



Garis Batas

(SALAHKAH AKU MENCINTAIMU)

SUCI PRATAMI

GARIS BATAS

(Salahkah Aku Mencintaimu)

Copyright © 2023

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @Applelove31

Instagram. @Sucipratami31

Facebook. Suchi Pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2023

401 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Serenada Gricellya.

Nama yang cantik. Secantik orangnya. Rambut panjang hitam legam bergelombang. Alis rapi dan tipis yang membentuk. Bulu mata lentik yang melindungi mata bulat bersihnnya. Hidung mancung dan bibir kecil, tipis, berbelah dan merekah.

Siapa yang tidak tertarik dan pesona akan kecantikan seorang gadis seperti Serenada, bak peri yang cantik jelita.

Semua pria pasti akan tertarik kepadanya. Tidak akan melewatkan kesempatan untuk menjadi teman bahkan kekasihnya.

Namun, kecantikan Serenada dan kemolekan tubuhnya tidak secantik sifatnya yang terlihat.

Serenada terkenal dengan sifat pemarah, usil, suka mengerjai temannya, membolos kuliah, dan jangan lupakan sifat yang sangat di benci, pemabuk, suka berkelahi dan jarang mandi.

“Eh lihat tuh, Serenada datang.”bisik-bisik mahasiswi yang tidak menyukai Serenada.

Umumnya yang tidak menyukai Serenada memang mahasiswi. Entah mereka iri dengan kecantikan khas seorang Serenada. Atau mereka tidak suka dengan sifat nya.

“Mending minggir deh. Dari pada ntar kena lagi.”Timpal seorang perempuan pendek.

Serenada menajamkan telinganya. Sudah biasa ia akan jadi bahan perbincangan di kalangan mahasiswa ataupun mahasiswi di kampus ini. Terutama di fakultas Ekonomi ini. Tempat ia menimba ilmu.

Serenada tidak pernah punya teman dalam artian yang sebenarnya. Ia selalu sendiri kemana pun. Berteman hanya sekedar berteman saja.

Serenada memang sengaja tidak ingin mempunyai teman atau pun sahabat yang terlalu dekat dengan dirinya. Ia takut jika mereka yang mempunyai hubungan dekat dengannya akan terkena imbasnya suatu hari nanti. Entah dalam hal apa, tapi Serenada memilih untuk tidak mempunyai hubungan yang terlalu dekat dengan siapa pun di kampus ini.

Serenada berhenti di depan para mahasiswi yang curi-curi melirik kepadanya. Serenada tahu kalau barusan mereka sedang membicarakannya. Dan dapat di pastikan apa yang mereka bicarakan tidak jauh-jauh dari menjelekkan dirinya, tentu saja.

Serenada memegang tali ranselnya dengan erat. Ia memelototkan mata dan menggeram. Terlihat sekali para mahasiswi tersebut langsung diam dan mengkerut di tempatnya. Mereka menghindari

tatapan Serenada. Mereka tidak mau kena amukan macam betina.

Serenada menghembuskan nafas keras. Niat hati ingin melabrak mereka, tetapi kenapa ia merasa capek ya. Akhirnya Serenada pun berlalu dari hadapan mereka.

Para mahasiswi tersebut terbengong sekaligus bernafas lega. Wajah mereka yang awalnya tegang perlahan mengendur.

"Serenada kenapa ya?"

"Nggak usah tanya kenapa. Syukur alhamdulillah kita masih baik-baik saja dan tidak dinpermalukan di kampus ini. Gue nggak ke bayang kalau misalnya Serenada membabat kita habis-habisan."

"Iya juga sih. Tapi gue penasaran gaes. Nggak biasanya dia kayak gitu."

"Mungkin dia sedang capek dan punya masalah, mungkin."

"Sepertinya."

Begitulah omongan mereka pagi ini tentang Serenada. Sedangkan sang empunya sudah sampai di dalam kelas dan duduk di bangku paling belakang. Di sudut lula. Temlat favoritnya. Tidak ada yang bisa menggantikan Serenada duduk di sini.

Serenada mengambil handphone dan membuka grup keluarga.

Mata nya langsung bertubrukan dengan sebuah foto yang menjadi pembicaraan dan membuat hp nya tidak berhenti bergetar karena notifikasi yang masuk.

Serenada memperbesar foto tersebut. Ia menatap nanar kepada handphone nya. Serenada juga membaca komentar para keluarganya yang heboh.

Dada Serenada langsung terasa sakit sekali dan berdenyut. Mata nya terasa panas sekali. Namun, Serenada berusaha sekuat tenaga menahan laju air mata nya tumpah.

Serenada terdiam dan terpaku.

Akhirnya ia sampai juga di titik ini. Pikir Serenada pilu.

Serenada menutup obrolan chat keluarga. Ia menatap keluar melalui jendela besar di sampingnya. Serenada menatap awan yang menggumpal di langit yang biru. Hari ini sangat cerah sekali. Namun tidak secerah hatinya. Takdir tidak berpihak kepadanya. Takdir lebih berpihak kepada Dia. Serenada menggigit bibirnya menahan rasa sakit di dada.

Kenapa ini harus terjadi kepada dirinya?

Dua

Serenada memasuki rumahnya dengan wajah lelah. Tampak sekali raut mukanya yang letih dan tidak bergairah.

“Aku pulang!” Suara Seren terdengar kecil.

“Eh, sayang. Sudah pulang?” Mama Menyongsong putrinya yang sudah merebahkan tubuh di kursi.

Serenada mengangguk sembari menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Matanya di pejamkan.

“Anak mama capek sekali. Banyak tugas atau gimana sayang?”

Bukan banyak tugas ma, tapi banyak beban pikiran.

“Nggak kok ma. Capek dikit aja kok. Ntar dibawa istirahat juga hilang.” balas Seren tersenyum.

“Yaudah. Sekarang kamu istirahat ya, karena nanti malam kita mau ada acara.”

Serenada menatap wajah mamanya yang berseri.

“Acara apa, Ma? Aku nggak ikut deh. Capek rasanya.”

“Eh nggak boleh gitu dong. Kita harus hadir. Nanti malam itu acaranya Mas Azef loh. Kamu udah baca grup keluarga kan?”

Seren terdiam. Hatinya kembali patah. Bunyi krek menggema di dalam sana.

Seren berusaha terlihat biasa saja. Padahal tidak ada yang tahu bagaimana hatinya.

"Nggak tahu, Ma. Mama aja yang ikut deh sama Papa. Aku nggak. Tugas kuliah aku numpuk banget, Ma."

Seren menolak. Ia tidak akan sanggup melihat laki-laki itu di sana.

"Aduh sayang. Jangan gitu dong. Malam nanti itu Azef mau ngelamar Laras di hadapan keluarga kayaknya deh. Makanya kita semua di kumpulin. Kamu harus datang dong, sayang."

"Lihat nanti aja deh, Ma. Mau keatas dulu. Capek."

Serenada berjalan cepat menaiki tangga menuju kamarnya. Tidak di acuhkannya sang Mama berteriak di bawah menyerukan namanya.

Serenada melempar tas sembarangan dan langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

Tanpa di sadari air mata nya keluar. Hatinya sesak. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Resiko yang harus di terimanya sendiri.

Seren beranjak dari kasur dan mematut dirinya di depan cermin.

Lama ia menatap bayangan dirinya sendiri.

"Apa yang kurang dari diriku, Mas."

Seren memegang pipi nya yang mulus. Tidak ada jerawat atau flek satupun. Ia cantik. Body nya pun bagus. Bahkan laki-laki di luar sana mengakui.

Namun, kenapa dengan orang yang di anggapnya special tidak pernah melihat dirinya.

Serenada mendesah kasar. Ia menghirup udara mengisi paru-paru nya yang sesak. Serenada tersenyum walaupun di paksa.

Ia akan mencoba terlihat baik-baik saja. Ya, begini lebih baik.

Pada malam harinya. Mama Sinta sudah heboh menyuruh anaknya dandan. Karena acara akan segera di mulai.

"Seren. Udah selesai nak?" Mama berteriak dari lantai bawah.

Seren tidak menjawab. Sudah yang kesekian kalinya sang Ibu bertanya.

"Mah. Bisa budek kuping aku kalau Mama teriak terus." Protes Elang. Adik Serenada.

"Abisnya Kakak kamu itu sudah di panggil dari tadi nggak nyaut-nyaut. Nanti kita terlambat, dek. Nggak enak kan sama keluarga yang lain."

Elang memutar bola matanya males.

"Ya, nggak papa. Telat dikit mah." balasnya santai. Mama sudah akan membalas perkataan anaknya lagi namun tidak jadi karena Papa mengangkat tangannya.

"Mungkin Kakak beneran nggak mau pergi kali, Ma. Kan udah ngomong juga tadi kan."

"Ya nggak bisa gitu dong, Pa. Kakak itu sudah sering kali mangkir dari acara keluarga. Nanti di tanyain lagi sama yang lain. Mama kasih alasan apalagi." Mama mendesah dan mengurut keningnya.

"Yaudah kalau gitu. Mama cek sendiri deh ke atas."

Mama segera menaiki tangga. Papa dan Elang menggeleng kepala heran.

"Mama kamu tuh," ucap Papa.

"Istri Papa tuh." balas Elang santai.

Mama membuka pintu kamar Serenada dan melihat anaknya masih tiduran.

Sontak saja Mama langsung naik pitam dan marah.

"Serenada." Panggil Mama keras. Seren duduk dengan gaya santai.

"Seren nggak ikut mama." ucap Seren lelah.

Mama mendekat. Lalu beralih ke lemari pakaian anaknya. Mama mengacak semua pakaian Seren. pilihannya jatuh kepada dress hitam diatas lutut yang elegan.

"Segera mandi. Mama tunggu!" Mama berusaha tenang dan sabar.

"Ma---,"

Seren mengatup bibirnya melihat wajah sedih mama.

"Mereka selalu menanyai anak perempuan Mama tiap ada acara. Kali ini Mama nggak mau lagi mencari alasan. Mama harap kamu mau hadir. Ini acara keluarga bukan acara orang lain. Kamu paham maksud mama kan?"

Seren menunduk. Akhirnya ia mengangguk.

"Mama duluan aja sama Papa. Adek ikut juga kan. Biar bareng sama aku aja."

Mama terlihat seperti tidak percaya dan tidak mau lagi di bohongi.

"Aku bakal datang. Aku akan buat mama bahagia. Aku akan berdandan cantik dan tidak ada yang bisa meremehkan aku lagi. Aku bakal datang, Ma."

Mama tersenyum. Mama memeluk Seren dan mengelus kepala anaknya dengan sayang.

"Makasih sayang. Love you,"

"Me too, ma."

"Yaudah sekarang cepetan mandi. Nanti telat. Mama sama papa duluan. Nanti kamu nyusul ya."

Seren mengangguk.

"Iya, Ma."

Serenada menatap dress pilihan mamanya. Lagi dan lagi Seren berusaha kuat.

"Malam ini saja." gumam Seren pelan.

Tiga

“Loh Sin, kamu kok sama Dani berdua aja. Anak-anakmu mana? Nggak ikut lagi?”

Nah kan. Baru saja Sinta duduk sudah mulai wanita paruh baya yang selalu mengomentari hidupnya. Siapa lagi kalau bukan Maya. Sepupunya sendiri.

“Ikut kok Mba. Nanti nyusul.” balas Sinta tenang.

“Serius? Atau kamu ngeles lagi ya? Sin kamu itu harus bilangin sama anak-anak kamu terutama anak perempuan kamu yang jarang mandi itu. Si Serenada. Ini acara keluarga. Sesekali ngumpul. Ya harus ikutlah semuanya. Jangan di biarkan saja anak kamu itu. Harus di beritahu sejak dini.” Maya sibuk menyerocos yang dianggapi Sinta dengan acuh.

“Hus. Jangan ngomong begitu, Maya. Yang namanya anak muda itu di maklumi aja. Satu lagi Serenada walaupun pemalas mandi dia tetap cantik kok. Aku saja suka sama dia.” bela Rinka. Kakak Maya. Ibu dari Azef.

Maya memutar bola matanya.

“Buat apa cantik kalau pemalas mandi. Bau ..iyuhh,”

“Sudah nggak usah di tanggepi Mba. Biarin aja nyerocos sendiri kayak bebek.”ucap Sinta.

Maya melotot.

“Mulut kamu jangan bicara sembarangan Sinta. Aku ini lebih tua. Harus nya kamu hormat sama aku. Memang kenyataannya kan. Kamu lihat Elsa, anakku. Cantik, rajin, nurut. Dan pastinya rajin mandi. bukan seperti anak kamu itu.”

Sinta ingin sekali menampar pipi Maya. Namun, ibunya keburu datang.

Untuk informasi. Ibu Sinta dan Ibu Maya serta Rinka itu bersaudara. Namun dengan Rinka ia merupakan anak sambung dari Ibu Maya. Bukan anak kandung. Namun Sinta lebih dekat dengan Rinka ketimbang Maya yang entah kenapa sudah tidak suka kepadanya sejak dulu. Sejak mereka masih remaja dulu. Sinta tidak tahu alasannya Apa.

“Serenada sama Elang mana toh, Sin?”tanya Ros.

“Nyusul, Mah.”

“Aduh cucuku itu loh.”Ros menepuk keningnya.

Sedangkan yang punya acara. Azef memasuki restoran mahal yang sudah di booking nya bersama laras. Ia menggandeng tangan Laras. Tampak mesra sekali. Terlihat wajah bersinar dan berseri pada mereka.

“Maaf telat semuanya!”

"Aduh nggak papa, Zef. Apa kabar Laras? Sudah lama kita nggak bertemu ya?"

"Baik, Tan. Tante Maya apa kabarnya?" Laras tersenyum sembari bersalaman dan berpelukan, cipika cipiki.

"Seperti yang kamu lihat. Sehat dong. Apalagi setelah mendengar Azef mau nikah sama kamu."

"Sudah, kalian langsung duduk. Maya nanti mengobrol lagi."ucap Mai. Ibunya.

"Selamat malam, Ma."

Laras menyapa calon Mama mertuanya.

"Malam sayang. Kamu terlihat cantik sekali malam ini."

"Terima kasih sekali pujiannya, Ma."

"Selamat malam Tante Sinta. Apa kabar?"

"Baik, Laras. Selamat ya. Akhirnya kamu sebentar lagi akan jadi bagian dari keluarga ini."

"Semogaa. Aku juga berharap begitu, Tan. Oh ya, Serenada mana?"

Laras tersenyum.

"Sebentar lagi datang kok."

Laras mengangguk kemudian duduk di kursi di samping Rinka.

"Panggil yang laki-laki. Kita mulai acaranya."

Sinta melirik ke pintu masuk. Tidak ada tanda-tanda kedatangan anaknya. Sinta mulai cemas. Malas kalau Maya nanti akan meledeknya lagi.

“Sebentar lagi, Bu. Seren sama Elang belum datang.”ucap Rinka.

“Mulai aja deh. Nggak bakal datang mereka mah. Seperti yang sudah sudah. Mereka nggak akan datang apalagi si Seren.” ucap Maya cepat.

“Mah.” Tegur Elsa. Maya mengatup bibirnya.

Azef datang setelah kembali dari kamar mandi.

“Semuanya sudah datang kan, Ma?”

“Belum, Nak.”

“Siapa?”

“Serenada sama Elang.”

Azef terdiam lalu mengedarkan pandangannya. Tidak ada Serenada.

“Mungkin nggak datang, Ma. Seren kan nggak suka datang kalau ada acara keluarga.” ujar Azef. Pasalnya Azef sangat mengetahui sekali alasan Serenada tidak datang.

“Datang kok, Nak. Kayaknya lagi di jalan. Barusan Tante telpon nggak di angkat.” Jawab Sinta.

Azef mengangguk kecil.

“Nah itu Mereka!”ujar Sinta kencang.

Semuanya melihat Serenada dan Elang yang baru datang. Karena ini kejadian langka setelah Seren tamat SMA yang tidak pernah ikut lagi acara keluarga. Setelah sekian tahun kali ini ia datang.

Azef termangu di tempatnya.

Serenada terlihat sangat cantik dan elegan dengan dress hitam berenda di bagian dada nya. Rambutnya di gerai dan memakai make up tipis. Namun sangat cantik. Terlihat fresh sekali.

“Ini Seren?” tanya Rinka takjub.

Seren tersenyum tipis kemudian mengangguk. Elang segera duduk di dekat Om Ben. Suami Rinka.

“Maaf terlambat semuanya.” Ucap Seren lembut.

Seren langsung duduk di samping mamanya.

“Semakin cantik ajaa. Kangen sekali tante sama Seren.” Puji Rinka.

“Terima kasih Tante.”

Dada Seren berdebar kencang. Ia tidak melirik Laras dan Azef sama sekali. Ia lebih menghindar. Seren tahu kalau Azef sejak tadi melirikinya.

“*Be calm, Serenada.*” bisik hati Serenada menenangkan dirinya.

Empat

“Apa kabar Seren?”

Serenada terkejut ketika keluar dari kamar mandi ternyata sudah berdiri Azef di hadapannya.

Mereka saling berpandangan. Menyelami tatapan masing-masing.

“Apa kabar?” Suara bariton Azef kembali menyapa.

Seren tersenyum manis.

“Seperti yang Mas lihat.”

Azef memandang kedalaman mata Seren. Perlahan tatapan Azef nemindai wajahnya. Hening tidak ada yang bersuara setelah Seren menjawab.

“Sudah selesai memandang wajahku?” tanya Seren tersenyum miring. Azef membelalakkan matanya tidak menyangka dengan ucapan yang di lontarkan Seren.

“Bisa minggir ke samping?” Lagi, Azef masih tidak percaya. Tatapan Seren terlihat sangat berbeda. Perempuan yang semakin cantik di depannya ini terasa berbeda.

“Rasanya sudah lama sekali kita tidak bertemu. Sekalinya bertemu Mas melihat kamu berubah.”

Seren mengepalkan tangannya di samping tubuh.

“Setiap orang akan mengalami perubahan bukan? Jadi tidak heran bukan? Tolong minggir sedikit. Saya mau lewat!” Seren tidak menatap Azef.

“Saya?” Beo Azef mengangkat alisnya.

Seren mendongak. Tinggi badannya cuma sebatas dada Azef. Padahal ia sudah termasuk perempuan yang tinggi.

“Ada masalah?” tanya Seren balik.

Azef terdiam. Ia beringsut sedikit memberikan jalan untuk Seren. Sekilas terlihat raut terkejut di mata Seren.

Dengan langkah mantap. Seren meninggalkan Azef sendiri di lorong toilet.

Azef menyandarkan tubuhnya di dinding. Kepalanya tengadah sembari menutup mata.

“Ya, semuanya sudah berubah.” bisik Azef pelan. Ia tertawa masam.

Azef melirik ke samping tempat tubuh Seren menghilang. Azef menghirup nafas dan menghembuskannya dengan pelan.

Azef merapikan jas dan meninggalkan lorong toilet menyusul Seren yang sudah dulu.

“Ma, aku pulang dulu ya.” Izin Seren dengan suara lumayan keras.

“Acaranya kan belum selesai. Kita bareng deh pulang.”

"Capek ma."

Sinta mendesah.

"Oma, Seren pulang dulu ya."

"Loh kok cepat toh?"

"Iya ada perlu di luar juga, Oma."

"Yasudah nggak papa. Hati-hati kamu."

Seren bangkit dari kursinya.

"Dek, Yok." Ajak Seren. Elang mengangguk.

Langkah Seren terhenti karena mendengar ucapan Tante Maya.

"Nah lihat kan. Acara belum selesai sudah pergi saja. Nggak hormat."

Seren menatap Maya dengan alis terangkat.

"Seren acaranya kan belum selesai. Tunggu sebentar lagi ya," kali ini Laras ikut nimbrung bertepatan dengan kedatangan Azef. Azef dan Seren bertatapan sebentar.

"Sorry. Saya tidak bisa lama-lama. Selamat untuk acara pernikahan kalian. Semoga lancar."

Laras mengangguk tersenyum seraya mengucapkan terima kasih. Entah kenapa Seren sangat muak melihat wajah cerah Laras.

"Dan oh ya. Untuk tante Maya. Saya tidak perlu hormat sama orang yang suka mengomentari hidup orang."

Skak mat.

"Kamu---," geram Maya dengan wajah memerah.

"Duluan semuanya."

Seren meninggalkan suasana acara yang sudah tidak enak dan kondusif.

"Sinta tolong anak kamu di ajari sopan santun sama orang yang lebih tua."marah Maya.

"Sudah sejak kecil Mba. Mungkin dia nggak suka sama Mba. Makanya dia berperilaku seperti itu."Jawab Sinta santai. Maya semakin marah dengan wajah merah padam nya.

Sedangkan di tempat duduknya. Azef masih memikirkan sikap Seren barusan.

Seren benar-benar terlihat berbeda.

"Sayang kamu kenapa?"

Azef tersentak dari pikirannya. Laras memperhatikan. Azef tersenyum lalu menggeleng.

"Nggak ada kok. Kamu udah selesai?"

"Udah kok."

"Abis ini aku antar pulang!"

Laras mengangguk seraya tersenyum lebar.

"Kaka keren!"Puji Elang sambil menyetir.

"Maksudnya?"Seren menatap adiknya dari samping.

"Aku nggak nyangka kaka udah berani melawan nenek lampir itu."Elang memukul stir dengan raut wajah senang.

"Sesekali harus di gitukan."

"Betul. Jangan di diemin. Nanti tuh nenek lampir makin merasa di atas."

"Belajar dari siapa kak?"

"Dari situasi dan kondisi."

Elang tercengang mendengar jawaban Seren.

"Serius kak. Serius."

"Serius." tegas Serenada.

Elang tiba-tiba merinding.

"wah perubahan yang wow sekali." Gumam Elang.

Seren menatap lurus ke depan. Teringat pertemuan dan pembicaraan ia dan Azef tadi. Setelah beberapa bulan tidak bertemu tidak ada yang berubah. Masih sama. Bahkan dengan hatinya sekalipun.

Azef yang pura-pura sedangkan ia yang merasa lelah dan putus asa.

Kemana lagi arah ini akan di belokkan. Belum cukup luka yang lama terobati sekarang datang lagi luka yang baru.

Aku harus bagaimana?

Lima

Hari ini adalah hari yang sangat di nantikan Seren. Pasalnya hari ini ia telah selesai menamatkan strata satu nya. Hari yang special karena ia baru saja selesai di wisuda.

“Selamat anak mama. Semoga ilmu yang di dapat berguna untuk bangsa dan negara ya nak. Semoga Serenada nya Mama sukses karirnya dan masa depannya. Mama bangga sekali nak.”Sinta terharu melihat anaknya sudah diwisuda hari ini. Begitu pun dengan Serenada yang terharu mendengar perkataan mamanya.

“Makasih Mama. Semua ini juga berkat Mama.”

Serenada melepas pelukan mereka. Lalu beralih kepada Papanya.

“Papa.”

“Selamat sayang. Sekarang kamu akan meniti jalan hidup yang lebih berat ke depannya.”

Serenada langsung menghambur ke pelukan Cinta pertamanya. Terakhir dengan ade semata wayang nya Elang.

Setelah selesai berfoto mereka melanjutkan makan bersama di luar. Serenada tidak mengundang keluarga besarnya. Mam sudah menyarankan namun

Seren menolak. Ia hanya ingin keluarga inti saja. Biar lah di anggap cucu kurang ajar ,Seren tidak peduli.

Saat ini mereka sedang berada di restoran mewah. Sinta dan Dani sengaja mengajak anak-anaknya kesini untuk merayakan kelulusan Seren.

“Eh itu bukannya Mas Azef ya.” Ujar Elang tiba-tiba. Seren tersedak. Mama segera memberikan air minum.

“Hati-hati dong Kak, makannya.” tegur Sinta. Seren menanggapi hanya dengan cengiran andalannya.

“Mas Azef.”Elang meneriaki nama Azef.

Seren menutup matanya gemas. Buat apa Elang memanggil laki-laki itu. Tidak tahu kah ia kalau Seren tidak mau bertemu dengan laki-laki yang di panggilnya itu.

Azef tersenyum kemudian berjalan ke mejanya setelah bersalaman dengan seorang laki-laki asing. Mungkin rekan kerjanya.

“Duduk, Mas.” ujar Sinta. Azef mengangguk. Sedangkan Seren sibuk dengan makanan di piringnya.

“Nggak nyangka ya kita ketemu di sini. Baru balik dari acara ya?”

“Iya dong. Kan kak Seren baru selesai wisuda.”Elang yang menjawab.

“Wisuda?”Beo Azef. Ia melirik Seren yang masih menunduk dengan makanannya.

“Iya. Hari ini wisuda nya Seren. Mas baru siap meeting?” tanya Dani.

“Iya Om. Baru selesai meeting. Wisuda kok nggak ngundanf keluarga. Mas aja syok baru dapat kabar barusan. Tau taunya udah di wisuda saja.”Protes Azef.

Jujur ia kecewa Seren tidak memberitahunya. Apa segitunya seren memperlakukannya seperti ini.

Kenapa hubungan mereka harus berakhir seperti ini. Bukan seperti ini yang di inginkan Azef.

“Seren nya sendiri yang nggak mau, Mas. Katanya cukup keluarga inti aja. Tante udah nyaranin sih. Tapi dianya nggak mau.”Balas sinta.

Seren masih asyik mengunyah makanan nya.

Azef marah. Tapi ia tidak tahu apakah memang berhak ia marah.

“Mas udah makan? Apa mau pesan sekalian?” tawar Elang. Azef melunakkan wajahnya kemudian menatap Elang.

“Nggak. Mas udah makan barusan. Habis ini mau kemana?”

“Nggak ada. Kita langsung pulang. Iya kan kak?” tanya Sinta.

“Iya, Ma.”Jawab Seren tanpa menegakkan kepalanya.

“kerjaan kamu gimana, Mas? Lancar?”

“Lancar, om. Dua bualn ke depan bakal ada proyek baru. Doa in berhasil ya om.”

“Pasti. Pasti. Lagian seorang pengusaha terkenal, berbakat, dan muda seperti kamu ini tidak perlu di ragukan lagi.”

“Terima kasih, Om. Butuh perjuangan keras untuk sampai di sini.”

“Iya, om tahu. Om salut sama usaha kamu. Semoga ke depannya sukses dan lancar terus. Kalau ada apa-apa bisa hubungi om.”

“Siap, Om.”

Mereka selesai makan dan siap-siap mau pulang.

“Seren biar Mas aja yang antar ya. Udah lama juga kan kita nggak jalan. Sekalian mau ngerayain wisuda kamu.” Ucap Azef cepat. Seren mengangkat kepalanya.

Azef terkejut sebentar melihat wajah Seren yang cantik. Apalagi di tambah pakai make up. Azef tidak memperhatikan sejak tadi. Ternyata Seren sangat cantik sekali dengan riasan naturalnya.

“Wuihhh boleh tuh. Aku ikut Mas.”

“Nggak. Mas mau berdua sama kakak kamu aja.”

“Yahhh.”Elang melemaskan bahunya.

“Udah biarin aja kakak kamu bersenang-senang. Kita pulang.”Timpal Papa.

“Aku ikut pulang deh.”Ucap Seren. Azef menatap tajam Seren. Sedangkan sang empunya berusaha tidak peduli.

“Ya jangan dong. Pergi gih sana. Lagian kalian kayaknya udah lama nggak pergi bareng. Apalagi sebentar lagi Mas mau menikah. Dulu aja kemana-mana selalu berdua. Nikmatin waktu kalian berdua. Biar Mama, Papa dan adek yang pulang.”

Seren sibuk memikirkan apa alasan nya untuk menolak. Tak sadar hingga keluarga nya sudah tidak ada di sini.

“Mau melamun sampai kapan?”

Seren tersentak. Ia mengedarkan pandangannya. Seren menghindari tatapan Azef.

“Aku mau pulang. Kalau ada yang mau di katakan. Sekarang saja.”

Seren melipat tangan di dada.

Azef memperhatikan Seren yang telah berubah.

Azef bangkit sehingga kursinya berderit. Seren mengernyit mengangkat alisnya. Tiba-tiba Azef menarik tangannya membuat Seren terkejut.

“Ikut aku!”Ucap Azef tegas.

“Lepas.” Seren berontak. Namun pegangan Azef menguat.

“Kamu mau di perhatikan orang di sini?”

Seren segera menyadari kalau orang orang sedang memperhatikannya.

Azef kembali menarik Seren. Mereka keluar dari restoran.

“Lepaskan tanganku.” Berontak Seren ketika sudah di luar. Namun Azef tidak mendengarkan.

Azef langsung membuka pintu mobil dan menyuruh Seren masuk.

“Masuk.”

“Tidak mau.” Teriak Seren. Azef menatap Seren.

“Masuk sendiri atau aku paksa. Itu hal yang mudah bagiku. Kamu tahu kan?”

“Aku tidak mau.” Ujar Seren dengan penuh penekanan. Ia masih berusaha melepaskan tangannya.

“Oke.” Jawab Azef. Seren tersenyum miring.

Namun,

“Aaww,”

Azef langsung menggendong tubuh Seren dan memasukkannya ke dalam mobil.

“Sialan kau.” Jerit Seren. Azef langsung menutup pintu setelah bunyi klik seatbelt.

Azef segera masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobilnya. Sedangkan Seren sibuk mencak-mencak kemudian diam seribu bahasa.

“Kita akan bicara. Berdua.” Tekan Azef.

Seren menatap kepada Azef yang sibuk menyetir.

Kali ini apalagi Mas?

Enam

Sudah lebih dari lima belas menit tidak ada yang bersuara. Baik itu Azef maupun Seren.

Mereka masih dalam mobil. Di tempat yang lumayan sepi oleh kendaraan. Cuma satu-satu yang lewat.

Azef menepikan mobil nya di pinggiran.

"Kalau tidak ada yang di bicarakan. Tolong antar aku pulang."

Azef melirik Seren yang masih menatap ke depan.

"Kita harus bicara dulu."

"Sejak tadi aku menunggumu untuk bicara. Waktuku sangat penting dan sekarang terbuang sia-sia tak berguna."

Azef menatap Seren dengan pandangan tak percaya.

"Kamu berubah." ujar Azef pelan.

Seren memalingkan wajah menatap Azef ke samping.

"Ya. Dan kamu juga tahu kenapa aku berubah. Atau perlu ku kasih jawaban?"

Mata mereka beradu. Sama-sama tajam. Namun mereka tahu rasa apa di balik semua itu.

"Kita sudah sepakat bukan?"

"Ya, itu dulu sekarang tidak."

"Apa maksudnya Seren?" Azef tidak mengerti. Kenapa hubungannya dengan Seren bisa seperti ini.

"Sakit nya masih sama." jawab Seren lirih. Azef tersentak. Ia memejamkan mata. Hatinya ikut sakit mendengar ungkapan lirih Seren.

Azef memberanikan memegang tangan Seren. Namun Seren menolak. Ia menghempaskan tangan Azef.

Hati Azef terluka. Kenapa bisa sesakit ini.

Sebenarnya Seren juga tidak sanggup memperlakukan Azef seperti ini. Namun, ia bisa apa. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk melindungi hatinya. Kalau bukan ia siapa lagi.

Azef?

Berharap kepada Azef itu adalah hal yang paling mustahil bagi Seren untuk sekarang ini.

"Seren,"bisik Azef lembut. Seren mati-matian menahan air matanya.

"Penolakan kamu,Mas. Rasanya masih sama. Disini---" Seren memegang dadanya.

"Di sini rasanya masih sakit, Mas."

Lepas sudah. Air mata Seren akhirnya tumpah juga. Azef tidak sanggup melihat.

"Itu sudah lama sekali, Seren. Mas mohon jangan diungkit lagi."pinta Azef lemah.

"Tidak bisa, Mas. Tidak bisaaa. Hiks."

Seren menangis.

"Kamu menolak cintaku dengan alasan aku masih kecil. Aku masih seorang pelajar. Kamu menolak ku karena kita tidak bisa bersama. Kamu menolak ku karena kamu waktu itu ingin serius kuliah dan bekerja. Banyak alasan kamu, Mas. Lalu buat apa semua yang sudah kamu berikan kepadaku. Perhatian, kasih sayang. Bahkan kamu mengatakan kalau kamu cinta. Tidak sekali. Berulang kali. Buat apa semua nya. Buat apa??"

Azef terdiam. Seren mengeluarkan semua isi hatinya. Pipinya sudah basah oleh air mata. Hatinya sangat sakit.

"Buat apa janji mu selama ini, Mas. Kamu bilang aku harus menunggu. Bahkan sampai sekarang aku menunggu. Lalu apa balasannya sekarang. Kamu menyuruhku menunggu untuk melihatmu bersanding dengan dia, Mas? Iya?"

Azef menggeleng.

"Seren, dengarkan Mas dulu."

"Apa yang harus aku dengar Mas? Berita kalau sebentar lagi kamu akan menikah?" Seren memandang Azef dengan segenap kekecewaannya. Hati nya berdarah.

Seren menggeleng. "Semua nya tidak sama lagi, Mas. Kita sudah berada di jalan masing-masing. Aku

tidak punya kuasa lagi. Bahkan cintaku saja tidak berarti apa-apa bagimu, Mas."

"Jangan bicara seperti ini. Mas mohon."

Azef benar-benar tidak berdaya. Apalagi melihat kesakitan dari perempuan yang menempati hatinya selama ini.

"Cintamu palsu, Mas. Setelah kau terbangkan aku lalu kau hempaskan aku sekuat-kuatnya. Sampai hancur sehancurnya. Hingga tak bersisa satu pun lagi. Lalu sekarang apa?

Kamu akan menikah, Mas. Dengan perempuan lain. Bukan aku. Bukan Serenadanya Azef. Aku harus bagaimana lagi hidup setelah ini. Hatiku benar-benar sudah kamu hancurkan, Mas. Apa kamu benar-benar ingin melihat ku hancur, Mas. Apa kamu benar---,"

Grep

Azef dengan cepat membungkam bibir Seren. Ia tidak sanggup mendengar lanjutan perkataan Seren lagi.

Seren terkejut tentu saja. Seren berontak. Namun kekuatan Azef lebih kuat. Azef mencium bibir Seren. Azef melumat.

"Uummm, le....pas,"

Bukannya melepaskan, Azef memanfaatkan kesempatan itu menelusuri lidah Seren. Bibir mereka saling bertaut. Azef seperti Setan. Ia mencium rakus bibir Seren.

Azef terdorong. Nafasnya tersengal-sengal. Begitu pun dengan Seren.

Plak

"Bajingan kamu, Mas."

Suara tamparan yang menggema dalam mobil itu tidak bisa di hindari.

Azef termangu setelah mendapat tamparan dari Seren. Apa yang barusan di lakukannya.

Azef menatap bibir Seren yang bengkak.

Apakah itu akibat perbuatannya barusan.

"Ser---"

"Stop Mas."

Seren mengangkat tangannya sembari menggeleng.

"De..dengarkan---,"

"Tidak ada yang perlu aku dengar lagi, Mas. Aku sangat membencimu." Air mata kesakitan Seren tumpah.

Azef panik. Azef merasa bersalah.

Seren segera keluar dari mobil dan langsung menyetop taxi yang kebetulan lewat. Tuhan membantunya.

Azef panik dan terkejut. Ia segera turun menyusul Seren.

"Seren. Tunggu!"teriak Azef.

"Jalan, Pak!"

Taxy yang membawa Seren segera melaju.

Azef menggedor-gedor kaca taxy. Seren masih menangis. Taxy semakin melaju kencang sehingga Azef tertinggal.

“AKKKHHHHHH.....,”

Azef berteriak keras. Ia mengacak rambutnya.

“Sialan.”

Azef mengumpati dirinya sendiri.

“Maafkan Mas. Maaf.” ujar Azef lirih. Perasaannya sangat bersalah. Ia pantas di benci Seren. Sangat pantas sekali.

Perasaannya hancur mendengar kata Benci dari mulut Seren sendiri. Ia benci dengan situasi dan kondisi seperti ini.

Tujuh

Seminggu telah berlalu dari pertemuan Azef dan Seren. Sejak hari itu Seren berupaya melupakan insiden ciuman paksa Azef.

Hati Seren terluka. Seminggu lagi acara pernikahan Azef akan dilaksanakan. Azef akan menjadi milik orang lain.

Seren tidak punya kesempatan lagi. Azef sudah di takdirkan bukan miliknya. Seren tertawa pedih.

Saat asyik melamun, bunyi handphone berdering.

Seren melihat jam sudah setengah satu malam. Siapa yang berani menelponnya malam-malam begini. Dan beruntungnya Seren belum tidur. Mata nya tidak bisa diajak berkompromi.

Seren mengambil handphone dan terdiam melihat id pemanggil.

Mas Azef

Jantungnya bertalu. Seren tidak mengangkat pada panggilan pertama.

Handphone nya kembali berdering sampai lima kali. Seren masih tidak menjawab. Ia takut apalagi yang akan di bicarakan Azef. Apakah Azef ingin melukai hatinya lagi. Namun, kendati demikian

Seren tidak bisa melupakan Azef. Tolong jangan salahkan dirinya.

Jika ingin dia juga tidak mau dalam keadaan seperti ini. Mencintai laki-laki yang sebentar lagi akan menikah. Mempercayakan hatinya kepada Azef. Namun Azef sendiri malah mematahkan hati nya sedemikian rupa.

Seren kembali tersentak ketika handphone nya kembali berbunyi. Kali ini Seren memutuskan untuk mengangkat.

Seren mempersiapkan hatinya.

"Hallo...,

".....,"

"Apa? Baik. Segera kirim alamatnya. Saya akan kesana!"

Tidak ada lagi waktu untuk berpikir. setelah mematikan sambungan telpon, Seren menyambar jaket, dompet, kunci mobil.

Seren segera berlari menuruni tangga. Suasana ruangan padahal temaram.

Jika sudah berhubungan dengan Azef, Seren akan menjadi wanita terbodoh sekalipun.

Seren mengendarai mobil nya di keheningan malam. Suasana jalan gelap. Hanya di terangi lampu jalanan. Udara dingin menusuk kulit. Seren dilanda kecemasan.

Seren mengrem mobilnya saat sudah sampai di lokasi. Seren segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam gedung yang di kenal nya sebagai tempat orang-orang menghibur diri.

Saat masuk ke dalam. Seren di suguhkan oleh pemandangan lampu cahaya yang temaram. Suasana di dalam sangat bisik dan heboh oleh dentuman musik yang memekakkan telinga. Para lautan manusia asyik berjoget di lantai dance. Bau asap rokok dan alkohol menusuk indra penciuman Seren.

Seren segera mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Ia mencari-cari sosok laki-laki yang membuatnya harus masuk ke dalam gedung terkutuk ini.

Seren berjalan dengan susah payah diantara orang-orang. Seren segera berlari ke arah bartender ketika melihat sosok laki-laki yang menelungkupkan kepala di sana.

Tidak salah lagi itu Azef. Seren segera menghampiri Azef.

“Mas Azef,” teriak Seren sembari mengguncang bahu Azef.

“Mba yang bernama Seren?”

Bartender menyapa Seren.

“Iya saya. Mas yang nelson saya?”

"Betul Mba. Itu Orang nya sejak tadi meracau nama mba terus sampai bertengkar dengan pelanggan di sini juga."

Seren terkejut.

"Saya minta maaf ya Mas. Bisa tolong saya membawa dia ke mobil?"

"Bisa, Mba."

Akhirnya setelah berusaha memapah Azef ke mobil, Seren bisa bernafas lega sedikit.

Sekarang Seren akan mengantar Azef ke apartemennya.

"Kenapa kamu bisa seperti ini sih Mas?" Seren berdecak sembari mengemudi.

"Seren....,ser....en."

Azef mengigau. Seren sedih. Air mata nya menganak. Seren memegang tangan Azef. Hatinya sakit melihat keadaan Azef.

"Mas sayang Seren. Ser...en jangan mem..benci, Mas. Jangan ben..ci."

Azef semakin meracau.

Seren tidak menjawab. Hatinya gundah gulana mendengar perkataan Azef.

Sampai di basement, Seren dengan susah payah memapah tubuh Azef menaiki lift.

Di dalam lift. Azef mendekap erat tubuh Seren. Jantung Seren berdetak kencang. Seren

memejamkan mata merekam wangi tubub Azef. Walaupun sudah bercampur dengan alkohol.

Mereka tiba di depan pintu kamar.

Seren menekan password yang sangat di hapalnya dalam kepala. Seren membawa Azef ke dalam kamar. Dada Seren sesak karena menahan beban tubuh Azef.

“Hufft. Beratnya kamu Mas!” keluh Seren setelah menghempaskan tubuh Azef di atas ranjang.

Seren memperbaiki tubuh Azef. Membuka sepatu dan membuka kancing baju Azef agar bisa bernafas lapang.

Seren memegang wajah Azef yang memar. Bekas tonjokan.

“Apa yang kamu rasakan,Mas?”

Seren beranjak ke dapur mengambil es batu dan kain. Seren mengompres wajah Azef dengan sedih.

“Wajah kamu nggak ganteng lagi, Mas.”

“Kenapa kamu bisa di club itu. Padahal aku tahu kalau kamu nggak suka minum. Ada apa denganmu, Mas.”

“Apa kamu tidak bahagia?”

“Ya, aku tidak bahagia.”

Seren terkejut mendengar jawaban Azef. Ternyata Azef sudah sadar.

“M..mas?” bisik Seren pelan. Mereka saling bertatapan.

“Ya, aku tidak bahagia.”ulang Azef untuk kedua kalinya. Jantung Seren semakin menggila di dalam sana mendengar perkataan Azef.

Delapan

Seren terdiam kaku. Badannya tidak bergerak.

Azef memegang tangan Seren lalu membawanya ke bibir untuk di kecup.

"Rasakan detak jantung ini."

Azef meletakkan tangan Seren di dadanya. Mereka masih saling bertatapan.

"Jantung ini begitu kencang berdetak. Dan detakannya selalu tentangmu."

Azef tertawa sedih. Azef kembali menutup mata.

Seren semakin sakit mendengar ungkapan Azef.

"Lalu kenapa Mas lebih memilih Laras. Kenapa tidak aku. Kenapa Mas memberikan harapan semu semata? Rasanya sakit sekali Mas. Aku tidak sanggup."

Seren kembali menangis dengan nada pilu.

Azef kembali membuka mata. Azef menghapus air mata Seren. Hatinya ikut sakit.

"Mas tidak mau menyakitimu, Sugar."

"Hiks. Hiks. Hiks."

Semakin pecah suara tangisan Seren ketika kembali mendengar panggilan sayang Azef untuknya.

"Mas jahat. Jahat."

Seren memukul tubuh Azef. Ia melampiaskan kemarahan nya.

Azef langsung menarik tubuh Seren. Ia memeluk tubuh Seren.

Dua hati yang saling terluka.

"Jangan menangis!" Pinta Azef.

Seren tersedu-sedu. Ia mencengkram pakaian Azef. Hatinya sakit sekali.

Kenapa sesulit ini.

Seren melepaskan pelukan mereka. Ia mengangkat tubuhnya.

Seren bangkit berdiri sehingga Azef dengan cepat memegang tangannya.

"Please jangan tinggalkan Mas!" Azef menatap Seren dengan sedih.

"Tolong, Mas. Tolong berikan alasannya."

Azef menunduk. Ia tidak sanggup memberi tahu Seren. Ia tidak sanggup. Sungguh.

"Tidak bisa?"

Seren tertawa. Seren menghapus air mata nya. Ia tidak akan terlihat seperti perempuan lemah lagi. Buang-buang waktu dan tenaga.

"Tidak masalah. Setelah ini mari kita jalani hidup masing-masing, Mas."

Azef menatap Seren.

"Mas dengan Mba Laras. Mas dengan kebahagiaan Mas. Dan aku juga akan mencari kebahagia anku."

Azef marah.

"Tidak."

"Apa maksudmu Mas?"

"Kamu hanya boleh denganku. Kamu cuma milikku, Seren."

Azef benat-benar marah mendengar ungkapan Seren.

Ia bangkit dan mencengkram tangan Seren

"Lepas!"

Azef tersenyum miring.

"Tidak akan ku lepaskan."

Seren tercengang menyadari perubahan Azef.

"EGOIS KAMU, MAS. EGOIS." teriak Seren tepat di depan wajah Azef.

"Aku juga mau mempunyai pasangan yang mencintaiku dan kucintai dengan segenap jiwaku. Aku akan mencari laki-laki yang lebih dari kamu di luar sana, Mas. Tidak sulit untukku mencari laki-laki yang mau dengaku, Mas. Kamu tentu tahu bukan, Aku ini siapa. Lebih dari kamu aku bisa mendapatkannya, Mas. Mudah."

Seren menantang Azef yang kalap.

"Tarik kembali kata-katamu. Tarik kembali!" bentak Azef.

Seren tercengang.

"Kamu bentak aku, Mas?"

Azef tergagap. Ia panik. Lalu menangkap pipi Seren.

"Maaf. Maafkan Mas Sugar. Maaf!"

Seren menepis tangan Azef.

"Pertama kalinya kamu bentak aku, Mas!" gumam Seren masih tidak percaya.

Azef selama ini tidak pernah membentakinya sekalipun.

"Sugar."

Seren menggeleng.

"Stop Mas. Cukup. Cukup sampai di sini."

Azef semakin takut. Ia takut kehilangan Seren. Cukup selama beberapa tahun ini ia selalu menghindari. Ia sudah tidak sanggup lagi.

"Nggak. Mas nggak mau kehilangan kamu. Mas tidak sanggup." Wajah Azef memerah. Matanya berlinang.

"LALU UNTUK APA SEMUA INI, MAS? KAMU AKAN MENIKAH DAN MENINGGALKANKU. KAMU PEMBOHONG, MAS. AKU MEMBENCIMU!"

"KAMU LEBIH MEMILIH LARAS TANPA ALASAN YANG JELAS DAN MENGGANTUNGAN HARAPANKU. JAHAT! KAMU JAHAT MAS."

LAKI-LAKI MACAM APA KAMU HAH?

Azef menatap nyalang Seren.

Seren mendorong tubuh Azef dan berlari ke luar kamar. Namun tiba-tiba langkah Seren terhenti.

“AKU TIDAK BISA PUNYA ANAK. AKU MANDUL. AKU MANDUL.”

Azef berteriak seraya menghamburkan semua peralatan dan barang-barang di kamarnya.

Sedangkan tubuh Seren terpaku. Badannya gemetar. Ia baru saja mendengar petir menggelegar diatas kepalanya. Sungguh membuatnya terkejut dan tidak berdaya.

Seren dengan terhuyung membalik tubuhnya. Ia menatap nanar tubuh Azef yang luruh di lantai.

“M..mas.”

Sembilan

"Katakan kalau kamu bercanda, Mas. Katakan!"

Azef menunduk sembari meremas rambutnya. Ia menangis.

Seren tertatih mendekat.

"Katakan kalau apa yang kamu bilang barusan bohong, Mas!"

Seren semakin mendekat. Ia ikut luruh di hadapan Azef.

"Katakan kalau apa yang aku dengar barusan tidak benar. Katakan Mas!"

Seren mencengkram bahu Azef.

Ia menangis. Hatinya pilu. Tidak menyangka orang yang di kasihinya mempunyai kekurangan.

Azef mengangkat kepalanya. Wajahnya merah dengan air mata di pelupuk mata.

Mata nya menyiratkan banyak hal. Kesakitan, kesedihan. Keputusan. Semua nya di nampakkan oleh Azef kekurangannya.

"Hiks...hiks. Mas."

Seren langsung mendekap tubuh Azef. Seren menyalurkan kekuatannya. Azef menerima.

Azef menumpahkan kesedihannya di bahu Seren. Biarlah hari ini ia tampak lemah.

Ia juga manusia. Laki-laki pun boleh menangis. Ia juga butuh mengeluarkan semua beban di pundaknya.

Walaupun tidak semuanya lepas. Namu tak di pungkiri kalau sebagian hati Azef lega dan senang di balik semua kekurangan yang menyimpannya.

Seren melepas pelukan mereka.

Seren menghapus jejak air mata di pipi Azef.

"It's oke. Semua akan baik-baik saja, Mas."

bisik Seren lembut. Hati Azef sangat tenang mendengar nya.

Azef mengambil tangan Seren. Ia menatap Seren dengan pancaran cinta.

"Mas tidak bisa punya anak."

Seren menggeleng.

"Sstt. Jangan berbicara seperti itu lagi, Mas. Kuasa Tuhan kita tidak ada yang tahu."

"Dokter memvonis Mas mandul."

Sekali lagi Seren menggeleng.

"Dokter manusia, bukan Tuhan. Manusia sosok yang tidak sempurna, Mas tahu itu."

Azef terdiam. Ia membawa tangan Seren untuk di kecupnya.

"Maafkan Mas, Sugar." Ucap Azef lembut.

"Maaf untuk apa, Mas?"

"Semuanya. Mas minta maaf. Mas hanya melakukan yang terbaik untuk kamu. Mas tidak mau menyakitimu."

"Mas sudah menyakitiku."

Azef terdiam. Ya benar. Apa yang di katakan Seren benar.

"Kenapa baru mengatakan sekarang?"

Azef menatap Seren.

"Kondisi Mas." tambah Seren.

"Mas tidak sanggup memberitahumu Sugar. Mas sakit. Mas malu."

"Aku ini siapa? Kenapa harus malu? Apa Mas tidak menganggapku selama ini?"

Azef cepat-cepat menggeleng.

"Jangan berpikiran seperti itu. Jangan!"

"Lalu apa?" tekan Seren. Ia gemas dengan Azef.

"Laras mengetahui kondisi Mas!"

Seren terdiam mendengar ungkapan Azef.

Ternyata Laras lebih tahu dahulu di dibandingkan dirinya. Apakah memang sebegitu berartinya Laras. Ah ya, jika tidak bagaimana mungkin mereka akan menikah seminggu lagi.

"Ternyata Laras lebih berarti daripada aku kan, Mas?"

Bola mata Azef melebar. Ia takut kalau Seren akan berpikiran lain. Karena kenyataannya bukan seperti itu.

"Kamu lebih berarti buat Mas. Kamu satu-satunya perempuan yang Mas cinta setelah Mama. Percayalah!"

"Tidak ada guna, Mas. Seminggu lagi kamu akan menikah!"

Air mata Seren menitik. Azef merasa sakit. Ia kembali membuat gadis yang dicintainya menangis dan terluka.

"Maafkan Mas, Sugar."

Azef tak sanggup melihat mata Seren.

"Katakan alasan kamu menikah dengannya?"

Azef terdiam. Ia menatap Seren kembali.

"Karena dia mau menerima Mas. Dia tidak ingin mempunyai anak, sedangkan orang tuanya sudah memaksa ingin melihatnya menikah. Maka kami sepakat untuk menikah. Win win solution."

"Jadi, Mas berpikiran kalau aku tidak akan menerima kekurangan Mas?"

"Bukan." Azef menggeleng lagi.

"Mas tahu kamu akan menerima Mas. Bagaimana pun keadaan Mas. Tapi, Mas tidak sanggup memikirkan jika suatu hari kamu menginginkan seorang anak. Mas tidak mampu memberikannya. Mas takut menyakiti kamu, Sugar. Mas takut kalau kamu nantinya tidak akan bahagia.

"Bulshit."

Azef tercengang mendengar Seren berucap.

"Pikiranmu dangkal sekali, Mas."

"Kanu tidak tahu bagaimana kekurangan Mas akan menjadi momok menakutkan buat Mas sendiri. Kamu tidak berada di posisi, Mas. Apa kamu tahu bagaimana hancurnya perasaan Mas saat dokter mengatakan kalau Mas tidak bisa punya anak? Siapa yang tidak sedih. Mas tidak bisa punya anak yang merupakan darah daging mas sendiri. Rasanya sungguh menakutkan."

Azef mengeluarkan semua unek-uneknya. Ia melepas pelukan Seren ia bangkit.

Azef mengepalkan tangannya.

"Pulanglah!" Akhirnya Azef mengusir Seren. Ia tidak sanggup melihat Seren di sini. Ia ingin melampiaskan kemarahannya.

Seren tergugu melihat punggung yang biasanya tegap itu sekarang nampak lemah tak bertenaga.

Ya, Seren tidak tahu bagaimana posisi Azef. Seren merasa bersalah karena sudah menyinggung Azef.

"Pulanglah! Aku ingin sendiri!"

Lagi, Azef mengusir Seren. Namun, hatinya yang terluka. Ia tak sanggup berbalik menatap Seren di belakangnya

Maafkan Mas sayangku, my sugar.

Sepuluh

Seren berlari mendekap tubuh Azef. Ia tidak akan pergi walaupun di usir.

Jantung Azef berdetak kencang. Hatinya sangat senang. Namun, di sisi lain ia takut semakin menyakiti Seren.

"Nggak. Aku nggak akan pergi."Ucap Seren parau.

Ia semakin mengeratkan pelukannya di perut Azef.

Ia akan tetap di sini. Ia tidak akan meninggalkan Azef.

Azef sedang membutuhkan dirinya. Seren yakin kalau Azef mengusirnya barusan bukan dari keinginan hatinya.

"Sugar."Bisik Azef lembut.

"Ya?"

Seren mengecup punggung Azef.

Azef memejamkan mata. Ia memegang tangan Seren di perutnya.

"Kenapa?"Tanya Azef. Tak ada jawaban dari Seren.

"Kenapa tidak pergi. Tinggalkan saja Mas sendiri."

Seren menggeleng. Pipinya melekat erat di punggung Azef.

"Nggak. Aku nggak akan ninggalin Mas saat seperti ini. Aku mau sama Mas. Biarkan malam ini aku menikmati semuanya Mas."

Azef terdiam. Ia melepas pelykan Seren kemudian membalik tubuh.

Ia menatap Seren lambat-lambat.

"Apa maksud kamu, Sugar?"

Seren tersenyum. Ia memegang pipi Azef.

"Mari kita nikmati malam ini berdua, Mas."

Mata Azef membesar. Apakah sama pemikirannya dengan Seren. Atau hanya dia yang berpikiran kesana.

"Jangan bicara sembarangan. Mas tidak suka."

Azef menyelipkan rambut Seren yang menjuntai ke belakang telinga. Ia menatap Seren lembut.

"Aku serius, Mas. Tidak sedang bercanda." ujar Seren lembut.

Ibu jarinya menyapu bibir Azef. Pandangan matanya lari kesana. Azef mengepalkan tangannya. Dan menahan gemuruh dadanya.

Bibir Azef terbuka. Kesempatan itu dimanfaatkan Seren memasukkan Ibu jarinya di tepi bibir bagian dalam.

Azef langsung menggigit. Seren terkejut. Azef menelisik ekspresi Seren.

Tiba-tiba suasana sudah berbeda. Tidak ada suara di antara mereka.

Entah kenapa Seren tidak mau menarik diri. Ia malah maju. Akal sehat nya sudah hilang saat ini.

Mata Azef menggelap. Wajahnya mengeras.

“Please. Jangan lakukan ini lagi.” pinta Azef. Ia masih berusaha menahan.

Ia semakin tidak mau melukai Seren.

Seren menatap manik mata Azef. Ia tersenyum lembut. Seren meraba leher Azef.

Seren menggoda Azef. Seren semakin berani. Biarlah seperti ini. Ia yang mau. Tolong jangan salahkan dirinya.

Hasrat yang tiba-tiba muncul dalam diri Seren tidak bisa padam. Hati dan logikanya sejalan. Ia harus memiliki Azef. Azef cuma milik dirinya seorang.

Akal sehat Seren sudah di butakan oleh nafsu. Seren tidak bisa lagi keluar dari lingkaran setan ini. Ia sudah terlanjur masuk. Dan rasanya sangat menikmati sekali.

Seren semakin mendekat sehingga jarak mereka sangat tipis. Bahkan hidung mereka saja nyaris bersentuhan. Seren mendongak agar bisa menatap Azef.

“Apa kamu menyukainya Mas?” Suara Seren berubah serak. Dan itu terdengar menggoda dan Sexy di telinga Azef.

"Seren!" Azef masih memperingati. Namun, ia tidak bisa mundur kaki nya seolah di lem di tempat. Matanya tak bisa jauh dari wajah Seren. Bahkan saat ini Azef sedang menghirup rakus wangi tubuh Seren.

"Ya." balas Seren menggoda. Tubuh Azef semakin berontak mendengarnya. Jakunnya naik turun.

"Aku suka bagian yang menonjol ini, Mas. Terlihat sexy saat naik turun begini."

Hap

Tubuh Seren tersentak saat Azef memerangkapnya.

"Gadis nakal."

Seren tersenyum. Azef mencengkram pinggul Seren.

"Aku atau Mas yang nakal?" balas Seren menggoda.

"Buktinya yang di bawah sudah mengeras." Azef tercengang saat Seren berujar tepat di bibirnya.

"Mas sudah memperingati kamu sebelum semuanya terlambat. Menjauhlah!"

"No."

Terlambat. Azef langsung menyerang bibir Seren. Azef mencari-cari kenikmatan. Ia menginvasi seluruh bibir Seren.

Bunyi decapan pertemuan saliva itu menjadi musik menggoda di telinga.

Seren meladeni. Ia bergerak pelan. Semakin membuat Azef frustrasi.

Azef mencari-cari lidah Seren dan ketika menemukannya, Seren di buat kehilangan nafas.

Seren terpekik ketika Azef mengangkat tubuhnya dan melempar ke ranjang.

"Kamu tidak bisa lari lagi, Sugar. Malam ini milik kita berdua."

Azef segera menyerang Seren. Mereka menikmati syahdu nya malam ini. Perjalanan panas mereka terus berlanjut tanpa henti.

Mereka saling take and give seolah-olah hari besok tiada lagi. Tidak ada yang mau mengalah. Keduanya berpacu mengeluarkan titik titik keringat sebagai bukti perjalanan malam mereka yang syahdu.

Sebelas

Seren terbangun dari tidurnya. Ia mengucek mata dan menyesuaikan keadaan.

Seren bangkit duduk membuat selimut melorot ke perutnya.

Seren tercengang.

Apa yang terjadi.

Kemudian semua ingatan tadi malam kembali berputar dalam ingatan Seren.

Ia termangu. Ia sudah sampai kesana. Apa yang harus di lakukan Seren sekarang.

Seren menatap Azef yang masih tidur nyenyak. Dada toples Azef terpampang nyata.

Seren yakin dibalik selimut yang menutupi bagian bawaah Azef pasti juga tidak memakai apa-apa.

Ya Tuhan. Mereka melakukannya.

Seren mengernyit merasakan ngilu dan pedih bagian bawahnya.

Namun tidak ada waktu lagi untuk menyesali.

Seren tidak akan menangis. Toh ini juga kemauannya. Ia tidak akan menyalahkan Azef.

Yang salah mereka berdua.

Seren segera bangkit tanpa mempedulikan kesakitannya. Seren segera memungut pakaian yang

sudah berserak. Seren mencari pakaian dalam nya ternyata di bawah meja.

Seren segera memakai semuanya sebelum Azef bangun. Ia tidak mau bertatapan dengan Azef pagi ini.

Pasti akan terasa canggung sekali jika Azef bangun. Seren pun tidak tahu akan berbuat apa jika Azef bangun.

Selesai berpakaian. Seren segera keluar dari apartemen Azef. Ia harus pulang dan melupakan kejadian ini.

Seren memberhentikan taxi. Seren menghirup nafas dalam-dalam dan berusaha menenangkan pikirannya.

Di dalam taxi, jari tangan Seren saling bertaut. Ia merasa tubuhnya dingin sekali. Otaknya terus berputar tentang kejadian semalam.

Gairah yang memabukan. Percintaan yang panas. Bahkan mereka baru menyudahi saat azan subuh menjelang.

Ya Tuhan.

Seren sadar. Ia berusaha menghalau pikirannya yang tidak baik pagi-pagi ini.

“Sudah sampai,Mba.”Suara sopir taxi menyadarkan lamunan Seren.

Ia melihat sekeliling. Ternyata sudah sampai di rumahnya.

"Terima kasih, Pak."

Seren masuk ke dalam rumah setelah membayar ongkos taxi.

Seren berharap ia tidak bertemu dengan orang tuanya.

Seren berjalan cepat memasuki kamar.

Setelah menutup pintu barulah Seren bernafas lega. Seren luruh di lantai. Ia kembali melamun. Sungguh pikiran nya tentang semalam tidak mau hilang dari kepala.

"Oh ya Tuhan. Apa yang harus ku lakukan sekarang." gumam Seren cemas.

Ia mengacak rambut dan menggigit bibir. Sungguh ia cemas dan takut.

Bagaimana mungkin ia bisa tidur dengan calon suami orang yang akan menikah seminggu lagi.

Seren benar-benar gila.

"Aakkkhhhh..."

Seren berteriak. Ia pusing.

"Semoga Mas Azef menutup mulutnya."

Seren sangat berharap sekali. Ini akan menjadi bencana besar jika seluruh keluarga nya mengetahui kalau ia tidur dengan Azef.

Tak mau lama-lama berpikir, Seren segera masuk ke kamar mandi menjernihkan kepalanya dan membersihkan diri dari sisa sisa percintaan panas mereka semalam.

Sedangkan di apartemen. Azef sudah bangun. Ia masih duduk di atas tempat tidur. Ia menatap bekas tidur Seren.

Masih terasa hangat. Ternyata semalam itu bukan mimpi. Bahkan Azef masih bisa merasakan perbuatan mereka semalam.

Suara desahan Seren yang sexy masih terngiang di telinga Azef.

Azef memejamkan matanya.

Ia mendesah panjang.

Tak bisa menampik kalau hati Azef bahagia karena bisa menghabiskan waktu berdua dengan Seren. Apalagi setelah melakukan hal yang intim.

Tiba-tiba Azef terdiam.

Setelah ini apa yang harus dia lakukan.

Bagaimana dia harus menghadapi Seren. Bagaimana jika nanti mereka bertemu.

Bagaimana dengan pernikahannya yang sebentar lagi diadakan.

Azef benar-benar pusing sekarang. Hidupnya benar-benar rumit.

Azef menendang selimut nya dan pergi ke kamar mandi. Ia harus menjernihkan kepalanya dan bertemu dengan Seren.

Ya, Azef harus menyelesaikan semuanya sebelum semuanya terlambat.

Dua Belas

10 tahun kemudian

Kring kring

Bunyi jam weker membangunkan Serenada dari tidurnya.

Ia meraih jam tersebut dan membuka mata.

"Oh shit."

Serenada langsung bangkit dari tidurnya.

"Awhhhh..,"ia memegang kepalanya yang terasa pusing karena langsung bangkit dari tidur.

"Ya Ampun. Sudah jam enam. Aduh. Pasti terlambat nih."Gumam Seren cepat.

Ia langsung keluar dari kamar dan masuk ke kamar lain.

"Grace---,"

Bibir Seren terkatup saat melihat yang di panggilnya sudah siap dan rapi. Seren meringis malu kepada dirinya sendiri.

"Yes, Mom."

Grace menatap Seren sembari menyisir rambut.

"Sorry sayang. Mami kesiangan."

Grace mengangguk.

"Mami pasti capek karena bekerja terlalu keras semalam."

Seren menatap Grace haru. Grace terlalu mandiri untuk ukuran anak sebayanya.

"Mami siapin bekal kamu sebentar ya. Wait!"

Seren kembali keluar dan menuju dapur. Ia memasak omelet saja yang mudah, cepat dan praktis. Waktu sudah terlalu mepet. Ia takut Grace terlambat.

Grace keluar dari kamar menyandang tas nya.

"Mami, aku sudah selesai."

Grace menarik kursi dan duduk.

"Sarapan roti aja ya, sayang. Mami nggak masak. Bekal kamu omelet saja ya."

Grace mengangguk sembari mengoles roti dengan selai.

"It's oke, Mami."

Seren mengambil kotak bekal dan mengisinya. Ia bekerja sangat cepat. Grace memperhatikan Mami nya yang sibuk mempersiapkan bekal untuk dirinya.

Grace bangkit dari kursi dan mengambil gelas.

"Mau apa Sayang?"

"Buat susu, Mami."

Seren menepuk dahinya.

"Aduh, Mami lupa buatin susu. Biar Mami yang buat. Kamu duduk saja. Nanti baju nya kena."

Grace tidak mengacuhkan perkataan Seren.

"Aku bisa, Mami." Jawab Grace.

"Ya sudah hati-hati. Jangan sampe kena tumpahan."

Grace mengangguk.

Seren selesai membuatkan bekal. Grace juga sudah selesai sarapan.

"Ayo berangkat. Nanti terlambat! Let's go."

Seren bergerak cepat.

"Mami." Panggil Grace menghentikan gerakan Seren.

"Yes, sayang."

Grace menunjuk penampilan Seren.

"Mami berpakaian seperti itu? Tidak mau berganti pakaian dulu?"

Seren langsung meneliti penampilannya yang memakai kaos kebesaran sampai paha yang menutupi celana pendek nya. Seren memegang rambut nya yang terurai dan pasti berantakan. Wajah nya pun pasti tak kalah jeleknya. Ia belum cuci muka for your information.

"Nggak papa. Sudah nggak ada waktu lagi. Nanti Mami nggak turun ya!"

Grace mengangguk dan mengikuti Ibunya keluar rumah.

Mereka masuk ke dalam mobil.

"Pasang seatbelt nya!"

Klik. Bunyi seatbelt terpasang.

Seren langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia benar-benar berpacu

dengan waktu. Ia tidak mau anaknya terlambat sekolah.

Tidak sampai lima menit mereka sampai di sekolah bertepatan dengan penjaga sekolah yang mau menutup gerbang.

"Cepat sayang!" Seren panik. Sedangkan Grace tampak biasa saja.

"Aku masuk dulu, Mami."

"Iya, be carefull for study, oke?"

Grace mengangguk dan mengecup pipi Seren. Ia langsung keluar dari mobil dan berbicara dengan penjaga sekolah.

Seren memperhatikan dari dalam mobil. Penjaga sekolah itu mengangguk dan memperbolehkan Grace masuk.

Seren mendesah lega. Grace melambaikan tangannya ke arah Seren. Seren pun membalas nya.

Setelah tidak melihat punggung anaknya. Ia kembali melajukan mobilnya pulang. Kali ini Seren lebih pelan dari tadi.

Seren memarkirkan mobil di depan rumah. Ia keluar dan masuk ke dalam rumah.

Seren menghempaskan tubuhnya di kursi. Ia menyandarkan punggungnya.

Ia masuk kerja siangan nanti. Jadi, ia masih punya waktu istirahat.

Seren memejamkan mata. Jika sudah begini pikirannya akan melalang buana dan kembali memikirkan kehidupannya sepuluh tahun belakangan ini yang benar-benar mengubah hidupnya.

Ia yang pergi dari negaranya dan meninggalkan keluarga dan segala kenangan.

Kehadiran Grace yang tidak di sangka dan membuat hidupnya berubah drastis.

Seren termenung memikirkan nasib dirinya. Selama sepuluh tahun ini jauh dari keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Seren benar-benar mengasingkan dirinya sendiri. Ia tidak mau bertemu dengan mereka semua kecuali Mama, Papa, dan adiknya Elang.

Seren menghela nafas letih. Ia berharap kehidupan nya akan damai selamanya.

Tiga Belas

Masih ingat di kepala Seren. Setelah kejadian itu Seren segera memesan tiket untuk nanti malamnya. Ia memutuskan untuk pergi ke Swiss. Negara yang sangat jauh dari Indonesia. Ia tidak kuat jika harus tetap tinggal di negara yang sama dengan orang yang dicintainya. Terlebih melihat Azef akan menikah dengan Laras. Seren tidak sanggup. Bahkan untuk membayangkannya saja.

Kedua orang tuanya pun terkejut dengan keputusan sang anak. Mereka tidak mengizinkan Seren pergi secara mendadak seperti ini. Mereka berusaha menahan Seren. Namun sayang, keputusan Seren sudah bulat. Ia tetap akan berangkat. Seren memberi alasan jika ia mendapatkan beasiswa di sana. Ia akan melanjutkan kuliahnya di Swiss.

Awalnya orang tua nya sangat tidak setuju. Namun Seren memohon supaya diizinkan. Sinta pun mengajak anaknya berbicara berdua.

"Sayang, kenapa harus mendadak begini? Ada apa kamu bisa cerita ke mama. Kamu sedang ada masalah? Kamu nggak lagi menghindarkan sayang?"

Sinta mengusap rambut anaknya.

Seren tersenyum kemudian menggeleng.

"Nggak mendadak kok, Ma. Ini informasi nya udah dua minggu yang lalu. Cuma Seren baru ngambil keputusannya sekarang."

Sinta menatap anak perempuannya dalam-dalam.

"Cerita ke mama. Ada yang kamu sembunyikan. Kamu tahu perasaan seorang Ibu tidak pernah salah terhadap anaknya. Kamu jujur sama Mama. Kamu menghindar?"

Tepat. Prasangka Mama sangat tepat sekali. Seren menunduk.

Sinta menatap anaknya sedih. Ia ikut terluka melihat kerapuhan anaknya. Ibu mana yang tidak sedih jika anaknya terluka.

"Kamu menghindar dari Azef?"

Bahu Seren bergetar. Tangis nya akhirnya keluar juga dihadapan sang Ibu.

Sinta membawa anaknya ke dalam pelukan. Sinta mengusap punggung anaknya. Hatinya ikut sakit. Perasaan anaknya terluka. Anaknya akan pergi dengan membawa luka seorang diri.

"Seren nggak kuat, Ma. Seren nggak bisa lihat Mas Azef dan laras menikah. Seren nggak bisa Ma. Hati Seren nggak kuat." Seren menangis dalam pelukan Ibunya.

Sinta berusaha menahan laju air mata yang hendak keluar. Ia terus menenangkan Seren.

"Azef tahu, Nak?"

Sinta melepas pelukan mereka. Sinta semakin menegaskan.

"Azef tahu kamu punya perasaan sama dia?"

Seren terdiam. Dia harus jawab apa. Apa dia harus jujur.

Seren mengangguk.

"Lalu tanggapannya?" Sinta sangat penasaran.

"Mas Azef minta aku untuk melupakannya. Mas Azef berpikir hubungan kami nggak akan berjalan dengan mulus. Akan banyak pertentangan dalam keluarga besar. Mas Azef juga mempunyai alasan nggak bisa sama aku, Ma."

Sinta mendesah. Ia juga sempat berpikir ke arah sana. Keluarga besar pasti akan heboh dan akan ada yang menentang jika Azef dan Seren mempunyai hubungan.

"Lalu, Azef dan Laras?"

"Simbiosis mutualisme."

Sinta terkejut. tak percaya dengan ucapan anaknya.

"Bukankah mereka saling mencintai?"

Seren terdiam. Ia juga tidak tahu. Apakah yang diucapkan Azef adalah yang sebenarnya atau hanya alasannya saja. Selama itu mereka dekat, tak mungkin jika salah satu dari mereka tidak ada rasa. Mustahil rasanya.

"Ma, aku tetap dengan keputusanku, Ma. Aku akan berangkat nanti malam. Mama tolong bujuk Papa." Seren memohon.

Sinta tersadar dari pikirannya.

"Sayang, apakah kamu nggak mau kembali memikirkan keputusan kamu ini? Kamu nggak mikirin Mama, Papa, adik kamu. Mama nggak bisa tenang kalau kamu jauh, Nak. Kamu perempuan. Mama khawatir. Apalagi keadaan kamu yang sekarang ini. Nggak stabil, nak. Pikirkan lagi, Ya!" bujuk Sinta.

Seren menggeleng.

"Ma, aku mohon. Keputusan aku sudah bulat. Mama bisa sesekali jenguk aku di sana sekalian bisa liburan kan. Aku juga akan sering hubungi Mama. Sekarang teknologi udah canggih, Ma."

Sinta mendesah. Ia tidak tau lagi harus bagaimana. Seren tidak akan mau di paksa. Ia tahu bagaimana keras kepalanya sang anak.

"Tetap aja. Kita udah beda negara. Sangat jauh sekali. Mama tidak habis pikir kamu bisa membuat keputusan secepat ini."

Seren mengambil tangan Mamanya.

"Mama percaya aku kan. Aki akan baik-baik saja. Aku akan menjalani kehidupan ku yang baru di sana, Ma."

Sinta akhirnya mengangguk.

"Ma,"

"Hm?"

"Aku minta tolong sama Mama boleh?"

Sinta mengernyit lalu mengangguk.

"Mama jangan bilang siapa-siapa kalau aku pergi ke swiss sama siapa pun. Termasuk keluarga besar kita dan Mas Azef sekalipun jika ia bertanya. Aku mohon, Ma."

"Lalu Mama harus kasih alasan apa? Kan kamu dapat beasiswa di swiss?"

Seren menggeleng. Ia takut dengan kejadian kejadian tak terduga nantinya.

"Mama boleh bilang aku dapat beasiswa tapi jangan bilang aku dapat beasiswa nya di swiss. Mama bilang negara lain aja."

Sinta pun akhirnya mengangguk. Ia tidak bisa bicara lagi. Biarlah untuk kali ini ia akan ikuti kemauan anaknya. Biarlah anaknya menyembuhkan luka nya sendiri. Sinta berharap anaknya akan selalu mendapat kebahagiaan.

"Mama berharap kamu selalu di beri kebahagiaan, Nak. "

"Makasihh, Ma. Aku sayang Mama."

Seren memeluk Mamanya terharu.

"Mama juga sayang sekali sama anak perempuan Mama ini."

Empat Belas

Empat bulan berada di swiss, Seren benar-benar berusaha untuk melupakan Azef. Bahkan ia meminta keluarga nya untuk tidak membicarakan tentang Azef sekecil apapun informasinya. Ia berniat untuk move on jadi harus totalitas.

Seren menghabiskan waktunya dari pagi sampai malam. Ia tidak membiarkan pikirannya kembali mengingat tentang Azef. Lenfah sedikit saja isi pikiran hati nya langsung teringat akan pria itu.

Selesai kuliah, Seren langsung bekerja paruh waktu di salah satu restoran yang ramai di swiss. Ia tidak malu bekerja sebagai pelayan di sana. Padahal orang tua nya sangat kaya raya. Punya perusahaan di indonesia. Bahkan tujuh turunan pun tidak akan habis harta kekayaan keluarganya.

Namun, Seren tidak ingin menggunakan semua itu. Walaupun ia selalu mendapat uang kiriman dari orang tuanya ia tetap bekerja. Selain bisa mengisi waktu luang nya ia juga bisa sedikit demi sedikit untuk menghilangkan memori tentang Azef.

Singkat cerita Seren down akibat terlalu kelelahan bekerja dan tidak memberi tubuhnya istirahat. Ia pingsan saat bekerja di restoran. Teman sesama pelayan membawanya ke rumah sakit dan di

sini lah waktu Seren seakan berhenti ketika mendengar informasi dari dokter.

Takdir seolah tidak mau berpihak kepada dirinya. Takdir selalu membawanya kembali lagi kepada Azef dengan kata lain ia diberitahu sedang hamil. Tentu saja anak yang di kandungnya adalah anak Azef. Tidak ada pria lain yang menyentuhnya selain laki-laki itu.

Seren benar-benar tidak percaya. Dunia nya berhenti saat itu juga. Kenapa? Pertanyaan yang kerap kali hadir di kepalanya.

Sudah jauh jauh pergi untuk melupakan namun sebagian dari diri Azef ada padanya. Seren tidak tahu apa yang harus di lakukannya saat itu.

Ia kembali teringat ucapan Azef mengatakan kalau ia tidak bisa punya anak. Alias impoten. Sekarang rasanya Seren tidak mempercayai ucapan laki-laki itu. Atau apakah Azef hanya beralasan dan berbohong. Sebenarnya laki-laki itu dan laras saling mencintai dan Azef tidak sedikitpun mencintainya selama ini. Apakah cinta nya bertepuk sebelah tangan selama ini.

Tapi, kenapa sikap dan perlakuan Aazef kepada dirinya berbeda. Ia seolah di manjakan di diperhatikan di jadikan ratu saat bersama Azef. Ada apa ini.

Apa yang harus di lakukan Seren. Ia sekarang hamil. Anak Azef. Sedangkan Bapak si anak sudah menikah dengan perempuan lain.

Apa yang harus dikatakannya saat anak nya lahir nanti. bagaimana jika keluarganya tahu apa yang terjadi kepadanya. Seren harus bagaimana setelah ini. Pikirannya tiba-tiba buntu.

Seren pun mengusap perutnya. Ia mencoba merasakan kehadiran calon anaknya. Buah hati nya dan pria yang sangat di cintainya sedang tumbuh di rahimnya. Apakah takdir tidak membiarkannya lepas dari bayang-bayang pria itu.

Usia kandungannya empat bulan. Bahkan ia tidak merasakan ciri-ciri orang hamil seperti umumnya. Namun setelah kembali berpikir pantas saja ia merasa badannya agak gemuk dan makannya banyak akhir-akhir ini. Ternyata ia sudah berbadan dua.

“Sehat-sehat dalam perut Mami sayang. Mami akan selalu menjaga kamu walaupun kita hidup berdua saja. Mami akan mengupayakan segalanya untuk kamu. Maka dari itu tumbuhlah dalam perut Mami dengan sehat.”Ujar Seren kepada calon anaknya.

Sembilan bulan mengandung. Tidak ada satupun dari keluarganya yang tahu tentang kondisi Seren yang hamil.

Untung saja tidak satu pun dari orang tua dan adiknya yang berkunjung. Seren sangat bersyukur sekali. Karena ia tidak akan bisa berbohong dan mengelak lagi saat perutnya sudah besar.

Saat berkomunikasi dan video call pun Seren berusaha membuat dirinya tidak tampak seperti orang hamil. Ia hanya memperlihatkan mukanya saja. Namun, entah ada perasaan atau bagaimana Mamanya sempat mengatakan kalau ia gemuk dan berisi.

Seren memberikan Alasan kalau ia sangat senang tinggal di swiss. Kerjanya suka makan saat musim dingin sedang berlalu.

Untung orang tuanya percaya saja.

Seren pun melahirkan anak perempuan cantik. Wajahnya sangat mirip sekali dengan dirinya. Sekali lagi Seren sangat bersyukur wajah anaknya tidak menjiplak sang ayah. Jadi, orang-orang tidak akan curiga kalau anaknya merupakan anak Azef.

Seren pun memberi nama anaknya Grace gricellya.

Tahun kedua orang tuanya mengunjungi dirinya. Terpaksa Seren pun menyembunyikan Grace dengan membayar seorang wanita paruh baya untuk merawat anaknya selama orang tuanya berada di swiss.

Seren akan keluar sebentar untuk melihat anaknya. Saat orang tuanya kembali ke tanah air. Seren akan menjemput anaknya. Begitu sampai sekarang. Sampai Grace pun sudah dewasa dan berumur sepuluh tahun.

Pernah Grace bertanya. Seren pun lagi-lagi terpaksa berbohong. Kenapa ia harus di titipkan kepada orang lain.

Seren pun memberikan alasan kalau ia sedang bekerja. Grace pun percaya. Ia tidak pernah bertanya lagi.

Kedua orang tuanya sudah sering membujuknya untuk pulang ke indonesia karena sudah lama sekali Seren hidup di swiss.

Orang tuanya setiap kali menelpon selalu menyuruhnya pulang. Namun, Seren selalu beralasan ia tidak bisa meninggalkan pekerjaan dan sudah nyaman tinggal di swiss.

Namun sampai sekarang mereka pun tidak berhenti dan menyerah membujuk Seren sampai Seren pun kehilangan akal memberi alasan. Ia meminta waktu kepada orang tuanya untuk memikirkan.

Ia belum siap untuk kembali pulang. Apalagi sekarang dirinya tidak sendiri. Ia punya anak. Apa tanggapan keluarga nya jika tahu rahasia nya selama ini.

Biarlah untuk saat ini seperti ini dulu. Seren berusaha menjalani dan menikmati kebahagiaannya bersama putri kecil nya yang sudah mulai beranjak dewasa.

Lima Belas

Azef melempar laporan yang sedang di pegangnya. Ia menatap marah seluruh karyawan yang ikut meeting siang ini.

"Laporan apa yang kalian buat ini, hah? Semuanya tidak ada yang becus bekerja."

Azef berdiri berkacak pinggang. Seluruh karyawan menunduk tidak ada yang berani mengangkat kepala mereka satu pun.

"Kalian ini bekerja di sini saya gaji. Saya tidak main-main mengeluarkan uang untuk menggaji kalian. Tapi apa in. Cuma membuat laporan seperti ini saja kalian tidak bisa. Siapa yang bertanggung jawab membuat laporan ini?"

Azef menatap nyalang seluruh karyawan. Tiba-tiba seorang karyawan perempuan mengangkat kepala dan tangannya.

"Sa....saya, Pak." Jawabnya terbata.

"Kamu---"tunjuk Azef kemudian melanjutkan.

"Saya tidak mau tahu. Kamu perbaiki laporan ini. Sejam lagi sudah harus berada di atas meja saya. Mengerti?"

"Ba...baik, Pak."

"Rapat selesai. Kembali bekerja!" titah Azef masih dengan wajah marah. Ia keluar dari ruang

rapat. Azef mengendurkan simpulan dasi di leher yang terasa mencekik. Hari ini ada saja yang membuatnya kesal. Sedangkan sang Asisten mengikuti di belakang tidak berani bersuara.

"Saya tidak mau di ganggu setelah ini." Ujar Azef tegas.

"Baik, Pak."

Azef masuk ke dalam ruangnya dan menutup pintu dengan keras. Sang asisten pun kaget dan mengusap dadanya. Ia menggeleng, sudah kenal dengan karakter bos nya beberapa tahun belakangan ini.

Sedangkan dalam ruang meeting seluruh karyawan nya mendesah lega setelah Azef keluar. Ruangan tiba-tiba terasa menyempit melihat kemarahan bos mereka.

"Takut banget gue lihat Pak Azef marah."

"Iya, padahal ganteng. Tapi sayang pemaarah."

"Alah. Pak Azef kan kerjanya memang marah saja tiap hari. Nggak heran lagi gue."

"Iya sih, benar juga. Apalagi sejak bercerai dengan mantan istri nya yang sudah bahagia sekarang."

"Bisa jadi juga. Cemburu kali lihat mantan sudah bahagia. Doi nya masih sendiri padahal ganteng. Coba aja kalau Pak Azef mau melirik gue dikit. Gue

mah nggak nolak walaupun duda. Duda hot, tampan dan kaya."

"Aishh, mau lo itu."Cibir temannya. Mereka tertawa bersama seolah tidak takut jika sang empu yang di bicarakan mendengar perkataan mereka.

Begitulah selentingan percakapan di antara para karyawan yang selalu bergunjing tentang bos mereka.

Azef merebahkan badannya di sofa ruangan. Kepalanya tiba-tiba pusing. Akhir-akhir ini pekerjaannya memang sangat banyak. Bahkan waktu untuk istirahat saja tidak ada. Tubuhnya dan otaknya di paksa untuk bekerja pagi siang malam.

Namun, itu jugalah yang diinginkan Azef. Ia tidak bisa bersantai. Dengan bekerja sedikit beban pikirannya akan terlupakan.

Azef menarik nafas dan membuangnya pelan-pelan. Tiba-tiba ponsel nya berdering. Azef melihat siapa yang menelponnya yang ternyata Rinka, Ibunya. Azef mendesah. Sebenarnya ia sangat malas sekali mengangkat telpon Ibunya yang ujung-ujungnya menyuruhnya pulang lagi.

"Hallo."

"Hallo, Nak. Kamu sibuk?"suara Mamanya terdengar lembut.

"Iya, Ma. Banyak pekerjaan akhir-akhir ini."

"Azef, Mama kan sudah sering bilang. Kamu jangan terlalu memforsir tubuh kamu untuk bekerja. Banyakin istirahat. Kamu itu hidupnya sendiri, Mama juga nggak dua puluh empat jam berada di samping kamu. Nggak bisa perhatiin kamu. Kamu selalu melarikan diri ke pekerjaan. Sesekali kamu ambil cuti dan pergi liburan sekalian bawakan calon mantu buat Mama."

Rinka mulai menyerocos dan mengomeli anaknya. Azef memejamkan mata.

"Sekarang nggak bisa, Ma."

"Alah. Alasan kamu aja itu. Kamu kan yang punya perusahaan, tidak akan ada yang marah. Kamu juga nggak bakalan bangkrut kan."

"Iya, Ma." Azef mengalah. Ia capek berdebat dengan Mamanya. Di saat usianya sudah matang seperti ini, masih saja dianggap seperti anak remaja.

"Oh ya, Mama mau ngabarin nanti adik kamu bawa pacarnya pulang. Kita dinner bareng. Kamu pulang ya!"

"Lihat nanti, Ma. Kalau aku nggak sibuk."

"Mama nggak mau tahu. Pokoknya kamu harus pulang. Mama masak banyak di rumah. Mama juga kangen sama kamu."

"Aku usahakan, Ma."

"Ya sudah. Mama tutup, ya!"

"bye, Ma."

Azef melempar ponselnya ke arah sofa. Ia kembali memejamkan mata. Ia ingin mengistirahatkan badannya sejenak. Rasa lelah tidak bisa dihindari tubuhnya.

Ting Tong Ting Tong

Bunyi bel berbunyi. Grace sedang asyik menonton siaran Tv. Sedangkan Seren sedang memasak di dapur untuk makan malam.

"Sayang, *open the door, please!*" teriak Seren dari dapur.

"Oke, Mam."

Grace pun bangkit dan berjalan hendak membuka pintu.

Bel kembali berbunyi.

"*Wait!*" teriak Grace.

Grace membuka pintu dan melihat seorang lelaki jangkung berdiri di hadapan nya. Grace terkejut dan melebarkan matanya namun bibirnya tidak berucap. Grace menelisik pria jangkung itu dari atas sampai bawah begitu pun dengan tamu tersebut. Ia tidak bisa mengalihkan mata nya dari gadis kecil yang beranjak dewasa di depannya.

Uncle.

Bisik hati Grace berteriak. Ia sangat senang sekali bisa bertemu dengan laki-laki di hadapannya. Namun ia tidak berani memeluk pria tersebut.

"Who are you?" Grace berusaha tenang.

Sebelum pria itu menjawab. Serenada datang dari belakang.

"Siapa, Sayang?"

Pria tersebut dan Grace kompak serentak menatap Seren yang mematung dan terkejut berdiam diri di tempatnya. Suasana benar-benar hening dan sunyi. Wajah Seren langsung pucat melihat siapa yang menjadi tamunya. Ia tidak siap.

"Mami."

Deg

Kali ini si pria yang di buat tak kalah terkejut mendengar panggilan gadis kecil di depannya.

"Mami?" ulang pria itu kembali bertanya dan menatap tajam Seren. Ia tidak mengerti dengan situasi yang ada di hadapannya sekarang.

Terkejut tentu saja adalah reaksi dari tubuhnya saat ini.

Enam Belas

"Mami?"

Tanya lelaki yang ternyata adalah Elang. Adik Seren.

"E...elang?"

Seren berusaha menormalkan kembali detak jantungnya yang berdetak kencang. Ia juga terkejut tentu saja. Ia berusaha untuk tidak tampak se gugup mungkin.

"Iya. Ini aku, Kak."

Seren tersenyum salah tingkah. Ia kemudian menatap Grace yang juga menatap dirinya.

Ya Tuhan. Apa yang harus kulakukan. Jerit hati Seren.

"Yaudah. Kamu masuk gih!"

Seren menyuruh adiknya masuk. Elang langsung masuk sembari menggeret kopernya. Ia baru saja nyampe di swiss setelah menetap seminggu di london. Ia memutuskan untuk menengok kakaknya dan memberi kejutan.

Elang langsung duduk di sofa. Ia sudah pernah mengunjungi kakaknya beberapa kali. Jadi, ia sudah tahu tata letak isi dari apartemen Seren.

Seren kembali menutup pintu. Ia menatap Grace dengan sayang dan tersenyum lembut.

"Ayo!" ajak Seren menggenggam tangan anaknya. Grace mengikuti sambil diam.

"Kamu mau minum apa? Kakak nggak ada persediaan kopi."

"Nanti saja. Aku bisa ambil sendiri. Kakak duduk!" Elang masih menatap Grace dengan teliti. Grace pun tampak biasa. Ia tidak takut sedikit pun.

Seren menelan ludahnya.

Apakah sekarang sudah waktunya. Seren meringis dalam hatinya. ia belum siap jika Elang bertanya perihal Grace.

"I..itu, masakan Kakak belum matang. Kamu istirahat dulu. Nanti baru kita bicara."Tolak Seren menghindar.

"Dilanjutkan nanti saja masaknya. Aku belum lapar!"

"Nggak bisa. Grace belum makan."

"Aku belum lapar Mami." Ujar Grace cepat.

Seren menggigit bibirnya.

"Mami, *who is he?*" tanya Grace seakan tidak pernah tahu siapa laki-laki itu. Grace terkesiap. Elang memberikan smirk nya.

"Itu juga yang menjadi pertanyaanku, kak. Rasa laparku dikalah oleh kehadiran gadis kecil ini. Jadi bisa kaka jelaskan."

Seren menyiapkan mentalnya. Tidak bisa di tutupi lagi. Sepertinya sekarang sudah waktunya.

"Grace. Kenalkan. He's your uncle. Adek Mami, Nak." Ujar Seren sangat lirih sekali. Namun Grace dan Elang masih bisa mendengar perkataan Seren.

"Aku punya Uncle?"

Nyes.

Jantung Seren rasanya seperti di cabik-cabik oleh tangan tak kasat mata. Kepala Seren mengangguk. Ia tidak sanggup berucap. Pertanyaan Grace sangat mengiris hatinya. apakah ia selama ini sudah sangat keterlaluhan menyembunyikan fakta ini. seren menatap Grace yang wajahnya berseri dan bahagia.

"Hello Uncle. I am Grace. Anak nya Mami Serenada. This is the firs't time kita bertemu. Aku sangat senang sekali."

Grace langsung memeluk tubuh Elang. Ia tidak bisa menahan kebahagiaannya lagi. Sudah sejak tadi ia ingin merasakan pelukan pamannya.

Darah Elang berdesir. Tubuhnya menegang kaku saat tubuh Grace memeluk erat dirinya. Hatinya menghangat. Elang masih terkejut. Ia tidak menyangka dengan kejadian yang sedang di alaminya.

Elang menatap Grace yang menghapus jejak air matanya dan berpaling. Elang memeluk tubuh keponakannya. Rasa sayang langsung hadir dalam hatinya.

"Grace." Bisik Elang lembut. Mencoba menyerap rasa baru yang hadir.

"Aku senang sekali bisa bertemu dengan Uncle. Ternyata aku masih punya Uncle. Aku kira selama ini kita hidup berdua saja, Mami."

Grace menatap Seren. Ucapan anaknya membuka luka baru di hati Seren.

"Maafkan, Mami." Hanya itu kata yang bisa terucap dari bibir Seren.

"Maaf." Seren pun menatap Elang dengan perasaan tidak menentu. Jujur saja sebagian hatinya bahagia sekarang. Namun, tak menutup kemungkinan ada perasaan takut juga yang menjalah dalam hati Seren saat ini setelah salah satu anggota keluarganya mengetahui fakta yang tersembunyi selama ini.

Seren meninggalkan Elang dan Grace berdua. Ia memberi waktu kepada Paman dan keponakan tersebut untuk saling bercerita dan saling mengenal satu sama lain. Seren kembali meneruskan masakannya yang tertunda.

Seren banyak termenung sehingga masakannya pun lama selesai. Setelah menghidangkan makanan ia memanggil Elang dan Grace untuk makan malam. Percakapan di isi oleh suara Grace dan elang. Ada saja yang mereka bicarakan. Padahal mereka baru bertemu sejam yang lalu. Namun, sudah tampak

sangat akrab. Seren menatap senang ke arah anak dan adiknya.

"Uncle harus banyak makan. Masakan Mami is the best."

"Oh, sure. Kamu tahu, dulu Mami kamu nggak pandai memasak. Bahkan masuk dapur saja tidak ada." Beritahu Elang. Seren melotot tidak terima walaupun kenyataannya memang seperti itu.

"Seriously?" Grace penasaran mendengar cerita tentang masa muda Maminya.

"Serius." Elang mengunyah makanannya dengan cepat sebelum kembali bercerita.

"Uncle, tell me tentang masa muda, Mami!" pinta Grace. Elang mengangguk.

"Makan dulu. Baru nanti cerita. Lagian tidak ada yang istimewa dari masa muda, Mami." Celetuk Seren.

Namun Elang dan Grace tidak menanggapi ucapan Seren. Mereka tetap bercerita dengan heboh.

Selesai makan, Seren mencuci piring bekas makan mereka. Elang dan Grace kembali ke depan. Mereka seolah punya dunia berdua.

Setelah ini waktu nya Seren yang harus memberi penjelasan kepada Elang. Seren menarik nafas banyak-banyak. Bagaimana pun rahasia ini cepat atau lama akan terbongkar juga. Orang-orang

terdekat nya kaan mengetahui tentang Grace. Seren tidak bisa mengelak lagi.

Tujuh Belas

"Jadi, dari mana kita mulai, Kak?" tanya Elang menatap lambat wajah Seren yang menunduk.

Seren mengangkat kepalanya dan menatap adiknya yang sudah dewasa. Ia tak menyangka kalau hari ini akan tiba. Sejujurnya ia belum siap untuk membuka rahasia yang di sembunyikan selama ini.

"Maaf."

Elang mengangkat alisnya sebelah. Ia ingin marah. Tapi tak mungkin dilampiaskannya kepada Kakaknya, walaupun Kakaknya sangat salah selama ini.

"Maaf untuk apa?"

Seren menghela nafas pelan. Ia memberanikan diri menatap mata Elang.

"Kakak minta maaf karena sudah menyembunyikan rahasia ini dari kamu dan keluarga kita. Kakak tidak punya pilihan, Dek." ungkap Seren pelan. Tidak ada cara lain. Memang sudah waktunya, pikir Seren.

"Berapa lama Kakak sembunyikan ini. Satu tahun, dua tahun. Oh salah tepatnya sepuluh tahun?"

Elang mengepalkan tangannya. Keponakannya sudah besar. Jika di hitung sejak Seren memutuskan ke Swiss. Pasti sejak itu Seren sudah hamil.

Seren meringis di tempat duduknya. Ia bisa melihat kemarahan Elang. Seren tak sanggup memikirkan bagaimana kemarahan orang tuanya jika mengetahui tentang keberadaan Grace.

Elang mengusap wajahnya. Ia ikut bingung dan frustrasi dengan keadaan Kakaknya.

"Siapa ayah nya?"

Deg

Seren menautkan kedua tangannya. Pertanyaan sensitif yang sangat ditakutkannya terjadi juga.

"Tidak usah di jawab. Aku sudah tahu siapa ayahnya. Bahkan dengan sekali lihat saja aku langsung mengetahuinya walaupun wajah Kakak lebih mendominasi pada Grace."

Seren menggigit bibirnya yang bergetar. Semua nyali nya hilang di terpa angin.

"Apakah dia sudah tahu?"

Seren menggeleng. Elang menghembuskan nafas kesal.

"Bagaimana bisa Kakak menyimpan rahasia dan keberadaan Grace selama ini. Aku benar-benar tidak habis pikir. Aku, Mama, Papa merasa bodoh selama ini karena sudah Kakak bohongi. Apa Kakak pernah memikirkan perasaan mereka?"

Seren tersentak mendengar ucapan tajam Elang. Hatinya berdenyut perih. Ia tahu jika sudah buat salah dan membuat keluarga nya malu dengan

perbuatannya yang menghadirkan Grace. Ia sangat menyesal tentu saja. Tapi, ia tidak pernah menyesali kehadiran anak semata wayangnya sedikit pun.

Karena dengan kehadiran Grace lah ia bisa menjalani hidup selama sepuluh tahun ini.

"Kakak tahu kakak salah. Kakak sudah buat malu orang tua kita. Kaka sudah membohongi mereka semua. Kaka menyesalinya, Dek."

"Kalau Kaka menyesal harusnya dari dulu bukan sekarang. Ini bukan satu atau dua tahun kak. Kakak lihat Grace saja sudah besar. Aku bahkan sangat terkejut sampai tidak bisa berkata-kata lagi."

Seren mengepalkan tangannya kuat-kuat. Walaupun Elang adiknya. Namun aura yang dimiliki Elang mampu membuat ia ketakutan.

"Selama ini kaka sembunyikan dimana Grace setiap aku, Mama dan Papa berkunjung?"

Elang menatap tajam wajah Kakaknya. Ia tidak mau lagi dibohongi.

"Tatap wajah ku kak. Aku tidak pernah punya Kaka yang mempunyai nyali ciut ketika melakukan kesalahan," sindir Elang.

"Kaka titipkan sama orang kepercayaan Kaka."

Elang terperangah. Seren benar-benar sudah merencanakan semuanya dengan matang.

Elang menengadahkan dan mendesah pelan. Ia menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa.

"Sungguh malang sekali nasib keponakanku. Tidak mengetahui keluarga besar Ibunya. Bahkan Ayah nya pun ia tidak tahu. Kaka sungguh kejam."

Seren menggeleng tidak terima.

"Kaka terpaksa melakukan ini, Dek. Kaka tidak punya pilihan lain,"bantah Seren cepat.

Elang menggeleng.

"Kaka mempunyai sangat banyak pilihan jika tidak membuat keputusan yang terburu-buru mau kesini," jawab Elang pelan penuh makna.

"Maksud kamu?"

Elang tidak menjawab. Ia hanya diam. Kepalanya tiba-tiba sakit.

"Aku butuh istirahat, Kak. Sudah malam. Pembicaraan kita sangat berat. Kita lanjutkan besok."

Seren tidak membantah. Ia membiarkan Elang pergi ke kamar untuk tidur. Sedangkan ia masih merenung di sofa sendirian.

Lelah dengan pikirannya dan nasibnya ke depan bagaimana. Seren pun memutuskan ke kamar dan tidur.

Ia melihat Grace sudah tidur pulas. Seren menaiki ranjang dan menatap Grace dengan perasaan sayang dan kasih yang sangat banyak untuk dicurahkan kepada putrinya.

"Mami sayang Grace. Mami akan lakukan apapun demi membahagiakan kamu, Nak. Maafkan Mami yang egois selama ini. Mami pikir itu yang terbaik buat kita. Semoga kebahagiaan selalu menghampiri anak Mami yang cantik. Maafkan mami, sayang."

Seren mengecup kening Grace dan ikut memejamkan mata di sebelah anaknya. Seren berharap hari esok lebih baik dari hari sekarang. Sangat berat ternyata dilaluinya.

Delapan Belas

"Mamiiiiii," pekik Grace senang berlari menghampiri Seren di dapur. Ia sedang menyiapkan sarapan.

Seren berbalik dan menatap Grace yang tampak sangat senang. Hari ini Grace memutuskan libur karena ia ingin pergi jalan-jalan dengan uncle nya.

"E eh., kenapa nih. Seperti nya gadis Mami sangat senang sekali hari ini."

Grace memasang senyum lebar kemudian mengangguk cepat. Ia memeluk Seren dan menengadahkan menatap wajah Ibunya.

Seren tertawa melihat tingkah Grace. Anakanya jika sedang senang atau bahagia ia pasti akan memeluk Seren.

"I am happy, Mami," ujar Grace.

"Why?" Seren merapikan rambut Grace yang masih acak-acakan karena bangun tidur.

"Kata Uncle kita akan ke indonesia. Aku akan bertemu dengan Grandma and Grandpa."

Deg

Tubuh Seren menegang. Ia terkejut. Seren menatap Grace yang masih tersenyum lebar.

"Indonesia?" Ulang Seren kembali.

Grace mengganggu cepat. Ia melepas pelukan Ibunya. Dan mengayun tangan Seren dengan perasaan yang sangat bahagia. Sedangkan Seren diam terpaku di tempatnya.

"Tidak perlu terkejut, Kak. Itu sudah keputusanku. Kaka harus ikut," ujar Elang tiba-tiba.

Seren langsung menatap Elang dengan tidak suka.

"Elang," Seren menggeram.

"Dua hari lagi kita pulang. Kaka siapkan semuanya. Termasuk surat pindah sekolah Grace."

Elang menuang air minum dengan santai dan meneguknya. Ia tidak mempedulikan raut wajah Seren.

Seren menatap Grace.

"Grace, kamu mandi dulu. Mami mau bicara dengan uncle."

"Oke, Mom."

Grace pun berlalu dan menghilang dari dapur masuk ke kamar.

Saat ini kaka dan adik itu saling bertatapan.

"Maksud kamu apa, Dek. Jangan bicara macam-macam," peringatan Seren pelan.

"Aku serius. Keputusan ku sudah bulat, Kak." Elang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia tampak sangat santai. Sedangkan Seren

sudah ketar ketir. Banyak sekali bayangan-bayangan yang muncul di otaknya.

"Keputusan kamu bukan keputusan Kakak," desis Seren berusaha menahan amarahnya.

Elang kembali meneguk air minum.

"Kak ini yang terbaik buat Kaka dan Grace. Aku harap Kaka ikut," ujar Elang lembut.

Seren menggeleng cepat.

"Kaka belum siap secepat ini."

"Sepuluh tahun, Kak. Itu waktu yang sangat lama. Kaka membutuhkan waktu berapa tahun lagi. Kaka menunggu Mama Papa nggak ada?"

"DEK,"

Keadaan hening setelah bentakan Seren barusan.

"Kaka pikirkan lagi atau aku akan membongkar semuanya saat ini juga. Aku yakin orang tua kita akan terbang saat ini juga kesini."

Elang berderap meninggalkan Seren sendirian. Seren lemas. Ia berpegangan pada tepian Kitchen. Seren takut. Apa yang harus dilakukannya. Ia harus membuat pilihan.

Sebuah mobil mewah melaju kencang di jalan raya. Suasana sepi dan temaram. Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Azef tetap santai mengemudi. Ia sendiri saja di dalam mobil. Ia baru saja pulang dari sebuah club

tempat biasa nongkrong bersama teman sekaligus rekan kerjanya.

Azef membelokkan setir nya memasuki sebuah apartemen mewah. Setelah memarkir mobil ia langsung keluar dan masuk ke dalam lift yang akan membawanya ke tempat tinggal nya beberapa tahun belakangan ini.

Ting

Lift pun berhenti. Azef menekan password dan pintu langsung terbuka.

Suasana gelap langsung menyambut kedatangan Azef. Sepi dan hening.

Tanpa menghidupkan lampu, Azef langsung ke kamar. Ia membuka seluruh pakaiannya yang bau alkohol dan rokok.

Kepalanya sedikit pusing. Mungkin efek minum tadi. Sekarang Azef hanya memakai celana boxer dan bertelanjang dada. Sebelum merebahkan tubuhnya dibatas tempat tidur Azef mengambil bingkai foto. Ia menatap wajah orang yang berada dalam bingkai tersebut.

Di bawah lampu tidur yang temaram, Azef mengecup bingkai foto tersebut dan membawanya tidur.

Hanya itu satu-satu temannya tidur. Jika tidak, ia tidak akan bisa tidur sama sekali.

"Aku sangat merindukanmu, Sugar."

Azef pun memejamkan mata dan langsung tertidur. Begitulah rutinitas nya menjelang tidur. Ia akan selalu mendekap bingkai foto yang mampu membuat nya tidur itu.

Azef sungguh pria malang yang kesepian sekarang ini. Hidupnya jauh dari kata bahagia. Hura-hura dan berfoya temannya selama ini.

Sembilan Belas

Indonesia

Setelah mempertimbangkan segalanya, Akhirnya Seren memutuskan untuk kembali ke tanah air, tentu saja dengan bujuk rayuan dan ancaman dari adiknya.

Saat ini mereka sudah berada di bandara soekarno hatta setelah menempuh berjam-jam perjalanan udara.

Saat menginjak tanah air, Seren memejamkan matanya menikmati udara dan semilir angin yang menyambut kedatangannya.

Sepanjang mata memandang sudah banyak yang berubah dari ibu kota sejak terakhir kali nya.

"Mom, udara nya sangat panas sekali,"celetuk Grace sembari memakai kaca mata hitamnya. Kebetulan rambutnya juga di gerai. Tangannya tidak lepas dari genggam tangan sang Ibu sejak turun dari pesawat. Sedangkan Elang menarik koper di samping mereka.

"Yeah. Mami juga merasakannya,"jawab Seren pelan dan memberikan senyum.

"Kita makan dulu saja, Kak. Perutku sudah lapar."ujar Elang.

Grace memandang uncle nya dengan tawa lebar.

“Setuju. Aku juga lapar sekali uncle. Aku juga tidak sabar merasakan masakan indonesia. Kata Mami, it's delicious.”

Seren dan Elang tertawa mendengar jawaban Grace apalagi melihat gerakan mulutnya mengecup ibu jari dan telunjuk menunjukkan rasa enak.

Elang mengacak rambut Grace. Gemas dengan keponakannya.

Sembari berjalan beriringan di tengah orang ramai lalu lalang. Mereka memutuskan untuk makan siang yang telat karena waktu sudah menunjukkan pukul tiga.

“Mau pesan apa?” tanya Elang ketika mereka membuka menu.

Grace yang sangat antusias membaca satu per satu menu yang tertera. Sedangkan Seren banyak tampak diam dan memperhatikan sekelilingnya. Jujur saja hatinya sangat tentram saat sampai di indonesia. Seakan akan jiwa nya yang selama ini berkelana kembali ke tempat asalnya.

Memang di sinilah tempat kehidupan yang sesungguhnya. Seren merasa sangat aman dan tidak asing. Walaupun sudah meninggalkan indonesia sepuluh tahun terakhir.

“Aku mau seafood, ikan bakar, rujak, gelato, sama jamur goreng ini,”tunjuk Grace ke deretan menu.

Elang terperangah kemudian tertawa.

"Are you serious? Kamu nggak ingin makan makanan barat?"

Grace menggeleng.

"No. Aku sudah bosan. Aku belum mencoba makanan yang aku sebutkan tadi Uncle. Dari gambar nya sepertinya enak," jawab Grace lucu. Elang kembali tertawa dan mengangguk.

"Kaka pesan apa?" Kali ini Elang menatap Seren yang masih membuka buku menu.

"Kaka pesan lemon aja. Grace nggak bakal habis. Mubazir kalau nggak di makan."

Seren menutup buku menu. Elang mengangguk kemudian memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan mereka.

Setelah kepergian pelayan, Elang mengambil handphone nya dan mengetik sesuatu.

"Aku belum kasih tahu Mama Papa kalau kita pulang dan sampai hari ini. Mereka pasti akan terkejut."

Seren diam menatap Elang.

"Jujur Kaka takut, Dek," ujar Seren pelan.

"Why Mami takut? Apa mereka jahat sama Mami. Apa mereka tidak suka bertemu dengan aku?"

Seren tersentak mendengar pertanyaan Grace. Dia lupa kalau Grace bisa memahami ucapannya. Elang pun ikut terkejut mendengar perkataan keponakannya.

“Bukan begitu, sayang. Grandpa and Grandma so kind,” ujar Elang cepat.

“Lalu kenapa Mami takut?” Grace memicingkan matanya menatap Elang dan Seren.

Seren berdehem.

“Maksud Mami seperti ini. Mami kan sudah lama nggak pulang apalagi bawa kamu. Mami cuma takut nanti Grandpa sama Grandma terkejut dengan kedatangan kita yang tiba-tiba ini,” jawab Seren terbata.

Grace terdiam lalu menelengkan kepalanya.

“Jawaban Mami tidak jelas.” gumam Grace.

“Eh itu makanan nya udah datang. Nanti kita lanjut pembicaraannya lagi. Kita makan dulu.”

Seren cepat-cepat mengalihkan perhatian anaknya. Terbukti Grace menatap takjub makanan yang disajikan di atas meja.

Seren dan Elang saling bertatapan.

Elang memberi kode semua akan baik-baik saja. Seren pun mendesah pelan. Mau tidak mau ia harus melalui semuanya nanti.

“Ayo mari kita makan,” ujar Elang yang di sambut teriakan heboh Grace.

Grace langsung mencicipi satu persatu makanan yang terjadi. Ia mencoba meresapi makanan yang baru masuk ke dalam lidah nya untuk pertama kali.

“Wah. Mami tidak bohong. Semua makanan nya enaaak,” pekik gadis yang beranjak dewasa itu.

Elang tertawa. Begitu pun dengan Seren.

“Tentu saja. Tidak ada yang bisa mengalahkan cita rasa masakan indonesia.” jawab Elang bangga.

“Habiskan Grace!”

“Oke, Mom. Cacing di perutku tidak akan menolak makanan ini.”

Grace tersenyum lebar menampakkan gigi rapi nya. Seren memutar bola mata nya. Lihat saja nanti, semua makanan ini tidak akan habis. Gayanya saja seperti itu. Porsi makan Grace pun tidak banyak.

Seren berbalik cepat menatap punggung seorang perempuan yang sangat di kenalnya. Walaupun sudah sepuluh tahun tidak bertemu, ia yakin ia tidak salah lihat dan mengenali perempuan yang berpapasan dengan nya.

Laras. Ya perempuan itu sedang berjalan di rangkul dan bermesraan dengan laki-laki lain yang tidak di kenal Seren.

Seren tidak mungkin salah lihat. Ia yakin kalau itu laras.

“Aku tidak mungkin salah lihat,” gumam Seren pada dirinya.

“Tapi laki-laki itu bukan dia. Apa laras selingkuh? Tapi rasanya tidak mungkin. Lalu siapa laki-laki itu?”

Pertanyaan pertanyaan itu terus berkeliaran di kepala Seren.

“Ayo Kak. Itu taksi nya sudah sampai,”

“Hah?” Seren tersadar.

“Kakak kenapa?”

“Oh, Tidak. Tidak papa. Ayo!” Seren pun mendekati taxi. Ia tidak mungkin mengatakan kepada Elang apa yang barusan di lihat nya.

“Mami, Ayo!” teriak Grace yang sudah duduk anteng di dalam taksi.

“Iya, sayang,” sahut Seren.

Jantung Seren tidak berhenti berdegup kencang selama dalam perjalanan. Ia cemas, khawatir, dan takut akan reaksi dari Mama Papanya nanti.

Apa yang akan mereka pikirkan tentang dirinya. Seren berusaha membuat dirinya tenang dan berpikir positif selama dalam perjalanan menuju kediaman orang tuanya.

Dua Puluh

Seren memandang rumah di hadapannya dengan tatapan nanar. Ada perasaan rindu yang sangat menggelora di dadanya. Sudah berapa lama ia tidak pulang ke rumah yang menampungkan dirinya semenjak kecil sampai ia memutuskan pergi dari rumah ini.

Semua kenangan selama ia di rumah yang tidak banyak perubahan ini berlimba lomba muncul di kepalanya. Mata Seren berkaca kaca. Ia sungguh amat merindukan rumah dan orang-orang yang bernaung di dalamnya.

“Ayo Kak!”

Elang berdiri di samping Seren setelah mengeluarkan koper. Grace menengadah melihat Ibunya dan Elang bergantian.

“Mami kenapa badannya tegang?”

Elang langsung menatap Seren setelah mendengar perkataan Grace.

Seren teragap lalu menatap Grace. Ia merubah raut wajahnya supaya nampak biasa.

“Nggak. Mami santai kok. Mungkin karena udah lama nggak pulang ke rumah ini, sayang.”

Grace mengangguk. Sedangkan Elang mendesah pelan. Ia paham dan sangat mengerti apa yang dirasakan oleh kakaknya sekarang.

"Semua akan baik-baik saja. Ada aku, Kak."

Elang mengusap bahu sang kaka. Grace menatap Elang dan mengangguk pelan.

"Jadi, ini rumah Grandpa dan grandma?"

Grace melarikan mata nya ke segala penjuru halaman depan.

"Iya Sayang."

"Rumahnya besar sekali. It' s beautiful."

Decak Grace memperagakan kekagumannya.

Elang membunyikan bel rumah. Biasanya ia langsung masuk karena rumah sendiri. Namun, sekarang keadaan berbeda.

Seren mematung kaku di samping Elang. Dadanya berdegup kencang sembari menunggu pintu besar di hadapannya di buka.

Perasaan takut, cemas, tak diterima, dimarahi berkecamuk di kepalanya.

Pintu di buka, namun bukan orang tuanya melainkan pembantu.

"Eh Den Elang, mbok kira siapa. Biasa nya Aden langsung masuk "

"Iya Mbok. Elang datang sama tamu kita, Mbok."

Mata perempuan paruh baya itu bergerak kepada Serenada dan Grace. Butuh beberapa detik

sebelum si Mbok terpekik sembari menutup mulutnya.

“NON SEREN!”

Seren tersenyum lembut menatap perempuan tua yang sejak kecil sudah mendedikasikan hidupnya pada keluarga ini.

“Apa kabar, Mbok?”

Si Mbok menatap Seren dengan pandangan berkaca. Ia sungguh merindukan Nona muda nya.

Seren memeluk tubuh si Mbok yang bergetar.

“Non Seren.” Si Mbok masih tidak percaya.

Serenada tersenyum lembut kemudian melepas pelukannya.

“Sudah, sudah. Kangen kangenannya di lanjutkan nanti saja. Mending sekarang kita masuk!” ujar Elang.

Si Mbok mengangguk cepat. Ia menarik koper di tangan Elang.

“Mari masuk, Non. Mbok sampai lupa dan terharu.”

Mereka masuk. Hawa kerinduan kembali menyeruak di benak Seren.

Grace menggoyangkan tangan ibunya.

Kenangan Seren buyar dan melihat ke arah Grace yang berbisik.

“Siapa dia, Mom?”

"Kamu boleh panggil dia Mbok. Orang yang ikut merawat Mami semenjak kecil."

"Dia bukan Grandma?"

"No."

Grace mengangguk paham. Lalu tubuhnya terhenti saat tidak ada pergerakan dari maminya.

Ternyata Seren sedang bertatapan dengan sosok yang melahirkannya.

"Mama." bisiknya pelan.

Sinta menuruni tangga dengan cepat. Ia tersenyum lepas dan memeluk tubuh Seren.

"Akhirnya kamu pulang juga, Nak. Mama senang sekali." ucap Sinta bahagia dan terharu.

Seren membalas pelukan Ibunya. Elang sudah duduk di sofa sembari menatap pemandangan di depannya yang masih aman, menurutnya. Tetapi, entahlah nanti setelah ini.

"Mama kabarnya gimana?"

"Baik. Semakin baik setelah kamu kembali pulang."

"Mama," Serenada menatap Sinta lalu Grace.

Sinta mengikuti pandangan Seren. Sinta melupakan sosok gadis kecil yang menatapnya dengan pandangan berbinar saat ini.

Ia baru sadar ternyata ada tamu yang di bawa anaknya.

“Oh hai. Gadis ini siapa?” Sinta menatap Grace dengan raut wajah yang nampak berpikir.

“Grace, Grandma?”

“Grandma?” Ulang Sinta.

Sinta menatap Seren lalu kembali ke Grace yang tersenyum lebar.

“Oh hai Grace. Nama yang bagus.” Puji Sinta.

“Wajah kamu nampak tidak asing. Seperti siapa ya?” Gumam Sinta. Seren menegang kaku lalu menatap Elang yang terdiam juga di tempatnya.

“Kamu anak siapa, Sayang? Orang tuanya mana? Kenapa bisa sama anak Grandma?”

Grace bingung dengan pertanyaan Sinta. Ia merasakan genggaman kuat tangan ibunya.

Namun, Grace tetap menjawab dengan senyum yang masih terpatir di wajahnya.

“Aku anaknya Mami, Grandma.”

“Oh kamu panggil Mami. Sekarang Maminya dimana?”

Pertanyaan itu kembali terlontar. Seren tidak berdaya dan berlutut sedikitpun.

“Of course, Mami Serenada.” tunjuk Grace dengan bangganya tanpa beban sedikit pun.

Dua Puluh Satu

"Mama,"

Ujar Serenada lemah berusaha menjangkau tangan Sinta.

Elang segera berdiri dan menahan tubuh Sinta yang linglung dan mundur ke belakang.

Sinta menatap Grace dan Serenada dengan pandangan yang sulit di artikan.

Apa barusan yang di katakan gadis kecil di hadapannya ini.

Telinga nya tidak salah dengar kan. Telinga nya baik-baik saja. Ia tidak tuli.

"Maksudnya bagaimana. Mama tidak mengerti Seren. Tolong jelaskan!"

Sinta menatap Seren dengan mata berkaca-kaca. Perasaan marah, sedih, senang, kalut, cemas. Semuanya bercampur satu.

"Mama kita mending duduk dulu. Kita bisa bicarakan baik-baik, Ma." ucap Elang menenangkan Sinta.

Atensi Sinta beralih kepada Elang.

"Maksud nya gimana? Kamu juga sudah tau, Nak?" pekik Sinta.

Beraninya anak-anak yang di sayangi nya membohonginya selama ini. Ia seperti orang dungu dan bodoh menerima informasi ini.

"Ma, ada Grace."

bisik Elang pelan. Serenada menunduk lemah. Air mata sudah membanjiri pipinya.

Grace menatap satu per satu orang di hadapannya.

Otak kecil nya berusaha mencerna situasi ini. Ia gadis pintar. Ia diam tidak menyela sedikit pun.

"MBOK!!"

Teriak Elang. Si Mbok datang dengan langkah cepat.

"Iya, Den."

"Antar Grace ke kamar Kak Seren, Mbok!"

"Baik, Den."

Elang menatap Grace.

"Grace, kamu masuk ke kamar Mami dulu ya. Nanti Mami menyusul ke sana."

Grace menatap Seren. Ia tidak mengindahkan ucapan Elang.

Seren tersenyum setelah menghapus air mata nya cepat. Ia mengangguk.

"Nanti Mami susul sayang."

Grace menatao lekat wajah Seren.

"Why you crying, Mom?"

Seren memejamkan mata sejenak mendengar pertanyaan Grace.

Seren lupa kalau anaknya cerdas dan memiliki tingkat keingin tahuan yang sangat besar. Ia lupa kalau seharusnya ia tidak boleh menangis.

"It's oke, Baby. Mami merasakan rindu yang mendalam kepada Grandma. Makanya Mami menangis. Kamu ikuti si Mbok ke kamar ya!"

Grace tersenyum miring.

"You lie!" Desis Grace pelan. Sinta dan Elang terkejut mendengar ucapan pelan Grace.

Seren menggigit bibirnya. Bagaimana ia akan mengatakan kepada anaknya.

"Bagaimana jika aku tidak mau, Uncle?"

"Kenapa Grandma terkejut begitu? Apa Grandma tidak tahu dan tidak menyangka kalau aku anak Mami?"

Sinta terkejut mendengar rentetan pertanyaan dari Grace.

"Kenalkan nama asli ku Grace Gricellya. Anak kandung dari Mami Serenada. Nama akhirku memakai nama Mami. Tidak ada nama Papi karena aku tidak punya Papi."

Deg

Hati Seren serasa ada yang meremasnya. Ia tidak menyangka kalau anaknya bisa berkata seperti itu.

Elang memijit pelipianya. Sedangkan Sinta masih terdiam kaku di tempatnya.

Ya Tuhan. Ada apa ini.

"Masih tidak percaya, Grandma?"

Grace berkata layaknya orang dewasa. Tidak ada kesedihan di wajahnya seolah olah mengatakan hal tersebut sudah biasa.

"Sayang,"bisik Grace parau.

"Yes, Mami. Aku mengerti."

Lalu Grace pun berlalu sembari menarik tangan si Mbok.

Sekarang tinggallah mereka bertiga.

"Telpon Papamu. Suruh pulang!"Perintah Sinta lemah.

Entah kepada Elang atau Seren Sinta beeucap. Namun Elang segera menjawab.

"Iya, Ma."

Sinta melangkah pelan menuju sofa. Seren menatap Mamanya dengan nanar.

"Mama."

Sinta diam tidak menjawab. Seren bersimpuh di kaki Mama nya. Ia memeluk Kaki Sinta sembari menangis. Ia luapkan semua perasaannya yang terpendam selama ini.

Hati Sinta tercubit dan di remas mendengar tangisan pilu dan menyayat anaknya.

Kenapa sangat sakit sekali hatinya mendengar tangisan Seren. Apa yang telah di lalui anaknya selama ini tanpa sepengetahuannya.

Orang tua macam apa dia. Ibu macam apa ia yang tidak tahu apapun tentang anaknya selama ini. Bertahun-tahun. Bahkan selama ia mengunjungi anaknya ke Swiss. Tidak ada rasa curiga. Semuanya tampak baik-baik saja.

“Bangun, Seren!”

Seren menggeleng. Ia menenggelmkan kepalanya di kaki sang Ibu.

Elang tidak sanggup melihat pemandangan di depannya. Elang pun memalingkan wajahnya. Ia pun merasakan sakit saat melihat dan mendengar tangisan sang Kaka.

Tidak ada yang berucap. Semuanya nampak diam dan sibuk berpikir sendiri sampai Papa datang.

“Papa pulang!”

Deg

Jantung Seren kembali berdetak kencang. Ia tidak berani menegakkan kepala dari kaki Mamanya.

Sinta tidak berpaling. Dia masih menatap kepala anaknya, Seren. Sedangkan Elang langsung menghadap pemimpin keluarga itu.

“Papa.”Sapa Elang pelan.

“Loh ada apa ini? Elang, kamu pulang, Nak?”

Elang mengangguk. Lalu menatap Ibu dan Kaka nya.

“Ma,” panggil Dani. Namun tidak ada tanggapan.

“Itu siapa? Ada apa ini?” Dani bingung dengan situasi di depannya.

Tidak ada yang bersuara sampai Dani duduk di samping istrinya.

Ia melihat perempuan yang merupakan Seren sedang bersimpuh memeluk Kaki istrinya.

“Perempuan ini siapa? Kenapa bersimpuh di kaki Mama. Nggak baik seperti ini, Ma.”

Sinta masih diam sembari menghapus air matanya yang lagi lagi kembali membasahi pipi.

“Hey, ayo bangun. Tidak baik seperti ini. Kalau ada masalah kita bicarakan baik-baik.”

Dani memegang bahu Seren yang menegang saat itu juga.

Seren akhirnya mengangkat kepalanya pelan. Wajahnya sudah bersimbah air mata.

“Papa.” bisik Seren parau. Ia kembali menangis.

Dani terkejut bukan kepalang. Melihat anak perempuan satu-satu kembali pulang ke rumah setelah sepuluh tahun lamanya.

“Seren. Ya Tuhan, Nak. Ayo bangun.” ujar Dani cepat. Ia tidak menyangka kalau perempuan yang diyakini nya orang lain ternyata anaknya.

Pantas saja ia tidak tahu. Terakhir ketemu rambut anaknya berwarna coklat sekarang sudah hitam lagi dan sudah panjang. Ia sampai terkecoh.

Seren menggeleng kemudian berganti memeluk kaki Dani.

"Maafkan Seren, Pa. Hiks, Maaf." Seren menangis tersedu.

Dani bingung. Ada apa ini. Kenapa anaknya minta maaf dan menangis. Istrinya juga menangis. Dani menatap Elang yang membuang muka.

Dani memegang bahu Seren.

Seren semakin erat memeluk Kaki Dani.

"Ada apa sayang. Kenapa minta maaf. Ayo bangun. Harus nya ini berita bahagia. Anak gadis Papa sudah pulang setelah sekian lama."

"Sayangnya anak Papa bukan gadis lagi."

Duar

Perkataan Sinta yang bergetar itu membuat tubuh Seren dan Dani terdiam.

Dani menoleh kepada istrinya.

"Maksud Mama apa?"

Sinta memalingkan wajah. Ia tidak sanggup menatap wajah suaminya. Dani kembali menatap Seren yang kembali menangis. Seren sangat merasa bersalah telah membuat orang tuanya sedih seperti ini.

"Papa tidak mengerti tolong jelaskan!"

Suara Dani terdengar tegas. Tangannya sudah tidak memegang bahu Seren lagi.

Anak nya bukan gadis lagi. Perkataan sang istri terus berulang di benaknya.

Ada apa ini?

Apa yang terjadi kepada anaknya.

Dua Puluh Dua

Dani terdiam mendengar penjelasan anak bungsunya. Ya, Elang yang menceritakan. Seren bahkan tidak sanggup sekedar mengangkat kepala apalagi berbicara.

Dani masih mencerna setiap penjelasan dari anaknya.

Ya Tuhan!

Sepuluh tahun. Bayangkan selama itu anaknya menutupi rahasia ini dan ia sebagai orang tua tidak tahu.

Pantas saja anaknya ngotot pergi ke luar negeri sana. Jauh dari mereka.

Tetapi kenapa anaknya menyembunyikan rahasia ini seorang diri. Dani tidak bisa membayangkan bagaimana hidup anak dan cucunya di sana.

Selama ia dan istri pergi menengok sang anak tidak ada kecurigaan sedikit pun jika Seen sudah punya anak.

Seren benar-benar pintar menyembunyikan cucunya selama ini.

Dani memijit keningnya.

Sekarang apa yang harus dilakukannya. Ia tidak mungkin tinggal diam saja.

Dani beralih menatap Seren.

“Angkat kepala kamu, Seren!” ucap Dani tegas. Tidak ada lagi suara lembut yang menyapa gendang telinga anaknya.

Sinta memandang Seren dengan rasa yang bercampur aduk.

Seren pun memberanikan diri mengangkat kepala.

Matanya sudah sembab.

Apa yang akan di katakannya di depan ayahnya, pahlawan nya sejak kecil.

Apa yang harus di katakan nya kepada sang anak semata wayang jika melihat kobdisinya seperti ini. Ia tidak sanggup membayangkan. Sedikit saja, Seren tidak sanggup.

“Hapus air mata kamu! Tidak ada gunanya menangis saat ini!”

Seren menggigit bibir nya berusaha menahan isakan yang kembali muncul ke permukaan.

“Papa.” Panggil Seren lemah dan serak. Suaranya bergetar. Dani menatap nyalang wajah anaknya yang sembab.

“Sekarang katakan, siapa. Siapa laki-laki itu?”

Deg

Seren hampir saja kehilangan nafas. Pertanyaan ini muncul juga. Hal yang sangat dihindari Seren.

Bertahun tahun Seren menyembunyikan siapa laki-laki itu dari muka bumi ini. Apakah sekarang ia harus mengatakannya.

Tapi bagaimana. Laki-laki itu sudah mempunyai kehidupan yang jelas. Kehidupan yang bahagia.

“Seren, jawab!”

“Kamu tidak berpikiran untuk menyembunyikannya bukan? Katakan atau Papa akan cari tahu sendiri!”

Elang menatap Seren dengan kasihan. Ia tidak menyangka jika kaka nya akan mengalami nasib ini.

“Jawab, Nak. Apakah dia orangnya?” tanya Sinta setelah sekian lama diam.

Seren langsung menatap Sinta terkejut. Mata nya bersirobok dengan Sinta. Tidak ada yang bisa di bohongi dari seorang Ibu ketika mata saling berbicara.

Sinta kembali menutup mulutnya. Bahunya kembali bergetar.

Dani menatap istrinya.

“Siapa Ma? Kamu tahu laki-laki itu?” Dani menatap tajam istrinya.

Sinta tidak menjawab ia malah kembali menangis.

“Mama,” bisik Seren parau.

"Kenapa? Kenapa bisa terjadi seperti ini, Nak. Apa yang harus kita katakan kepada keluarga besar kita."

Dani tidak mengindahkan perkataan Sinta. Ia kembali menatap Elang.

"Kamu tahu laki-laki tidak bertanggung jawab itu Elang?"

Elang memilih menggelengkan kepalanya. Biar kakak nya saja yang memberi tahu.

"Papa. Laki-laki itu tidak tahu kalau Seren hamil."

Perkataan Seren yang bergetar itu membuat Dani naik pitam.

"Kamu masih mau membela laki-laki itu, hah? Kamu jangan bodoh Seren. Papa tidak mempunyai anak yang bodoh. Jangan hanya karena laki-laki tidak bertanggung jawab itu kamu mengorbankan semuanya.

Sepuluh tahun kamu menanggung ini sendirian. Sedangkan laki-laki itu kemana dia? Kenapa kamu tidak memberi tahu dan meminta pertanggung jawabannya. Kalau tidak mau kenapa kalian melakukannya, hah?"

Dani bersuara keras. Darahnya benar-benar mendidih.

Baru kali ini mereka melihat papa yang biasanya jarang marah bisa semarah ini.

"Maafkan Seren, Pa."

"Papa tidak butuh maaf kamu. Sekarang katakan siapa laki-laki itu!"

Seren terdiam.

Apa yang harus aku lakukan, Mas. Kamu sudah bahagia. Apakah aku harus mengatakannya kalau kamu mempunyai anak.

Apa yang harus aku lakukan, Mas.

"Katakan, Nak!" suruh Sinta pelan.

Seren menatap Sinta yang mengangguk dan tersenyum kecil.

Seren kembali menatap papa nya.

"Percuma, Papa. Dia sudah bahagia dengan hidupnya."

"Papa tidak peduli. Jangan mengalihkan pembicaraan kita. Sebutkan saja nama laki-laki itu!"

Dani tidak habis pikir dengan keras kepala anaknya yang masih saja membela laki-laki itu.

"Baiklah jika kamu tidak mau mengatakannya. Jangan salahkan Papa jika laki-laki itu akan Papa buat hancur dan---,"

"Mas Azef."

Glek

Belum selesai Dani berbicara, Seren menyela.

Semuanya terdiam. Sinta memejamkan mata. Walaupun ia sudah menduga ini. Tetap saja hati nya tidak kuat mendengar langsung dari mulut anaknya.

Dani menatap nyalang Seren.

"Ulangi sekali lagi, Papa tidak salah dengar kan?"

Seren menggeleng.

"Mas Azef ayah dari Grace. Ayah anakku, Papa."

Bahu Seren bergetar. Isak tangis kembali memenuhi ruang tamu ini.

Tubuh Dani tersandar. Ia shock dan terkejut tentu saja.

Laki-laki yang menghamili anaknya bagian dari keluarga mereka juga.

Ada apa ini. Kenapa ini bisa terjadi.

"Kenapa?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir Dani.

"Seren mencintai Mas Azef, Pa. Seren salah karena mempunyai perasaan ini. Tapi, Seren tidak bisa membohongi hati ini, Papa. Ampuni Seren, Pa."

Dani menatap istrinya dan Elang.

"Kalian sudah tahu. Hanya papa yang tidak tahu di sini dan kalian tega berbohong dan menyembunyikan sejauh ini."

Sinta dan Elang menatap Dani.

"Kita tidak tahu, Pa. Aku sama Mama berpikir kalau Kaka sudah melupakan cintanya kepada Mas Azef sejak sepuluh tahun yang lalu."

Dani terdiam. Kepalanya sakit.

"Papa akan minta Mas Azef tanggung jawab."

"Jangan ,Pa."

Jawab Seren cepat sembari menggeleng.

“Maksud kamu apa?”

Dani kembali menatap tajam anaknya.

“Biarkan seperti ini. Aku sudah bahagia dengan memiliki Grace. Aku tidak mau kalau Mas Azef tahu soal ini, Pa. Aku mohon tolong rahasiakan ini.”

“Kenapa kamu melakukan ini. Atas dasar apa? Kamu masih mencintai Mas Azef, Seren?”

Kali ini pertanyaan itu datang dari Sinta.

Seren terdiam kaku.

Apakah ia masih mencintai laki-laki itu.

Ia tidak tahu. Mungkin iya mungkin tidak. Mereka sudah lama tidak bertemu. Apakah perasaan itu masih ada?

“Jawab Seren!”

Seren tersentak mendengar bentakan Ibunya.

“Tidak peduli kamu mencintainya atau tidak. Kali ini ikuti perkataan Papa.”

Tegas perkataan Dani.

“Tidak. Seren mohon jangan, Pa.” pinta Seren pilu. Langkah kaki seseorang datang mendekat.

“Kenapa tidak?”

Semua mata mengarah kepada yang memberikan pertanyaan.

Mereka semua terkejut. Tidak menyangka kalau sosok itu akan muncul dalam situasi seperti ini.

Apa yang harus di katakan Seren. Tubuhnya bergetar hendak bangkit dan berusaha menjelaskan.

Semua mata tidak lepas dari sosok yang berdiri
di hadapan mereka semua.

Dua Puluh Tiga

"Grace,"

Ucap Seren dan Elang serentak.

Dani menatap anaknya. Sinta pun tak kalah terkejut melihat cucunya di sini.

Apakah Grace mendengar semuanya.

Apa yang akan di pikirkan Grace. Seren takut jika anaknya berpikiran yang macam-macam.

"Grace, cucu kita, Pah."Ujar Sinta memberitahu.

Dani terkejut bukan main. Cucunya sudah sebesar ini. Sudah bukan gadis kecil lagi. Tapi sudah seperti gadis remaja.

Dani benar-benar merasa gagal sebagai orang tua, sebagai pemimpin dalam keluarga. Bahkan predikatnya bertambah gagal sebagai kakek untuk cucunya.

Bayangkan bagaimana perasaannya tiba-tiba ia sudah menjadi seorang kakek untuk gadis remaja di depannya saat ini. Sedangkan, anaknya belum menikah.

"Cucuku," panggil Dani menatap sayang Grace. Ia sungguh terharu terlepas dari bagaimana Grace hadir ke dunia ini.

Dani bangkit.

"Grandpa?" tanya Grace.

Dani mengganggu cepat. Ia langsung merengkuh tubuh cucunya.

"Iya, ini Grandpa sayang."

Suasana haru pun tak bisa dihindari. Seren bahagia. Papanya menerima kehadiran Grace. Ketakutan nya jika orang tuanya tidak menerima kehadiran Grace terpatahkan melihat betapa bahagianya Dani memeluk Grace.

Setelah adegan barusan Grace kembali menatap Seren yang sudah duduk di kursi.

"Grace mendengar semuanya, Mami."

Glek

Ya Tuhan apa yang di cemaskannya terjadi juga.

"Dengar apa sayang?"

"Semua pembicaraan tadi, Grace mendengarnya."

"Grace," panggil Seren lirih.

Begitu pun dengan anggota keluarga yang lain. Mereka pun tidak menyangka kalau Grace mendengar pembicaraan berat barusan.

Grace tersenyum walaupun senyum sedih nampak sekali di raut wajahnya.

"So, aku anak MBA, Mami?"

"GRACE," Pekik Seren kalut.

Grace nampak santai. Ia tidak menangis. Ia berusaha tampak baik-baik saja. Tidak ada yang tahu

bagaimana isi hati dan perasaan gadis berumur sepuluh tahun tersebut.

"Jangan bicara seperti itu, sayang." Pinta Seren sedih dan sakit sekali hati nya mendengar perkataan anak yang notabenenya benar dan kenyataan nya begitu.

"It' s oke, Mami. Aku paham dan mengerti situasinya."

Seren tidak pernah ingin berada dalam situasi seperti ini. Ia tidak ingin anaknya mengetahui rahasia yang sudah lama di sembunyikannya. Seren berjanji akan menjelaskan pelan-pelan kepada Grace. Namun, ia tidak menyangka akan seperti ini kejadiannya.

"Grace apa yang kamu rasakan tumpahkan semua nya, sayang. Jangan di pendam. Kita semua ada bersama kamu, sayang." Ujar Dani lembut.

"No, Grandpa. Aku baik-baik saja walaupun memang menyakitkan. Aku bisa terima. Aku sudah besar."

Sinta meremas dada nya mendengar penuturan cucu nya yang dewasa sebelum umurnya.

"Mami, please answer me. Kenapa laki-laki itu tidak boleh tahu kalau dia punya anak, yaitu aku."

Seren kembali terperanjat. Siapa yang mengajarkan anaknya bisa berbicara seperti itu.

"Sayang, Maafkan Mami. Mami melakukan ini demi kebaikan kita semua."

"Kebaikan siapa yang kamu maksud Seren? Kebaikan buat kamu sendiri? Alangkah baik jika Azef tahu kalau dia sudah punya anak sebesar ini. Mending kita terbuka saja sekarang."

Dani menatap Grace.

"Kamu ingin bertemu dengan ayahmu?"

Grace mengangguk cepat.

"*Yes, Grandpa.*" Sahut Grace mantap.

"Papa."

Perkataan Seren terpotong oleh gerakan tangan Dani yang diangkat ke udara. Ia tidak ingin mendengar penolakan anaknya.

"Tidak ada penolakan, Seren. Grace sendiri yang ingin bertemu. Papa akan minta Azef bertanggung jawab."

"Aku tidak mau, Pa." Ujar Seren cepat.

Sinta mendelik menatap Seren. Sedangkan Elang memijit pelipisnya pusing.

"Mau kamu itu apa Seren? Kamu tidak memikirkan masa depan anak kamu? Jangan egois!"

Deg

Egois. Ya dirinya egois. Tidak memikirkan masa depan Grace. Ia hanya tidak mau merusak masa depan Azef dan kehidupannya yang sudah sempurna.

Tapi dengan kata lain ia merusak masa depan anaknya sendiri. Tidak adil kamu Seren. Egois!

Seren diam tidak bersuara.

"Kamu ikuti kata Papa."

"Pa, aku mohon. Biar aku yang menjelaskan kepada Mas Azef nanti. Tapi aku mohon pa. Aku minta waktu. Semuanya tidak semudah itu, Pa. "

"Buat semuanya mudah." Jawab Dani cepat.

"*Mami, Don't worry.* Aku hanya ingin melihat seperti apa laki-laki yang dikatakan sebagai ayahku. Hanya itu saja."

Seren terdiam mendengar permintaan anaknya.

Grace menatap kembali kakeknya.

"Kabulkan permintaan Mami, Grandpa. Biarkan Mami menyelesaikan sendiri masalahnya. Kita jangan ikut campur. Aku pun sebagai anak tidak akan ikut campur."

"Grace,"

Elang tidak percaya dengan perkataan keponakannya yang bisa sedewasa ini. Sungguh kuat sekali mental Grace.

Dani menghela nafas nya pasrah dan kesal dalam dirinya.

"Baiklah. Papa tidak akan ikut campur. Tapi, papa minta secepatnya bereskan masalah ini. Sebelum keluarga besar mengetahuinya."

"Grace cucuku yang malang!"

“Jangan mengasihani aku!” ujar Grace pelan dengan raut wajah datar.

Ia secara tidak langsung dipaksa menerima keadaan seperti ini. Siapa yang menyangka kalau si usia nya sekarang ia mengetahui kalau ia anak di luar pernikahan yang sah.

Sungguh miris sekali hidup Grace.

Dua Puluh Empat

Bunyi dentuman musik yang dimainkan DJ memenuhi segala penjuru ruangan.

Suasana temaran yang dihiasi lampu sorot kelap kelip memberi pemandangan tersendiri bagi penikmat yang datang.

Sorak sorai gembira terdengar saling bersahutan oleh lautan manusia yang mencari hiburan. Melepas penat setelah seharian lelah bekerja. Atau hanya sekedar bermain-main dan menghamburkan-hamburkan uang yang berlebihan.

Di sudut ruangan terlihat Azef dan teman-temannya di temani minuman alkohol dan wanita penghibur.

“Masih mencarinya, bro?” tanya Arkan sembari meminum wine di tangannya.

Azef tidak melirik temannya yang bertanya. Namun, ia mendengar pertanyaan itu terlontar untuknya.

“Selalu.” jawab Azef mengangguk.

“Tidak ingin mencari pengganti? Sudah lama sekali rasanya.” balas Arkan seraya melirik temannya satu lagi yang sibuk dengan wanita peliharaan di tempat ini.

“Tidak akan pernah bisa. Sulit sekali!”

Azef meneguk minuman dalam sekali teguk. Azef merasa hidupnya sangat hampa dan hambar. Hari-hari nya dihabiskan untuk bekerja dan bekerja.

Tak pelak perusahaannya pun semakin berkembang dan sukses. Terlihat dari banyak investor yang ingin bekerja sama dengan perusahaannya.

Jangan lewatkan namanya pun masuk ke dalam jajaran sepuluh orang terkaya di Indonesia.

"Cinta memang mengalahkan semuanya. Benar kata orang. Manusia akan menjadi bodoh jika dihadapkan dengan cinta."

Azef setuju dengan perkataan Arkan.

Buktinya dirinya. Ia sampai tidak bisa mencari perempuan lain sebagai pasangannya.

Wanita hanya sekedar mampir dalam hidupnya. banyak yang mendekat dan mencari segala cara upaya untuk bisa memikat. Namun, Azef tetaplah Azef. Yang tak kan pernah goyah. Secantik dan semenarik apapun perempuan di atas dunia ini. Kecuali Dia yang selalu menempati hatinya.

Buktinya Azef menikah dengan Laras. Ujung-ujungnya bercerai juga. Azef tidak bisa memaksakan cintanya untuk laras. Pikirannya selalu tertumbuk kepada perempuan yang mengisi hatinya.

Azef mendesah pelan. Kepalanya terasa sakit sekali. Hari ini pekerjaan tak pernah habis

menghampiri. Tak ada waktu untuk bersenang-senang atau sekedar pergi berliburan.

Untuk berada di sini saja ia dipaksa oleh Arkan dan Redo. Kalau tidak, sudah dipastikan ia berada di balik meja berkutat dengan komputer dan setumpuk dokumen yang meminta perhatiannya.

“Hey, Bro. Kita di sini bersenang-senang. Kenapa harus menampakkan wajah bosanmu itu?” Redo berujar keras setelah mengusir perempuan yang beberapa detik lalu duduk di pangkuannya.

Azef melirik sebentar dan minum lagi. Ia sudah bosan mendengar perkataan temannya itu.

Seorang perempuan datang merangkul bahu Azef setelah di kode Redo. Arkan menikmati pemandangan yang sudah biasa tersebut.

“Hallo Boss.” Sapa perempuan penggoda itu dengan manja.

Tangannya merangkul leher Azef. Namun, nyali nya langsung ciut setelah mendapat tatapan tajam Azef.

“Pergi atau katakan selamat tinggal untuk pekerjaanmu!” Ujar Azef dingin.

Perempuan itu langsung bangkit dan pergi. Namun sebelum itu ia tidak lupa memberikan tatapan kesal karena di tolak.

Redo mendesah pasrah lagi lagi Azef menolak perempuan. Tentu saja ia menolak. Hatinya hanya untuk perempuan itu.

Arkan tersenyum miring seolah sudah tahu hasilnya.

“Lo, Tidak bosan selalu menyuruh perempuan mendekati teman kita ini,Bro?”tanya Arkan tertawa.

“Namanya juga gue usaha,”balas Redo tersenyum kecil.

“Usaha yang sia-sia,”timpal Azef sarkastik.

Redo dan Arkan mengangguk.

“Ya ya ya. Hanya perempuan itu yang ada dipikiran teman kita ini. Perempuan lain tidak perlu ada diatas dunia ini. Seperti itulah perumpamaannya.”

Azef tidak menanggapi perkataan Redo. Ia kembali meneguk cairan bening itu. Berharap ia bisa melupakan sejenak permasalahan hatinya.

Sungguh lelah berada di titik seperti ini untuk waktu yang lama. Tidak ada kepastian dan hanya menerka-nerka.

Akses untuk mencari tahu keberadaannya pun di tutup rapat oleh keluarga.

Informasi yang terakhir di dapat. Belahan hatinya pergi menuntut ilmu. Tidak tahu entah keluar negeri sana atau masih di dalam kota.

Azef pun tidak berani bertanya untuk sekedar memastikan. Karena saat itu ia punya laras dalam hidupnya.

"Grace,"

Seren masuk ke dalam kamar dan melihat Grace sedang memainkan ponsel.

Grace mengangkat kepala. Ia hanya *men-scroll* layar ponsel. Pikirannya tidak kesana.

"Ya, Mami."

Seren mendekat dan langsung memeluk tubuh Grace tanpa penolakan. Air mata kembali menitik. Ia tidak bisa menghentikan kesedihan ini.

"Don't cry, Mami." ujar Grace pelan ketika merasakan bahu Ibunya bergetar dan pelukan erat.

"Maafkan Mami, Sayang. Maafkan Mami."

Seren sungguh merasa bersalah kepada anaknya. Hatinya bagai di tusuk sembilu tajam saat ini.

"Tidak perlu ada yang di tangisi. Aku menerima semuanya." jawab Grace pelan dan datar.

Grace juga tidak tahu entah kenapa ia bisa berkata datar seperti ini.

Sejak ia mendengar pembicaraan Seren dan orang tuanya tentang dirinya. Semua terasa berbeda. Semua nya terasa tidak lagi sama. Keceriannya seolah direnggut dengan tiba-tiba.

Pertanyaan kenapa harus terjadi kepada dirinya kerap kali mampir di kepala.

Usia nya masih kecil. Namun, ia dituntut untuk dewasa.

“Jangan berkata seperti itu, Sayang. Luapkan. Tumpahkan semua perasaan yang kamu rasakan. Mami pengen mendengar apa yang dirasakan anak Mami saat ini. Please ,Sayang. Jangan berpura-pura kuat seperti ini nak.”

Seren sedih menatap Grace.

“Mami ingin tahu apa yang kurasakan?”

Grace menatap lekat mata Ibunya. Seren mengangguk.

“Aku marah, sedih, kecewa, dan terluka, Mami. Dan yang paling menyakitkan aku hadir karena kesalahan.”

Deg deg deg

Sakit sekali rasanya! Teriak Seren.

“Jangan berkata seperti itu, Nak.” Seren menangkup wajah Grace.

Ia menggelengka kepalanya.

“Tidak. Tidak pernah terpikirkan di benak Mami. Kamu bukan kesalahan. Kamu anugerah yang di kasih Tuhan buat Mami. Buat pelengkap hidup Mami. Penerang jalan Mami. Tidak. kamu salah. Anak Mami tidak sebuah kesalahan. Kamu cahaya hidup Mami. Penyemangat Mami untuk bertahan hidup di dunia

ini, Nak. Jangan berkata seperti itu lagi, Sayang. Mami mohon. Hati Mami sakit mendengarnya."

"Kenyataannya memang seperti itu kan, Mom?"

Suara bergetar Grace akhirnya keluar juga. Perasaan sesaknya yang di pendam sejak tadi di tumpahkannya di hadapan sang Ibu.

Air mata pun tak bisa di tahan. Bahu Grace bergetar. Ia menangis. Seren kembali memeluk tubuh anaknya.

"Tanamkan dalam hati dan pikiran Grace. Kalau Grace anak kesayangan Mami. Anugrah terindah yang diberikan Tuhan untuk Mami. Jangan pikirkan yang lain- lain, Nak. Cukup pikirkan kalau kamu anak Mami. Kamu sangat berharga buat Mami. Kamu punya Ayah, Nak. Kamu bukan kesalahan. Kamu terlahir dari cinta Mami dan Papi, Sayang. Keadaan yang membuat kita seperti nak. Toling mengerti. Suatu saat kamu akan tahu. Sekarang tidak semuanya kamu mengetahuinya sayang."

Grace melepas pelukan mereka.

"Benarkah aku terlahir dari cinta Mami dan Papi?"

Seren mengangguk mantap.

"Apakah sekarang Mami masih mencintai Papi?"

Deg

Pertanyaan yang tidak di sangkanya terlontar dari mulut anaknya sendiri.

Apa yang harus di jawabnya.

Apakah ia masih mencintai laki-laki itu yang merupakan Ayah dari anaknya sendiri.

Sungguh siapa pun pasti akan tahu apa yang di rasakannya saat ini.

Dua Puluh Lima

“Apakah Mami masih mencintai Papi?”

Grace menunggu jawaban Seren. Tatapannya tak lepas dari wajah Seren.

Setelah beberapa detik terdiam. Akhirnya Seren menjawab.

“Ya, Mami masih mencintai Papi.” Jawabnya seraya mengangguk.

“Apakah Papi orang baik?”

“Papi orang yang baik nak. Papi kamu juga sangat tampan.”

Seren tersenyum. Ia kembali mengingat rupa laki-laki yang di cintainya.

“Jika saling cinta kenapa tidak bersatu?”

Pertanyaan yang sulit. Jawabannya pun sangat sulit.

“Ada suatu keadaan yang tidak bisa membuat Mami dan Papi bersama, sayang.”

Seren mengelus rambut tebal sang anak.

“Apa itu?”

“Mami belum bisa cerita semua nya untuk saat ini. Jika waktunya sudah tiba, Mami akan ceritakan semua nya.”

Seren masih menunda. Ia tidak siap menjelaskan semuanya.

"Kenapa tidak? Kenapa harus menunda untuk menjelaskan jika bisa dijelaskan sekarang."

"Grace." Desah Seren putus asa.

"Belum saat nya, Nak."

Grace mengangguk.

"Tidak masalah Mami. Aku akan mencari tahu sendiri."

Grace tersenyum kecil.

"Dengan menanyakan kepada laki-laki yang seharusnya ku sebut Papi?"

Mata Seren terbelalak.

"Maksud nya apa sayang?"

"Aku ingin bertemu dengan Papi."

Seren terdiam. Ini tidak semudah yang di bayangkan anaknya.

Apa yang harus di jawab Seren kali ini.

"Nanti akan Mami pertemukan. Tapi tidak untuk sekarang."

"Aku sudah menunggu sepuluh tahun. Haruskah aku menunggu lagi, Mom?"

"Sampai kapan?"

Seren merasakan sesak itu kembali hadir di relung hatinya.

"Apakah Papi sudah menikah dengan orang lain?"

Tubuh Seren menegang Kaku. Kenapa anak nya bisa melontatkan berbagai macam pertanyaan seperti ini.

Grace menatap datar ibunya. Dari gestur tubuh Seren. Ia tahu jawabannya.

"Ternyata sudah."

"Sayang."

"Apakah Dia juga sudah punya anak?"

Grace tidak lagi memanggil Papi. Kali ini hati nya ikut terluka mengetahui Papinya sudah menikah dengan orang lain.

"Mami tidak tahu. Mami menutup akses semuanya tentang Papi kamu."

Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing.

"Aku lelah. Begitu pun dengan Mami. Sebaiknya kita tidur. Selamat malam, Mami."

Grace tidak kuat lagi. Ia ingin menangis. Melumpahkan semua kesedihannya mengetahui fakta ini.

Namun, ia tidak ingin menangis di depan Maminya. Ia takut akan membuat Mami kembali sedih. Biarlah di pendam nya untuk saat ini.

Ia masih kuat. Ya, dan akan selalu kuat, walaupun itu hanya pura-pura.

Matahari sudah naik menyinari muka bumi ini. Lautan manusia dimana berada sudah bertebaran menjalani rutinitas kehidupan.

Berbeda dengan laki-laki tampan yang kesepian itu. Ia masih lelap tidur. Tak terusik sedikit pun.

Setelah menghambiskan bergelas -gelas minuman alkohol bersama Arkan dan Redo. Akhirnya Azef pun tumbang.

Jarang sekali ia yang tumbang hanya sekedar minum. Namun, semalam berbeda.

Azef lelah. Pikirannya lelah. Tubuhnya juga lelah. Tak ada waktu istirahat bagi Azef. Hari-hari nya di habiskan untuk bekerja dan bekerja.

Bunyi dering ponsel yang sejak tadi berbunyi perlahan mengusik tidurnya.

Di seberang sana penelpon sudah kesal karena tidak di angkat-angkat.

Azef meregangkan badannya. Kepala nya terasa sakit dan pusing. Seperti nya efek dari ia minum semalam.

Inilah yang di benci Azef jika minum. Ia akan kesulitan sendiri jika sehabis bangun tidur. Kepalanya akan pusing.

Ponselnya kembali berdering. Azef meraba raba kasur. Ia langsung mengangkat tanpa melihat siap yang membangunkan tidurnya.

"Hallo,"

Suaranya serak pertanda baru bangun tidur.

Di seberang sana penelpon terkejut mendengar suara Azef.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh siang.

Tidak biasanya seperti ini.

"Azef. Kamu masih tidur?"Pertanyaan pertama yang terlontar.

"Hm, ya."

"Azef kamu sekarang bangun! Kamu semalam minum?"

Teriak suara perempuan.

"Hm."

"Azef bangun atau Mama samperin kamu ke apartemen kamu itu, Hah?"

Rinka berteriak kesal. Azef membuka mata. Ia melihat nama penelpon yang ternyata Mam nya sendiri.

"Oh, Shit "

Azef tak sadar mengumpat.

"Kamu mengumpati Mama? Berani kamu?"

Azef memijit kening nya. Kepala nya benar-benar pusing.

"Tidaj sengaja. Ada apa Mama menelpon?"

Azef bersandar di kepala ranjang. Rinka menghembus nafas kesal.

"Nanti malan kamu ke rumah. Kamu nggak lupa kan kalau nanti malam jadwal makan bersama kita."

"Iya, Ma."

"Jangan lupa bawakan Mama menantu!"

"Ma," desah Azef pelan.

"Mama tidak mau tahu. Ingat umur kamu itu sekarang sudah berapa. Lihat adik kamu saja sudah punya anak dua. Kamu jangankan memberi Mama cucu. Menantu saja susahnyanya minta ampun."

Rinka menyerocos kesal.

"Aku tidak bisa, Ma." Lirih Azef. Bagaimana ia akan memberikan cucu. Ia saja sudah di vonis tidak bisa memiliki anak.

"Selalu itu saja alasannya. Mama sampai muak mendengarnya. Kamu kapan kabulkan keinginan Mama sih, Nak."

"Sudah sepuluh tahun berlalu kamu masih memikirkan perempuan itu? Yakin kamu kalau dia belum menikah? Atau bahkan sudah punya anak di luar sana dengan laki-laki lain. Sementara kamu seperti orang bodoh yang menunggu dan tidak ada kepastian. Jangan menyia-nyiakan hidup kamu sendiri, Nak. Laras saja sudah bahagia dengan suaminya. Kamu kapan?"

Rinka berujar lelah. Ia capek menasehati anak sulungnya.

Azef tidak menjawab. Ia diam saja.

Jika benar perkataan orang tuanya ia tidak akan sanggup untuk hidup lagi. Katakanlah ia memang bodoh. Tapi memang begitu kenyataannya.

"Berikan identitas perempuan itu, Mama akan minta Papa untuk mencarinya."

"Aku akan mencari sendiri, Ma."

"Azef kamu sudah mencari selama sepuluh tahun ini. Tapi mana hasilnya. Nol besar. Mau sampai kapan kamu akan seperti ini, Nak. Kamu nggak kasihan sama Mamamu yang sudah tua ini."

"Ma, nanti kita bicara lagi. Aku tutup."

Azef langsung mematikan panggilan mereka. Ia memang anak kurang ajar yang seenaknya kepada Ibu yang melahirkannya ke dunia ini.

Tapi mau bagaimana lagi. Ia tidak sanggup mendengar rentetan perkataan Mamanya yang bagaimana jika itu benar.

Ia pasti akan menghancurkan siapa pun yang menghalangi nya bisa memiliki perempuan yang di cintainya.

Persetan dengan suaminya jika sudah menikah.

Toh ia tidak pernah mendengar dari keluarganya sendiri kalau dia sudah menikah.

Itu artinya tidak kan. Ya belahan jiwanya masih sendiri. Ia yakin itu.

Dua Puluh Enam

Seren sedang berada di supermarket. Ia akan mengisi persediaan makanan untuk apartemen yang akan di tinggalnya.

Ya, Seren memutuskan tinggal di apartemen yang sudah dibelinya dengan uang nya sendiri.

Seren sempat berdebat dengan Mama Papa nya. Mereka tidak membolehkan Seren tinggal berdua dengan Grace di apartemen.

Alasannya rumah mereka sangat besar, masih sangat mampu menampung Seren dan Grace. Sinta dan Dani juga ingin lebih dekat dengan Grace yang baru mereka jumpai.

Namun Seren berbeda pendapat. Ia ingin hidup mandiri. Ia sudah dewasa bahkan sudah punya anak yang umurnya sepuluh tahun. Ia tidak ingin merepotkan keluarga nya lagi.

Perdebatan itu cukup alot. Namun berhasil di menangkan oleh Seren dengan syarat Seren harus bekerja di perusahaannya sendiri bukan melamar di perusahaan orang lain.

Akhirnya Seren pun menerima persyaratan dari Papanya.

Masalah Grace. Anak itu bisa kapanpun menginap di rumah orang tua mereka. Tergantung keinginan Grace sendiri.

Seren berjalan berdampingan dengan Grace. Mereka sedang berada di bagian daging.

Seren memilih daging yang terlihat segar.

"Mami, Aku makan itu. Bolehkah?"

Seren melihat arah telunjuk Grace.

Seren mengangguk.

"Sure. Itu namanya Mie instan. Kamu boleh pilih mana yang suka. Nanti kita masak di apartemen."

Grace mengangguk. Lalu ia meninggalkan Seren yang masih asyik memilih daging.

Sepeninggalan Grace, Rinka berdiri di samping Seren. Ia juga hendak memilih daging.

Rinka dan Seren masih belum menyadari.

"Duh, pilih yang mana ya?" gumam Seren pelan. Ia masih asyik menunduk.

Rinka di sebelahnya mendengar perkataan Seren. Seperti nya masih awam bagi gadis di depannya ini.

"Pilih ini saja. Daging nya empuk dan manis. Apalagi juga masih segar ini."

Seren mengangkat kepala nya.

"Oh iya, makas---,"

Seren terdiam dengan tubuh menegang.

Rinka pun tak kalah terkejutnya.

"Seren?"

Rinka terpekik.

Seren berusaha mengembalikan kesadarannya.

"Tante Rinka,"Ujar Seren Lirih.

"Ya ampun ,Seren. Ini kamu kan. Tante nggak salah ngenalin kamu kan, Nak."

Rinka terharu dan sangat bahagia bertemu dengan Seren.

"Kangen banget Tante sama kami, sayang."

Seren terdiam ketika tubuhnya sudah berada dalam dekapan ibu dari ayah anaknya.

Seren mengulas senyumnya.

"Baik. Tante gimana kabar nya?"

"Tentu saja lebih baik dari sebelumnya. Apalagi setelah ketemu sama kamu."

Seren membalas dengan senyum. Ia tidak tahu mau bicara apa.

"Kamu makin cantik ya sekarang. Wangi lagi."

"Tante bisa saja.

"Apa kabar, Sayang? Kamu makin cantik saja. Pangling Tante lihat perubahan kamu. "

Rinka menatap Seren dengan mata berbinar.

"Tante bisa saja. Aku masih seperti Seren yang dulu."

"Seren yang jarang mandi?"Goda Rinka mengingat masa lalu.

Seren tertawa. Ya, dia memang jarang mandi dulu. Itu juga yang membuat Tante Maya selalu membully nya. Namun, Seren tidak pernah menanggapi perkataan Tante nya itu. Ia selalu menjadi diri nya sendiri. Seren tidak peduli apa yang di ucapkan orang.

“Mami, aku sudah selesai!”

Rinka dan Seren sama-sama menoleh.

Seren dengan keterkejutannya sekali lagi namun ia berusaha bersikap biasa saja saat Rinka menatap bingung kepada mereka.

“Mami?” tanya Rinka mengulang ucapan Grace.

Grace berdiri di hadapan mereka berdua.

“Mami sudah selesai?”

Seren mengangguk.

“Ayo, Mom!” Grace memasukkan mie instan ke dalam trolly.

“Seren!”

“Ya?”

“Kamu sudah punya anak?”

Seren mengangguk. Ia sudah bertekad dan berjanji pada dirinya sendiri kalau ia tidak akan menyembunyikan keberadaan anaknya.

Rinka terkejut bukan main. Ia terdiam mencerna ucapan Seren. Rinka menatap Grace yang memasang wajah datar. Tidak ada senyum di wajah gadis remaja itu.

Namun, jangan salahkan. Rinka menatap Grace yang sangat cantik. Rambutnya panjang bergelombang. Bahkan tinggi hampir menyamai tinggi Seren.

Rinka sulit mempercayai kalau gadis remaja itu anak Seren.

Kapan Seren menikah.

Kenapa ia tidak pernah mendengar Seren menikah. Bahkan keluarga besar juga tidak tahu atau bahkan mendengar informasi kalau Seren menikah.

Tau tau anaknya sudah sebesar ini.

"Duluan ya ,Tan!"Seren segera mengamit tangan Grace.

Rinka mengangguk kecil.

Rinka masih terbangong dengan pikirannya. Ia sadar saat Seren sudah pergi.

"Kamu tidak ada yang ditanyakan?"

"Tidak, Mom."

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju apartemen.

"Kamu tidak penasaran dengan orang yang bicara dengan Mami tadi?"

Grace menatap Seren.

"Siapa dia?"

"Kamu bisa memanggilnya Oma."

"Why? Kenapa harus Oma?"

"Dia perempuan yang melahirkan Papi kamu, Sayang!"

Beritahu Seren.

Grace terdiam menatap Seren. Ia kembali menghadap ke depan. Melihat jalanan penuh dengan kendaraan.

Seren menatap Grace ingin melihat reaksinya. Namun anak nya itu pintar sekali menyembunyikan raut wajahnya. Seren mendesah pelan.

"Kamu senang?"

"Aku tidak tahu."

"Coba kamu katakan. Apa yang kamu rasakan setelah mengetahui kalau dia Omamu?"

"*Nothing*. Semuanya terlalu tiba-tiba. Aku tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Semua nya membuat ku terkejut, Mom. Bahagia, marah, kecewa, sedih. Semuanya bercampur satu."

"Maafkan Mami sayang!"lirih Seren telah membuat hati anaknya terluka.

"Tidak ada yang perlu di maafkan, Mom. Setelah ini aku akan terbiasa mendapati kejutan-kejutan lainnya dan bertemu dengan orang yang berkaitan dengan masa lalu, Mami."

"Mami akan berusaha membuat kamu bahagia sayang,"bisik hati Seren pedih.

Ia tidak menyangka kalau akan seperti ini hidupnya. Belum lagi bagaimana nanti nya jika ia berhadapan dengan ayah dari anaknya.

Apakah ia sanggup dan baik baik saja?

Dua Puluh Tujuh

Suasana makan malam di kediaman orang tua Azef nampak berlangsung santai.

Kali ini Azef menghadiri permintaan Mama nya makan malam bersama. Biasanya ia sering hengkang dengan alasan banyak pekerjaan.

Ia bosan jika di tanyai terus kapan bawa menantu ke rumah ini.

"Kerjaan gimana, Mas?"

"Lancar, Pa."

"Papa dengar kamu menang proyek yang di kalimantan."

"Iyaa. Bulan besok proyeknya akan di mulai. Aku mungkin akan bolak-balik kalimantan, Pa."

Andrew mengangguk seraya memasukkan suapan ke mulutnya.

"Mama mah nggak masalah kalau kamu bolak balik kalimantan sana buat kerja. Apalagi kalau ada yang menemani kamu ke sana. Pasti kamu nantinya juga tambah semangat."timpal Rinka menatap anaknya.

Azef cuma berdehem pelan.

"Mau nggak Mama kenalkan dengan anak teman Mama?"

Azef dengan cepat menggeleng. Rinka cemberut.

“Kamu kapan nikah nya sih nak. Lihat itu Airin udah punya buntut dua.” Rinka menatap Airin sedang menyuapi anaknya.

“Aku sudah pernah nikah jikalau Mama lupa.”balas Azef enteng.

“Mama nggak kan pernah lupa kalau kamu pernah nikah yang berujung perceraian.”

“Mba laras saja anaknya juga sudah dua orang. Mas Azef jangan kan punya anak. Calon aja nggak ada.”celetuk Airin.

“Bukan nggak ada sayang. Kalau cewe, ratusan mungkin kali ya dalam sepuluh tahun ini berusaha mendekati Mas Azef. Tapi, tidak ada satu pun yang berhasil menggaet hatinya.”balas suami Airin.

Azef diam mendengarkan. Ia tidak menanggapi.

Dalam hati Azef menyayangkan dirinya yang tidak bisa punya anak. Orang tuanya tidak pernah tahu dokter sudah memvonisnya tidak bisa punya anak.

Sampai hari kiamat pun tidak ada anak yang berasal dari hasil spermanya, kecuali jika Tuhan sudah berkehendak.

“Sudah-sudah. Biarin Mas kalian makan dengan tenang. Jangan di cerca dengan kalimat yang sama terus. Kalau sudah waktunya, Mas kalian juga akan menikah lagi.”Lerai Andrew menengahi.

Ia cukup kasihan juga kepada anak sulungnya yang terus di bombardir dengan pembicaraan yang sama.

Rinka menghela nafas pasrah. Rasanya mulutnya sudah berbusa meminta anaknya menikah lagi. Namun, ia juga tidak bisa memaksa. Ia takut jika Azef terpaksa menuruti keinginan. Ujung-ujungnya rumah tangga anaknya tidak bertahan lama dan akhirnya bercerai.

"Sebenarnya perempuan itu siapa sih, Mas? Aku penasaran sehebat apa dia bisa membuat Mas Azef tidak mau menikah di lagi?"

"Betul. Kamu bilang saja. Nanti Mama cari bantu. Masa depan kamu yang di pertaruhkan di sini, Nak. Mama takut kamu menyia-nyiakan hidup kamu sendiri. Waktu terus berjalan. Kita tidak tahu perempuan itu sudah menikah atau tidak. Tapi, Mama rasa ia sudah menikah. Mustahil rasanya. Sepuluh tahun kamu mencari perempuan itu, nak."

Seandainya saja Mama tahu siapa perempuan itu. Dan ia belum menikah.

"Sudah lah capek Mama menasehati kamu. Kalau masih sayang sama orang tua. Penuhi permintaan Mama. Dalam tahun ini kamu harus menikah."

"Ma," desah Azef tidak terima. Namu , Rinka mengangkat tangannya tanda tidak mau di debat lagi.

Azef mengetatkan rahangnya. Rasanya ingin marah, namun ia tidak bisa marah terhadap perempuan yang telah melahirkannya.

"Oh iya, Mama lupa. Mama ada kabar terbaru loh." Rinka terpekik heboh.

Tidak ada yang berekspetasi berlebihan mendengar perkataan Rinka.

"Berita apa, Ma?" tanya Airin.

"Mama tadi ketemu sama Serenada, dia--,"

Uhuk uhuk

Azef tersedak minum. Siapa tadi ia tidak salah dengar kan.

"Aduh kamu ini, minumnya hati-hati, Mas."

Rinka menegur Azef.

"Serenada siapa, Ma?"

"Kaka kamu, Seren. Masa lupa sih."

Rinka menabok tangan Airin. Ibu dua orang anak itu tidak menyadari tatapan Azef yang tajam dan tubuh kaku.

Jantung Azef berdebar kencang.

"Ya ampun. Maksud Mama Kak Seren yang jarang mandi. Anak tante Sinta?" tanya Airin kembali heboh.

Rinka mengangguk senang.

"Mama ketemu dimana? Dia sudah pulang dari persembunyiannya?" kali ini Andrew yang bertanya.

"Sudah. Ngomong-ngomong sekarang Seren makin cantik. Pangling Mama. Hampir aja Mama

tidak mengenalinya saat Mama lagi belanja di supermarket siang tadi."

"Serius, Ma?. Mama salah lihat kali." Airin menatap Ibunya.

"Serius. Masa Mama bohong sih. Bahkan Mama sempat berbicara dengan Seren."

Airin mengangguk.

"Eh, tapi kok papa bilang dari persembunyian. Memang Seren benar di sembunyikan, Pa?"

Andrew mengangkat bahunya.

"Feeling papa saja. Kok bisa nggak pulang-pulang selama sepuluh tahun ini coba. Papa pernah tanya sama Dani. Katanya kuliah di luar negeri dan langsung bekerja di sana. Tapi dani nggak mau ngasih tau luar negeri nya dimana. Ya sudah, Papa tidak pernah tanya lagi."

Azef masih diam. Bibir nya terkatup rapat. Namun, telinga nya mendengarkan.

"Ha. Aku ada ide. Mending Mas sama Kak Seren aja. Kan dia udah balik tuh."

Deg

Azef semakin berdebar. Ia memberikan senyum miring.

Namun tidak bertahan lama karena Rinka dengan cepat menyela.

"Hush. Mana boleh. Seren itu sepupu kalian. Masa nikah sesama sepupu."

Azef benci mendengar perkataan Rinka. Apa secara tidak langsung Ibunya menolak dan tidak merestui jika ia dan Seren menikah nantinya.

Menikah.

Azef dan Seren?

Azef tidak bisa membayangkan. Ia tidak sanggup. Maksudnya tidak sanggup menunggu lebih lama.

"Kenapa kalau harus sepupu. Bukankah tidak ada larangan?"

Azef menyandarkan tubuhnya dan menatap Rinka.

Semua keluarga nya terdiam. Mereka serentak menatap Azef. Yang di tatap pun berusaha acuh dan santai.

"Maksud kamu gimana, Mas? Kamu nggak bermaksud menikah dengan Seren, Kan. Walaupun Mama sangat menyukai Seren. Tapi rasanya mustahil. Kita keluarga!"

Azef tersenyum misterius. Jemarinya mengetuk gelas kaca dengan ritme pelan.

Airin berdehem.

"Kalau menurut aku sih nggak papa, Ma. Zaman sekarang itu orang banyak kok menikah dengan sepupunya. Lagian kita juga sepupunya jauh banget sama keluarga Kak Seren."

Rinka menggeleng.

"Tetap nggak akan bisa. Seren sudah punya anak."

PRANG!!

semuanya terpekik mendengar suara barusan. Mereka kembali terkejut melihat apa yang dilakukan azef.

"Mas!!"

Dua Puluh Delapan

Azef mengendarai mobil nya dengan kecepatan kencang.

Setelah membuat panik keluarganya yang melihat perbuatannya meremukkan kaca hingga pecah ia langsung pergi dari rumah orang tua nya.

Ia tidak peduli jika keluarga nya berpikir yang macam-macam. Di otaknya sekarang ia ingin bertemu dengan Seren.

Ia ingin memastikan apakah perkataan Mamanya benar atau salah.

Apakah benar Seren sudah menikah dan punya anak.

Azef tidak terima. Ia akan membuat Seren kembali kepada dirinya. Peduli setan dengan suami dan rumah tangga Seren.

Katakanlah ia jahat. Ia tidak peduli. Di pikirannya Seren harus menjadi miliknya.

Azef sampai di kediaman orang tua Seren. Ia turun dari mobil dan menekan bel.

Pintu terbuka.

"Den Azef, ada apa malam-malam kesini, Den?"

"Mbok saya dengar Seren sudah pulang ya?"

"Iya ,Den. Non Seren sudah pulang."

Si Mbok tersenyum senang.

"Ada di dalam kan? Kenapa rumah nya sepi?"

Azef memperhatikan sekeliling nya.

"Oh itu, Den. Tuan sama Nyonya sedang keluar. Katanya dinner sama rekan kerja. Kalau Den Elang belum pulang. Non Seren nggak tinggal di sini."

Azef mengangkat alisnya. Si mbok melanjutkan perkataannya.

"Non Seren tinggal di apartemen, Den!"

"Kasih tau alamatnya, Mbok!"

Si mbok menggeleng. Maaf Den Azef. Mbok tidak tahu dimana alamat apartemen Non Seren."

Azef mencari kebohongan. Namun tidak di temukannya di raut wajah si Mbok.

"Ya sudah, saya permisi dulu, Mbok."

Azef berhenti melangkah kemudian menatap si Mbok.

"Jangan bilang sama siapa pun jika saya kesini mencari Seren, Mbok."

Si Mbok mengernyitkan keningnya bingung. Namun, ia tetap mengangguk.

"Baik, Den."

Ponsel Azef berdering. Ia melihat nama Arkan.

"Ya Hallo."

"Hallo, Bro. Lo udah dimana?"

"Di jalan. Ada apa?"

"Jalan mana?"

"Ada apa? Katakan saja?"

"Lo nggak lupa kalau hari ini kita di undang ke pesta nya Pak Siregar itu kan? Pemilik PT, Global."

Azef terdiam. Ia baru ingat jika malam ini memang diundang ke acara rekan kerjanya.

"Sorry. Gue baru ingat."

Azef bingung ia harus menemui Seren atau menghadiri undangan tersebut.

Kedua nya sama-sama penting. Menemui Seren adalah keinginan nya yang utama saat ini. Namun, ia tidak tau alamat apartemen Seren.

"Gue harap Lo datang. Lo tau kan kalau ini kesempatan buat perusahaan kita melebarkan sayap?"

Azef memejamkan mata sejenak.

"Oke. Gue langsung kesana."

Azef membelok stir mobilnya. Ia tak punya pilihan lain. Selesai pesta ia akan menemui Seren bagaimana pun caranya.

"Enak sekali, Mom. Bumbunya terasa."

"Yahh. Mami juga. Dulu Mami sering makan ini."

Saat ini Seren dan Grace menikmati mie instan yang mereka beli.

Grace tampak lahap sekali. Seren menatap anaknya dengan senang.

"Tapi ingat ya. Jangan sering-sering makan ini. Karena nggak baik buat kesehatan kita."

“Baik, Mom.”

Seren tersenyum. Ia mengusap kepala anaknya dengan sayang.

“Setelah ini jangan langsung tidur. Tidak baik setelah makan langsung tidur.”

“Aku mengerti, Mami.”

Selesai makan mie, Grace memilih duduk sambil menonton.

Pikiran gadis remaja itu kembali ke pertemuan dengan perempuan yang kata Maminya adalah omahnya.

Grace memilih memendam semua yang dirasakannya. Jujur jauh di dalam lubuk hatinya ia menginginkan keluarga yang lengkap.

Mungkin selama sepuluh tahun ini ia memang tampak baik-baik saja di depan Seren. Namun, nalurinya sebagai seorang anak menginginkan sosok Ayah.

Balik lagi, tiap menanyakan sosok yang harus dipanggilnya Papi, Seren selalu murung dan diam-diam menangis dalam kamar.

Sejak itulah Grace tidak mau menanyakan lagi tentang Papinya.

Namun, sekarang tanpa diminta semuanya datang dan muncul satu per satu. Mulai dari unclesnya sampai grandpa dan grandma.

Tadi ia juga bertemu dengan Ibu dari Papinya. Lalu besok ia akan bertemu siapa lagi.

Apakaj ia akan bertemu dengan Azef.

Apakah Papi akan mengakui kalau dia anaknya.

Apakah Papi akan bahagia jika tau ia punya anak dari seren.

Apakah Papi sosok laki-laki yang baik?

Grace tidak menemukan ah atau mungkin belum menemukan jawaban dari semua pertanyaannya.

Namun dulu, Mami pernah bilang kalau Papi adalah orang yang baik.

Grace tidak tahu baik dalam segi apa.

Grace ingin sekali mengetahui bagaimana reaksinya jika tahu kalau ia adalah anak Azef.

"Grace kenapa melamun, sayang?"

"Tidak, Mami. Aku merasa mengantuk."

Grace pura-pura menguap. Ia tidak mau Mami nya banyak bertanya.

"Yasudah. Kamu tidur duluan. Jangan lupa cuci muka, gosok kaki, gosok gigi."

Grace mengangguk.

"Aku bukan anak kecil lagi jika Mami lupa."

Seren terdiam sejenak.

"Bagi Mami kamu tetap anak kecil di mata Mami sedewasa apapun kamu, sayang."

Grace mengangguk lagi.

"Aku sayang Mami!"

Grace memeluk Seren.

"Mami lebih menyayangi kamu dari apapun. Di dunia ini kamu yang sangat Mami sayangi dan cintai. Jangan pernah lupa itu!"

Seren mengusap rambut anaknya. Tidak terasa ia sudah mempunyai anak sebesar Grace. Ia tidak percaya kalau ia mampu menjaga dan mendidik Grace sampai seperti ini.

Namun dalam hati Seren mengakui kalau ia belum sempurna menjadi seorang Ibu untuk Grace.

Masih banyak yang harus di perjuangkannya untuk sang anak.

Dua Puluh Sembilan

Azef sudah mendapatkan alamat apartemen Seren. Pertama ia menelpon Elang namun laki-laki itu tidak mau memberikan alamat Seren.

Azef tidak putus asa. Ia akhirnya menyuruh orang untuk menemukan alamat Seren. Dan sekarang ia sedang berada di depan unit apartemen Seren.

Azef menekan bel. Menunggu pintu di buka dengan jantung berdebar. Tangannya di masukkan ke dalam saku celana untuk mengusir kegugupan yang sedikit melanda dirinya.

Seren bangun dari kasur. Ia menguncir rambut nya yang berantakan. Sudah jam delapan pagi. Ia harus buat sarapan untuk dirinya dan Grace.

Saat Seren hendak ke dapur, bel berbunyi.

"Siapa yang bertamu pagi-pagi ini. Apakah Elang?"

Tanya Seren kepada dirinya sendiri.

Seren melangkah membukakan pintu.

"Iya, tunggu seb----entar."

Deg

Tubuh Seren menegang kaku. Pandangan nya bersirobok dengan mata yang selalu ia ingat bagaimana bentuknya. Mata yang selalu menatap

lembut dirinya. Mata yang selalu menatap teduh dirinya.

Seren memegang handle pintu dengan kuat. Sebelah tangannya lagi mengepal menahan luapan perasaan yang bergejolak sekarang.

Rindu itu sangat menyiksa sekali. Lihatlah laki-laki di depannya ini. Seren tidak sanggup mendeskripsikannya. Banyak sekali perubahan sejak terakhir mereka bertemu sepuluh tahun yang lalu.

Azed semakin tampan dan matang. Tubuhnya semakin terlihat kokoh dan gagah. Ingin sekali rasanya Seren menghambur ke dalam pelukan Azef. Namun ia tidak punya nyali.

“Apa kabar?”

Seren tersentak. Seren membasahi tenggorokannya.

“Ba.., baik.”

Seren menjawab gugup.

Azef tidak mengalihkan mata nya dari tubuh Seren. Tidak ada yang tahu bagaimana hati nya sekarang. Hanya dirinya dan Tuhan lah yang tahu bagaimana rasanya.

Seren semakin cantik di mata azef. Perubahan yang sangat mencolok. Wajah yang makin cantik. Seren tidak tampak seperti Ibu-ibu. Ia masih seperti Seren yang dulu. Walaupun umur mereka sudah

bertambah. Seren tampak lebih tinggi dengan postur tubuh yang sedap di lihat. Berisi di tempat yang seharusnya. Lihatlah Azef ingin sekali menarik wanita di depannya berada dalam pelukannya.

“Tidak ingin menawariku masuk?”

Azef bertanya. Tatapan nya sangat dalam. Seren terkejut terlihat dari mata yang membesar.

Seren memundurkan badannya. Mempersilahkan Azef masuk. Seren kembali menutup pintu. Azef langsung duduk di kursi sofa.

Seren memejamkan mata. Berusaha menetralsir kegugupannya. Ia memegang dada nya yang berdebar keras. Sudah sepuluh tahun berlalu rasa itu masih sama atau bahkan lebih. Getaran itu masih kencang.

Seren seperti dihadapkan saat ia masih muda dahulu.

Seren mendekati Azef. Ia memberanikan diri. Laki-laki ini masih sangat mempengaruhi dirinya.

“Mau minum?”

Pertanyaan yang tidak perlu di pertanyakan Seren. Sudah seharusnya kamu membuatkan minum untuk tamu.

“Haruskah ku jawab?”Azef menelengkan kepalanya dan memberikan senyum kecil di sudut bibir.

Seren menggigit bibir lalu meninggalkan Azef tanpa menjawab.

Seren memanaskan air dan membuat kopi. Untung ia sudah belanja kemaren.

Selesai dengan kopi. Seren kembali ke depan menghidangkan.

"Silahkan di minum!"

Azef menatap kopi langsung menyeruput nya.

Azef memejamkan mata terlihat menikmati.

"Masih sama."

Seren bingung mendengar gumaman Azef.

"Rasanya masih sama. Kamu masih mengingat takaran nya?" tekan Azef bertanya dengan rasa senang bercampur bahagia.

Seren terdiam.

Benarkah. Ia tidak sadar. Kopi untuk Azef memang agak sedikit berbeda.

Ia tidak tahu. Ia mengikuti naluri nya. Ternyata kebiasaan membuat kopi untuk Azef masih bertahan di pikirannya.

"Aku terbiasa membuat kopi untuk banyak orang dengan takaran seperti itu. Aku lupa jika takarannya sama."

Seren memilih jawaban yang masuk akal.

Azef menaikkan sebelah alisnya kemudian mengangguk.

"Akhirnya pulang ke Indonesia setelah bertahun-tahun menetap di negeri orang?"

"Ya, sudah waktunya aku pulang."

"Kenapa?"

Seren bingung dengan pertanyaan Azef. Apa nya yang kenapa.

"Kenapa baru pulang. Kenapa harus menunggu sepuluh tahun?" Azef menatap tajam.

Seren meneguk ludah.

Ia memberanikan diri menatap mata Azef.

"Tidak ada alasan. Aku kuliah dan bekerja."

"Bukan menghindar dan bersembunyi?"

Seren terperanjat apa maksud perkataan Azef.

"Maksudnya?"

Azef tersenyum miring. Ia menilai raut wajah Seren.

"Jawab saja!"

Seren menatap tajam Azef.

"Tidak ada yang harus ku hindari dan ku sembunyikan."

"Lalu kenapa tiba-tiba? Setelah malam itu kamu langsung pergi. Tanpa ada angin dan hujan. Apa yang kamu sembunyikan selama sepuluh tahun ini. Kenapa tidak ada keluarga kita yang boleh tahu kamu kemana. Kenapa harus di sembunyikan. Jawab!" Azef meluapkan kemarahannya yang terpendam selama ini.

Ia ingin jawaban dari pertanyaan yang selama ini terpatrit di otaknya.

Seren tidak menyangka Azef akan menyerangnya dengan perkataan seperti ini.

"Apakah datang kesini untuk membahas masa lalu?"

Azef tidak menjawab.

"Tidak ada yang harus ku jawab. Itu bukan urusanmu!"

"Sepuluh tahun tidak bertemu membuat kamu lupa dengan siapa berbicara Seren?"

Seren menggeleng.

"Tidak. Aku tidak akan lupa bagaimana berbicara dengan seorang Tuan Azef yang terhormat."

Azef marah. Namun ia tidak menampakkan. Ia tersenyum kecil menyamarkan kemarahannya.

"Sudah berani sekarang? Lupa dengan etika berbicara kepada orang yang lebih tua?"

Seren mengalihkan pandangannya tidak mau menatap Azef.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku!"

"Pertanyaan yang mana? Alasanku pergi? Bukankah sudah ku jawab aku kuliah dan meneruskan bekerja."

Bukan jawaban seperti ini yang Azef mau.

"Lupakan. Aku akan mencari tahu sendiri dan itu dari mulut kamu sendiri."

Azef tampak menyeringai lalu kembali berubah datar saat teringat sesuatu yang kembali menghempaskan dirinya.

"Kamu kemaren bertemu Mama?"

"Ya."

"Tau apa yang dikatakannya kepadaku?"

Seren menatap Azef. Ia menunggu lanjutan perkataan Azef. Apa yang di katakan tante Rinka.

Apa jangan-jangan. Jantung Seren kembali berdetak tak karuan.

"Kamu punya anak."

Deg

Akhirnya perkataan itu keluar juga. Apa yang harus di jawab Seren kali ini.

Tiga Puluh

Seren duduk terdiam setelah kepergian azef.
Seren termenung.

"Mami."

Seren tersentak.

Ia menoleh menatap Grace mendekat.

"Ya, Baby."

Seren menyunggingkan senyum walaupun tidak sampai ke mata.

"He's my father?"

Mata Seren membola. Ia tercekat. Apakah Grace melihat dan mendengar percakapan mereka.

Seren menghela nafas sejenak.

"Iya. Pria barusan adalah Papi kamu."

Seren menatap wajah Grace yang datar. Tidak ada jejak ekspresi senang, bahagia. Atau apa. Seren bingung.

Apa yang sedang dirasakan anaknya sekarang.

Sejak mengetahui rahasia yang di simpan Seren. Grace melalui sedikit banyaknya perubahan dalam dirinya. Itulah yang di lihat Seren pada anaknya.

Grace tidak lagi menjadi anak gadisnya yang ceria dan periang.

Grace memilih menyembunyikan perasaannya. Seren merasa sangat bersalah.

"How do yoh feel?"

"*I don't know, Mom.*" Grace menggeleng. Ia berkata dengan lirih.

Seren mengusap rambut Grace.

"Kenapa tidak menyapa nya? Setidaknya kamu bisa bertukar sapa dengan Papi."

"Aku tidak yakin. Mungkin nanti."

Seren masih menatap Grace.

"Mami."

"Ya,"

"Apakah Papi percaya kalau aku anaknya?"

Seren terdiam. Ia belum mempunyai jawaban untuk pertanyaan Grace.

Ia juga bertanya apa Azef akan menerima Grace sebagai anaknya.

Apakah Azef akan percaya. Karena terakhir kali ia mengatakan kalau laki-laki itu tidak bisa punya anak.

Namun, takdir berkata lain. Tuhan menghadiahkan seorang anak yang cerdas dan cantik seperti Grace. Darah daging Azef sendiri.

"Mami tidak usah jawab. Aku sudah tahu jawabannya."

"Papi pasti menerima kamu sayang. Ikatan bathin seorang Ayah dan anak tidak akan pernah salah."

Grace mencari kebenaran di mata Seren.

Apakah betul . Apakah ia tidak akan di tolak. Apakah ia akan diakui tanpa banyak drama lagi.

“Apa Mami yakin?”

Seren mengangguk.

“Mami tidak bisa memberi harapan yang suatu saat tidak sesuai dengan apa yang mami katakan. Tapi percayalah, ikatan bathin itu tidak akan pernah berbohong, Nak.

“Mungkin Papi tidak akan menyadari kalau kamu anaknya jika bertemu nanti. Karena wajah kamu mirip sama Mami. Tapi tidak bisa di pungkiri juga jika orang-orang yang teliti dan cermat akan mengetahui kalau kamu anak Papi.”

“Kalau begitu jangan katakan kepada siapa pun kalau aku anak Papi. Termasuk kepada Papi juga.”

Seren terkejut.

Kenapa?

Bukankah anaknya sangat ingin diakui oleh Ayahnya. Apa yang sedang di pikirkan Grace. Bukankah Grace sangat merindukan sosok Papi nya.

“Maksud nya gimana. Mami nggak ngerti.”

“Aku ingin Papi menyadari sendiri kalau aku anaknya.”

Seren terdiam.

“Apakah kamu serius sayang?”

Grace mengganggu. Seren tidak bisa berbuat banyak. Grace sudah bisa menentukan pilihannya sendiri.

Azef memukul cermin dalam kamarnya hingga retak. Buku-buku jarinya pun sudah mengeluarkan darah.

Azef menatap pantulan dirinya dalam cermin retak tersebut. Wajahnya mengeras. Matanya merah. Giginya bertaut menahan amarah yang menggumpal di dada.

"Aku tidak akan membiarkan kamu bahagia dengan laki-laki manapun. Hanya aku yang berhak membahagiakan kamu sugar."

Azef tidak tahu apa yang akan terjadi jika ia masih berada di kediaman Seren tadi.

Ia marah, ia benci. Hatinya sakit dan terluka mengetahui fakta kalau perempuan yang di cintainya sudah punya anak.

"Lihat saja kamu akan kembali kepadaku. Aku tidak peduli jika kamu sudah menikah dan punya anak sekalipun, Serenada."

Suara Azef terdengar penuh ancaman.

Ia sudah menunggu sepuluh tahun. Ia tidak akan membiarkan waktu sepuluh tahunnya terbuang sia-sia.

Tidak ada yang bisa menghalangi keinginan Azef. Seren harus menjadi miliknya, titik.

Di lain tempat, Seren memasuki lobi perusahaan Papanya dengan langkah tegas.

Stiletto nya beradu dengan keramik yang menimbulkan bunyi berderap.

Kaki jenjangnya mengayun langkah. Jangan lupakan penampilan nya yang memukau. Membuat pegawai penasaran dengan *first impression* yang di tunjukkan Seren.

Seren menyugar rambut coklatnya yang bergelombang. Ia tidak peduli dengan tatapan pegawai di sini.

Seren memasuki lift dan berhenti di lantai tepat ruangan Papanya berada.

"Permisi, Apa Pak Dani ada di dalam?"

Seren berhenti di depan pegawai ber name tag Sari. Mungkin sekretaris Papanya.

"Ada Buk. Dengan Ibu Serenada?"

Seren mengangguk.

"Langsung masuk saja, Bu. Tadi Bapak sudah berpesan."

"Terima kasih, ya."

Seren langsung masuk ke ruangan Papanya.

"Pa!"

Dani menatap Seren yang langsung masuk.

"Kamu sudah datang, Nak."

Seren mengangguk. Ia langsung duduk.

"Maaf, Pa. Seren kesiangan." ringisnya.

Dani mengangguk.

"Tidak masalah. Lagian hari pertama. Kamu mau kerja di perusahaan kita saja Papa sudah senang, sayang."

"Sudah seharusnya aku bantu Papa. Sekarang waktunya untuk Papa menikmati masa tua. Barangkali Papa bisa pergi liburan berdua bersama Mama."

Dani tampak tersenyum kemudian mengangguk

"Ya, betul juga. Rasanya sudah lama Papa tidak pergi liburan berdua saja dengan Mama kamu. Nantilah. Papa akan cari waktu."

Seren tersenyum.

Jika bisa membuat kedua orang tua nya senang dan melihat mereka bahagia, Seren akan lakukan apapun. Saatnya ia menebus semua kesalahannya dan membanggakan kedua orang tuanya.

"Pa,"

"Ya."

"Papa silahkan berlibur dengan Mama. Tapi dengan satu syarat."

Seren tersenyum jumawa. Dani mengangkat alisnya.

“Aku tidak ingin punya adik lagi. Bukankah sudah cukup dengan adanya Grace. Papa cocoknya sebagai Grandpa bukan Papa bagi anak kecil.”

Rahang Dani hampir jatuh mendengar perkataan anaknya. Lalu Dani tergelak keras.

“As you wish, Baby.”Kekeh Dani. Seren tersenyum mengangguk.

Tiga Puluh Satu

Seren dan Grace mengantar Dani dan Sinta ke bandara. Orang tuanya akan melakukan perjalanan selama dua minggu. Mereka akan berkeliling dunia ke eropa. Sesuai dengan permintaan Sinta.

"Papa sama Mama berangkat, ya!"

Seren mengangguk.

"Papa sama Mama having fun. Nikmati liburannya. Buat momen bahagia, oke."

Dani tertawa. Sinta mengulum senyum ia malu mendengar perkataan Seren. Di usia nya yang sudah memasuki usia senja ini memang ini waktu dirinya bisa menghabiskan waktu bersama bareng suami.

"Tentu, dong. Grace yakin nggak mau ikut Grandpa?"

Grace menggeleng. "Nanti Mami sendirian disini."

Sinta dan Dani tersenyum haru menatap cucu mereka yang sangat menyayangi Ibunya.

"Kamu hati-hati ya, Nak. Beneran nggak mau tinggal di rumah aja?"

"Aku bukannya nggak mau, Ma. Jaraknya jauh dari kantor."

Sinta membuang nafas pelan sembari mengangguk paham.

"Ya udah Papa sama Mama berangkat ya!"

Serenada bergantian memeluk kedua orang tuanya. Mereka juga gantian memeluk Grace.

Seren dan Grace melambaikan tangan mereka mengantar kepergian Dani dan Sinta sampai punggung mereka menghilang dari pandangan.

"Kita pulang?" Grace mengangguk. Ia menggandeng tangan Seren keluar dari bandara.

Seren mengendarai mobil nya dengan pelan

"Kita cari makan dulu, yuk!"

"Oke."

"Grace mau makan apa?"

"Terserah Mami aja." Seren mengangguk. Kebetulan sekarang waktunya jam makan siang.

Seren membelokkan mobilnya ke pelataran cafe & resto Boenda.

Ia memarkirkan mobilnya sederet dengan mobil pengunjung yang lain.

"Let's go, baby!"

Seren dan Grace memasuki Cafe & Resto Boenda lalu mencari tempat duduk.

Sepertinya bangunan dua lantai ini memiliki fungsi lantai satu untuk semacam restoran dan lantai dua seperti cafe untuk para remaja. Terlihat dari para kumpulan remaja yang menaiki tangga.

"Selamat datang, mau pesan apa Mbak?" Pelayan menghampiri meja Seren dan Grace.

"Saya pesan ikan gurame goreng, ayam tepung saos tiram, salad, sama ini kentang. Minumnya jus jeruk sama teh es saja."

"Baik, mohon menunggu sebentar."

"Ya, terima kasih Mba."

"Mami."

Panggil Grace pelan dan mencondongkan badannya.

"Ya?" Seren menatap Grace.

"Ada Papi?"

"Hah?"

Seren spontan melarikan matanya memeriksa keberadaan Azef.

"Di belakang, Mami. Jangan tengok belakang!"

Seren terdiam kaku. Pantasan saja rasanya ada yang memperhatikan sejak tadi. Cuma ia mengenyampingkan perasaan tersebut.

Seren tidak bisa sesantai tadi. Ia di liputi perasaan was-was.

"Rileks, Mami." Ucap Grace tenang. Seren tak percaya Grace bisa tenang dalam situasi seperti ini. Padahal harusnya Seren yang harus bersikap tenang layaknya Grace. Bukan sebaliknya.

"Grace," panggil Seren lirih. Netra nya menatap khawatir kearah anaknya.

"I am oke, Mami!" Grace berusaha mengendalikan dirinya.

Seren sibuk menenangkan dirinya. Ia harus bisa bersikap sewajarnya.

“Apa yang di lakukan Papi kamu?”

“Menengok ke arah kita sejak tadi. Matanya selalu menatap ke sini.”

Seren menahan nafas. Grace sibuk membolak balik buku menu.

Pesanan datang. Saat mereka asyik makan tiba-tiba suara yang sudah di hapal mati sama Seren itu terdengar.

“Boleh gabung di sini?”

Grace dan Seren serentak berhenti menyuap. Mereka ah lebih tepatnya Seren menatap Azef yang berdiri di sampingnya.

Seren berdehem lalu menatap Grace yang tampak santai melahap makanannya.

“Oh ya, boleh.”

Azef mengangguk. Ia langsung menarik kursi dan duduk di samping Seren berhadapan dengan Grace.

Seren tidak mungkin menghindari dan bersikap apatis terhadap Azef.

“Mas sudah makan?”

“Sudah. Kamu lanjut makannya!” Suara Azef sangat lembut terdengar. Setelah menatap Seren Azef mengalihkan netra nya menatap sosok Grace yang menunduk sembari menyuap makanannya.

Grace tidak tahan di tatap begitu instan sama Azef. Ia memberanikan diri kembali mengangkat kepala.

Suasana langsung berubah. Seren bahkan bisa mersakannya. Seren bahkan melihat Azef sedang mengepalkan tangan di atas meja sehingga nampak urat-urat tangannya.

“Umm ini kenalkan namanya Grace.”Beritahu Seren cepat. Ia sumpah gugup setengah mati. Cemas dan khawatir lebih mendominasi.

“Nama lengkap?”tanya Azef tanpa basa basi. Suaranya mulai berat dan berubah.

Seren meneguk ludahnya kasar. Ia menggenggam sendok erat ditangannya. Grace melirik Seren yang terpaksa.

“Grece gricellya.”Jawab Grace pelan dan lembut. Ia menatap mata Azef. Mereka saling menyelam dengan pandangan tak lepas.

“Hanya itu?”tanya Azef lagi.

Grace mengangguk. “Ya.”

Sejak tadi dada Azef tak berhenti berdetak kencang. Sejak melihat Seren dan gadis kecil bernama Grace ini masuk ke dalam resto darahnya langsung berdesir. Netra nya terpaksa menatap wajah Grace. Ia tidak bisa memalingkan wajahnya dari Grace barang sejenak pun. Bahkan ia sampai tidak fokus meladeni perkataan rekan kerjanya.

"Serenada."

"Ya."Seren menjawab cepat. Azef bisa melihat kepanikan bercampur ketakutan di wajah Seren. Ia tidak mungkin salah mengenali. Ia hafal luar dalam siapa Serenada.

Adakah yang di sembunyikan Seren darinya. Kenapa hatinya bilang begitu.

Azef menutup matanya sejenak berusaha mengusir pikirannya. Ia kembali menatap Seren dan Grace bergantian.

"Kamu lanjut makan. Setelah itu kita harus bicara!"Bukan permintaan melainkan perintah yang terucap dari bibir Azef. Begitulah yang di tangkap pendengaran Seren.

"A..aku sudah kenyang."Azef mengangkat alisnya.

"Baru dua suap kamu makan. Secepat itu kenyang?"

"Mami, who is he?"Seren dan Azef mengalihkan pandangan mereka kepada Grace yang menunggu jawaban.

"Ahh ini teman mami. Namanya Azef. Kamu bisa panggil om. Ya, Om Azef."

"Teman?"Geram Azef pelan menusuk pendengaran Seren.

“Saya tidak suka di panggil om. Saya sendiri yang akan menentukan kamu harus memanggil saya apa, Grace Gricellya.”

Grace dan Seren serentak merasakan tubuh mereka merinding mendengar suara pelan dan geraman Azef.

Apakah Azef menyadarinyaa???

Tiga Puluh Dua

Saat ini Azef dan Seren sudah berada di apartemen Seren. Sedangkan Grace diminta ke dalam kamar yang memang kedap suara. Grace tidak akan mendengar pembicaraan mereka.

Grace yang berpikir dewasa ia mengerti dan paham apa yang akan mereka bicarakan. Tanpa membantah ia langsung ke kamar. Semoga pembicaraan kedua orang tuanya bisa berjalan dengan damai dan Grace memang berharap ada titik terang dari harapannya yang ingin menyedap sedikit rasa bahagia seperti anak seusia nya di luar sana.

"Jadi, ada yang mau kamu sampaikan sama aku sekarang?"

Seren menggeleng. "Tidak ada. Bukankah Mas yang ingin bicara?"Tanya Seren.

Mereka duduk saling berhadapan.

Azef menatap tajam kearah Seren.

"Aku memang ingin kita bicara. Dan aku ingin kamu yang mulai bicara duluan, Serenada!!"Peringat Azef pelan.

Seren masih tetap dengan pendiriannya.

"Tak ada yang akan ku bicarakan."Seren memilih tidak menatap Azef. Ia takut kalau pertahanannya akan hancur dan kenyataan yang selama ini

berusaha ia tutupi terbongkar. Ia takut menghadapi kemarahan Azef.

"Aku tahu ada yang kamu sembunyikan dariku." Suara Azef mulai dingin.

"Tak ada yang perlu aku sembunyikan. Kita tidak sedekat itu jika kamu lupa."

"Oh ya?" Azef tersenyum miring. Seringaiannya nampak jelas.

"Haruskah ku perjelas apa yang pernah kita lalui malam itu?"

Seren menatap tajam Azef. "Kita tidak sedang membicarakan masa lalu untuk sekarang ini. Aku harap Mas mengerti dengan ucapanku!"

"Well, ternyata ada yang mau main-main denganku." Azef menyandarkan punggungnya. Matanya masih fokus menatap Seren yang mulai tidak tenang.

Dengan secepat kilat Azef sudah berada di hadapannya menyentak tangan Seren hingga membuat Seren berdiri. Ia terkejut melihat Azef begitu cepat dan lihainya melompati meja yang membatasi mereka.

Azef menatap tajam mata Seren. Wajahnya kaku dan berusaha menahan amarah. Seren gemetar. Ia takut.

"Katakan siapa ayah Grace?" Tanya Azef yang menyerupai bisikan. Wajah mereka sangat dekat.

Bahkan bibir mereka saja hanya terpaut beberapa senti saja.

Deg!

Bia terkejut tak menyangka akan mendapat pertanyaan secepat ini. Padahal ia baru bertemu dengan Grace. Seren tidak bisa membodohi insting Azef yang memang sejak dulu selalu tajam dan tepat.

"Aa..apa maksud nya kamu bertanya begitu?"Seren memberanikan menatap balik Azef. Mereka saling beradu tatapan. Tak bisa di jelaskan.

"Masih mau mengelak?"

"Siapa kamu? Grace anakku. Kenapa kamu harus bersikap seperti ini? Kamu tidak punya hak, Mas!"

Seren terjatuh dan terduduk kembali di sofa dengan Azef yang memerangkap tubuhnya. Azef mengusap wajah Seren. Azef mengecup sudut bibir Seren.

Terkesiap sekaligus darahnya berdesir. Reaksi spontan tubuh Seren yang mengenali setiap inci tubuh Azef

"Masih mau bermain-main denganku, Sugar?"bisikan Azef barusan membuat bulu remang Seren berdiri. Panggilan yang akrab ditelinganya sepuluhbtahun yang lalu. Sekarang kembali terucap di bibir yang sama.

"Kamu tahu kan? Mudah untukku mencari siapa ayah dari anakmu. Tapi, aku ingin tau dari bibir

manis ini secara langsung. Jadi, sekarang katakan siapa ayah kandung anak kamu? Atau kamu mau aku sedikit bermain-main?"

Seren berusaha mendorong tubuh Azef. Ia menahan marah

"Maksud kamu apa? Hah?"

Azef berdiri kemudian memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Ia berusaha mengendalikan tubuhnya.

Azef tersenyum miring.

"Kamu tahu apa maksudku."

"Aku tidak tahu. Kamu mengancamku, Mas?" Seren bahkan berani menunjuk muka Azef.

"Menurut mu begitu?"

"Kamu jangan macam-macam, Mas. Sudah aku bilang kalau Grace itu anakku. Kamu mau tahu ayahnya? Buat apa? Dia tidak ada hubungannya dengan kamu, Mas. Ah apa kamu berpikir kalau Grace anak kamu, Mas? Iya?"

Secepat itu Azef berbalik dan mencengkram wajah Seren.

"Grace memang anakku kan? Katakan iya!"

Seren tercekat. Bagaimana bisa Azef mengetahuinya. Apakah memang darah sekental itu.

"Jangan mimpi!" Seren mundur dan menggeleng. Ia tertawa. Kemudian maju dua langkah.

Sekarang giliran Seren mengusap pipi Azef yang di tumbuhi bulu-bulu halus yang membuat wajahnya terkesan sexy di mata Seren.

"Bukankah kamu pernah bilang kalau kamu itu--," Seren mendekatkan bibir mereka tanpa tersentuh.

"Mandul." Lanjut Seren tega.

Azef terdiam kaku. Tubuhnya bagai patung tak bergerak. Matanya menatap nanar. Setega itu Seren berucap kepadanya.

"Perhatikan ucapanmu, Serenada!" peringatan Azef berusaha menahan gejolak emosinya.

"Mau sampai kapan kamu membohongiku? Bahkan sekali tatap saja aku tahu akau Grace anakku kan? Kenapa kamu menyembunyikannya? Bahkan orang lain saja tanpa di beritahu sekalipun mereka akan mengatakan kalau Grace itu anakku. Tapi KENAPA KAMU MENYEMBUNYIKANNYA DARIKU? KENAPA KAMU BISA SETEGA ITU? JAWAB SERENADA!!"

Azef berteriak lantang. Ia sudah payah mengontrol dirinya sejak tadi. Tetapi Seren memilih bermain-main terhadapnya.

Seren terkejut melihat mata Azef yang memerah. Air mata tampak menggenang di pelupuk matanya.

Seren tidak tega. Sungguh jangan begini.

Azef mengacak rambutnya. Ia meninju dinding berkali-kali. Hatinya sakit sekali karena di bohongi

dan di curangi. Terlebih oleh perempuan yang ia cintai setengah mati.

Azef menggila. Ia tidak peduli dengan rasa sakit dari tangannya yang sudah mengeluarkan darah. Bahkan sudah tercetak jelas di dinding. Seren pun menangis. Ia tidak menyangka kalau Azef akan bereaksi seperti ini.

“Kenapa, kenapa?” Lirih Azef

Bahunya berguncang tanda ia menangis. Sepuluh tahun lamanya ia hidup dalam ketidakbahagian. Perasaannya terombang ambing tak karuan.

“Mas, sudah!” Seren berusaha menahan tangan Azef.

“Minggir. Jangan halangi aku.” Azef menunduk. Ia terisak. Bahunya naik turun. Sakit sekali rasanya di dalam sana. Ia menempelkan keningnya kepada bekas darah tangannya.

“Katakan kalau aku ayahnya? Katakan Sayang! Katakan kalau aku ayahnya!” lirih Azef perih. Ia tak malu menangis di hadapan Seren. Azef tampak hancur. Hati Seren sakit melihatnya.

Seren terdiam. Ia mendekat lalu memeluk tubuh Azef.

“Maaf, maafkan aku, Mas!” bisik Seren tak kalah pelan.

Azef memegang wajah Seren. Ia menatap penuh harap.

Seren menangis. Ia mengangguk.

"Kamu ayahnya. Grace anak kamu, Mas!"

Tiga Puluh Tiga

“Kamu ayahnya. Grace anak kamu, Mas!”

Glek!

Azef mengangkat kepalanya dengan cepat. Jantungnya berdentam tak karuan. Darah nya seakan cepat memompa ke seluruh tubuh.

Walaupun ia sangat yakin kalau Grace anak nya. Namun, mendengar sendiri dari mulut perempuan yang masih di cintainya sampai saat ini hati Azef semakin sakit.

“Anakku. Anakku.”Lirih Azef terduduk lemas. Ia memukul lantai berulang kali.

“Mas, hiks---,”Seren menutup mulutnya menahan isakan yang keluar. Kenapa hati nya ikut sakit melihat kehancuran Azef.

Seren memeluk kepala Azef. Ia dekap dengan erat.

“Maaf. Maafkan aku, Mas.”bisik Seren terisak. Ia merasa bersalah karena sudah menyembunyikan kehamilannya sampai Grace sebesar ini.

“Kenapa?? Kenapa kamu tega sekali? Apa salah ku? Katakan Seren. Kenapa kamu tega menyembunyikan anak kita dari aku, ayahnya?”

Seren semakin menangis mendengar pertanyaan Azef yang terdengar pilu. Ia menggeleng lemah.

Lama mereka terduduk sembari menangis. Seren dengan rasa bersalah nya yang muncul tiba-tiba ke permukaan saat melihat betapa hancurnya Azef saat mengetahui kalau selama ini ia punya anak.

“Apa Grace tahu kalau aku ayahnya?”

Seren kembali mengangguk pelan.

Oh Ya Tuhan. Rencana apa yang kau berikan kepadaku ini?? Jeritan pilu hati Azef.

Azef berusaha menenangkan dirinya. Ia bangkit dan merapikan penampilan nya yang kusut.

“Aku mau menemui anakku!” Seren menatap nanar pada Sanggala yang enggan menatap Seren. Bahkan suara nya pun begitu dingin terhadap Seren.

Azef melangkah pelan menuju kamar Grace. Sepanjang langkah yang di lalui detak jantung Azef berdetak kencang seperti genderang mau perang. Bahkan saking kencang nya ia takut jantung nya copot dan tidak bisa menemui anaknya.

Azef membuka pelan pintu kamar tanpa mengetuk terlebih dahulu. Saat Azef berdiri di depan pintu saat itu pula Grace mengangkat kepala dari buku yang sedang di bacanya.

Grace bangkit berdiri. Grace menahan nafas saat Azef menatap dalam kepadanya.

“Tidak mau meluk Papi, nak?”

Deg deg

Jantung Grace bertalu-talu. Ia terkejut mendengar ucapan Azef barusan. Bibirnya bergetar. Matanya berkaca.

Azef merentangkan tangan. Matanya kembali memerah. Tangis Grace pecah. Ia langsung berlari menubruk tubuh Azef

Grace menangis kencang sepuasnya. Azef mendekap erat putri yang baru di ketahuinya.

"Hikshiksss....Papi. ..papi."ucap Grace berulang kali. Walaupun panggilan Grace teredam, Azef masih bisa mendengar nya.

"Yes, sayang. Ini Papi! Ini Papi, nak!"Jawab Azef bergetar. Ia sangat bahagia sekali rasanya memeluk anak semata wayangnya.

Azef tak henti-henti mengecupi ubun-ubun kepala Grace.

"Maafkan Papi, Nak. Maafkan Papi baru datang."

Grace mengangguk. "I miss you, Papi. Hiks---, So much,"ujar Grace terisak. Ia mendekap erat tubuh pria yang selalu di harapkannya sepanjang hidup.

Grace sangat bersyukur akhirnya ia bisa merasakan pelukan seorang ayah. Sudah lama ia menunggu momen ini. Akhirnya sekarang kenyataan itu ada di depannya. Ada didekapannya. Grace sungguh amat bahagia sekali.

Azef semakin sedih mendengar nada pilu dan penuh pengharapan yang keluar dari mulut Grace.

Ia bisa merasakan kesedihan yang dirasakan anaknya selama ini. Azef sangat sedih kenapa ia baru bisa bertemu dengan Grace. Azef sedih dan menyalahkan dirinya karena tidak bisa menemukan keberadaan Seren yang ternyata memang sengaja bersembunyi karena hamil anaknya.

Seren menatap haru kearah sepasang ayah dan anak tersebut. Ia menutup mulutnya agar suara tangisannya tidak terdengar.

Sungguh Seren merasa sangat bersalah karena tidak mempertemukan mereka sejak awal.

Lihatlah cara Ayah dan anak itu melepas rindu. Seakan mereka berdua akan melawan dunia ini jika ada yang berani memusuhi mereka.

Seren menyeka air mata yang lagi dan lagi kembali menetes. Ia tidak berani mendekat. Cukup dengan melihat seperti ini. Biarkan mereka berdua menikmati pertemuan yang penuh kesedihan ini. Seren lebih baik menyingkir sejenak untuk memberi ruang kepada sepasang ayah dan anak tersebut.

Grace tertidur dalam pangkuan Azef. Grace layaknya anak kecil yang sedang dimanja Ayahnya. Ia kelelahan sehabis menangis dan tidak mau lepas barang sejenak pun dari Azef. Begitu pun sebaliknya.

Seren menghampiri Azef yang sedang mengusap kepala Grace dengan sayang.

“Mas.” panggil Seren pelan. Azef mengangkat netranya sehingga bersirobok dengan Seren. Keadaan Seren pun sama parahnya dengan dirinya. Malam ini mereka melewati malam yang sulit.

“Tidurkan Grace di kasurnya! Nanti badan kamu bisa sakit.”

Tanpa menjawab Azef bangkit dengan santai menggendong Grace di depan layaknya anak koala.

Azef melewati Seren tanpa kata. Seren menggigit bibirnya. Ia terluka dengan sikap yang di tunjukkan Azef. Hatinya sakit. Bukankah ini yang kamu inginkan Seren? Bisik hati Seren menggema.

Seren menatap Azef yang membaringkan Grace dengan sangat hati-hati takut jika salah sedikit anaknya akan terluka.

Azef menyelimuti Grace. Ia kembali mengusap kening anaknya. Tak lupa Azef mengecup lama kening Grace.

“*Good night* sayang Papi!” ucap Azef pelan.

Seren segera berlalu dari pintu kamar takut ketahuan. Ia berbalik saat mendengar pintu tertutup.

“Malam ini, biarkan aku tidur di sini!”

Seren membuka bibir lalu kembali menutup saat Azef berlalu di hadapannya. Azef pun merebahkan tubuhnya di sofa panjang yang tersedia di luar tempat mereka duduk sebelum ini.

Seren hendak mendekati Azef namun langkah kakinya tiba-tiba berhenti.

Mereka sama-sama lelah. Alangkah baiknya sekarang waktunya istirahat. Lebih baik tenang diri dulu sebelum mereka bicara lagi.

Seren memasuki kamarnya. Ia terduduk di atas tempat tidur. Seren mendekap dirinya sendiri. Air mata kembali menetes mengalir pipi.

“Maaf, Mas. Maafin Mami Grace. Maaf.” Ujar Seren lirih. Perasaan bersalah ini langsung menggelayuti dirinya. Seakan akan menghukum jiwa Seren karena sudah menyembunyikan kehadiran Grace kepada Azef.

Dua jam sudah Seren merenung dan meratap. Seren bangkit mengambil selimut dan berjalan keluar kamar.

Ia menghampiri Azef yang tampaknya sudah tertidur. Seren menyelimuti Azef. Seren hendak mengusap wajah Azef. Namun tangan terhenti di udara takut mengganggu tidur Azef.

Beberapa menit Seren habiskan untuk memandangi wajah Azef. Merasa waktunya sudah cukup Seren kembali ke kamarnya. Ia pun merebahkan tubuhnya dan terlelap setelah terkuaknya kenyataan selama ini.

Tiga Puluh Empat

Seren sedang menyiapkan sarapan pagi saat Grace keluar sembari mengucek mata karena bangun tidur.

Ia berjalan lunglai menghampiri Ibunya.

"Morning Mami."

"Hai, Morning sayang. Sudah bangun?"

Grace mengangguk. Ia menarik kursi dan menempelkan kepalanya di atas meja.

"Loh kok tidur lagi? Ayo cuci muka dulu."

Grace tidak mengindahkan perkataan Seren.

"Mami."

"Yes, baby?" Grace mengangkat kepala nya lalu menatap Seren.

"Uum semalam Papi pergi?" Seren mengangkat kepalanya dan menatap wajah sedih Grace.

"Why?"

"Rasanya seperti mimpi. Apa semalam benar-benar hanya mimpi?"

Seren tercekat. Seren tidak tahu kalau Grace sangat berharap sekali dengan kehadiran seorang Ayah.

Seren mengukir senyum tipis. "Nggak. Papi nggak pergi. Dan kamu nggak lagi bermimpi, sayang!"

Grace masih menatap Seren. Ia menunggu lanjutan perkataan Seren.

"Papi lagi tidur di sofa."

Sreettt

Secepat jawaban Seren, secepat itu pula Grace bangkit dan berlari menerjang Azef.

"PAPPPIIIIII!!!"teriak Grace kencang dan tertawa bahagia.

Seren terlambat mencegah agar Grace tidak mengganggu Azef.

Hap!!

"Papi."Ujar Grace lagi. Ia menindih tubuh Azef sehingga membuat sang empunya terbangun.

"Morning, Papi!"

"Eeuughhhh."Azef melenguhh. Ia memegang pinggang Grace yang menindih tubuhnya.

Azef menyesuaikan pencahayaan. Ia tersenyum lembut melihat wajah Grace tepat di atasnya.

"Morning, Baby!"Jawab Azef serak karena bangun tidur.

Grace tertawa riang. Ia bergerak-gerak di atas tubuh Azef. Sesekali mengecup wajah ayahnya.

"Aku pikir Papi pergi!"

"No. Papi nggak akan pernah pergi. Karena sekarang Papi udah punya seseorang yang menjadi bagian dari Papi."

Azef mengelus rambut Grace.

"Hehehe.. miss you soo much, Papi. Grace rinduuuuu."bisik Grace sedih karena selama ini ia harus menahan rindu terhadap ayah yang tidak mengetahui keberadaannya.

"Maafkan Papi, Sayang. Maafkan Papi yang terlambat datang. "

"No no. Yang penting sekarang Papi sudah di sini. Papi jangan tinggalin Grace sama Mami."

Azef mengangguk. Ia mengecup seluruh wajah anaknya. Suara tawa Grace yang kegelian terdengar memenuhi ruangan.

Di sudut dinding Seren menyeka air mata melihat pemandangan antara ayah dan anak itu. Ia ikut bahagia melihat kebahagiaan mereka. Ia tidak berani mendekat. Biarlah sepasang ayah dan anak itu melepas rindu mereka.

Lalu rindu mu bagaimana Serenada?

Bisikan pelan itu tiba-tiba terdengar di telinganya.

Seren menggelengkan kepala. Ia tidak boleh sensitive untuk masalah ini. Perasaannya tidak lebih penting dari perasaan anak nya.

Cukup ia sendiri yang tahu bagaimana perasaannya sekarang! Tidak perlu orang lai tahu sekalipun Ayah dari anaknya.

Seren berbalik dan lanjut menyiapkan sarapan yang tertunda karena sibuk menatap pemandangan indah pagi ini.

Suara langkah terdengar mendekat. Tiba-tiba jantung Seren berdetak kencang. Ia tidak berani membalikkan badan. Ia berusaha tetap fokus membuat minuman.

"Kamar mandi dimana?" Suara Azef menyentak tubuh Seren. Ia pun berbalik dan langsung beradu tatapan dengan Azef.

"Oh itu kamar mandi yang di sini belum di perbaiki. Kran nya rusak. Mas kalau mau ke kamar mandi di kamar saja!"

"Oke."

Hanya itu. Ya hanya kata sesingkat ' oke ' untuk membalas pemberitahuan Seren.

Seren bisa merasakan kalau Azef berubah kepadanya. Azef tidak lagi sehangat dulu. Apa Azef sangat marah sekali kepada Seren karena telah menyembunyikan keberadaan Grace.

Hati Seren sibuk berkata-kata. Seren mendesah pelan.

Ia segera menata sarapan di atas meja. Setelah selesai semua ia memanggil Grace untuk sarapan.

"Grace panggil Papi dulu! Kita sarapan bareng."

"Papi mana?" Grace celingukan.

"Di kamar Mami. Tadi katanya mau ke kamar mandi."

"Nggak ah. Mami aja yang panggil."tolak Grace.

"Grace,"

"Mami aja!"

Seren membuang nafas. Ia tahu kalau Grace sengaja menolak perintahnya. Anak itu benar-benar lah.

Seren meninggalkan Grace sendirian di meja makan. Grace menyeringai lebar setelah menatap kepergian Seren.

"Semoga Mami sama Papi bisa baikan dan berdamai." gumam Grace pelan dan penuh harap.

Seren membuka pintu kamar bertepatan dengan Azef yang keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada dan memakai handuk sebatas pinggang ke bawah.

Seren terkejut. Tubuhnya mati kutu tidak bisa bergerak. Pandangan mereka kembali beradu.

Sepertinya Azen baru selesai mandi.

"Ada apa?"Suara Azef terdengar berat. Seren gugup.

"Oh itu, sarapan."Azef berjalan ke arah tempat tidur dan mengambil handphone nya.

"Ya. Sebentar lagi. Pakaianku sedang di antar kesini."

Seren meneguk ludah kemudian mengangguk. Terdengar bel berbunyi.

“PAPI ADA PAKET!”teriak Grace.

“Biar ku ambilkan!”Seren langsung keluar kamar.

“Grace, kenapa harus teriak-teriak? Kita masih dalam satu ruangan. Jangan seperti di hutan gitu!”tegur Seren

“Hehhe. Yes, Mom.”Seren berdecak kemudian mengambil paperbag di tangan Grace.

“Mami anterin ini dulu buat Papi.”

Seren kembali ke kamar lalu mengulurkan paperbag tersebut kepada Azef

“Terima kasih.”ujar Azef pelan. Seren mengangguk lalu keluar kamar.

“Papi mana?”

“Lagi pake baju.”

“Oo oh,”Grace mengangguk.

“Aku ambil sendiri, Mom.”ujar Grace saat melihat Seren yang hendak mengambilkan sarapan.

“Susu nya di minum dulu.”

“Mami nggak lihat. Ini tinggal separuh lagi.”Tunjuk Grace. Seren menatap gelas susu Grace yang memang tinggal setengah lagi.

Azef muncul dengan pakaian yang sudah rapi seperti mau ke kantor.

“Papi ayok sarapan!”

Azef mengelus rambut Grace.

"Papi mau sarapan apa?"

"Nasi goreng."

"Papi mau makan nasi goreng, Mom." Beritahu Grace padahal Seren juga bisa mendengar sendiri.

Seren mengambil piring dan mengisi nya sesuai permintaan.

Seren juga meletakkan secangkir teh panas.

"Enak, Pi?"

Azef mengangguk cepat.

Enak sekali.

"Hhm masakan nasi goreng Mami memang yang terbaik." Ucap Grace bangga. Azef terdiam lalu menatap Seren yang sedang menyuap nasinya juga.

"Papi harus sering-sering makan masakan Mami."

Seren tidak ikut pembicaraan. Ia cukup menyimak dan menjawab bila di tanya.

Tiga Puluh Lima

"Papi mau ke kantor?" Grace menatap Azef dengan seksama.

"Iya, Sayang. Papi ada janji mau meeting hari ini. Kebetulan ini proyek besar yang harus Papi kerjakan."

Grace cemberut.

"Kenapa? Kok mukanya begitu?"

"Mami sibuk. Papi juga sibuk. Aku ngga tau mau ngapain. Suntuk!"

Azef langsung merasa bersalah. Namun ia juga tidak bisa meninggalkan pekerjaan ini.

"Mau ikut sama Papi ke kantor?" tawar Azef mengusap kepala Grace.

"Emang boleh?"

"Boleh dong sayang. Nanti perusahaan Papi kan buat kamu juga. Nanti kamu yang gantikan Papi kerja di perusahaan."

"Nggak mau!" Tolak Grace cepat.

"Kenapa?"

"Nggak suka. Nggak punya waktu. Kayak Mami yang udah kerja di perusahaan Grandpa. Mami nggak punya waktu lagi main sama aku."

Grace menyilangkan tangan di dada. Ia sedih karena hampir tiap hari Maminya menghabiskan waktu bekerja di kantor.

Azef mengusap lembut rambut Grace.

"Sayang nggak boleh begitu. Grandpa kan sudah tua. Sudah masuk usia pensiun. Jadi, Mami yang harus gantikan. Kasian dong para pekerja di sana kalau perusahaan tidak ada yang pimpin. Kalau perusahaan bangkrut mereka kehilangan pekerjaan. Nanti keluarganya mau makan apa kalau tidak bekerja."

Grace diam saja saat Azef memberi nasehat.

"Yaudah. Sekarang siap-siap. Ikut Papi ke kantor."

"Papi yang izin sama Mami ya?" Azef mengangguk.

Grace segera ke kamarnya siap-siap.

Seren keluar dari kamar dengan pakaian rapi. Azef menatap Seren lekat. Seren tampak berbeda dengan pakaian kantor.

Mereka berdua sama -sama terdiam untuk beberapa saat.

"Aku bawa Grace ke kantor!" beritahu Azef santai.

"Maksudnya?"

"Haruskah aku mengulangi kalimatku lagi?"

Seren menatap tak percaya kepada Azef. Kenapa Azef sangat tidak berperasaan sekali.

Grace keluar dari kamar menggendong tas ransel.

"Mami aku ikut Papi ke kantor ya."

Seren menatap penampilan Grace yang sudah rapi.

"Kamu yakin?"

Grace mengangguk.

"Jangan gangguin Papi kerja! Jadi anak yang baik!"

"Oke, Mom!"

Mereka barengan turun ke parkiran. Grace masuk mobil Azef. Sedangkan Seren masuk mobilnya sendiri.

Grace melambaikan tangan kearah Seren. Seren menatap Azef. Namun sang empunya langsung masuk mobil.

Suara bisik-bisik dan tatapan orang-orang kantor saling bersahutan saat Azef masuk kantor menggandeng tangan Grace.

"Wah siapa tuh yang di gandeng sama Pak Bos?"

"Cantik banget anaknya!"

"Ya Tuhan satu tampan satu cantik dan imut. Siapa yaa kok baru kelihatan?"

"Wah siapa tuh? Anaknya Pak Bos?"

"Mana ada. Kan Pak Bos dungan tanpa anak."

"Iya juga ya."

Suara bisikan saling sahut-sahutan sampai Azef dan Grace masuk lift.

"Kenapa sayang?"

"Orang-orang pada liatin kita. Aku nggak nyaman!" Grace cemberut.

"*Baby girl. Listen to me!* Di dunia ada yang nggak bisa kita kendalikan. Salah satunya ya tatapan orang terhadap kita. Mereka punya mata jadi hak mereka untuk melihat apa dan siapa. So, kamu nggak perlu mikirin itu. Biar saja mereka mau apa. Abaikan saja!"

Grace mengangguk pelan. Lift terbuka. Azef dan Grace langsung di sambut Andi.

"Selamat pagi, Pak!"

"Pagi,"

Andi menatap kearah Grace dengan raut wajah penasaran. Namun, ia tidak berani bertanya.

"Bagaimana persiapan meeting kita nanti?"

"Sudah siap, Pak."

Azef mengangguk lalu menatap Grace.

"Mau ikut Papi meeting atau di sini saja?"

Andi melotot kaget. Ia terkejut mendengar ucapan Azef barusan. Ia tidak salah dengarkan barusan Azef memanggil dirinya dengan sebutan Papi.

"Hmm ikut Papi ajalah. Nggak mau di sini. Nggak ada yang menarik."

Andi menatap horor ke arah Grace.

"Nanti kalau mau apa-apa bilang saja sama Om Andi. Dia ini sekretaris Papa."

"Ya, udah tau. Tadi kan om ini yang anterin baju Papi." Sahut Grace santai.

"Oke. Andi kenalkan anak gadis saya. Namanya Grace." Beritahu Azef.

"Serius anak Bapak?" tanya Andi spontan.

"Anak kandung saya. Darah daging saya! Saya rasa informasi ini cukup kan?" tegas Azef.

Andi meneguk ludah. Ia lalu mengangguk.

"Cukup, Pak!"

Saat ini Azef sedang melakukan meeting dengan beberapa pegawainya.

Di samping Azef duduk Grace yang sedang main game di handphone Azef. Walaupun Grace sudah punya handphone sendiri namun ia lebih tertarik main game di handphone Azef. Jelas karena handphone Azef lebih mahal dan canggih di banding miliknya.

Beberapa pegawai sesekali melirik Grace. Untung saja Grace pakai headset. Jadi, tidak mengganggu jalannya meeting.

"Saya rasa meeting kita cukup untuk hari ini!" ujar Sanggala.

"Saya harap paling lambat laporan divisi sudah sampai di meja saya."

"Baik, Pak!" Sahut Andi cepat.

Mereka langsung keluar begitu meeting sudah selesai. Tinggal Azef dan Grace saja dalam ruang meeting.

"Kita makan siang di luar, mau?" tanya Azef setelah melepas headset di telinga anaknya.

Grace mengangguk. "Sama Mami juga?" tanya Grace dengan wajah berbinar.

"Boleh." Sahut Azef.

"Yaudah aku telpon Mami dulu." Grace langsung menghubungi nomor Seren yang sudah di hafalnya dalam kepala.

"Wah Papi so sweet. Nomor Mami di kasih nama 'Sugar'." Goda Grace dengan wajah bahagia.

Azef langsung berdehem menyamarkan salah tingkahnya.

"Hallo," suara Seren mengalun lembut. Azef tampak pura-pura membuka tablet nya tetapi telinga di buka lebar-lebar.

"Mami ayo vidio call." Teriak Grace heboh. Ia langsung mengalihkan panggilan Video.

"Mamiii..."

"Kenapa sayang?"

"Mami, Papi ngajakin makan siang di luar. Iya kan Pi?" Grace mengarahkan layar ponsel.

Azef menatap tajam layar ponselnya yang memperlihatkan Seren tidak memakai blazer yang tadi pagi. Tinggal blus dengan seutas tali saja yang menggantung di bahu.

"Kita ketemu di Mahagony cafe saja."Ujar Azef dengan nada dingin dan menahan amarah.

"Oke."

"Bye Mami!"

"Bye sayang!"

Azef mengendurkan dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Papi kenapa?"

"Hah?"

"Papi kayak orang lagi marah."Ujar Grace.

"No. Papi oke sayang."

Grace mengangguk. Mereka keluar dari ruang meeting dan pergi ke tempat janji dengan Seren untuk makan siang.

Tiga Puluh Enam

Serenada sudah menunggu sekitar lima menit di mahagony cafe. Ia sampai duluan karena memang jaraknya dari kantor Seren memang lebih dekat dibanding kantor Azef.

Seren menatap pintu masuk yang menampakkan seorang laki-laki yang masih tampan di usianya berjalan bergandengan tangan dengan seorang gadis yang tidak lain dan tidak bukan anaknya.

Mereka tampak cocok sebagai pasangan ayah dan anak.

"Itu Mami!" ucap Grace agak kencang sambil menunjuk ke arah nya.

Mereka langsung mendekati meja Seren.

"Mamiii."

"Hay sayang." Seren mengecup kening Grace. Azef menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Seren.

"Mami sudah lama?" tanya Grace cepat. Seren menggeleng. "Nggak kok, sayang. Baru lima menitan."

"Sudah pesan?" tanya Azef tanpa melirik Seren.

"Belum. Sengaja nungguin Mas sama Grace."

Azef memanggil pelayan. Ia menyebutkan pesanan untuknya sekalian Seren dan Grace.

Azef kembali menatap penampilan Seren yang kembali memakai blazer nya. Dalam hati Azef mendesah lega.

“Ngapain aja di kantor Papi?”

Grace mengangkat bahu.

“Nggak jauh beda sama di kantor mami. Tadi aku temani Papi meeting. Di kantor mereka semua natapin aku.”

Seren menatap Azef lalu kembali ke Grace.

“Tapi kamu nggak papa kan?” Sedikit gurat cemas menyelimuti wajah Seren.

“Oke, Mom. Aku fine.” Seren mengangguk.

“Ada aku Papinya. Aku nggak akan biarkan terjadi apa-apa sama Grace. Sekali pun ada apa-apa aku Papinya nggak bakal tinggal diam.”sahut Azef pelan, namun mampu menyentil sudut hati Seren. Tetapi di sisi lain ia juga senang karena Grace mempunyai Papi seperti Azef.

“Papi selalu jagain aku. Jadi, Mami tenang saja. Jangan khawatir.”ucap Grace seolah paham apa yang tengah di rasakan Ibunya.

Makanan mereka datang. Mereka segera menyantap makanan yang sudah di pesan.

“Mami aku nggak mau tomat!”

“Kasih Papi aja! Papi suka sekali sama tomat.”ucap Seren cepat kemudian ia terdiam setelah sadar apa yang diucapkannya.

"Benarkah? Papi suka tomat?"

Azef mengangguk. Ia menarik sudut bibir ternyata perempuan di depannya masih ingat apa yang di sukainya.

"Hhm. Sini buat Papi aja!" Grace memindahkan tomat ke dalam piring Azef.

"Kenapa nggak suka tomat? Sama aja sama Mami nggak suka tomat juga. Padahal enak!"

Gleg

Seren menelan cepat makanannya. Azef tampak santai menyantap makanannya sendiri.

"Mami suka tomat kok. Ya kan mi?" tanya Grace untuk memastikan.

"Oh ya?" tanya Azef menaikkan alisnya. Seingat dia Seren tidak suka tomat. Katanya terlalu lembek dan nggak suka aromanya.

"Iya. Benar kan mi?" ulang Grace sekali lagi. Azef menatap Seren

"Hmm. Waktu hamil aku di suruh dokter makan tomat satu sehari. Jadi sampe sekarang udah terbiasa aja. Udah suka aja."

Azef menatap lekat Seren.

"Waktu hamil Grace gimana? Berat?"

Grace menggeleng. "Nggak. Karena aku menikmatinya. Aku bahkan nggak sabar nunggu kelahiran anak kita Mas!" Jawab Seren dengan mata berbinar. Azef masih menatap lekat Seren.

“Kata orang kalau lagi hamil itu sering ngidam. Kamu gimana?” Lagi lagi Azef bertanya.

Grace juga menatap Seren untuk menunggu jawaban. Seren tidak pernah bercerita tentang dirinya selama dalam kandungan.

Seren seakan berpikir, kemudian menatap Grace lembut.

“Grace anak yang baik dan nggak pernah nyusahin aku. Jadi, kalau ngidam pun masih bisa. Nggak yang terlalu gimana juga. Grace sejak dalam kandungan sudah menjadi anak yang pengertian.”

Grace tersenyum. Namun lain lagi dengan Azef yang sangat merasa bersalah. Ia tidak ada saat saat Seren sedang hamil. Apalagi saat Seren melahirkan.

Ia tidak sanggup lagi bertanya. Hati nya sedih.

“Aku memang anak yang pengertian. Papi tau nggak aku tuh sering loh ngedapetin Mami malem-malem nangis sambil meluk Papi. Tapi aku diam aja nggak pernah nanya sama Mami juga.”

Seren terkejut dan melebarkan matanya cukup terkejut. Ia pikir Grace tidak pernah tahu. Ternyata anaknya diam diam menyaksikan dirinya sedang meratapi rindu di tengah kesunyian malam.

Seren meneguk ludah. Ia melirik Azef yang berhenti mengunyah. Seren berdehem.

“Grace jangan ngada-ngada deh. Mana ada Mami nangis malem-malem. Kamu salah lihat pasti itu,

Nak.”sangkal Seren. Ia tidak mau jika Azef akan berpikiran yang lain-lain.

“Ihh mana ada salah lihat. Lah bahu Mami aja bergetar kalau nangis. Nggak sekali dua kali aku lihat. Sering loh Mom.”Jawab Grace santai.

Ia tidak tahu ucapan nya membuat Mami dan Papi nya sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Papi percaya aku kan?”Grace menatap Azef dengan mata legamnya.

Azef mengangguk. “Tentu. Papi sangat percaya, sayang.”

Seren tidak mampu berkata-kata. Semua bantahan yang akan di lontarkan nya tertahan di kerongkongan. Seren tidak berani menatap Azef lagi.

“Papi harus percaya karena Mami itu sangat Men---,”

“Grace cepat habiskan makannya, sayang!”Potong Seren cepat. Hampir saja. Jika tidak Seren tidak tahu harus di taruh dimana muka nya saat ini.

Grace cemberut. Namun ia tetap menuruti perkataan Seren.

Azef menatap Grace dengan senyum miring. Namun Seren pura-pura tidak peduli.

Ponsel Azef berdering. Ia melihat id caller yang menampilkan nama mamanya.

"Hallo."

"Azef kamu buat berita heboh apalagi ini hah? Mama bisa jantungan kalau begini, Nak." Jerit Rinka di seberang telpon.

Azef cepat mengerti dan paham apa yang sedang di bicarakan mamanya.

"Memang kenapa dengan berita nya, Ma?"

"Azef jangan main-main." Pekik Rinka marah.

"Aku serius, Ma. Kapan aku pernah main-main?" tanya Azef bakik. Rinka terdiam. Panggilan itu hening beberapa detik.

"Jadi benar berita yang mama dengar?"

"Nanti aku telpon balik, Ma."

Azef langsung mematikan panggilannya. Ia menyandarkan punggung disandaran kursi. Kali ini ia harus menghadap keluarga besar.

Ia tau kalau ini akan menjadi jalan yang berat. Banyak pro kontra yang akan diterima nya.

Azef mendesah panjang. Ia bangkit mengambil kunci dompet dan jasanya lalu keluar dari ruangan. Percuma bekerja kalau otaknya dan pikirannya sedang berada di tempat lain.

Tiga Puluh Tujuh

Seren segera membuka pintu apartemen.

"Mas,"

Azef menatap Seren dengan raut wajah lelah.

"Masuk, Mas!" Seren sedikit menyingkir memberi jalan agar Azef bisa masuk.

Seren kembali menutup pintu. Azef sudah duduk bersandar di sofa dengan wajah menengadiah.

"Sebentar. Aku buat minuman dulu!" Seren segera menuju dapur dan memanaskan air.

Seren sibuk berpikir sendiri. Ada apa dengan Azef. Kenapa raut wajah nya tampak letih sekali. Padahal tadi siang waktu mereka ketemu tidak ada terjadi apa-apa. Seren sibuk menerka.

Seren membawa teh panas ke hadapan Azef.

"Di minum, Mas!"

"Grace mana?"

"Udah tidur." Azef melihat jam di pergelangan tangannya. Jam sepuluh malam.

Azef mengambil gelas dan menyeruput teh buatan Seren yang selalu cocok di lidahnya.

"Aku tidur di sini!" Beritahu Azef pelan. Bahkan ia tidak meminta izin. Malah memberi pernyataan

Seren menghela nafas pelan. "Kenapa nggak pulang ke rumah?"

“Kenapa? Tidak boleh?”tanya Azef balik.

Seren menggeleng. “Bukan begitu, Mas. Mas kan punya rumah sendiri. Punya apartemen sendiri. Kenapa nginap nya di sini?”

“Aku nggak suka sepi.”Seren terdiam mendengar jawaban Azef.

“Aku bukannya nggak mau. Tapi kita ini tidak dalam berhubungan, Mas. Aku bukan siapa-siapa kamu kecuali Ibu anakmu. Jadi aku rasa kurang tepat rasanya kamu nginap di sini.”jelas Seren lembut. Ia tidak mau Azef tersinggung dengan perkataannya.

“Jadi kamu mau aku nikahi?”Pertanyaan blak-blakan dari Azef membuat Seren tidak bisa berkata-kata.

Inginnya begituuuu!!! Tapi semuanya nggak semudah itu.

“Mas kamu jangan bercanda.”

Azef menatap tajam Seren. “Aku tidak bercanda. Aku serius.”jawab Azef tegas.

Seren menatap dalam mata Azef. Banyak sekali yang tersimpan dalam tatapan tersebut. Seren tidak mampu menafsirkannya.

“Mas tidak semudah itu untuk menikah. Menikah itu bukan perkara main-main, Mas. Menikah itu menyatukan dua buah keluarga. Bukan hanya kita saja. Aku rasa ini terlalu sulit, Mas!”

"Aku akan buat semuanya menjadi mudah. Kamu cukup diam dan dukung aku. Biar aku yang berusaha. Tidak sulit bukan?"

Seren memejamkan mata. Benar kalau bicara saja memang mudah. Nyatanya kita tidak akan tahu sesulit apa. Seren sangat tahu bagaimana watak keluarga besar mereka.

"Mas aku rasa pembicaraan kita terlalu berat untuk malam ini. Lebih baik kamu istirahat, Mas. Terlihat dari wajah kamu yang lelah." ujar Seren.

"Jangan mengalihkan pembicaraan!"

"Aku tidak sedang mengalihkan pembicaraan. Kurasa kita memang tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk membahas masalah ini, Mas."

Azef membuang nafas kasar. Ia kembali menyandarkan tubuhnya. Ya ia memang lelah.

"Mau ganti baju dulu apa gimana?"

"Aku nggak bawa baju ganti." Sahut Azef santai.

Seren masuk ke dalam kamar dan memberikan sarung.

"Adanya ini. Terserah mau di pake apa nggak."

Seren kembali masuk kamar meninggalkan Azef yang menatap sarung pemberian Seren barusan.

Tengah malam Azef terbangun. Ia lapar. Azef membuka pintu kamar Seren.

Di atas tempat tidur Seren sedang tertidur. Wajah polosnya masih mampu menggetarkan hati Azef.

Azef mendekat. Ia jongkok di tepi ranjang. Azef menyelipkan rambut Seren ke telinga.

Tidak ada ucapan yang keluar dari bibirnya. Namun hatinya sangat berisik di dalam sana.

Sepuluh tahun tidak bertemu membuat Seren semakin cantik dan semakin dewasa.

Seren menggeliat kemudian membuka mata. Ia tersentak menatap wajah Azef sangat dekat. Apakah ia sedang mimpi?

"Sugar, Mas lapar."bisik Azef pelan. Matanya tidak lepas menatap Seren.

Seren segera bangkit dan menguap. Ia mengambil ikat rambut dan mengikat asal rambutnya. Semua itu tidak lepas dari perhatian Azef

"Aku panasin masakan tadi malam, mau?"

Azef mengangguk. Seren berdehem kemudian bangkit dari kasur dan keluar dari kamar di susul Azef. Jujur saja ia gugup saat berhadapan dengan Azef yang seperti sepuluh tahun lalu.

Azef menunggu tidak lama.

"Ada nya cuma ini, Mas."Ucap Seren menata Ayam bumbu sambal terasi.

"Hm. Nggak papa."

“Kamu duduk. Temani Mas makan.”Ucap Azef. Ia tidak bisa lama-lama marah kepada Seren. Hatinya sakit dan tidak tega.

Seren menarik kursi dan duduk di samping Azef. Ia mengisi piring Azef dengan nasi dan sambal.

“Kamu nggak makan?”

“Nggak. Aku nggak biasa makan tengah malam begini.”Azef mengangguk paham.

“Mau nambah?”

“Daging ayam nya saja.”

Seren mengambil daging ayam. Ia kemudian mensuwir daging ayam tersebut agar mudah di makan Azef.

“Kalau Ayam bumbu gini daging nya memang agak keras. Karena di goreng. Kalau pake sendok dan garpu agak susah makannya. Kalau pake tangan lebih mudah dan enak juga rasanya.”ucap Seren pelan.

Azef hanya mengangguk mendengar penjelasan Seren. Dahulu sekali Seren memang sangat riang dan suka bicara. Sekarang mungkin karena keadaan dan baru bertemu setelah sekian lama seperti ada batasan rasanya.

“Kamu yang masak?”

“Memang ada orang lain di sini selain aku dan Grace?”

"Aku tidak tahu kalau kamu sekarang sudah pintar masak. Apalagi yang kamu bisa yang nggak aku tahu?"

Seren menatap mata Azef.

"Banyak." Jawab Seren pelan. "Banyak yang belum kamu tahu Mas. Sepuluh tahun waktu yang lama untuk seseorang bisa berubah."

Azef menelan pelan makanan dalam mulutnya.

"Ya. Betul. Semua butuh proses. Tidak instan."

"Hm." Seren mengangguk.

"Tapi satu hal yang harus kamu tahu. Aku tidak pernah berubah jika itu terkait tentang kamu."

Glek

Seren menelan ludah kasar.

Aku pun juga sama Mas. Bahkan sepuluh tahun tidak bisa membuatku untuk melupakanmu. Kenapa sesulit itu?

"Kamu banyak berubah." ujar Azef pelan. Seren mendongak.

"Setiap orang pasti akan berubah seiring jalan waktu, Mas."

Azef menandakan minumnya.

"Sudah?"

Azef mengangguk. "Kenyang."

Seren merapikan kembali meja makan dan mencuci piring bekas makan.

Azef masih duduk di tempat yang sama memperhatikan Seren.

“Kamu kembali tidur?”

Seren menatap jam dinding.

“Hm, ya. Pagi masih lama. Ku rasa tidur kembali lebih baik.”

Seren kembali menatap Azef. “Tunggu beberapa menit. Baru tidur Mas! Kamu baru selesai makan.” Peringat Seren pelan.

“Aku tidak bisa tidur!”

“Kalau begitu kamu bisa menonton di depan.”

Azef bangkit. “Aku mau ke kamar Grace.”

Seren menatap punggung Azef yang menghilang di balik kamar Grace. Seren membuang nafas kasarnya. Ia mengepalkan tangan menguatkan dirinya.

Tiga Puluh Delapan

Azef memasuki rumah orang tuanya.

Rinka, Andrew, Airin seperti sedang menunggu kedatangannya.

"Akhirnya nih anak datang juga."ucap Rinka. Azef segera duduk di kursi tunggal sebelah Airin.

"Ada apa Mama menyuruh ku langsung kesini?"

Rinka mengeluh. "Lihat Pa! Anak kamu ini pura-pura nggak tahu padahal Mama sudah tidak bisa lagi menahan rasa yang bergejolak di dada Mama ini."

"Sabar, Ma! Sabar. Bicara pelan-pelan!"ujar Andrew. Azef memejam matanya dan mendesah pelan.

Ia menyandarkan punggung yang terasa kaku karena seharian berada di kantor.

"Mama nggak mau basa basi. Langsung to the point aja. Jadi benar berita yang sedang gempar di kantor itu. Sampai-sampai Mama hampir jantungan Azef."

Azef menatap seluruh anggota keluarga nya yang tampak penasaran menanti jawabannya.

"Memang berita apa yang Mama dengar."

"Kamu jangan bikin Mama naik darah ya. Nggak usah puta-pura. Mama dengar kamu bawa anak ke kantor. Dan itu anak kandung kamu. Benar?"cerca

Rinka. Andrew dan Airin hanya menjadi pendengar. Biarlah sang Ibu yang bicara dengan kakaknya.

"Iya."

Rinka terpekik. Dani berusaha menenangkan. Airin menegaskan punggungnya seolah tidak percaya. Ia tidak tulikan. Ia pikir itu hanya rumor belaka.

"Namanya Grace, kalau Papa sama Mama ingin tahu. Anakku sudah berumur sepuluh tahun."

"Sepuluh tahun?" Jerit Airin kaget. Rinka sudah memegang dadanya. Berita apa yang di bawa anaknya sekarang ini.

"Anak siapa yang kamu hamili Azef. Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar. Mama nggak habis pikir nak." Rinka menatap tidak percaya anaknya mampu melakukan itu.

"Sepuluh tahun berarti itu sebelum apa sesudah Mas nikah sama Mba Laras?" tanya Airin memastikan.

"Sebelum." Jawab Azef jujur. Ia tidak akan menyembunyikan apapun lagi. Ia akan berterus terang. Terserah bagaimana reaksi keluarganya.

"Pa!" Rinka menggelengkan kepalanya. Andrew memeluk tubuh Rinka.

"Katakan anak siapa yang kamu hamili Azef?" tanya Andrew tegas.

“Apa jangan-jangan perempuan yang di cari dan di tunggu Mas Azef selama ini?”tebak Airin ngasal. Namun iya terlonjak kaget saat Sanggala menjawab iya.

“Iya. Dia perempuan yang aku cari selama ini, Ma.”

“Siapa? Kamu tidak pernah mau memberitahu kami siapa perempuan itu. Kalau kamu mencintainya kenapa harus menikahi Laras saat itu. Kenapa tidak perempuan yang kamu hamili itu yang kamu nikahi Azef. Kenapa? Kamu mau mencoreng muka Mama?”

“Siapa, Mas?”

“Serenada.”

Tik tik tik tik

Tidak ada yang bersuara. Hening semuanya. Azef melihat satu per satu reaksi dari Papa, Mama dan Airin.

“Se...sere..serenada?”beo Rinka blank.

“Iya. Perempuan itu Seren, Ma.”

“Azef jangan main-main kamu!”Bentak Andrew kaget. Air mata Rinka sudah bercucuran keluar.

“Jangan bilang Seren yang kita kenal. Jangan bilang Seren anak Sinta dan Dani. Jangan bilang ---,”

“Maafkan aku!”bisik Azef menunduk. Ia merasa sangat bersalah. Ia terpukul melihat kesedihan orang tuanya. Bagaimana dengan kesedihan Seren dan

keluarganya. Jika keluarganya saja bereaksi seperti ini.

Rinka meraung dalam pelukan Andrew. Airin menatap tajam Azef.

“Mas Azef jahat.” ujar Airin menatap benci sosok abang kandungnya.

“TIDAAK...PAPA.. SEREN..YA TUHAN.. SEREN KITA, PA!” Rinka meraung. Ia menangis dalam pelukan Andrew. Dadanya terpukul sekali. Hatinya sakit. Kenapa ini bisa terjadi. Rinka tidak sanggup menerima kenyataan ini.

“Pantesan Mas di tinggal sama Mba Seren. Ternyata Mba Seren sembunyi selama sepuluh tahun ini nggak pulang-pulang. Bahkqn keluarga besar kita nggak da yang tahu. Dan itu semua penyebab nya Mas Azef.” ucap Airin tajam.

Azef tertunduk lemah membenarkan ucapan Airin.

“Pa, cucu kita. Kita punya cucu, Pa. Mama mau ketemu.” bisik Rinka pelan dan berbisik. Tenaganya sudah tidak ada. Bahkan untuk memukul Azef ia tidak sanggup.

“Iya, Ma. Sabar. Tenang dulu. Nanti kita akan temui cucu kita, Ma. Mama tenang!” hibur Andrew masih berusaha menenangkan istrinya.

“Mas harus tanggung jawab dan harus menikahi Mba Seren dan Grace akan mempunyai orang tua

lengkap. Aku tidak sanggup membayangkan bagaimana hidup Mba Seren dan anaknya di luar sana tanpa kehadiran Mas. Jangan sapa dan anggap aku adik Mas lagi kalau Mas nggak bisa nikahi Mba Seren. Ingat itu!" Ancam Airin pelan dan tajam.

Airin meninggalkan suasana yang bercampur aduk itu. Hatinya sakit Mas nya bisa berbuat sekejam itu. Menghamili Mba Seren lalu menikahi Mba laras. Ya Tuhan jika Airin berada di posisi Mba Seren. Ia pasti tidak akan sanggup.

Andrew menerjang tubuh Azef. Ia bahkan berkali-kali memukul wajah dan tubuh anak laki-laknya. Wajahnya benar-benar di kuasai oleh amarah.

Dug dug dug

Tinju Andrew kembali bersarang di wajah Azef. Andrew merupakan sosok Ayah yang tegas. Di ruang keluarga tadi mungkin ia yang tidak banyak bicara. Ia tidak ingin menampakkan kemarahan di depan istri dan anak nya yang lain.

Sekarang mereka berada dalam ruang kerja Andrew. Azef terduduk di lantai memegang perut nya yang kena hantaman Andrew.

Walaupun Azef anaknya ia tidak akan segan-segan untuk memberi pelajaran.

"Papa nggak pernah mengajari kamu berbuat senekad itu, Azef. Laki-laki macam apa kamu hah? Menghamili perempuan lain di saat pernikahan kamu hampir dekat. Apa kamu tidak berpikir hah?"

Azef menunduk. Ia tidak melawan karena tahu ia yang bersalah.

"Kamu sudah mencoreng nama keluarga besar kita. Mau di taruh dimana muka Papa sama Mama di depan keluarga kita nanti. Apa yang harus Papa katakan kepada Dani dan Sinta. Apa Papa harus katakan kalau anak laki-laki yang selalu papa bangga menghamili anak perempuannya? Hah apa itu yang kamu mau?" Dada Andrew naik turun. Wajahnya keras menahan amarah dan emosi yang menggelegak.

"Maaf, Pa!"

"Sekarang Maaf kamu itu tidak berguna, Azef. Anak kamu sudah besar. Sepuluh tahun umurnya. Apa kamu tidak menyesal kamu tidak ada di saat tumbuh kembang nya? Papa masih tidak habis pikir."

Andrew berkacak pinggang. Ia kasihan juga melihat wajah anak nya yang sudah babak belur. Namun ia juga harus bersikap begini terhadap anaknya. Azef hari di beri pelajaran. Baginya Azef tetap masih seperti anak kecil di matanya. Walaupun nyatanya umur anaknya sudah dewasa.

“Sekarang kamu keluar! Papa tidak yakin kamu masih sanggup berjalan kalau masih di sini.”

Azef bangkit perlahan. Perutnya sakit sekali.

Ia langsung keluar dari ruang kerja Andrew. Papa nya tipikal laki-laki yang tidak suka di bantah dan di debat sama anak-anaknya. Jadi, ketika Papa nya mengusir ia segera kelaaur. Nanti jika suasana sudah kondusif ia akan kembali bicara dengan Papanya.

Rinka menutup mulut kaget melihat wajah dan tubuh Azef saat keluar. Namun Rinka lebih memilih memalingkan wajah. Ia sungguh kasihan sebenarnya. Namun ini patut di terima oleh Azef karena perbuatannya sendiri.

Airin masih sempat memotret tubuh Azef dari atas. Airin berbalik ke kamarnya tanpa ada ekspresi di wajahnya.

Azef segera menaiki mobil nya dan berkendara. Sese kali Azef meringis saat menyentuh wajah. Perutnya sungguh perih sekali karena hantaman kaki Andrew. Walaupun sudah tua, kekutan Andrew tidak bisa diremehkan.

Setengah jam kemudian Andrew sampai di apartemennya. Ia langsung merebahkan badan dibatas kasur tanpa mengganti baju dan membersihkan lukanya.

Azef sibuk merenung dan menyalahi diri sendiri. Saat -saat seperti ini Azef sangat membutuhkan

Seren. Namun ia tidak mungkin datang ke apartemen Seren dalam keadaan begini. Apalagi jika ketemu dengan anak gadisnya. Ia tidak mau.

Azef mendesah pelan. Sepertinya untuk beberapa hari ke depan ia tidak bisa bertemu dengan mereka sebelum luka-luka wajah nya membaik.

Tiga Puluh Sembilan

Ting tong ting tong

Bel apartemen berbunyi sudah entah berapa kali. Azef terbangun. Ia tertidur di sofa setelah kejadian tadi.

Azef menatap jam. Sudah pukul sebelas. Siapa yang bertamu hampir tengah malam begini.

Azef meringis menekan perut. Ia bangkit perlahan dan membuka pintu.

Azef terdiam menatap siapa yang bertamu. Mereka saling beradu pandangan tanpa berucap.

Azef takut kalau ini hanya sekedar ilusinya. Azef memejamkan mata sedetik kemudian membuka lagi. Seren masih berada di hadapannya.

Seren mendorong tubuh Azef ke dalam. Ia masuk lalu menutup pintu. Azef masih linglung. Seren ikut memejamkan matanya sejenak mengusir perasaan yang sedang bersemayam di hatinya.

Seren menatap wajah Azef yang hancur. Bahkan darahnya masih ada yang segar. Sudut bibir Azef juga bengkak. Apa laki-laki itu tidak mengobatinya.

"Kenapa masih berdiri? Tidak mau duduk?" tanya Seren.

Azef mengedipkan mata. Ia sekarang mendengar suara Seren.

“Duduk di sini. Kamu nggak lagi mimpi, Mas. Aku nyata sekarang berada di sini.”Seren menarik tangan Azef dan mendudukkannya di sofa.

Azef menurut saja. Ia tersenyum. Ternyata ia tidak mimpi.

Seren berjalan ke arah dapur. Ia membuka lemari yang menyimpan kotak obat.

Ketemu!

Ternyata masih di tempat yang sama. Seren kembali mendekati Azef.

Ia sekarang duduk berhadapan. Azef memperhatikan Seren yang membuka kotak obat dan menuangkan alkohol pada kapas.

Azef meringis saat merasakan perih di sudut bibirnya.

“Tahan sebentar!”

“Aku beneran nggak mimpi kan?”tanya Azef pelan.

Seren menekan agak keras luka Azef.

“Aaawwww,”Azef berteriak.

“Masih mau bilang mimpi?”

Azef menggeleng cepat. Seren fokus mengobati luka-luka Azef. Ia berusaha fokus dan tenang saat Azef terus menatapnya.

Akhirnya Seren nyerah. Ia tidak sanggup.

“Bisa nggak tatap aku dulu?”Seren benar-benar tidak bisa fokus. Jantungnya tidak mau berhenti

berdetak kencang sejak tadi. Di sisi lain ia juga khawatir dan cemas melihat Azef dengan wajah penuh luka begini.

Azef menggeleng. "Mas takut kamu pergi lagi, Sugar. Mas takut ini hanya ilusi atau mimpi."

Seren sedih mendengar ucapan Azef. Ia memahami perasaan Azef.

Seren menuangkan obat merah pada kasa. Seren mengoleskannya pada luka Azef.

"Udah Selesai. Beberapa hari lagi luka nya akan membaik. Jangan sampe kena air." Seren merapikan kotak obat.

"Kalau nggak pake air gimana cuci mukanya?"

"Di lap lap aja pakai tisyu."

"Nggak bersih, Sugar. Bersih pake air."

Seren menatap tajam. "Mau lukanya lama sembuh?" Azef menggeleng.

"Yaudah. Tahan dulu."

"Mandinya gimana?" Seren memejam mata sejenak mendengar pertanyaan Azef seperti anak kecil saja.

"Pandai-pandai Mas saja."

"Pandai-pandai gimana. Mandi kan di siram kepalanya. Otomatis wajah kena."

"Yaudah siram aja kepalanya." balas Seren jutek

"Terus nanti kena air lukanya." ujar Azef.

"Terserah Mas saja. Terserah!" Seren angkat tangan. Azef memang rewel jika sudah sakit begini. Ah tidak saat sakit saja. Setiap ada kesempatan Azef pasti akan merengek dan rewel jika bersama Seren. Dulu ya itu dulu sekali. Ternyata sekarang masih tidak berubah.

"Sudah makan?"

"Belum."

"Mau makan apa? Di kulkas ada apa saja?" Azef lagi-lagi menggeleng mendengar pertanyaan Seren.

Saat Seren bangkit, Azef langsung menahan tangan Seren.

"Kemana?" Raut wajah Azef terlihat panik.

"Ke dapur. Buat makanan!"

"Nggak- nggak. Di sini saja!"

"Mas nggak lapar?" Azef mneggeleng cepat sekali. "Nggak."

Kriukk kriukk kriiukk

"Kamu bisa bohong tapi perut kamu nggak bisa bohong, Mas." Ledek Seren. Azef meringis malu.

"Tunggu di sini! Aku lihat isi kulkas kamu dulu."

"Ikut!"

"Nggak. Di sini saja! Aku tuh mau masak, Mas!" Seren mendesah.

Seren berjalan ke dapur. Membiarkan Azef mengikutinya seperti anak ayam yang takut kehilangan induknya.

Seren membuka kulkas dan melihat cuma ada telur. Selebihnya air dingin yang hampir memenuhi isi kulkas.

Seren mengambil dua butir telur. "Makan seadanya saja. Isi kulkas kamu nggak ada."

"Aku sengaja memang nggak isi. Telur itu saja aku tidak tahu kalau ada di dalam."

Seren menggeleng kepala. Seren segera mengocok telur dan menuangkannya dalam teflon. Telur dadar saja.

Seren lupa."Nasi ada?"Seren kembali mendesah panjang saat melihat gelengan Azef.

"Pesan aja. Masih ada yang buka jam segini."

Seren berkacak pinggang. "Terserah kamu aja, Mas. Kamu habisin aja telur ini sebagai pengganti perut kamu."

Seren meletakkan telur dadar di atas piring. Ia mengambil sendok dan garpu.

"Makan ini dulu. Kalau masih lapar pesan aja nanti."

"Aakh."Seren tidak sengaja menyenggol perut Azef dengan siku. Azef menyerngit memegang perut.

"Kenapa?"

Azef kembali merubah ekspresi wajah. "Nggak papa, Sugar."Namun Seren tidak percaya. Ia kembali menekan perut Azef cepat. Sontak saja Azef membuka mulut hendak berteriak.

"Sini aku lihat!"Seren menaikkan kemeja Azef tanpa izin. Ia tidak melihat bekas luka.

Seren kembali mencoba menekan permukaan kulitnya.

"Sugar, sudah. Aku nggak papa. Perutku---uhh.."Azef mengerang saat merasakan tekanan dari Seren.

"Perut kamu di apain Om Andrew?"

Azef membelalakkan mata terkejut. "Kamu tahu dari mana?"tanya Azef cepat.

"Nggak perlu aku tahu dari mana. Jawab saja! Ini perut kamu kenapa??"Seren geregetan.

"Di hantam papa sama kaki."Sahut Azef santai. Seren membola. Ia membuka mulut namun tidak ada yang terucap.

"Berapa kali?"bisik Seren pelan.

"Aku ingat. Tapi kayaknya lebih tiga kali."

"Kita periksa ke dokter!"ujar Seren panik. Azef memegang tangan Seren dan menatap lekat manik mata Seren.

"Sugar, I'm oke."

"Nggak. Kamu itu sakit, Mas. Di luar ini memang nggak ada bekas. Tapi di dalam siapa yang tahu. Ayo kita ke dokter. "bujuk Seren. Matanya memerah menahan tangis.

Azef mendekap tubuh Seren. “Nggak papa, Sugar. Nanti kalau beneran sakit sekali aku pergi ke rumah sakit.” ujar Azef berusaha menenangkan Seren.

Seren menarik nafas pelan. Ia melepaskan pelukan Azef. “Janji ya kalau nggak sembuh sampai besok. Periksa ke dokter!”

“Iya, My Sugar.” Angguk Azef.

“Sekarang kamu makan, Mas!” Seren kembali melirik Masakannya.

“Suapin ya!” Azef mulai manja. Seren mengangguk.

Seren dengan telaten menyuapi Azef. Sedangkan sang empunya tidak berhenti tersenyum.

“Kunyah dan telan, Mas. Jangan senyum senyum terus. Nanti kamu di pikir orang gila.”

“Memang Mas udah tergila-gila sama kamu.” Seren menutar bola mata.

Seren menyuapkan potongan telur yang terakhir.

“Mas aku mau nanya, boleh?”

“Boleh Sayangku. Mau nanya apa?” Wajah Seren langsung panas mendengar panggilan Azef yang terkadang berubah ubah.

“Kamu kenapa bisa di pukulin sama Om Andrew?”

Azef terdiam. Ia menatap lekat Seren lalu tersenyum.

"Karena aku memang pantas mendapatkan ini. Bahkan ini belum seberapa, sayang."

"Apa mereka udah tahu?"bisik Seren pelan. Azef mengangguk. Ia mengambil tangan Seren dan menggenggamnya.

"Jangan khawatir. Semua akan baik-baik saja. Percaya sama Mas ya!"

Seren tidak mengangguk tidak juga menggeleng. Ia terdiam. Setelah ini apa yang harus dilakukannya.

"Kita hadapi sama-sama. Mau?"

Seren menatap mata Azef yang menyorotkan keyakinan. "Jangan lepaskan tanganku lagi, Mas."Ujar Seren lirih.

Hati Azef membuncah bahagia. Ia paham maksud dari perkataan Seren.

"Terima kasih ,My Sugar. Terima kasih. Mas janji tidak akan pernah melepaskan tangan ini. Ia akan selalu berada dalam genggamannya Mas. Mas janji sayang "

"Jangan hanya janji. Tapi harus buktikan."

"Iya. Sayang. Pasti. Pasti akan mas buktikan. Kamu hanya perlu diam dan lihat perjuangan Mas untuk kamu sama Grace, anak kita. Mas akan lakukan apapun."

Empat Puluh

"Sayang temani Mas malam ini, Ya!"pinta Azef manja.

"Nggak bisa, Mas. Aku harus pulang. Kasian Grace nanti cari in."

"Kan anak kita banyak yang jaga di rumah. Please malam ini saja, ya."

"Walaupun banyak yang jaga. Tetap saja aku Ibunya yang akan di carinya ,Mas."

Azef menghela nafas sedih.

"Grace tau kamu di sini?"Seren mengangguk.
"Terus nggak minta ikut?"

"Merengek anak kamu mau ikut. Tapi nggak aku izinin."

Azef mengangguk. "Lebih baik begitu. Mas juga nggak mau kalau anak kita lihat wajah Mas penuh luka begini."Ujar Azef sedih.

"Mas nggak bisa ketemu sama anak Mas dong. Berapa hari ya luka ini bisa hilang?"Azef menyentuh pelan luka-lukanya.

"Ya, sabar. Memang butuh waktu buat bisa hilang. Lagian kuat sekali ya Om Andrew memukul Mas."

"Papa itu walaupun umur sudah tua. Kekuatannya masih strong sayang."

"Kasihannya. Tapi, Mas memang pantes sih di pukul." Gumam Seren.

"Maafin Mas My Sugar." Bisik Azef lirih kembali rasa bersalah itu mencokol dalam dadanya.

"Udah. Udah jangan ungkit lagi," Ujar Seren. "Aku pulang ya, Mas!"

Azef memegang erat lengan Seren saat mau bangkit. Seren mendesah kesal.

"Udah lewat tengah malam, Sugar. Bobok di sini aja!"

Seren melirik jam di handphone nya. Memang sudah lewat tengah malam. Walaupun ia bawa mobil tetap saja ia perempuan.

"Kalau mau pulang juga. Aku yang antar. Aku nggak izin kan kamu pulang malam-malam begini. Kalau ada apa-apa di jalan nanti gimana. Yang ada aku mati kecemasan mikirin kamu."

Seren memutar bola mata jengah. Ia mulai terbiasa dengan sikap Azef yang seperti sepuluh tahun lalu.

"Yaudah. Ayok tidur! Udah malem banget ini. Grace juga nggak ada nelson. Berarti nggak ada masalah. Palingan itu anak juga sudah tidur."

Azef tidak bisa melebarkan senyum. Ia meringis saat tidak sadar bibir masih terluka.

"Kamu ganti pakaian dulu. Mas juga mau ganti. Nggak mungkin tidur pake baju kantor ini."Ujar Azef.

"Eh Mas bau nggak ? Belum mandi padahal."Azef menghidu badannya kemudian mendekat ke arah Seren.

Seren tidak mundur sehingga ia bisa menghidu aroma Azef yang masih wangi.

"Nggak. Tetap wangi kok!"jujur Seren.

"Serius?"

"Iyaa. Mas aja yang ganti baju aku nggak bawa baju ke sini. Niatnya itu cuma nengokin kamu bukan mau nginap."Dumel Seren.

"Baju kamu kan masih banyak di sini. Mas rasa ada yang masih muat."

Seren terdiam. Ia kembali membuka memori lama. Ia memang sering menginap dan baju-baju nya juga banyak di sini. Bahkan ada yang belum ke pakai seingat Seren.

"Memang masih ada?"Cicit Seren tak percaya.

"Masih dong. Nggak ada yang usik pakaian kamu."

"Mba laras?"selidik Seren.

"Laras nggak pernah Mas ajak ke sini. Karena apartemen ini punya kita, sayang. Banyak memori dan kenangan di sini. Mas nggak akan biarkan siapa pun mengusiknya."

Seren terharu mendengar jawaban Azef. Ia percaya dengan omongan Azef barusan. Azef tidak mungkin berbohong. Seren bisa melihat dari pancaran mata Azef.

“Yaudah aku ganti duluan.” ujar Seren.

“Kenapa nggak barengan aja?” Seren melempat tatapan mautnya.

“Jangan harap!” Azef meringis di tempat.

Saat ini mereka sudah berada di atas kasur. Seren sudah berada dalam pelukan Azef. Awalnya Seren membatasi posisi tidur mereka dengan guling. Namun naas. Guling tersebut sudah tergeletak di lantai karena di lempar Azef.

“Mas masih nggak percaya bisa meluk kamu malam ini. Di atas tempat tidur ini juga.”

“Hhm. Asal jangan mengulang kesalahan yang sama.”

“Sayang kok ngomongnya begitu.”

“Memang harus begitu. Kalau nggak di gitukan nanti Mas kebablasan kalau nggak diingatkan.”

“Hhm. Apalagi udah sepuluh tahun berlalu. Mas kangen!” bisik Azef di telinga Seren.

“Jangan mulai. Jangan mancing-mancing ya. Aku nggak bakal maafin Mas kalau gitu!” Ancam Seren.

Azef terkekeh. “Iya sayang. Mas nggak akan ngulangi kesalahan itu lagi. Yang ini saja mas mau

mati rasanya. Perasaan bersalah ini selalu menggerogoti jiwa Mas."

Seren terdiam. "Hhm. Aku udah maafkan. Karena aku mau hidup bahagia dan damai. Jika aku masih menghadap ke belakang, itu sama saja aku nggak mau menatap masa depan."

"Pintarnya sayangku!" puji Azef mengecup ubun-ubun Seren.

"Mas juga harus bisa memaafkan diri sendiri. Jangan terbelenggu dengan rasa bersalah dan masa lalu. Di sini bukan Mas aja yang bersalah tapi kita berdua."

"Iya sayang." jawab Azef. "Mas akan berusaha untuk memaafkan diri sendiri."

"Yang penting sekarang kita sudah punya Grace."

"Grace anak yang cantik. Tapi Mas kenapa merasa Grace dewasa sebelum umurnya ya. Apa karena ---??" Azef tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

"Grace dipaksa dewasa dan mengerti dengan keadaan kita yang seperti ini, Mas. Bukankah sudah ku bilang kalau Grace anak yang sangat pengertian. Terkadang di sini aku belum bisa menjadi Ibu yang baik dan membanggakan untuk Grace." Sedih Seren.

Azef semakin mengetatkan pelukannya. "Tidak. Jangan ngomong begitu. Kamu sudah menjadi Ibu yang baik dan Grace sangat membanggakan Ibunya.

Buktinya Ibunya bisa membesarkan Grace sendirian tanpa sosok ayah. ibunya harus memerankan dua sosok sekaligus. Itu lebih dari yang seharusnya sayang. Jangan ngomong begitu, Mas semakin tidak berguna dan berarti apa-apa. Kamu sosok Ibu yang sempurna bagi Grace dan sosok perempuan yang sempurna buat Mas. Mas bahkan nggak bisa melupakan kamu barang sedetik pun. Bahkan sampai detik ini. Mas ingin bisa meluk kamu seperti ini selamanya tanpa ada halangan apapun. Tolong berikan Mas support sayang. Mas butuh kamu!"

Seren menggenggam tangan Azef di perutnya sebagai jawaban.

"Setelah ini jalan kita akan sulit Mas!"

"Nggak ada yang sulit kalau kita jalani berdua. Yang penting kamu percayakan semua nya sama Mas."

"Semangat kalau begitu."

"Semangat Mas sudah membara sayang. Tinggal eksekusi saja."

"Mari tidur!"

Azef tersenyum. Ia usap kepala Seren. "Semoga mimpi indah My Sugar "

Semoga mimpi indah juga Mas!

Empat Puluh Satu

“Selamat pagi, Non!” Grace tersenyum hangat.

“Selamat pagi juga Nenek.” Grace memanggil si Mbok dengan panggilan nenek karena Seren yang menyuruh. Awalnya si mbok nggak mau. Ia malu. Ia cuma pembantu. Namun Seren tetap ingin anaknya memanggil nenek. Karena si mbok sudah di anggap Seren sebagai keluarga nya juga. Karena si mbok yang menjaganya sejak kecil jika orang tuanya sedang berpergian atau tidak di rumah.

“Mau sarapan apa, Non?” Grace mendekat. “Nenek buat apa?”

“Ini nenek cuma buat lontong pake sayur. Kalau Non mau roti juga ada.”

“Lontong pakai sayur? Apa itu? Aku mau, Nek!” ujar Grace penasaran.

“Nenek ambilkan sebentar, Ya. Non duduk dulu.”

“Oke, Nek!” Grace menurut.

“Mami belum pulang ya, Nek?” Grace kembali bertanya karena tidak mendapati Maminya di rumah.

“Belum, Non.” Grace mengangguk.

“Mungkin Papi masih butuh Mami. Makanya mami belum pulang.” Gumam Grace pelan. Bahkan si mbok tidak mendengar gumaman Grace.

"Nah ini, lontong sayur nya. Silahkan di coba, Non." Si mbok menghidangkan lontong sayur dengan raut wajah bahagia.

Grace memperhatikan makanan yang tersaji di hadapannya.

"Ini lontongnya?" tunjuk Grace melihat makanan putih kotak kotak. Si mbok mengangguk. "Iya, Non."

"Ini apa Mbok?" tanya Grace lagi.

"Itu sayur nya, Non. Buah nangka. Coba dulu, Non." Ujar Si mbok. "Kalau nggak suka mbok bikinkan sarapan lain."

Grace mengambil sendok dan mengambil satu suapan dan dimasukkan ke dalam mulut.

Grace mengunyah. Pedas pedas manis. Lagi Grace kembali mengambil satu suapan.

Grace mengangguk. "Aku suka, nek. Nenek tolong air putih yang banyak ya. Aku takut kepedasan, Nek." ujar Grace sembari mengunyah.

Si mbok tersenyum. Ia segera mengisi gelas panjang untuk Grace.

Si mbok ke belakang kemudian balik lagi membawa satu toples kerupuk.

"Pake kerupuk lebih enak loh, Non."

"Mau coba, Nek!" Grace menuangkan kerupuk ke dalam piringnya. Grace memejamkan mata menikmati makananya.

"Aku nggak pernah makan ini, Nek. Ternyata ini enak sekali." ujar Grace riang.

"Habiskan, Non. Kalau mau nambah nanti si Mbok ambilkan lagi."

"Iya, Nek."

Grace fokus menghabiskan lontong sayurnya. Tiba-tiba bel berbunyi.

"Eh ada tamu. Sebentar ya, Non!"

Si mbok bergegas ke depan membukakan pintu.

Ternyata tamu pagi ini tamu besar.

"Selamat pagi, Nyonya!" Si Mbok menyapa Ros. Ibu dari majikannya. Sinta.

"Pagi, Mbok. Tolong bawa ini!" Si Mbok mengambil paperbag dari tangan Nyonya Ros.

"Itu isinya makanan kesukaan Elang. Saya sengaja membuatnya dibawa kesini."

"Den Elangnya nggak di rumah, Nyonya."

"Katanya kemaren sudah pulang. Masa tidak di rumah lagi?" tanya Ros heran. Ia meletakkan tasnya di sofa. Tubuhnya sudah tidak sekuat dulu lagi. Umurnya sudah tua juga memang wajar kondisi fisiknya melemah.

"Den Elang hanya sebentar di rumah, Nyonya. Katanya ada pekerjaan di kalimantan."

"Anak itu. Selalu saja pulang dan pergi sekehendak hatinya saja. Yang satu gemar pergi-pergi. Yang satu sudah lama menghilang tidak tahu

kemana. Ahh Ros mendesah panjang. Punya cucu kandung cuma dua tapi tidak pernah ada waktu untuk keluarga, terutama dirinya.

"Sinta sama Dani kemana? Masih di kamar? Tumben belum keluar."

"Nyonya sama tuan sedang pergi liburan."

Ros menatap si Mbok mengernyit. "Kapan perginya?"

"Sudah dua hari ini, Nyonya." Si mbok menatap Nyonya Ros yang lagi-lagi mendesah kesal.

"Kalau tidak ada orang. Ngapain aku kesini. Harusnya mereka itu sering-sering nengokin aku ini ,Mbok. Bukan aku Ibunya yang nengokin mereka kesini. Terbalik namanya ini. Aduh sakit kepala ku Mbok."

Ros memijit kening nya. Si mbok ingin sekali mengatakan sesuatu. Matanya melirik ke arah dapur dan terkejut melihat Grace sudah berdiri tidak jauh dari mereka.

"Non Grace?" gumam Si Mbok.

Ros menatap si Mbok. "Sia---?" Ros mengikuti pandangan si Mbok.

Ada seorang gadis kecil yang di lihatnya sedang menatap ke arahnya.

"Siapa dia Mbok?" tanya Ros. Matanya masih menatap Grace yang berada tidak jauh.

"Hey, kamu! Kesini!" Panggil Ros melambaikan tangan.

Grace menurut. Ia mendekat dan duduk di sofa berhadapan dengan Ros.

Ros mengernyit dan memperhatikan lekat wajah Grace. Ia merasa nggak asing dan familiar dengan wajah Grace. Ros menatap Grace yang sudah duduk tanpa di suruhnya.

"Kamu siapa nya si mbok? Kenapa bisa di rumah ini?" Aura intimidasi langsung menguar dari tubuh Ros.

Si mbok gelisah. Ia mendekap jari-jari tangannya cemas.

Grace menatap balik Nyonya Ros dengan berani. Tidak ada raut wajah ketakutan pada nya.

"Nenek siapa?" tanya Grace tanpa menjawab pertanyaan Nyonya Ros.

Ros sedikit tersentak dengan keberanian Grace.

"Harusnya kamu jawab dulu pertanyaan saya. Bukan malah balik bertanya. Kamu ini masih kecil tapi audah berani sama orang yang lebih tua ya!" Ros menegaskan punggungnya.

Ros menatap Si Mbok tegas.

"Ini anak siapa Mbok? Cucu kamu? Setahuku bukannya cucumu ada di kampung?"

"I---itu Nyonya. Ini---," Si Mbok gugup setengah mati.

"Kamu ini kenapa ngomongnya gagu begitu? Barusan masih lancar-lancar saja. Aneh kamu ini?" bentak Ros kesal.

"Jangan marahin nenek. Namaku Grace. Aku anak Mami Seren." Ujar Grace berani.

Deg deg deg

Ros terdiam. Si mbok menatap Grace dan Ros bergantian.

Ros menatap nyalang Grace. Ia takut jantungnya bisa kumat. Ros menarik nafas panjang. Ia harus tenang.

"Kamu ngomong apa barusan? Saya takut kuping saya bermasalah. Saya ini sudah tua. Jadi jangan diajak bercanda lagi."

"Aku serius. Aku anak mami Seren!"

Tubuh Ros linglung padahal ia sedang duduk.

"Nyonya." Si mbok segera memegang bahu Ros. Wajah Nyonya Ros pias. Tatapannya tidak beranjak dari Grace yang duduk tenang.

"Nyonya bersandar dulu Nyonya!" Si Mbok membantu Ros.

Badan Ros bergetar. Tangan keriputnya menunjuk Grace. Bibirnya bergetar. Hatinya sudah berkata-kata sejak tadi. Namun mendengar pengakuan secara langsung tetap saja ia hampir kena serangan jantung.

"Katakan! Apa yang di katakan anak itu benar?"

Si mbok panik. Ia menatap Grace lalu Nyonya Ros. Si Mbok mengangguk kaku.

"Iya ,Nyonya. Non Grace anak nya Non Seren."

"Ya Tuhan!" ujar Ros bergetar.

Si mbok berlari ke dapur mengambil air putih. Grace menatap perempuan tua yang belum diketahuinya siapa. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Makanya Grace memutuskan untuk duduk tenang.

Ia sudah bersiap menghadapi jika sewaktu waktu ada kejadian seperti ini. Ia paham kondisi orang tuanya. Maka lambat laun kejadian seperti ini pasti akan terjadi. Ini baru awalnya saja. Baru satu orang. Belum lagi nanti datang orang-orang lainnya yang berhubungan dengan Mami atau Papi.

Si mbok kembali dan memberikan air minum kepada Nyonya Ros.

"Minum dulu, Nyonya!" Ros meneguk air minum dan berusaha tenang.

"Seren sudah pulang dari persembunyiannya Mbok?" Tanya Ros setelah tenang walaupun pikiran dan hatinya masih sibuk berperang.

Kenapa Ros bilang persembunyian. Karena Sinta dani dan Elang tidak mau mengatakan dimana keberadaan Seren. Gara-gara ini saja Ros bahkan marah besar dan tidak bertegur sapa selama dua tahun dengan anak mantu dan cucunya.

"Su--sudah, Nyonya. Non Seren baru kembali."

“Sekarang dimana anak itu?” tanya Ros geram.

“Aku di sini Oma!” Sahut Seren melangkah masuk.

Apa yang terjadi barusan? Pikir Seren khawatir menatap wajah wajah tersebut.

Empat Puluh Dua

"Mami." Seru Grace bahagia. Akhirnya Seren pulang. jadi, ia tidak perlu sendirian menghadapi Nenek Ros sendirian.

Seren sedikit gugup saat di tatap Ros. Ros memperhatikan Seren dari atas ke bawah. Ia takut kalau itu bukan Seren. Sepuluh tahun mereka tidak bertemu dan berkomunikasi.

"Oma."Seren mendekat. Ros mematung. Bibirnya mengatup. Cucunya yang menghilang akhirnya pulang. Seren sekarang berbeda dengan Seren yang dulu. Seren yang berdiri di hadapannya bukan Seren yang gadis dulu lagi. Serenada makin tampak dewasa. Sekali lihat saja jiwa keibuan tampak melekat di di jiwa Seren.

"Oma,"panggil Seren lirih. Ia berlutut. Seren mengambil tangan Ros.

"Seren kangen. Oma apa kabar?"bisik Seren sedih. Ros menatap kepala cucunya.

Hati Ros bahagia dan sedih bersamaan.

"Kamu pulang? Cucu Oma pulang?"Oma seperti bergumam. Seren mengangguk. Ia mencium punggung tangan Ros.

"Seren pulang Oma!"

Ros menangis. Bahu tua nya bergetar. Ia mengusap kepala Seren.

"Serenada. Cucu oma!"

Seren memeluk tubuh Ros. Ia ikut menangis. Seren memang sangat dekat dengan Ros.

Grace diam duduk melihat adegan pelukan dan tangisan antara Ros dan seren.

Seren melepas pelukan mereka. Seren menghapus air matanya dan bergantian menghapus air mata Ros di pipi yang sudah keriput.

Seren tersenyum.

"Mami."Seren tersadar saat suara Grace kembali menyapa.

Ros dan seren sama-sama menatap Grace yang terlihat sangat penasaran.

"Sini Sayang. Salim sama Eyang. Eyang ini nenek nya Mami."

Grace bangkit dan mengambil tangan Ros.

"Salam kenal Eyang!"

Grace menyalim tangan Ros. Ia kembali duduk. Membiarkan Seren dan Ros saling bicara.

"Eyang tidak mengerti ini Seren. Terlalu banyak hal yang kamu bawa pulang setelah kepergian kamu tanpa pamit sama Oma."

"Maafkan Seren Oma."

“Oma tidak butuh maaf kamu. sekarang jelaskan kenapa kamu pergi dan pulang-pulang kamu sudah bawa anak.”

Seren menatap Grace. “It's oke Mami. Aku baik-baik saja.”Seolah paham apa yang akan di katakan Seren. Grace mengangguk dan memberi pengertian.

“Grace anak aku Oma. Anak kandungku.”Beritahu Seren. Walaupun sudah menduga ini tetap saja raut wajah terkejut tidak bisa ditampik Ros.

Ros menatap Seren. Ia tidak mampu mengutarakan pertanyaan yang bersarang di kepalanya. Apalagi ada Grace yang belum boleh mendengar ini.

Ya Tuhan! Ros tidak tau harus bereaksi seperti apa.

“Jadi kamu selama ini menghilang memang benar-benar untuk menyembunyikan ini?”

Seren menunduk. “Aku kuliah di swiss Oma.”jawab Seren.

“Maksudnya gimana ini. Oma benar-benar tidak mengerti.”Keluh Ros. Ia ingin marah tapi itu hanya percuma saja.

“Dani sama Sinta mereka sudah tahu?”

Seren kembali mengangguk.

“Sekarang katakan siapa ayahnya?”

Deg

Seren terdiam. Apakah sekarang waktunya. Percuma jika menyembunyikan. Pelan-pelan semua orang akan tahu.

“Aku anak Papi Azef.” Bukan Seren yang menjawab tapi Grace.

Seren memejamkan matanya takut melihat bagaimana reaksi Ros.

“A aa---zef?” Ros nyaris berbisik. Ia tidak mau mempercayai ini. Tapi ini kenyataan yang harus di terimanya.

“Be--nar?” tanya Ros memastikan. Seren mengangguk pelan.

Ya Tuhan! Ada apa lagi ini. Tolong jangan memberikan takdir semacam ini.

“Bagaimana bisa Seren. Bagai---.” Ros tidak mampu lagi melanjutkan ucapannya.

“Tentu bisa Eyang. Karena Mami dan Papi saling mencintai.” celetuk Grace. Ros menatap lekat kepada Grace. Anak kecil itu seakan mampu menghadapi keadaan ini. Ia layak nya sudah dewasa sebelum umurnya.

Kenyataan apalagi ini. Azef dan Seren saling mencintai. Sejak kapan? Berarti sebelum Azef menikah dengan Laras berarti. Eyang sibuk dengan pikirannya. Ia menatap kasihan kepada Seren. Cucunya yang malang.

Di saat Azef menikah dengan perempuan lain, cucunya sedang mengandung dan harus merawat anaknya sendiri. Kepedihan ini menyakiti Ros.

“Sini! Eyang mau peluk!”

Grace menatap terkejut kearah Eyang. Seren pun sama. Ia pikir Omanyanya belum bisa menerima kenyataan ini.

Grace tersenyum layaknya anak kecil. Ia segera menghambur ke dalam pelukan Eyang.

“Ya Tuhan! Cicitku sudah besar.” Bisik Ros pelan. Ia mengelus kepala Grace dan mencium wajah anak Seren.

Seren tersenyum bahagia. Bahkan si Mbok yang memperhatikan di balik tembok ikut meneteskan air mata bahagia.

“Ini Eyang, Sayang. Eyang!” Grace mengangguk. Grace kembali menghapus air mata Ros yang mengalir pipi keriputnya.

“APA YANG KAMU UCAPKAN BARUSAN RINKA?” Maya berujar keras.

Rinka sedang berada di kediaman orang tuanya. Ada Maya juga di sana bersama Elsa.

Rinka tidak mengacuhkan pertanyaan Rinka. Ia kembali menatap Ibunya, Mai.

“Mama masih belum bisa mempercayai ini. Bagaimana ini bisa terjadi Rinka?” tanya Mai.

"Maaf, Ma. Rinka juga tidak mengerti. Yang Rinka tahu mereka saling mencintai bahkan sudah lama, Ma. Sejak sepuluh tahun yang lalu sampai sekarangm buktinya Mama bisa lihat Azef tidak menikah dan lebih memilih menunggu Seren. Perempuan yang sangat di cintainya."

"Rinka mereka itu sepupu. Bagaimana bisa menikah bahkan sudah mempunyai anak sekarang "geram Maya tiba-tiba membawa suasana tidak kondusif.

"Mereka memang sepupu. Bukankah tidak ada larangan menikah dengan sepupu sendiri. Lagian jika kamu lupa Azef tidak punya hubungan darah atau kerabat dengan Seren. Aku ini bukan anak kandung Mama. Apa itu yang mau kamu dengar Maya?"ucap Rinka tajam. Sejak dulu Maya selalu mampu untuk memperkeruh keadaan.

"Rinka,"tegur Mai.

"Maaf, Ma."Rinka emosional.

"Jadi, kamu sudah ketemu dengan Seren dan anaknya?"

Rinka mengangguk. "Sudah, Ma. Aku ketemu sama mereka waktu belanja di supermarket. Kami mengobrol sebentar saja. Saat itu aku belum tahu kalau Seren adalah perempuan yang di tunggu Azef selama ini. Bahkan anak Seren merupakan cucuku, Ma."

"Mama mau ketemu Azef dulu. Mama mau bicara sama Azef, baru bisa tahu apa yang harus mama lakukan setelah itu."

"Nanti Rinka akan minta Azef datang kesini, Ma."

Mai mengangguk. Maya dan Elsa berpandangan.

"Masih tidak percaya aku kalau Seren menghilang tanpa ada yang tahu siapa pun kemana perginya ternyata menyembunyikan kehamilannya. Sungguh tidak bisa di percaya." Gumam Maya. Rinka kembali memejamkan matanya berusaha untuk tetap tenang.

"Sudah sebesar apa ya sekarang anaknya, Ma? Sepuluh tahun? Udah besar juga ya." timpal Elsa ikut memanas.

"Kalian berdua tidak usah ikut campur. Cukup diam. Sakit kepala Mama mendengar ocehan kalian." Tegur Mai.

"Mama kenapa sih? Harusnya Mama marah sama Rinka yang tidak becus menjaga anaknya. Azef itu sudah mencoreng nama baik keluarga kita, Ma. Mau di tgruh dimana wajah kita jika orang-orang pada tahu kalau Azef mempunyai anak di luar nikah!" Ujar Maya marah.

"Lalu kamu bagaimana hah? Kamu pikir Mama tidak tahu kelakuan anak kamu ini di luar? Sering pergi keluar. Pulang sudah pagi. Kadang bahkan tidak pulang. Kamu pikir mama tidak tahu? Kamu

urus anak kamu itu. Jangan sampai mencoreng nama baik keluarga juga.”Ujar Mai marah. Tidak ada yang benar di antara anak dan cucunya. Semua bikin sakit kepala.

Elsa menunduk dan marah karena malu. Maya terdiam. Ia terkejut aang Mama mengetahui tingkah anaknya di luar sana.

“Mama mau istirahat. Rinka antar Mama ke kamar!”

“Iya, Ma.”Rinka memapah Mai ke dalam kamar. Ibunya ini sudah pakai tongkat berjalan. Ia merasa sangat bersalah karena semakin membuat Mai banyak pikiran.

Maya menatap Rinka marah. Ia sungguh kesal. Ibunya selalu lebih membela Rinka ketimbang dirinya yang merupakan anak kandung. Selalu pilih kasih. Dan Maya tidak menyukai hal ini sejak dahulu.

“Mama istirahat ya. Aku minta maaf karena udah bikin kekuarga kita malu, Ma. Sebenarnya benar kata Maya. Aku tidak becus menjadi seorang Ibu. Aku tidak tahu bagaimana bisa Azef berbuat hal senekat itu bersama Seren.”

“Sudah. Jangan minta maaf lagi. Jangan menyalahkan diri sendiri juga. Kita seorang Ibu sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk anak kita, mendidiknya, menjaganya, merawatnya sejak kecil. Mengajarkan dia pengetahuan agama,

adab, etika dan moral. Namun ketika mereka sudah beranjak dewasa. Kita tidak bisa lagi mengontrol diri merekaa layaknya ketika mereka masih kecil. Bagaimana pun kita berusaha kita tidak akan bisa Rinka. Yang kita bisa selalu menasehatinya. Mereka tahu apa yang terbaik dan terburuk bagi dirinya. Kita tidak bisa lagi memegang kendali. Karena anak-anak kita lah yang akan memegang kendalinya sendiri Rinka."Nasehat Mai. Mata tua nya nampak lelah.

Empat Puluh Tiga

“Mami ayolahh, Mi!” Rengek Grace sejak tadi bergelayut di lengan Seren.

“Udah berapa kali Mami bilang. Papi lagi nggak bisa di ganggu, sayang. Nanti ya!”

“Nggak mau. Maunya sekarang!” ujar Grace keras kepala. Ia sudah rindu sama papinya.

Seren memijit keningnya. Lelah mendengar renekan Grace.

“Besok deh. Besok. Udah mau malam. Besok aja ya!” Grace masih memberi pengertian

“Nggak mau, Mamiiii! Mau ketemu Papi.” Grace menghentakkan kaki. Ia kesal. Sudah sejam ia minta bertemu Papinya.

Grace sudah berusaha menelpon Azef. Tapi sayang! Nomor papi nya tidak aktif.

Seren mengalah. “Oke. Kita ke tempat Papi. Ganti baju dulu sana!”

Wajah Grace berubah cerah. “Serius, Mom?”

“Mau Mami berubah pikiran, hm?”

“Nggak. Nggak. Aku ganti baju!” Teriak Grace keluar dari ruang kerja Seren.

“Anak itu benar-benar deh kalau sudah menyangkut Papinya.” Gumam Seren tersenyum geli.

Biar sajalah Azef yang bicara nanti kalau Grace banyak tanya. Anak sama bapak sama saja. Pikir Seren.

Seren menutup laptopnya dan berjalan ke kamar siap-siap.

Saat ini mereka sudah berada dalam mobil dengan Seren yang mengendarai sendiri.

"Mami ngapain kesini?"

"Kita belanja dulu. Di apart papi nggak ada makanan."Seren memarkirkan mobil nya di supermarket.

Seren dan Grace keluar. Grace mendorong troly sedangkan Seren sibuk memilih belanjaan.

"Banyak sekali belanjanya!"Ujar Grace takjub. Troly nya hampir penuh.

"Kulkas Papi kamu itu isinya nggak ada. Kosong melompong. Makanya harus di isi."

"Terus siapa yang masak? Papi?"Tanya Grace. "Emang Papi bisa masak juga?"Grace sibuk bertanya.

Seren tersadar. Iya ya. Betul juga kata Grace. Siapa yang akan memasak sebanyak ini. Nggak mungkin Azef yang masak. Buktinya kulkas saja sampai kosong. Namun untuk mengembalikannya ke rak-rak juga tidak mungkin. Di bawa ke apart nya juga mustahil. Dia juga baru selesai belanja kemaren.

Ya sudah lah. Nanti saja dipikirkan lagi.

"Mami aku beli jajan ya!"

"Boleh. Pilih aja. Sekalian buat papi kamu nanti. Papi juga suka jajan dan makan makan beginian."

"Beneran mi?" Grace tersenyum riang.

"Hmm."

Grace segera mengambil makanan yang sepertinya enak. Bahkan troli nya sampai melanjung ke atas.

"Sudah? Kita ke kasir sekarang."

"Sudah, Mi!"

Grace dan Seren pergi ke kasir untuk membayar. Mereka sama-sama membawa dua buah tentengan kantong belanja.

Seren menekan kata sandi pintu apartemen Azef.

"Mami kok bisa tahu sandinya?" Grace ini sebenarnya memang tipikal anak yang banyak tanya dan penasaran sekali orangnya. Rasa ingin tahu nya itu besar.

"Karena apartemen ini punya Mami sama papi."

"Maksudnya?" Grace menelengkan kepala saat pintu sudah berhasil di buka.

"Sebelum kamu ada apartemen ini sudah ada duluan."

"Ooh," Grace mengangguk paham.

Mereka masuk dan melihat layar televisi hidup namun tidak ada penontonnya.

"Papi mana ya Mi?"

“Coba lihat di sofa. Palingan ketiduran.”

Grace segera mendekat pada sofa yang membelakanginya. Ia melihat kaki Azef yang terulur.

“lih benar. Papi ketiduran deh.” Grace segera mendekat lalu memekik.

“Mammii wajah papi kenapa?” Teriak Grace kencang. Azef sampai terbangun.

Ia kaget menatap Grace sudah berdiri di sampingnya. Seren mendesah. Mending ia diam saja.

“Loh anak Papi disini?” Azef bangkit dan duduk. Ia merentangkan tangan hendak memeluk Grace.

“Wajah Papi kenapa?” Grace sedih. Ia mendekat perlahan. Dan masuk ke dalam pelukan Azef.

“Uhh kangennya sama anak gadis Papi!” Azef mengecup kepala anaknya.

“Grace juga kangen, Papi. Makanya minta mami kesini anterin.”

Azef melepas pelukan mereka. “Terus Mami mana?”

“Tuh!” tunjuk Grace dengan dagunya ke arah dapur. “Beresin belanjaan.”

“Belanjaan?”

“Iya aku sama mami habis belanjaa bannnyaaaaak sekali. Kata mami isi kulkas papi kosong.”

Azef tersenyum hatinya senang. Begini rasanya ya. Seperti keluarga beneran. Ada suami, istri dan anaknya. Kapan lah mereka bisa bersama dalam

artian yang sebenarnya. Bolehkah angan Azef ini menjadi nyata. Azef benar-benar berharap mereka bisa bersatu layaknya keluarga normal pada umumnya.

“Papi belum jawab. Wajah papi kenapa luka-luka? Papi habis berantem?”tanya Grace menyentuh luka Azef.

“Bukan berantem sayang. Papi abis latihan tinju.”Nggak mungkin azef memberitahu kejadian yang sebenarnya kepada Grace.

“Latihan tinju?”Grace membeo. Azef mengangguk.

“Papi mau ikut lomba tinju yang sering di tonton sama uncle?”

Azef mengernyit. Siapa uncle yang dimaksud Grace.

Namun ia mengangguk saja. “Nggak boleh!”ujar Grace cepat. Azef terkejut melihat ekspresi Grace barusan.

“Loh kenapa?”

“Nggak mau. Nanti Papi bisa luka-luka lagi kayak gini. Grace nggak suka. Papi kerja aja cari uang yang banyak.”Jawab Grace terdengar posesif di telinga Azef.

Azef tertawa. “Uang Papi udah banyak.”

“Mana?”

“Mau lihat?”

Grace mengangguk cepat. Azef mengambil handphone dan membuka salah satu aplikasi bank.

Grace menunduk. "Angkanya banyak sekali papi. Gimana cara bacanya?"

Azef sontak saja tertawa mendengar pertanyaan polos Grace.

Menggemaskan sekali anaknya ini.

Azef menyebutkan nominal barusan. Grace sampai melebarkan matanya lalu berteriak.

"Mamiii papi duitnya banyaaaakkkk. Ayo kita liburan!" Teriak Grace happy. Raut wajah bahagia tercetak jelas.

Seren mendekati mereka yang heboh. "Kenapa?" Seren berdiri di belakang mereka.

"Mami tengok. Uang papi banyakkk."

Seren mengangkat alis. Ia menatap Azef yang tertawa.

"Berapa? Mami mau lihat!"

"Papi kasih handphone nya ke mami!" Pinta Grace. Azef memberikan handphone nya.

"Itu baru satu bank ya. Belum bank yang lain." Ujar Azef

"Wahhh. Banyak sekali. Papi kayaaa." Grace tertawa dalam pangkuan Azef.

Seren mengembalikan handphone Azef.

Ia tidak terkejut lagi jika melihat nominal barusan. Grace karena pertama kalinya makanya dia happy.

Empat Puluh Empat

Sinta dan Dani baru saja sampai di kediaman Ibunya. Mereka di paksa pulang saat itu juga oleh Ros.

Dani dan Sinta masuk ke dalam rumah. Ternyata di sana sudah berkumpul semuanya. Ada keluarga tante Mai. Ada Seren dan Grace juga.

Dani dan Sinta saling berpandangan. Raut wajah khawatir mereka tidak bisa di bohongi.

"Sinta, Dani. Kalian sudah sampai?" Ros yang pertama kali menyapa dan menyadari keberadaan mereka.

"Sudah, Ma." Sinta dan Dani memeluk Ros sebentar. Sinta dan Dani duduk di sebelah Seren.

"Tumben pada ngumpul semua di sini? Ada acara apaa, Ma? Aku sama Mas Dani juga di suruh pulang!" pertanyaan yang membuat Sinta penasaran akhirnya diutarakannya juga.

"Seren kamu sama Grace di sini juga?"

"Iya, Ma. Oma nyuruh aku kesini."

Sinta menggenggam tangan Seren berusaha menguatkan.

Ros mendesah pelan. Ia bertatapan dengan Mai.

"Kami semua sudah tahu apa yang terjadi sama Seren dan kenapa kalian menyembunyikan

keberadaan Seren.” ujar Ros pelan. Seren menunduk. Lain lagi dengan Grace yang menegakkan kepalanya.

“Tunggu sebentar ma! Grace main di kamar Grandma dulu mau ya. Ini pembicaraan orang dewasa sayang!” Ujar Sinta memberi pengertian. Seren sebenarnya juga sudah meminta Grace sebelum mamanya. Namun Grace tidak mau dan keukeh ingin bersama Seren.

Grace di antar oleh si Mbok.

“Jadi bisa langsung to the point aja, Ma!” ujar Sinta gugup.

“Biar aku aja tante.”ucap Rinka memotong. Sinta mengalihkan pandangannya kepada Rinka.

“Sin, sebelumnya Mba minta maaf---,”

“Ma aku saja yang ngomong ma!”Azef ikut memotong. Mereka semua menatap Azef.

Azef sedikit gugup begitupun dengan Seren.

“Tante, Om. Begini. Sebelumnya saya minta maaf yang sebesar-besarnya terkait masalah hubungan saya dengan Seren. Baru-baru ini saya baru mengetahui rahasia yang di simpan Seren selama sepuluh tahun ini dan alasan Seren pergi dan menyembunyikannya dari kita semua. Saya sangat minta maaf karena saya Seren, anak om dan tante harus menanggung ini semua. Sungguh maafkan saya.” Azef menunduk. Ia benar-benar merasa sangat bersalah.

“Saya tahu apa yang saya dan Seren perbuat salah di mata kalaiwn semua. Namun Om dan Tante perlu tahu kalau saya dan Seren saling mencintai. Untuk masalah kehamilan Seren saya tidak pernah menyesalinya sedikitpun. Saya malah merasa bersyukur ternyata di umur saya segini saya sudah punya anak dan dilahirkan dari rahim perempuan yang saya cintai. Maka dari saya memohon untuk keseeian Om dan tante memberikan saya restu untuk menikahi anak Om, Serenada.”

Suara Azef sangat tegas. Walaupun dalam hati ia benar-benar gugup. Seren menghapus air mata yang mengalir di pipinya.

Sinta dan Dani terdiam. Walaupun mereka sudah menduga ini akan terjadi. Namun tetap saja mereka tidak siap. Namun mengingat keberadaan Grace. Apa yang harus mereka lakukan.

“Tante tahu kalau kamu sama Seren saling mencintai sejak dulu. Namun yang tante sayangkan kamu tidak berusaha dan berjuang untuk Seren dahulu dan kamu lebih memilih perempuan lain.” Perkataan Sinta langsung di sambut Rinka.

“Sin kamu tahu kan bagaimana cerita nya apa alasannya Azef dan Laras bisa menikah.”

“Aku tahu Mba. Tapi tetap saja aku sebagai Ibu tetap sedih saat melihat anakku dalam keadaan terpuruk.”

"Ma, jangan bahas masa lalu lagi. Biarlah yang lalu itu berlalu. Cukup sudah. Yang penting masa depan yang ahrus kita tuju, Ma. Bukan masa lalu lagi." ujar Seren pelan. Sinta menatap Seren. Ia mendesah pelan.

Sinta menatap Dani yang duduk diam dan tenang.

"Pa!"

"Hm?" Jawab Dani singkat. Sinta kembali mendesah pelan.

"Apa sekarang kamu masih mencintai anak Om, Azef?"

"Masih. Saya masih sangat sangat mencintai Seren Om. Sampai detik ini." jawab Azef tegas. Seren sampai terharu mendengarnya.

"Apa yang akan kamu berikan untuk anak saya. Apa jaminan kamu untuk bisa membahagiakan anak saya. Saya takut kalau saya lepas anak saya sama kamu. Kamu akan membuat anak saya bersedih kembali. Saya tidak mau itu terulang lagi, Azef."

"Saya tidak bisa memberikan janji dan jaminan Om. Tapi akan saya buktikan kalau saya akan membahagiakan Seren dan anak kami. Pegang ucapan saya om."

Dani menatap mata Azef.

"Saya tidak mau menerima kamu tanpa jaminan Azef. Karena Seren adalah anak perempuan saya satu-satunya. Kau terlalu beruntung sebagai laki-

laki. Setelah sepuluh tahun anak saya sendirian mengurus anak kalian. Sekarang kamu datang seenaknya meminta anak saya. Saya mau kamu penuhi syarat dari saya jika ingin menikahi Seren!"

"Papa!"bisik Seren terkejut. Ia tidak menduga papa akan berkata seperti ini.

Seren menatap Azef yang melayangkan senyum lembut untuk tenang. Rinka menatap Azef cemas dan khawatir karena tidak gampang mendapatkan restu Dani.

"Saya siap menerima syarat dari Om?"Jawab Azef tegas.

"Oh ya? Kamu serius Azef?"Dani sedikit menaruh perhatian melihat ketegasan Azef.

"Serahkan semua aset kamu atas nama Seren dan balik nama!"

Duaarr!!!

Rasanya semua yang ada dalam ruangan sungguh terkejut mendengar permintaan Dani. Terlebih dari keluarga Azef.

"Dani kamu apa-apa sih. Permintaan kamu tidak masuk akal tau nggak?"Celetuk Maya cepat. Jelas ia tidak setuju. Karena sebagian aset yang dimiliki Azef itu termasuk kedalam pemberian Mai.

"Papa! Papa tidak serius kan?"tanya Seren dengan nada tak percaya.

"Papa serius."Jawab Dani santai.

Azef menatap Rinka dan Andrew. Ia mau saja melepas semua aset aset nya untuk Seren. Ia ikhlas. Namun ia juga butuh restu dari orang tuanya.

Andrew mengangguk memberikan senyum. Begitupun dengan Rinka.

“Baik. Saya setuju!”

“MAS.”Pekik Seren tak percaya.

“Nggak papa sayang. Mas ikhlas lahir bathin. Karena pada akhirnya milik Mas akan menjadi milik kamu juga bersama anak-anak kita nanti.”

Pecahlah tangis Seren mendengar perkataan lembut Azef. Ia tidak menyangka akan begini. Lain lagi dengan maya yang tidak terima. Ia marah dan sangat tidak setuju.

Dani mengangguk dan tersenyum.

“Baiklah. Secepatnya akan kita urus! Sekarang saya yakin kamu mampu membahagiakan anak dan cucu saya. Tolong pegang kata-kata kamu Azef. Jangan sampai saya mengambil anak saya dari hidupmu.”Ancam Dani tajam.

Azef mengangguk mantap. Azef merasa bersyukur akhirnya ia akan menikahi perempuan yang di cintainya. Tidak peduli Om Dani akan memberikan Syarat apa walaupun minta aset nya bahkan nyawanya sekalipun Azef akan memberikannya. Perjuangannya ini belum ada apa

apanya dibandingkan perjuangan Seren selama sepuluh tahun ini.

Empat Puluh Lima

Dua minggu dari sekarang pernikahan antara Azef dan Seren akan dilaksanakan. Sesuai dari permintaan Seren yang tidak mau mengadakan resepsi besar-besaran. Walaupun ia dan Azef berasal dari keluarga kaya dan terpandang dan mempunyai perusahaan masing-masing. Namun azef harus berlapang hati saat Seren menginginkan pernikahan sederhana dan mengundang orang terdekat saja . Niat hati Azef menginginkan resepsi mewah untuk menyenangkan hati Seren namun Seren tidak mau. Jadilah Azef menuruti permintaan sang pujaan hati.

“Sayang, nanti mau *honeymoon* kemana?”tanya Azef. Saat ini mereka sedang berada di apartemen Azef. Sepulang dari kantor Seren langsung kesini.

Azef memeluk tubuh Seren dari belakang

“Honeymoon di kamar saja!”balas Seren pendek.

Azef tertawa. Lucu sekali mendengar jawaban Seren.

“Ya memang di kamar sayang. Mas akan kurung kamu di kamar selama kita honeymoon. Tapi yang Mas tanyakan itu negara nya sayangku.”

Seren menumis bawang sampai tercium wanginya. “Negara Indonesia.”

Azef mengernyit. "Serius dong sayang."sahut Azef.

"Kata nya mau kurung aku di kamar. Ya udah di kamar apart ini juga boleh. Ngapain harus cari kamar di negara lain."Jawab Seren santai. Azef menggelengkan kepalanya. Ada ada saja jawaban Seren.

"Terserah Sayang. Nyerah Mas ngomong sama kamu."Azef angkat tangan. Seren tertawa.

"Mas tolong iketin rambutku dong. Tangan aku bau bawang."

"Ikat rambutnya mana?"

"Nih di tangan."Seren menunjuk karet rambut di pergelangan tangan kirinya. Azef mengambil karet tersebut dan mengumpulkan rambut Seren.

Azef meneguk ludah kasar saat melihat tengkuk putih Seren.

"Sayang!"

"Hm."

"Jangan marah ya!"

"Marah? Marah kenapa?"

Azef secara cepat mengecup dan menggigit kecil tengkuk Seren.

"MAASS!"Seren sampai terpekik. Untung saja spatula yang di pegang nya tidak melayang ke kepala Azef.

Seren melotot. “Mas, untung saja ini spatula nggak nyangkut di kepala kamu ya?” Berang Seren. Namun ekspresi wajah Seren tampak menggemaskan di mata Azef. Tidak seperti orang marah.

“Jangan marah dong sayang,as kan udah iketin rambutnya. Ya udah itu mas ambil balasannya.”jawab Azef santai.

Seren menganga tak percaya. “Kamu hitung-hitungan sama aku Mas?”Seren melotot.

“Nggak. Nggak sayang. Bercanda. Jangan marah dong.”Bujuk Azef lembut. Ia kecup pelipis Seren.

“Aku tuh kaget tau nggak sih.”Seren mengerucutkan bibirnya kesal.

“Iya sayangku. Eh ini masakannya udah selesai?”Azef berusaha mengalihkan pembicaraan mereka. Jika di teruskan bisa berabe urusannya.

“Udah. Tinggal tuang ke mangkuk aja. Sana Mas duduk!”

“Oke sayang!”Azef berjalan ke arah meja makan dan menunggu Seren di sana.

Seren datang membawa masakannya. Untung saja ia sudah berganti pakaian jadi nggak ribet harus pakai baju kantor.

“Wah enak nih.”Mata Azef berbinar cerah.

“Coba dulu baru bilang enak!”ujar Seren.

"Nggak perlu di coba sayang. Udah pasti enak. Secara masakannya di buat pake cinta dan kasih sayang yang tulus."

Seren memutar bola mata nya jengah mendengar ucapan alay Azef.

"Nasinya segini cukup?"

"Cukup sayang."

"Mau sambal apa?"

"Ayam kecap sama itu sayur lotek."Jawab Azef cepat.

Selesai mengambil untuk Azef Seren juga mengambil untuk dirinya. Mereka makan sembari melempar candaan dan godaan terutama dari Azef yang senang sekali menggoda Seren.

Handphone Azef berbunyi ternyata dari anaknya.

"Hallo sayang Papi."Sapa Azef riang

"Hallo Papi,"sahut Grace. "Papi dimana?"

"Di apartemen. Kenapa sayang?"

"Mami sama Papi?"

"Iya, Mami lagi di kamar."

"Mami nginap tempat Papi lagi? Kata mami tadi pulang kok malah nginap nggak ngajak Grace?"

"Nggak sayang. Mami lagi siap-siap mau pulang sayang."

"Pi , papi!"

"Iya, apa nak?"Gemas Azef.

"Papi nanti belikan Grace sate daging ya. Lontong nya sedikit aja. Daging nya banyakin ya pi!"Ucap Grace heboh. Persis sekali seperti Seren kalau mau sesuatu.

"Iya nanti Papi belikan. Mau apalagi?"

"Hm, apa ya?"Grace sibuk berpikir.

"Hm. Nggak ada Pi. Itu aja!"

"Oke, sayang. Nanti Papi belikan."

"Tengkyuu Papi. Love you so much."

"Me too baby!"

"Siapa Mas? Anak kamu?"Seren datang dari belakang sambil menenteng tas.

"Iya. Mau minta dibelikan sate daging katanya."Sahut Azef tertawa.

"Sate? Tumben?"tanya Seren berpikir.

"Mungkin lagi kepengen sate sayang."

"Iya sih."

"Udah selesai?"tanya Azef.

Seren mengangguk. "Udah. Yuk! Keburu malam ntar Anak kamu ngamuk Mas!"

Azef tertawa. "Anak kamu juga sayang."

"Anak aku kalau lagi baikm kalau mood mood an gitu anak kamu."

Azef mengangguk. "Iya iya anak aku, Sayang. "

Seren gantian tertawa. Azef menarik pinggang Seren saat berada dalam lift.

"Posesif amat sih mas! Kenceng amat peluknya."

"Iya harus sayang. Karena zaman sekarang masanya posesif sama pasangan."

Seren mengangguk membenarkan. Seren pun menyukai laki-laki yang posesif. Itu tandanya laki-laki itu sangat perhatian kepada pasangannya.

Mereka saat ini sudah berada dalam mobil. Azef mengantar Seren.

Azef mengambil tangan Seren dan menggenggamnya. Seren menatap tautan tangan mereka. Azef melayangkan senyum lembutnya.

Tangan kanannya sibuk menyetir.

"Terima kasih ya sayang sudah mau menerima mas dan memberi mas kesempatan kedua." Ujar Azef lembut.

"Karena aku mencintai mas. Sejauh apapun aku berlalri hatiku tetap tertuju sama Mas. Buktinya sepuluh tahun nggak bisa buat aku move on sekeras apapun aku berusaha. Jadi, aku nggak mau buang-buang tenaga waktu dan pikiran hanya untuk main tarik ulur lagi." Jelas Seren.

"Karena ikatan kita kuat sayang. Apalagi setelah adanya Grace. Sungguh aku ingin cepat-cepat bisa menghalalkan kamu."

"Sabar. Dua minggu lagi!"

"Dua minggu terasa dua tahun sayang!"

"Jangan lebay Mas. Ingat umur kenapa?"

"Aduh sayang. Kalau cinta, sayang, menunggu hari yang dinantikan nggak ada istilah nya lebay. Memang lama sekali waktu ini terasa berjalan."

Seren tertawa. Ia mencubit pipi Azef kemudian kembali menautkan jari jemari mereka.

"Semoga menuju dua minggu ini semuanya dilancarkan ya sayang. Semooga tidak ada halangan dan rintangan."

"Aamiin. Semoga ya Mas. Aku juga udah nggak sabar mau jadi istri mas Azef."Goda Seren membuat Azef tersipu.

"Mas udah nggak sabar juga sayang. Apalaginmai ngasih adek buat Grace."

Seren spontan melotot horor. Azef tertawa.

Seren memukul bahu Azef. "Pikirannya ya Mas. Heran aku!"

"Ya wajar lah sayang. Mas mau ngejar target. Usia mas udah hampir masuk kepala empat."

"Emang mau anak berapa?"

"Empat aja udah."

"Banyak banget. Mas aja yang hamil kalau gitu."

"Mana bisa sayang. Kalau bisa di pindah. Mas mau aja loh."

"Huhh ngebet sekali si Mas ini."

"Iya dong. Mohon di support dan di dukung ya!"

"Baik kanda."

Azef tertawa begitupun dengan Seren. Kebahagiaan nampak sekali terpancar di raut wajah mereka.

Empat Puluh Enam

Para tamu sudah mulai berdatangan. Halaman rumah Seren sudah dihias dengan dekorasi indah dengan tema garden party.

Tamu-tamu yang datang sesuai dengan permintaan Seren keluarga dan kerabat dekat saja serta teman teman Seren dan Azef.

Seren masih berada di kamar sedang bersiap-siap.

*"Mami so beautiful."*Puji Grace. Seren tersenyum malu. Grace menatap takjub ke arah Seren. Pasalnya baru kali ini Grace pangling melihat Seren sangat cantik selesai di make up dan memakai kebaya bagus dari perancang terkenal.

"Anak mami juga cantik sekali. Lihat rambut nya cantik di hias begini!" Seren tak mau ketinggalan memuji Grace.

"Iya Mami. Aku suka dengan ini."Grace memegang rambutnya.

"Papi akan terpukau melihat kecantikan Mami."Grace tertawa. Seren tersipu malu ketika mengingat Azef.

Pintu terbuka. Sinta masuk ke dalam.

"Rombongan Azef udah datang. Kita turun sekarang ya!"

Seren mulai gugup saat Sinta rombongan Azef sudah datang. Seren memilin jemari nya. Sungguh ia sangat gugup sekarang.

“Kenapa? Gugup?” Sinta mengusap wajah Seren.

“Sedikit, Mi.” Jawab Seren pelan.

Sinta tersenyum. Ia juga pernah berada di posisi Seren saat menikahi ayah dari anaknya.

“Nanti di ketawain sama Grace. Ingat anak. Masa masih gugup sih.” Sinta berusaha menggoda Seren agar suasana tidak kaku. Grace ikut tertawa. Berbeda dengan Seren yang semakin di goda semakin gugup saja rasanya.

Detak jantungnya tidak berhenti berdegup sejak Sinta masuk ke dalam kamar ini.

“Cantik sekali anak Mama.” Puji Sinta menatap Seren haru.

“Ma,” bisik Seren. Sinta mengangguk. Ia tidak mau membuat riasan wajah Seren hancur. Jadi, sebisa mungkin Sinta menahan air matanya yang berdesakan ingin keluar

“Yuk sayang, kita ke bawah!”

Seren menggenggam tangan Sinta dan Grace. Ia berada di tengah-tengah diapit oleh Grace dan Sinta.

Mereka sudah keluar dari kamar. Jantung Seren terdengar bergemuruh apalagi saat mendengar suara pembawa acara yang menyebutkan namanya.

Sinta berusaha menenangkan Seret lewat tatapannya saat Seren menggenggam erat tangan Sinta dan Grace.

"Rileks Mami." Seren terharu. Ia mengangguk sedikit.

"Para tamu undangan yang berbahagia. Mari kita sambut mempelai perempuannya Serenada Gricellya."

Tepuk tangan gemuruh mengisi suasana lantai satu di rumahnya saat suara pembawa acara terdengar dari pengeras suara.

"Hati-hati sayang, pelan-pelan!" ujar Sinta."

"Iya, Ma." Seren nyaris berbisik membalas ucapan mamanya. Seren menunduk melihat tangga. Gaunnya menjuntai dan menyapu lantai saat menuruni tangga.

Mereka baru saja menuruni empat buah tangga saat pekikan dan kejadian secepat kilat itu datang.

Braakk Brukkkk

"AAAAAAAAAaaaaaaa."

"AAAAWWHHHHHhhh."

Semua tamu yang menyaksikan terkesiap. Kejadian nya sangat cepat.

"SERENNNN,"

"MAAAMIIIII."

Seren berguling guling dari atas tangga. Sinta berpegangan ke pagar tangga. Sedangkan Seren juga

ikut terjatuh dan beruntung masih bisa bergantung di pagar tangga juga.

Naas nya Seren yang berada di tengah tidak memiliki pegangan selain tangan Sinta dan Grace.

Azef berlari menyongsong Seren yang terjatuh. Seren langsung tidak sadarkan diri. Darah sudah merembes dari kepala Seren

Pekikan, suara teriakan dan suara hamburan para tamu saling bersahutan. Mereka sungguh terkejut melihat pemandangan yang menyesakkan barusan.

“Sayang. Sayang Bangun!”Ujar Azef panik mengangkat kepala Seren yang sudah bersimbah darah. Dani dan Elang berlari ke atas menolong Sinta dan Grace yang sudah memasang wajah pucat dan shock dan menangis histeris memanggil nama Seren.

Jantung Azef berdetak gila. Ia panik. Tubuhnya bergetar.

Azef segera mengangkat tubuh Seren.

“SIAPKAN MOBIL!”teriak Azef keras dan cepat. Para tamu sigap menepi memberi jalan kepada Azef yang berlari keluar.

“Sayang bertahan sayang. Mas mohon.”Bisik Azef lirih. Wajahnya sangat jelas terpampang rasa cemas ,khawatir dan takut secara bersamaan.

Ia tidak peduli dengan pakaiannya yang kotor akibat terkena noda darah Seren.

Azef segera masuk ke dalam mobil.

"Cepat, Pak!" teriak Azef.

"Baik, Den! Saya akan ngebut!" Jawab sopir keluarga Azef.

Azef bergerak gelisah dan berusaha membangunkan Seren

"Sayang.. pleasee ayo bangunn. Sayang Mas Mohon!" Azef menangis. Bahunya bergetar.

"Jangan lakukam ini sayang. Kamu harus bertahan. Kita akan ke rumah sakit sayang." Azef kembali menatap jalan.

"Pak ayo pak cepetan. Ngebut Pak!"

"Iya, Den. Ini sudah ngebut, Den. Mohon Aden bersabar dan tenang." Pak Sopir mencoba untuk menenangkan Azef. Sese kali ia melihat dari kaca tengah.

"MAAAMIIII.....MAAAMIII. MAAMII...." Grace berteriak memanggil Maminya. Air mata sudah membanjiri wajah Grace. Ia takut melihat banyak darah di kepala Maminya.

"Grace ayo bangkit!" Elang mengambil tubuh Grace. Sedangkan Dani langsung menolong Sinta.

"Uncle ..hiksss. hikkss. Mami.... Mami. Uncle."

"Iya ayo kita ke rumah sakit! Kita susul Mami. Ayo cepat!"

Grace mengangguk dan berdiri.

“AAKKHHhh,” Grace memekik saat kakinya kembali tertekuk. Ia kembali menangis kencang. Elang langsung saja mengangkat tubuh Grace dan menggendongnya. Para tamu sibuk membicarakan kejadian barusan. Mereka semua bersimpati dan tidak menyangka akan kejadian begini.

“Pa. Seren, Pa. Anak kita, Pa. Darah ...da...rah.”Sinta berucap terbata-bata. Dani mengangguk. Kening Sinta juga berdarah dan terluka agak sedikit panjang.

“Mama kuat jalan?”

Sinta menggeleng. Ia mencengkram kemeja Dani. Wajahnya masih pucat.

“Pa..paa Seren terjatuhh, Pa. Lantai nya licin, Pa. Kami ---”ucapan Sinta yang menunjuk lantai tangga terhenti karena di potong Dani.

“Tunggu di sini sebentar, Ma.”

Dani langsung menaiki tangga dan melihat anak tangga yang licin dan berkilat saat istri, anak dan cucunya terjatuh.

Orang-orang pada menatap Dani heran. Bertanya-tanya apa yang sedang di lakukan Dani.

“Dani menunduk dan meraba lantai tersebut. Matanya sontak terbelalak. Ada genangan minyak yang seperti sengaja di tumpah.

Dani membaui tangannya. Baby oil. Ya tidak salah lagi seperti harum baby oil. Wajah Dani mengeras.

Ada yang berniat mencelakakan keluarganya ternyata.

"DENGAR! ADA YANG MENCELAKAKAN KELUARGA SAYA DENGAN MENUMPAHKAN MINYAK DI TANGGA. SAYA AKAN PASTIKAN KALIAN SEMUA YANG HADIR MEMBERIKAN KETERANGAN. SAYA AKAN PASTIKAN UNTUK MENANGKAP PELAKU SECEPATNYA!"

Suara para tamu terkesiap dan terkejut mendengar tisuara lantang Dani.

"Ya Tuhan. Siapa yang sengaja melakukan perbuatan kejam ini?"

"Aku tidak menyangka kalau kecelakaan ini di sengaja."

"Siapa ya kira-kira orangnya?"

"Kasihani sekali mempelai perempuannya."

Elang sama terkejut nya dengan para tamu saat mendengar suara menggelegar milik Papa nya.

Ada yang sengaja. Tapi siapa?

Benak Elang sibuk berpikir.

"Mami."Suara rintihan Grace kembali menyadarkan Elang.

"Ayo, Pa. Kita ke rumah sakit!"Teriak Elang.

Mereka berlari ke mobil menyusul mobil Azef yang sudah membawa Seren.

"Ya Tuhan. Semoga seren baik-baik saja."

Empat Puluh Tujuh

Azef menunggu di depan ruang operasi. Ia mondar mandir dengan gelisah. Raut wajahnya masih tampak cemas dan khawatir. Azef sudah menanggalkan jas nya dan memakai kemeja putih yang kontras sekali dengan warna merah bekas darah Seren.

Azef duduk lalu berdiri begitu sejak Seren masuk ke dalam ruang operasi.

Azef tidak mepedulikan penampilan dan tatapan orang-orang yang melihatnya. Di pikirannya sekarang fokus tentang keadaan Seren.

Semua keluarga Azef datang berombongan. Raut wajah panik terpatri di wajah mereka.

"Mas," Rinka mendekat. Azef melihat Mamanya. Ia segera memeluk Rinka dan menangis di bahu Rinka. Badannya bergetar. Ia memeluk erat tubuh Rinka meluapkan emosinya.

"Mama...,"

"Iya Mas. Mama di sini. Kamu harus tenang. Sabar Mas!" ujar Rinka ikut sedih menyaksikan anaknya nampak rapuh.

"Kenapa bisa begini Ma? Kenapa? Apa aku tidak boleh bahagia?" Ujar Azef lirih.

Rinka menggeleng. "Tidak. Jangan ngomong begitu Mas. Ini ujian. Kamu kuat. Mas bisa melalui semua ini. Mama yakin. Mas pasti bisa." jawab Rinka mengusap punggung Azef. Ia berusaha menahan luapan air matanya agar tidak ikut turun.

"Aku sangat mencintai Seren, Ma. Aku hanya menginginkan Seren. Kenapa ada saja halangannya. Kenapa harus Seren yang berada di dalam, Ma."

"Iya. Mama tahu kamu sangat mencintai Seren. Mama tahu nak. Kamu harus kuat. Ingat ada Grace yang juga butuh kamu, Mas!"

Deg

Grace! Anaknya. Dimana Grace bagaimana keadaan anaknya sekarang.

Azef melepas pelukan mereka. Ia menyeka air matanya.

"Grace? Dimana anakku Ma?" Azef memperhatikan semua orang mencari keberadaan anaknya.

Azef kembali panik. Ia hampir frustrasi mengingat keadaan anaknya yang juga ikut terjatuh dalam kejadian tadi.

"Tenang Mas. Kamu harus tenang dulu. Jangan panikan gini." ujar Andrew.

"Gimana aku bisa tenang Pa. Seren belum sadar dan masih di tangani di dalam. Anakku juga Pa. Sekarang anakku dimana?" ujar Azef frustrasi sekali.

"Grace bersama Elang. Kaki Grace terkilir. Elang bawa periksa dulu. Nanti mereka kesini. Dani juga lagi di ugd. Sinta juga terluka."

Azef mengacak rambutnya.

"Sabar Mas. Kita berdoa untuk kesembuhan Mba Seren." Ujar Airin merasa sedih melihat Azef.

Maya dan Elsa saling berpandangan. Mereka diam menyaksikan tanpa ikut bersuara.

Mai juga ikut merasa sedih melihat kedua cucunya. Sungguh berat sekali cobaan Seren dan Azef untuk bisa bersama.

Kebahagiaan yang sebentar lagi akan mereka rasakan berubah menjadi duka dalam sekejap mata. Takdir tidak ada yang bisa menduga.

Selang berapa lama akhirnya keluarga Seren datang. Azef di temani oleh Rinka Andrew dan Airin. Yang lain sudah pulang. Mengingat kesehatan Mai juga sedang tidak baik.

"PAPIII!!" Teriak Grace kembali menangis. Matanya bengkak karena tidak berhenti menangis memikirkan Maminya apalagi Grace melihat dengan mata kepala nya sendiri bagaimana Maminya terjatuh berguling guling ke bawah tangga.

Azef segera memeluk Grace yang pakai kursi roda di dorong Elang. Luruh hati Azef melihat orang terkasihnya terluka.

Hatinya bak di tusuk sembilu tajam yang satu masih dalam ruangan yang satu lagi juga terluka. Rasanya Azef ingin sekali menggantikan mereka.

"Baby. Anak papi. Grace oke? Apa yang luka nak?" Azef memperhatikan tubuh anaknya. Nampak Kaki sebelah kiri yang di gips. Lengan sebelah kanan juga ada perban.

Azef menatap sedih Grace. Ia harus kuat tidak boleh sedih di hadapan Grace. Anaknya butuh dirinya sekarang.

"Mami. Mami mana Pi?" Grace berducuran air mata. Ia menatap Papi nya.

Azef menghapus air mata Grace lembut." Mami masih dalam ruang operasi. Lagi ditangani sama dokter. Kita berdoa ya Nak. Mudah-mudahan Mami cepat sadar."

Grace kembali terisak. Azef kembali memeluk anaknya. Mereka yang ada di sana tidak kuasa menahan tangis melihat kesedihan ayah dan anak tersebut. Begitu kuat ikatan mereka.

Kenapa takdir kejam sekali membuat mereka dalam keadaan begini. Kenapa harus di hari bahagia ini mereka diberi ujian seperti ini. Sungguh malang sekali nasib anak-naak mereka.

Azef melihat Sinta yang juga ikut terluka. "Bagaimana keadaan tante? Apa yang luka?"

Sinta menggeleng pelan. Ia tidak cukup tenaga sebenarnya bersuara. Ia menyunggingkan senyum tipis. "Masih shock, Mas." ujar Dani mewakili. Azef mengangguk pelan.

Grace mengambil tubuh Grace dan menggendong nya di depan. Grace mendekap leher Papi. Ia menenggelemkan wajah nya di ceruk leher Azef.

Azef mengusap punggung Grace yang bergetar. Isak tangis nya masih terdengar. Grace tampak sekali tersedu.

"Mas lebih baik ganti dulu bajunya." Uajr Rinka pelan. Azef menggeleng. Ia tidak mau meninggalkan ruangan ini dan ketinggalan informasi nanti dari dokter.

"Nanti saja, Ma!" ujar Azef menggeleng.

Andrew memegang lengan Rinka sembari menggelengkan kepala. Rinka menghela nafas pelan. Ia kemudian mengangguk.

Lampu ruang operasi mati pertanda di dalam sedah selesai. Azef bersiao. Ia berdiri sembari menggendong Grace.

Dokter keluar langsung diserbu pertanyaan oleh Azef.

"Bagaimana keadaan nya dok?"

Dokter tampak menghela nafas. Ia menatap Azef dan keluarga yang lain. Jantung Azef berdetak gila menunggu penjelasan dokter.

"Maaf saya harus mengatakan kalau pasien dalam keadaan koma."

Deg deg deg

Azef hampir linglung. Untung saja Elang segera menahan bahu Azef.

"Tidak. Jangan katakan begitu dokter!"jerit pilu Sinta. Dani segera memegang tubuh Sinta.

"Maafkan kami Buk. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Pasien mengalami benturan yang sangat keras di kepalanya bagian belakangnya. Dan itu berakibat fatal. Saat ini pasien dalam masa kritis. Mohon untuk kerja sama nya. Kita harus menunggu tiga jam ke depan untuk melihat apakah pasien bisa melewati masa kritis nya. Mari kita berdoa semoga pasien mampu melewati semua ini."

Penjelasan panjang dokter berdenging di telinga Azef.

"Mammiiiiii..."Grace kembali tantrum. Grace berontak dalam pelukan Azef.

Azef luruh ke lantai. Ia mendekap kuat tubuh Grace mencari kekuatan.

Ayah dan anak itu benar benar tampak menyedihkan. Rinka tak kuasa melihatnya. Ia segera memeluk Andrew dan menumpahkan tangisnya di sana.

Azef menangis. Bahunya bergetar. Sungguh ia tak kuat menahan perasaan ini.

Tuhan!! Tolong berikan keajaibanmu! Tolong sembuhkan calon istriku.”Jeritan pilu Azef membuat yang di sana ikut merasakan apa yang dirasakan calon pengantin yang tidak jadi menikah itu. Sungguh ini sangat menyakitkan!

Empat Puluh Delapan

Saat ini Seren sudah di pindahkan ke ruang inap setelah melewati masa kritisnya. Tiga jam serasa tiga tahun bagi Azef. Ia sangat bersyukur detik-detik Seren mampu melewati masa kritisnya. Selama itu Azef tidak bisa menemui Seren.

Sekarang Azef sudah bisa menemani Seren dalam ruangan. Azef sedih melihat tubuh Seren penuh dengan alat-lat medis yang tidak diketahui fungsinya apa. Yang jelas selang-selang banyak menempel di tubuh Seren.

Seren seperti putri tidur yang tidak bisa di ganggu. Azef mengambil tangan Seren lembut dan menggenggamnya.

Azef kembali menangis. Ia tumpahkan kesedihannya di hadapan Seren walaupun Seren tidak melihat. Rasanya Azef tidak sanggup melihat keadaan Seren.

"Sugar,"panggil Azef lembut. "Bangun yuk sayang!"Pintanya dengan bibir bergetar.

Azef menatap wajah cantik Seren.

"Sugar harusnya sekarang kita sudah sah menjadi suami istri. Seharusnya kita sudah bahagia sekarang. Seharusnya kita sedang menikmati pernikahan kita. Seharusnya---,"

Azef tidak sanggup lagi melanjutkan ucapannya. Azef menunduk. Bahunya bergetar. Ia kembali menangis.

"Sayang Mas mohon buka matanya. Mas sama anak kita menunggu. Anak gadis kita sejak tadi tidak berhenti menangis. Ia kangen Maminya. Grace mau Maminya. Grace selalu memanggil Mami. Hatiku nggak sekuat itu sayang. Tolong buka mata nya demi Mas dan Anak kita."

Azef mengecup punggung tangan Seren. Air matanya menitik mengenai punggung tangan Seren. Cuma satu keinginan Azef. Seren cepat sadar dari komanya.

"Papi,"

"Ya sayang!" Azef mengelus lembut kepala Seren yang berada dalam pangkuannya. Mereka sedang duduk di sofa tidak jauh dari tempat tidur Seren.

"Mami kapan bangun, Pi? Kenapa Mami betah sekali tidur?"

Azef meneguk ludah kasar. Ia tidak tahu jawaban apa yang pas dan dapat diterima oleh anaknya.

"Mami lagi berjuang untuk bangun sayang."

"Grace mau mami, hiks." Grace kembali menangis. Ia menatap Seren dengan berlinang air mata.

"Sayang. Janji apa Sama Papi, hm? Nggak boleh nangis." Ujar Azef.

"Nanti Mami makin sedih kalau Grace terus menangis. Grace lebih baik selalu berdoa supaya Mami cepat sadar."

Grace mengangguk. Ia memeluk erat leher Azef. Ia ingin sekali tidak menangis dan menjadi anak yang kuat. Namun air matanya selalu tidak bisa diajak kompromi. Mata secara otomatis mengeluarkan air mata.

Pintu kamar ruang inap vip tersebut terbuka. Sinta dan Dani yang datang.

"Grandma." Panggil Grace pelan. Ia menghapus air mata. Sinta berusaha tersenyum.

"Om, tante." Sapa Azef pelan.

"Ini tante bawa makanan. Tadi tante suruh si Mbok masak. Mas Azef belum makan kan? Grace juga belum. Kalian makan ya."

Azef menatap makanan yang di bawa Sinta.

"Saya tidak lapar Tante. Nanti saja!" tolak Azef lembut dan pelan seperti tidak ada tenaga.

"Kamu harus makan, Mas. Kamu tidak boleh sakit. Kalau kamu ikutan sakit siapa yang akan menjaga anak kamu. Cuma kamu sebagai penopang Grace saat ini, Mas. Makan!"Ucap Dani pelan namun tegas.

"Grace makan ya. Mau grandma suap?"

Grace mengangguk. Azef akhirnya makan walaupun sedikit yang masuk ke perutnya. Nafsu makan nya seakan menghilang. Ia tidak lapar.

“Makan sedikit lagi, Mas!” Bujuk Sinta.

Azef menggeleng. “Udah nggak bisa lagi tante. Saya sudah kenyang.”

Sinta mengangguk begitupun dengan Dani. Mereka paham apa yang dirasakan Azef. Karena mereka juga sedang merasakan itu. Namun mungkin Azef lebih sedih karena untuk sampai di tahap ini ia harus kembali bersedih.

“Om sedang mengusut masalah ini dan mencari orang yang sengaja melakukan ini kepada Seren.”

Azef mengangkat kepalanya.

“Maksud Om? Ada orang yang sengaja berniat mencelakai Seren?” tanya Azef dengan raut wajah sangat terkejut. Dani mengangguk.

“Seren, tante kamu dan Grace terjatuh karena ada seseorang yang sengaja menumpahkan baby oil di atas anak tangga.”

Azef menatap Sinta dan Grace bergantian. Sinta mengangguk kaku.

“Tangganya licin, Papi. Makanya kita jatuh dan membuat Mami berguling ke bawah.” Cicit Grace kembali mengingat kejadian tersebut.

Wajah Azef mengeras. Tangannya mengepal sehingga buku-buku jarinya tampak memutih.

“Siapa yang berani dan sengaja mencelakai Seren, Om. Aku tidak akan tinggal diam. Kalau bisa akan ku penjarakan orang tersebut. Akan ku cari orang itu sampai dapat, Om.”ucap Azef marah.

Dani mengangguk. “Om juga sedang menyelidiki ini. Sayangnya di rumah itu kita tidak ada cctv. Jadi, kita akan sedikit susah untuk mengetahui siapa dalang di balik kejadian ini.”Desah Dani pelan.

“Om sudah menanyai para tamu yang datang?”

“Belum semuanya. Tapi dari keterangan mereka nihil.”

Azef memejamkan mata. Siapa yang sengaja melakukan ini? Azef benar-benar mengutuk orang tersebut.

“Om sudah lapor polisi?”

Dani menggeleng. “Kita tidak bisa melapor kalau tidak ada bukti, Mas!”

Azef mengumpat dalam hati. Amarahnya benar-benar meradang.

Siapa yang tega menghancurkan pernikahan kita sayang? bisik Azef menatap Seren sedih.

“Tenang saja. Kita tidak akan berhenti sampai orang itu kita tangkap!” ujar Dani. Azef mengangguk.

“Saya juga akan mencari bukti, Om. Semoga saja pelaku nya dapat kita temukan!”Sahut Azef. Grace menatap papinya dari samping. Azef tersenyum menenangkan dan mengusap kepala Grace lembut.

"Malam ini biar Om sama tante yang menjaga Seren. Kamu sama Grace bisa pulang dan istirahat."

Azef langsung menggeleng cepat. "Nggak Om. Saya akan tetap di sini. Lebih baik Om sama tante saja yang pulang. Saya tidak mau meninggalkan Seren. Saya mau menemani Seren, Om."

Dani menatap Azef. Ia sudah menduga akan seperti ini jawaban Azef.

"Kamu perlu istirahat, Mas! Begitu pun dengan Grace."

"Grace mau sama Papi, Grandpa!" Sahut Grace cepat.

"Saya bisa istirahat di sini, Om. Percuma juga saya pulang kalau pikiran saya di sini."

Azef menatap Grace. "Sayang, pulang ya sama Grandma dan Grandpa. Biar Papi yang jaga Mami di sini."

Grace menggeleng. Ia menolak.

"Nggak mau. Mau sama Papi. Grace mau menemani Mami juga."

Dani mendesah pelan.

"Saya ingin bicara penting juga sama om dan tante" Azef menatap Dani dan Sinta serius.

"Saya akan tetap menikahi Seren bagaimana pun keadaannya saat ini."

Dani dan Sinta spontan saling beradu pandangan.

"Kamu yakin?" Azef mengangguk tegas.

"Saya sangat yakin, Om. Saya lebih bebas bisa menjaga Seren."

Dani mengangguk. Ia tidak menolak.

"Besok om akan menikahkan kamu dengan Seren. Kamu siap?"

"Siap Om."

"Baik. Biar Om yang urus masalah itu. Siapkan saja diri mu Mas."

"Sekarang saja saya siap, Om!"

Dani tersenyum haru. Lalu ia menggeleng.

"Besok saja. Biar om yang akan menghubungi orang tua kamu."

"Baik, Om." Azef sudah membulatkan tekadnya. Dan itu tidak bisa di ganggu gugat.

Empat Puluh Sembilan

Saat ini dalam ruangan Seren sudah berkumpul orang tua Seren, orang tua Azef, Grace, penghulu dan saksi.

Azef dan Dani duduk berhadapan.

"Sudah siap saudara Azef?" Tanya penghulu. Azef mengangguk mantap.

"Sudah Pak!"

"Kita mulai kalau begitu. Silahkan wali perempuan dan pengantin laki-laki berjabat tangan."

Azef menjabat tangan Dani. mereka mulai mengucapkan ijab dan qabul.

"Saudara Azefandra Wisangga."

"Ya, Pak!"

"Saya nikahkan anak kandung saya Serena Gricellya binti Dani Kurniawan dengan mahar satu rumah di bayar tunai."

"Saya terima menikahi anak kandung Bapak Serenada Gricellya dengan mahar tersebut tunai."

"Bagaimana saksi?"

"Sah."

"Alhamdulillah."

Semua yang menyaksikan mengucapkan syukur Alhamdulillah. Sinta menatap anaknya sedih.

“Sayang. Bangun Nak! Sekarang anak mama sudah sah menjadi seorang istri dari laki-laki yang anak mama cintai. Ayook Nak bangun!”Sinta berbisik di telinga Seren.

Mereka yang menyaksikan ikut sedih sekaligus terharu menatap kejadian tersebut.

“Selamat Mas. Akhirnya penantian kamu tercapai. Akhirnya Seren sudah sah sebagai istri. Tanggung jawab baru saja akan kamu mulai, Mas. Mama berharap kamu mampu, sabar dan tabah menjalani ini semua.”Rinka mengusap bahu Azef dan memeluk anak laki-lakinya.

“Terima kasih, Ma. Mohon doanya agar Seren cepat sadar.”

“Pasti sayang.”Ujar Rinka mengangguk.

“Selamat Mas. Selamat menjalankan ibadah terpanjang. Papa doakan segala yang terbaik untuk kamu sama Seren.”

“Terima kasih, Pa!” Andrew mengangguk. Ia menepuk bahu Azef.

“Terima kasih Mas. Papa titip anak Papa sama kamu, Mas.”

“Baik, Pa. Terima kasih karena telah merestui hubungan kami.”

“Papa akan melakukan yang terbaik untuk anak Papa.”

Dani menepuk bahu Azef sekali memberikan semangat.

Terakhir Azef menatap Grace yang tersenyum bahagia. Ia menitikkan air mata nya. Luapan perasaan bahagia karena mempunyai keluarga yang utuh sudah tercapai kendati dengan keadaan yang menimpa Mami nya.

"Mau peluk Papi?" Azef merentangkan tangan. Grace terisak lalu menghambur ke pelukan Azef.

Grace menangis.

"Don't cry Baby!" bisik Azef mengusap punggung Grace.

"I am happy, Papi. Aku bahagia. Akhirnya keinginanku terkabulkan. Papi seutuhnya milik Grace sama Mami."

Azef sampai terharu mendengar ungkapan bahagia Grace.

"Ya Sayang. Papi lebih bahagia karena bisa berkumpul dengan Mami dan Grace. Kita doakan Mami cepat sadar."

Grace mengangguk lalu tersenyum. Grace mendekat ke brankar Seren.

"Mami, Grace senang akhirnya Grace bisa berkumpul sama Papi seutuhnya Mami. Grace punya Papi seperti keinginan Grace selama ini. Mami please bangun. Mami pasti akan menjadi orang yang paling bahagia saat ini karena Papi sudah sah menjadi

suami Mami. Menjadi Papi Grace. Kita sudah menjadi keluarga seutuhnya Mami. Ayo Mami bangun!"

Grace menunduk. Bahu kecilnya bergetar. Rinka memeluk tubuh cucunya cepat. Karena ia yang berdiri di samping Grace.

"Jangan sedih lagi sayang. Grace harus bahagia. Grace harus jadi anak yang kuat dan tidak boleh lemah. Mami nanti sedih kalau tahu Grace sering menangis dan bersedih seperti ini." Ujar Rinka pelan.

Grace menghapus air mata nya. Ia tersenyum menatap Seren walaupun berat rasanya.

"Aku akan kuat Mami. Karena aku anak Mami. Papi sama Grace setia menunggu Mami di sini. Ayo Mami juga harus semangat berjuang ya Mami ya." ujar Grace .

"Hey Sayang," sapa Azef lembut kepada Seren. Ia mengusap tangan Seren pelan.

Azef mengecup punggung tangan Seren dengan segenap hatinya.

"Sayang hari ini kita sudah sah sebagai suami istri." Azef tersenyum bahagia walaupun seren tidak dapat melihatnya. Tapi ia yakin kalau Seren bisa mendengar ucapannya.

"Mas bahagia sayang. Akhirnya Mas bisa berkumpul sama istri dan anak Mas. Sayang seandainya kamu bisa membuka mata dan sadar.

Mas yakin Serenada Mas pasti juga bahagia sekali."Azef mengusap wajah lembut Seren. Belum ada tanda-tanda Seren akan bangun dari koma nya. Terhitung Sudah 3 hari Seren terbaring di atas brangkar pasien ini.

"Sugar Mas sudah menepati janji Mas Sayang. Sayang minta maharnya rumah kalau kita menikah. Mas sudahenuhi sayang. Rumah impian kita sejak dulu sesuai dengan permintaan sayang. Desainnya juga sesuai dengan kemauan sayang. Mas sudah buat. Jadi, mas minta bangun sayang."Azef menghela nafas sedih dan sesak.

"Siapa yang akan mengatur perabotan rumah kita sayang. Mas hanya mau menghuni rumah itu jika kamu sudah bangun Sugar. Mas mau kita sama-sama menempati rumah itu bersama dan menginjakkan kaki ke dalam sama-sama sesuai janji yang kita buat sepuluh tahun yang lalu. Sayang ingat?? Sayang minta halamannya luas dan ada pohon mangga juga. Pohon mangganya sedang berbuah loh sayang. Tapi belum mateng. Masih muda. Mas menanamnya saat pondasi rumah itu mas buat. Sayang ayo bangun mas mohon. Mas nggak sanggup kalau begini. Ayo kita bangun rumah tangga kita sayang!"

"Papi!"

Azef segera mengangkat kepala. Ia tidak tahu kalau Grace sudah masuk. Mungkin Azef terlalu fokus bercerita.

"Baby girl. Kapan datang?" Azef membuka tangan agar Grace masuk ke pelukannya.

"Baru. Di antar uncle. Tapi, Uncle sampai pintu aja. Papi sedang asyik ngomong ke Mami."

Azef mengangguk. Ia mengusap pipi Grace.

"Papi jangan sedih. Nanti Mami ikutan sedih!" Grace mengusap pipi Azef yang tampak lelah. Kantung mata Azef kentara sekali.

Azef tersenyum kemudian mengangguk. "Kata Grandma kita harus kuat Papi. Mami pasti sadar dan kembali ke kita!" Positif sekali perkataan Grace. Azef bersyukur anak nya mampu menanggung beban ini. Anaknya kuat.

"Papi Sayang sekali sama Grace. Papi bangga dan bersyukur punya Grace"

"Grace sangat bersyukur bisa punya Papi saat keadaan Mami seperti ini. Grace nggak sendiri lagi Papi."

Azef menatap pilu anaknya. "Mami pasti juga bangga sama Grace yang kuat ini."

"Heheh.., Mami ayo cepat sadar dan kembali lagi ke kita. Papi sama Grace nunggu Mami. We love you Mami." Ujar Grace dengan nada bergetar dan menahan tangis.

*Sayang dengar permintaan anak kita. Kembalilah
My Sugar. Istriku!*

Lima Puluh

Lima bulan kemudian

Azef sedang berada di kantor. Saat ini perusahaan sangat membutuhkan dirinya. Bahkan dalam dua minggu ini Azef seperti robot yang di paksa bekerja. Tidak ada waktu istirahat.

Tubuh Azef tampak kurus dan tak terurus. Wajahnya pun sudah di penuh dengan bulu-buku halus. Mata nya tampak cekung dan tak bergairah. Kantung mata tampak menghitam.

Sudah sering Rinka menyuruh Azef untuk berbenah diri. Namun Azef tidak mengindahkan ucapan Mamanya.

Azef membiarkan nya. Yang penting tidak mengganggu. Namun di mata keluarga nya penampilan Azef sekarang tampak mengganggu. Sebenarnya mereka lebih kasihan dan Iba menatap Azef yang makin hari makin kurus dan tidak terurus.

Apalagi sampai sekarang Seren belum juga bangun dari koma. Azef tidak pernah absen mengunjungi Seren kecuali jika ia ada urusan yang tidak bisa di tinggalkan. Karena Azef sudah memindahkan perawatan Seren ke rumah. Azef tidak peduli dia harus membayar mahal sekalipun. Di rumah ada yang menjaga Seren saat dia tidak ada.

Azef menyewa seorang perawat yang memang khusus di tugaskan untuk merawat dan melihat perkembangan Seren.

Di sisi lain Azef tidak perlu lagi ke rumah sakit tiap pulang kantor. Bahkan dalam sebulan Azef tidak pernah pulang ke apartemennya. Tempat tinggalnya berpindah ke rumah sakit.

Pergi dan pulang kerja dari rumah sakit. Setelah melalui banyak pertimbangan dan persetujuan keluarga. Akhirnya Azef membawa Seren pulang ke rumah yang diberikan Azef sebagai mahar untuk Seren.

Saat ini hari sudah malam. Bahkan waktu sudah menunjukkan pukul Sembilan malam. Azef masih di kantor.

Pintu ruangan nya di ketuk.

"Masuk!"Azef masih sibuk memeriksa dokumen saat Satria masuk.

"Mohon maaf, Pak. Cuma mengingatkan kalau sekarang sudah jam sembilan Pak!"

Azef mengangkat kepalanya. Ia menatap jam di pergelangan tangan. Azef melepas pulpen dan menyandarkan punggung nya ke sandaran kursi. Kaku sekali punggungnya.

"Ya, terima kasih Satria. Kamu boleh pulang."

"Baik. Terima kasih, Pak. Kalau begitu saya pamit!"

"Hm,"Azef mengangguk. Satria keluar dari ruangan. Azef memang sengaja meminta Satria untuk selalu mengingatkannya kalau sudah jam sembilan malam. Batas yang diberikan Azef untuk dirinya bekerja di kantor. Jika tidak begitu Azef bakal lupa. Bahkan ia pernah pulang saat jam dua belas malam karena asyik bekerja.

Azef mengambil kunci mobil dan handphone. Ia membereskan barang-barangnya lalu keluar dari kantor.

Saat dalam perjalanan pulang handphone Azef berbunyi. Di lihatnya id caller nya. Azef tersenyum.

"Hallo sweety."

"Hallo Papi. Papi dimana?"teriak Grace terdengar senang dan ceria. Azef tertawa.

Apa gerangan yang membuat anak nya terdengar sebahagia itu.

"Masih di jalan. Kenapa sayang?"

"Papi belikan sate daging ya. Seratus tusuk!"Pinta Grace antusias.

Azef menyerngit heran.

"Seratus tusuk? Banyak sekali. Buat siapa?"

"Buat Grace lah. Pokok nya Papi belikan saja. Di tempat biasa ya, Pi!"

"Iya. Coba nanti Papi lihat dulu. Masih ada apa nggak."

"Pokoknya harus ada, Pi!"Keukeh Grace.

"Loh mana bisa begitu sayang. Kalau nanti nggak ada gimana?"

Grace terdengar merengek. Azef menghela nafas. Begini lah terkadang sifat Grace yang menurun sekali dari istrinya. Apa-apa selalu harus ada. Terkadang membuat si korban jadi repot. Namun karena untuk anaknya apapun akan Azef usahakan.

"Iya iya sayang. Tunggu aja di rumah ya!"

"Oke, Papi! Daahh." Grace mematikan panggilan mereka sebelum Azef balas menyahut.

Azef menatap handphone nya sembari menggeleng.

"Ada-ada saja permintaannya!"

Azef terus berkendara. Di depan sudah nampak tenda penjual sate langganan Grace. Masih buka ternyata.

Azef memarkirkan mobilnya dan mendekati warung.

"Pak, Sate daging nya masih ada?"

Si Bapak itu sedang sibuk membungkus pesanan untuk orang.

"Masih Mas. Mau berapa bungkus?"

"Sate daging nya tanpa lontong bisa, Pak?"

"Bisa Mas. Mau berapa tusuk?"

"Seratus saja, Pak!" Si Bapak terkejut dan berhenti mengklip bungkus Sate.

"Wah. Kalau seratus sepertinya tidak cukup, Mas. Cuma ini tinggal lagi, Mas."

Azef menatap tusukan daging yang tersisa.

"Aduh, Pak. Nggak ada lagi. Ini permintaan anak saya, Pak!"

"Bapak mau menunggu. Saya tusuk dulu dagingnya."

"Boleh, Pak! Saya tunggu saja. Tolong jangan lama ya, Pak!" Si Bapak tersenyum.

"Saya usahakan, Mas!" Azef meringis tak enak. Namun mau bagaimana lagi. Badan nya terasa lelah.

Setengah jam Azef harus menunggu sehingga seratus tusuk sate sudah di genggamnya sekarang.

Azef menyerahkan uang tiga ratus ribu

"Wah ini kebanyakan, Mas!" Ucap si Bapak.

"Nggak papa. Ambil saja, Pak!"

"Alhamdulillah. Terima kasih, Mas. Saya doakan semoga makin banyak rezeki nya, Mas."

Azef mengangguk meng-aamiinkan.

"Saya minta doa kan juga istri saya cepat sadar, Pak!"

"Memang istri Mas kenapa?"

"Koma, Pak!" Jawab Azef tersenyum sedih.

Si Bapak mengucap. Ia mengangguk mendoakan semoga istri pembelinya segera sadar. Kasihan sekali si Mas itu pikir si Bapak.

Azef memarkirkan mobil di halaman. Ia mengernyit heran kenapa banyak sekali mobil di rumah nya.

Jantung Azef langsung berdetak liar. Ia menatap rumah yang berdiri koko tersebut. Azef segera keluar mobil terburu-buru sehingga sate pesanan Grace tinggal.

Azef melangkah dengan kaki lebar. ia takut terjadi apa-apa. Soalnya jarang sekali rumah nya di kunjungi seperti ini.

Sesuai dugaannya ruang tamu nya rame dengan suara orang-orang bicara.

"Mas! Sudah pulang?"tanya Rinka saat menuruni tangga.

Atensi orang-orang beralih kepada kedatangan Azef. Semua wajah mereka tampak bahagia di mata Azef

"Ma, ada apa? Kok ke sini semua? Seren nggak kenapa napa kan?"Tanya Azef beruntun menatap lantai dua tempat Seren berada.

Rinka tersenyum."Coba saja lihat ke atas!"

Azef langsung naik tangga. Jantungnya berpacu. Di dalam terdengar suara orang mengobrol.

Langkah Azef terhenti saat pebdengarannya menangkap suara yang sangat dirindukannya selama lima bulan terakhir ini.

Tawa ini. Ya Tuhan! Merdu sekali.

Azef mendekati pintu kamar dengan pelan. Takut kalau yang terdengar barusan hanya ilusi nya saja.

Azef masuk ke dalam kamar dan terdiam kaku menatap ke arah tempat tidur.

Jantungnya berdetak tak karuan. Nafas Azef panjang pendek. Netra nya terpaksa kepada sosok yang tertawa di atas tempat tidur.

Apakah ini nyata? Tolong jangan bangunkan dirinya jika ini mimpi

“PAPIII!!” Grace yang pertama menyadari keberadaan Azef.

Seren mengalihkan pandangannya kepada Azef yang terpaksa di pintu kamar.

Mata mereka bersirobok. Mereka saling berpandangan menyalurkan kerinduan yang terpendam. Mereka seakan berdua saja tanpa ada orang lain.

Tak lama Seren tersenyum indah.

“Mas!” Panggil Seren lembut. Azef menahan tangis. Ia tidak mimpi. Ini nyata. Istrinya sudah bangun.

Azef mendekati ranjang Seren. Sinta dan Elang sontak saja mundur. Sinta mengkode Grace agar ikut dengannya dan memberikan waktu untuk Seren dan Azef.

Mereka keluar dari kamar dan menutup pintu. Sekarang tinggalah Azef dan Seren bersua saja.

Azef berdiri di samping ranjang dan terpaku menatap Seren yang bersandar di kepala ranjang.

"Sugar." Suara Azef nyaris tidak terdengar. Seren mengangguk tersenyum. Ia merentangkan tangan. Azef langsung memeluk tubuh Seren dan menangis. Bahunya bergetar isak tangis pun tak terelakkan.

Seren pun ikut menangis. Namun kali ini adalah tangis bahagia.

Seren mengusap punggung Azef. Mereka berdua memejamkan mata menikmati kerinduan yang sangat menyesakkan ini.

Lama mereka berpelukan hingga Azef pun mengurai pelukan mereka.

Azef menghapus air mata Seren dan mengecup seluruh wajah Seren.

Azef menatap Seren dengan wajah basah. Seren mengusap wajah Azef yang berlinang air mata

"Ini nyata kan sayang?"

Seren mengangguk.

"Nyata Mas. Aku sudah bangun. Mas nggak mimpi!"

Azef tertawa. Ia sangat bahagia. Penantiannya selama lima bulan ini akhirnya dibayar lunas.

"My Sugar!"

Azef mengambil tangan Seren dan mengecupnya dengan sepenuh hati.

Seren menatap wajah Azef yang berbeda dari terakhir dilihatnya.

Terakhir kali Azef sangat ganteng sekarang jauh berbeda. Azef nampak kuyu.

"Kemana Masku yang ganteng dan tampan. Ini bukan Mas Azef nya Serenada."

Azef tertawa dan menggenggam tangan Seren yang berada di pipinya.

"Masih Mas Azef nya Serenada yang sama. Bentuk nya aja yqng berbeda."

Seren tertawa sedih.

"Kasihannya Suamiku!"

Azef membelalakkan mata terkejut. Seren mengangguk tersenyum lembut.

Azef tertawa. "Istriku!"

Mereka kembali berpelukan. "Terima kasih Mas sudah mau bersabar menunggu selama ini." Ucap Seren terdengar tulus .

Azef menggeleng lalu menangkap pipi Seren.

"Mas akan selalu menunggu Sayang. Satu tahun dua tahun bahkan seratus tahun pun Mas akan menunggu asal istri Mas ini mau membuka mata dan kembali ke pelukan Mas."

Seren terharu sekali. Ia bisa merasakan ketulusan perkataan Azef.

"Terima kasih sudah berjuang untuk kembali sayangku!"

“Tugasku baru akan di mulai Mas. Aku harus bangun. Aku bisa mendengar semua yang Mas ucapkan. Yang Mas curhatkan selama ini. Hanya saja aku belum bisa membuka mata.

Azef mengangguk. Ia sudah menduga dan mempunyai firasat kalau Seren bisa mendengar perkataan nya walau Seren tertidur lama.

“Mas sangat mencintai kamu. Istri Mas yang tersayang ini!”Azef mengecup kening Seren mesra.

“Sama, Mas. Aku lebih mencintai kamu, dulu bahkan sampai sekarang.”

Mereka tertawa. Seren dan Azef bahagia. Pintu terbuka.

“Grace mau di peluk juga!”Seren dan Azef spontan melihat Grace yang menangis di pintu kamar.

“Sini sayang!”Ucap Azef merentangkan tangannya. Grace segera menghambur kedalam pelukan orang tua nya.

“Grace bahagia Mami, Papi. Akhirnya kita berkumpul setelah sekian lama.” Grace terisak.

Azef dan Seren berpandangan satu pemikiran.

“Mami sama Papi juga bahagia sayang.”

“Sayang Papi dan Mami!” ujar Grace tulus.

“Sama sama sayang. Papi sama Mami lebih sayang sama Grace.”

Seluruh keluarga yang ikut menyaksikan di pintu kamar ikut bahagia dan terharu melihat betapa besar perasaan dua orang yang saling mencintai.

Semoga kebahagiaan selalu menyertai keluarga kecil Mas Azef.

Extra Part 1

Ayam terdengar berkokok di belakang rumah besar dan megah. Di dalam kamar sepasang pengantin yang masih di anggap baru itu masih tidur terlelap.

Matahari sudah menampakkan cahayanya ke bumi. Si Mbok yang pindah ke rumah Azef dan Seren sudah sibuk di dapur. Bunyi spatula yang beradu dengan wajan menjadi pengiring musik setia menemani si mbok.

Ia sibuk di dapur membuat sarapan. Sedangkan sang majikan belum juga bangun.

Di dalam kamar Seren menggeliat bangun. Seren menguap dan mengucek mata.

Azef di sampingnya masih tidur lelap tidak terganggu dengan bunyi berisik kasur.

Seren menyamping. Ia bahagia sekali. Pagi-pagi membuka mata yang di lihatnya adalah wajah pria yang sudah sah menjadi suaminya.

Seren memeluk dada bidang telanjang Azef. Ia menempelkan pipinya di sana. Nyaman sekali rasanya.

Azef memang terbiasa tidur bertelanjang dada seperti ini. Azef itu orangnya suka kepanasan dan suka gerah.

Azef mulai terganggu akibat perbuatan Seren yang menggambar pola abstrak di dada bidang Azef.

Azef membuka mata dan langsung berhadapan dengan kepala Seren.

Azef langsung tersenyum. Ia mengucek mata sebentar agar jernih penglihatannya.

Azef mengangkat tangan dan mengelus lembut rambut istrinya.

Seren tersentak karena Azef sudah bangun. ia mengangkat kepala dan mengganti posisi wajahnya. Seren langsung tersenyum secerah matahari di luar sana.

"Morning, Husband!"

"Morning, wife!"

Azef mengecup kening dan bibir Seren yang hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya.

"Gimana tidur nya? Enak?" Seren mengangguk menjawab pertanyaan Azef.

"Enak dan nyaman. Hangat berada dalam pelukan suami ternyata ya!"

Azef terkekeh mendengar jawaban Seren.

"Mas juga sayang. Selama sepuluh tahun belakangan dan selama kamu bobok cantik ini kali pertama tidur mas seenak ini. Alasannya tentu saja karena kamu, My Sugar."

Seren bahagia sekali mendengar perkataan Azef. Ia bahagia karena alasan dirinya lah Azef bahagia juga.

“Mas harus bersihkan wajah nya. Buang bulu-bulu ini semuanya. Potong rambutnya! Udah panjang banget ini.” Ujar Seren menyelinapkan tangannya ke helai rambut Azef.

“Hm, iya sayangku!” Bisik Azef pelan dan menggumam karena bibirnya berada di leher Seren.

Seren menjauhkan wajahnya hingga membuat Azef merasa kehilangan dengan mainannya.

“Badan kamu ini harus berisi lagi Mas. Aku nggak mau punya suami kurus begini!”

“Iya sayangku!”Azef mengusap bahu telanjang Seren.

“Kamu bantuin ya?”

“Ngapain?”

“Cukuran.”Jawab Azef tersenyum menggoda.

“Oke.”Sahut Seren berani.

Azef bangkit dan duduk di atas kasur begitu pun dengan Seren.

Azef mengangkat tubuh Seren dan menggendongnya ke dalam kamar mandi. Seren belum bisa berjalan dengan normal. Kakinya masih terasa agak kaku di ajak berjalan. Setiap pagi Seren terapi jalan agar bisa berjalan seperti semula.

Seren mengalungkan tangannya pada leher Azef

"Kita mandi berdua!"

"Yakin mandi berdua?"Goda Seren menjawab hidung Azef.

"Yakin dong!" Azef lebih meyakinkan dirinya. *Fyp*, mereka belum sampai tahap bercinta karena Azef lebih mementingkan kondisi kesehatan Seren.

Azef mendudukkan Seren di atas closet. Azef mengambil peralatan cukurnya dan menyerahkan kepada Seren. Ia berjongkok di hadapan Seren agar lebih memudahkan.

Seren mengambil sabun cukur dan mengoleskannya pada wajah Azef. Lalu ia mulai mencukur bulu bulu halus yang menghiasi wajah Azef. Seren melakukannya dengan hati-hati takut melukai. Azef sibuk memperhatikan Seren yang fokus.

Azef benar-benar di buat terpesona oleh kecantikan alami khas seorang Serenada.

"Ini bibir kenapa bisa pink begini ya?"

"Kenapa memang?" Tanya Seren di antara keseriusannya.

"Mas suka dan tergoda."Jawab Azef jujur. Azef bahkan sudah membelai bibir lembab dan kenyal milik Seren.

"Bagus dong kalau Mas tergoda. Aku nggak perlu lagi menggoda karena Mas sudah tergoda duluan. Aku diam saja Mas udah tergoda."

"Pintar ya sekarang menjawab."

Seren tertawa. Ia menatap wajah Azef yang sudah bersih tinggal rambutnya saja nanti di potong.

"Sudah bersih!" ujar Seren bangga.

Azef bangkit dan berdiri ia menatap sekilas wajahnya. Tidak ada lagi bulu-bulu halus yang menempel di pipi nya sekarang. Semua sudah di babat habis oleh Seren.

Azef membantu Seren membuka pakaiannya. Mereka murni mandi dan tidak melakukan hal hal aneh selain ciuman di bawah air shower.

Azef mendekap erat pinggang Seren agar tidak terjatuh. Ia melumat habis bibir Seren. Ia tergoda. Jakunnya naik turun dan nafas nya kembang kempis. Walaupun tidak bisa menu utama. Icip icip saja sudah membuat Azef bahagia.

Azef menyudahi ciuman mereka. Ia mengecup sekilas bibir bengkak Seren kemudian membilas tubuh mereka berdua.

Selesai Mandi Azef mengeringkan badannya dan Seren bergantian. Seren merasa bahagia karena Azef benar-benar perhatian padanya. Ia pasrah saja saat Azef memandikan dan memakaikan baju untuknya. bahkan sampai celana dalam oun di pasangkan.

"Sisir rambut nya aku aja Mas. Mas pake baju gih. Nanti kedinginan."

"Oke sayang!"

Azef mengambil pakaiannya dan memasangkannya di hadapan Seren. Dalam hati Seren benar-benar di buat panas dingin akibat ulah Azef sejak dalam kamar mandi. Sebenarnya Seren sangat malu. Mereka benar-benar sudah melihat tubuh masing-masing sampai tidak ada yang tertutupi. Namun, tetap saja ada rasa malu malu pada Seren. Lain lagi dengan Azef yang tampak santai dan seakan bangga memamerkan tubuhnya di hadapan Seren.

“Basah sayang! Di keringkan aja rambut nya ya!”

“Nggak ada *hairdryer*, Mas!”

“Ada. Tunggu sebentar!” Seren memperhatikan Azef membuka lemari hias. Azef mengambil kotak dan mengeluarkan isinya.

Mata Seren membulat. “Kok ada Mas? Kapan belinya?”

“Waktu sayang masih bobok. Mas sediakan semuanya. Di dalam lemari masih banyak benda-benda lain yang mana nanti kamu butuhkan.”

“Mas beli sendiri?” tanya Seren tak kalah terkejut.

Azef mencolokkan *hairdryer* tersebut. “Nggak Mas minta tolong Mama Sinta yang belikan.”

Seren mengangguk. Azef mulai mengeringkan rambut Seren. Seren menikmati perlakuan Azef.

Selesai Azef mencabut kembali colokan. Seren menatap wajahnya di cermin. Ia mengambil lipstik dan memoles bibirnya agar tidak pucat.

"Cantiknya istriku!" puji Azef. Seren salah tingkah.

"Terima kasih suamiku!" balas Seren menggida Azef dengan kedipan mata.

Azef memicing lalu mereka tertawa bersama sebelum turun ke bawah untuk sarapan.

Extra Part 2

Azef menemani dan membantu Seren latihan jalan di belakang rumah yang memang di desain khusus seperti taman oleh Azef.

Seren tidak perlu ke rumah sakit untuk melakukan terapi. Kata dokter yang menangani cukup latihan di rumah saja. Jalan-jalan di atas rumput dan batu dengan kaki telanjang dapat merangsang saraf saraf kaki Seren.

Azef memegang tangan Seren dan menuntun Seren untuk terus melangkah pelan-pelan. Lambat laun Azef melepas pegangan tangan dan membiarkan Seren melangkah sendiri.

Walaupun pelan namun Seren bersyukur setidaknya ia sudah bisa melangkah tanpa pegangan dan bisa menyeimbangkan badannya.

"Wahh hebatnya istriku. Sudah mulai bisa melangkah sedikit sedikit. Kalau sering latihannya Mas yakin sayang pasti cepat bisa jalan seperti sedia kala."

Seren mengangguk senang. Ia tertawa bahagia.

"Capek?" Azef menyeka keringat di dahi Seren.

"Capek, Mas!"

"Yaudah kita istirahat. Latihannya udah dulu. Nanti lanjut lagi."

Seren mengganggu. Mereka duduk di pondok yang sudah tersedia minuman dan cemilan.

"Enak juga duduk dan santai di sini Mas. Anginnya sepoi-sepoi."Ujar Seren memejamkan mata.

"Hm. Mas sengaja membuat ini biar kita bisa santai-santai sore-sore di sini!"

"Grace jam berapa pulang nya Mas?"

Azef melihat jam di pergelangan tangannya.

"Biasanya jam satu an udah pulang. Mau jemput anak kita ke sekolah nya?"

Grace mengganggu. "Mau. Aku belum tahu sekolah nya Grace dimana."

"Oke. Nanti kita kasih Grace kejutan. Pasti itu anak bahagia sekali."Ujar Azef senang.

"Nggak kerasa aja ya Grace udah besar aja sekarang. Bahkan ia lebih dewasa dibanding anak seumurannya."Gumam Seren pelan seakan menerawang.

Azef mengambil tangan Seren dan menggenggamnya erat.

"Mas minta maaf sayang. Karakter Grace terbentuk karena Mas nggak ada di sisinya sejak dalam masih kandungan. Ia harus bisa beradaptasi selama sepuluh tahun tanpa adanya seorang yang di panggil ayah di sisinya.

Seren menggeleng. "Jangan ngomong begitu, Mas. Ini sudah jalannya. Kita jalanin aja. Kalau tidak seperti ini jalan yang harus kita lalui. Mungkin kita juga nggak tahu apakah bisa kita berkumpul seperti ini entah tidak. Jadi, Mas Jangan menyalahi takdir. kita harus mensyukurinya,Mas."Nasehat Seren lembut.

Azef merasa semakin bertambah rasa cintanya kepada Seren.

"Terima kasih sayang!"

"Mas udah sering kali bilang terima kasih. Capek juga aku mendengarnya Mas."ujar Seren bercanda.

Azef tertawa. "Masuk sekarang?"Seren mengangguk lalu memegang tangan Azef berpegangan.

Ia tidak mau di gendong. Mau berjalan saja sekalian latihan. Mereka siap-siap hendak menjemput Grace.

Grace tertawa senang melihat Mami dan Papi menjemputnya ke sekolah. Ia menghambur ke pelukan mereka.

"Iih Papi sama Mami jemput Grace. Senangnya!"ujar Grace bahagia.

Azef dan Seren senang melihat reaksi Grace. Kejutan mereka berhasil.

"Senang?"Tanya Azef.

“Senang banget, Pi. Sering-sering aja ya!”ucap Grace membuat Azef tertawa lepas.

“Papi usahakan ya, Nak!”Grace mengangguk.

Mereka masuk ke dalam mobil. Grace mencium pipi Seren.

Azef mulai menjalankan mobilnya membelah jalanan.

“Kita makan siang di luar aja ya!”ujar Azef. Grace mengangguk cepat. “Mau pi.”

Azef menatap Seren. “Gimana sayang? Kok diam?”

“Mm. Memang Mas Sama Grace nggak malu ikut aku makan di luar. Aku nggak belum bisa jalan. Kursi roda juga nggak di bawa.”Ujar Seren memberitahu apa yang dirasakannya.

“Kenapa harus malu. Mas nggak akan malu walau bagaimanapun keadaan kamu. Mas nggak suka kamu ngomong begitu. Jangan diulangi!”Seren menggigit bibirnya.

“Grace juga nggak suka dengan ucapan Mami barusan. Mami seakan tidak percaya diri. Mana Mamiku yang tingkat kepedean nya setingkat dewa.”

Seren tersenyum haru. Azef menatap Grace lewat spion dan mengacungkan jempol nya kepada Grace.

“Nah dengar itu anak nya ngomong apa.”

“Iya. Maafkan Mami sayang!”

Grace tersenyum dan memeluk mama nya dari belakang. Kebetulan ia di kursi belakang dan Seren di depan.

Azef membelokkan mobilnya ke sebuah restoran korea. Ia memarkirkan mobilnya di depan restoran.

“Yeyy., korean's food.” Celetuk Grace senang.

“Iya dong. Papi tahu kalau anak Papi suka jajan makanan korea.”

Seren dan Grace serentak menatap Azef. “Papi tau dari mana?”

“Apa yang nggak Papi tahu. Papi tahu semuanya. Mulai dari makanan kesukaan, Mami sama Grace, film, hobi, olahraga. Semuanya Papi tahu.”Ujar Azef bangga.

“Wahh. Iyakah?”Tanya Grace serius.

“Iya dong. Yaudah yuk keluar! Sayang biar Mas yang buka pintu.”

Azef keluar dari mobil. Ia lalu membuka pintu mobil samping Seren. Grace sudah berada di luar.

Azef mengangkat tubuh Seren.

“Mas aku mau di gendong ke dalam?” Pekik Seren heboh.

“Iya. Biar nggak capek.” Grace tertawa.

“Mas. Aku malu!” Seren memukul bahu Azef pelan.

“Udah Mas bilang ngapain malu. Kamu nggak ngapa-ngapain kan. Cuma Mas gendong. Harusnya senang dong. Romantis kan Mas?” goda Azef.

Sesuai dugaan. Mereka jadi bahan perhatian. Azef sama Grace cuek saja di lihatin orang. Seren menyembunyikan mukanya di leher Azef

“Saya mau ruang vip!”

“Oh mari ikuti saya, Pak!” Azef dan Grace mengikuti pelayan tersebut menunjukkan ruangan.

“Silahkan!”

Azef mendudukkan Seren di sofa empuk. Grace sudah duduk juga.

“Mau pesan apa sayang?”

“Menu nya apa aja, Pi?”

“Ini silahkan di pilih dulu menunya apa.” Ujar pelayan memberikan buku menu.

“mau ramyeon saus Gochujang sama tteokbokki pedas, Pi.” Sahut Grace.

“Mami mau jajangmyeon.” Celetuk Seren.

“Papi mau pesan apa?” Tanya Grace.

“Enaknya apa?” Tanya Azef balik. Ia tidak tahu jenis makanan korea. Ia pergi kesini karena tahu istri dan anaknya suka makanan korea.

“Enak semua Papi. Ha Papi pesan nasi goreng kimchi ini aja. Atau korean fried chicken.”

“Hm iya itu saja.”

“Yang mana pi?”

“Kedua-duanya. Minumannya di samakan saja sweetty.” Sahut Azef bingung.

Grace memesan teh krisan sebagai minuman.

Setelah pegawai itu pergi mereka ngobrol ngalur ngidul. Seseekali tertawa menggoda Seren. Ayah dan anak itu kompak sekali membully Seren. Mereka seperti keluarga bahagia.

Extra Part 3

Dua bulan sudah berlalu sejak Seren sadar dari koma. Sekarang ia sudah bisa berjalan normal seperti orang-orang pada umumnya.

Saat ini Seren dan Azef sedang berada di lombok. Mereka sedang Honeymoon. Mereka baru saja tiba di bandara internasional lombok.

Mereka di jemput oleh petugas Villa yang mereka sewa selama berada di pulau gili trawangan island. Mereka harus menempuh perjalanan selama dua puluh menit untuk sampai di pulau. Mereka harus menyebrang menggunakan publik boat.

Mereka menyewa satu kamar di salah satu Villa termewah yang ada di gili.

Sesampainya di sana. Seren dan Azef langsung istirahat di kamar.

Seren merasa tubuhnya pegal duduk lama di pesawat di tambah perjalanan dari bandara ke sini.

Seren menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Ia tidak ada tenaga untuk melihat-lihat keindahan pulau tersebut.

“Sugar. Mandi dulu!” Ujar Azef melihat Seren yang sepertinya lelah sekali.

“Hm.”

Sereb bangkit lalu masuk ke dalam kamar mandi.

"Aku mandi duluan ya, Mas!"

"Iya sayang!"

Azef mengeluarkan handphone nya dan langsung menghubungi anak semata wayang.

"Hallo Papi!" Grace tampak sedang di halaman belakang.

"Hallo sayang. Lagi ngapai?"

"Grace lagi ngasih makan ayam, Pi. Papi udah sampe?"

"Udah baru aja nyampe."

"Mami mana?" Layar tampak bergoyang karena Grace tampak sibuk memberi ayam makan.

"Mami lagi di kamar mandi."

"Oo. Yaudah. Nanti telpon lagi ya, Pi. Ayamnya lari nih!" Grace berteriak. Layar ponsel kembali bergoyang tak karuan.

Azef langsung mematikan panggilannya. Azef membuka pintu balkon. Suasana sore begini sebenarnya enak sekali untuk bersantai di pantai. Namun, mereka baru saja sampai. Istrinya juga butuh istirahat

Seren keluar dari kamar mandi. Ia menatap pintu balkon yang terbuka. Seren yang menggunakan bathrobe langsung menuju balkon dan melihat Azef berdiri di pembatas.

"Mas!" Panggil Seren lembut. Seren langsung memeluk tubuh Azef dari belakang.

Azef meneleng sedikit dan tersenyum sembari memegang tangan Seren yang melingkar di perutnya.

Seren meletakkan dagunya di bahu Azef. Pipi mereka beradu.

Tidak ada percakapan. Hanya desau angin yang menerpa wajah mereka. Lama mereka dalam posisi sekarang. Akhirnya Azef melepas duluan.

"Ayo masuk! Sudah mulai dingin."

Azef membawa Seren ke dalam tanpa menutup pintu balkon mereka.

"Mas mandi sana!"

"Kenapa? Mas bau?" tanya Azef menghidu ketiak nya.

"Nggak. Tapi kan harus mandi. Perjalanan kita jauh loh. Keringetan."

"Iya. Mas juga mau mandi."Ucap Azef mencuri satu kecupan di bibir Seren.

Azef masuk ke dalam kamar mandi sedangkan Seren membongkar koper mereka. Seren menyisihkan pakaian yang akan dikenakan Azef. Ia juga mengambil pakaian tidurnya. Karena Seren berencana untuk tidur setelah ini.

Pakaian tipis dengan tali spaghetti itu menjadi pilihan Seren. Panjang gaun tidur itu sampai ke kakinya namun tampak sexy di pakai Seren. Tipis dan menerawang.

Seren menyusun pakaian mereka ke dalam lemari yang di sediakan. Ia juga menyusun perlengkapan make up di atas meja rias.

Setelah selesai Seren bangkit dan mengeringkan rambut. Azef keluar dari kamar mandi juga menggunakan *bathrobe* yang sama namun dengan ukuran berbeda.

"Baju nya udah aku siapin, Mas!"

"Terima kasih sayang!" Azef segera memakai pakaian yang sudah di siapkan Seren.

"Kita pesan makan buat makan malam ya sayang."

"Iya, Mas. Aku lapar deh. Ngantuk juga. Tapi makan dulu deh kayaknya."

Azef tertawa melihat ekspresi Seren yang seperti berpikir bingung mau makan apa tidak.

"Yaudah, Mas telpon dulu." Azef mengambil kartu yang di tinggalkan pihak villa.

Saat ini Azef dan Seren sedang makan malam di balkon. Mereka menyantap makan malam sembari menikmati sepoi angin dan lampu-lampu yang terbentang di pantai dan pohon-pohon. Lampu dari villa sebelah. Cahaya nya dan pemandangannya sangat indah sekali kalau malam begini.

“Mas sudah hubungi Grace dan mengabarkan kalau kita sudah sampai.”Beritahu Azef di sela suapannya.

“Oh ya ampun hampir aja aku lupa. Untung udah di kabari. Lagi ngapain anak kita. Pasti sibuk sama ayamnya.”Ujar Seren tepat sekali.

Azef tertawa mengangguk.

“Ngapain lagi sayang. Anak kamu itu memang sedang hobi-hobinya beternak ayam.”gurau Azef tertawa mengingat anaknya.

“Heran aku Mas sama anak kamu itu. Apa nanti besarnya mau jadi juragan peternakan ayam ya!”

“Nggak masalah sayang. Peternakan ayam itu kan bisnis nya juga nggak main-main. Omset nya besar. Karena ayam kan kebutuhan primer. Setiap orang pasti ada makan ayam. Setiap restoran, cafe ada menu ayam nya. Kalau pintar berbisnis peternakan ayam bisa cepat kaya.”

“Benar-benar ya kamu Mas. Pikirannya itu loh. Bisnis!”

“Iya dong sayang. Kita harus pintar mencari peluang.”Kedip Azef.

“Jika Grace minta di modalin buat beternak ayam. Aku langsung yes.”

“Terseher kamu lah Mas. Anak sama ayah sama aja. Nggak ada bedanya.”

Azef tertawa mendengar gerutuan Seren.

Mereka selesai makan dan memilih untuk menonton. Karena Seren dan Azef bukan tipe orang yang langsung tidur setelah makan. Karena bagi mereka itu sama saja dengan mencari penyakit.

Seren berada dalam pelukan Azef. Mereka asyik menyaksikan film Jepang. Bukan film tentang percintaan melainkan film orang berantem, Tinjutan, film perang-perangan.

Tidak ada yang memegang handphone. Mereka memang murni ingin menghabiskan waktu berdua.

Mereka hanya akan menjawab panggilan dari keluarga saja. Selebihnya di skip dulu sesuai permintaan Seren.

Sejam tidak terasa mereka menghabiskan waktu untuk menonton. Seren sudah menguap.

"Mau tidur?" Azef menatap mata Seren yang sayu.

"Hm."

"Yaudah kita tidur. Besok baru menjelajah."

Seren terkekeh. Seren mengalungkan tangan pada leher Azef.

"Gendong." Seren merengek. Azef langsung mengangkat tubuh Seren

"uh beratnya!" Kekuh Azef pelan.

Seren memukul bahu Azef. "Mana ada." Rajuk Seren tidak terima.

Azef merebahkan Seren di atas kasur. Azef membuka baju dan ikut merebahkan diri di samping Seren.

Seren langsung memeluk tubuh Azef.

"Heheh Sabar sayang. Slow oke."Azef terkekeh ringan. Seren mencubit peru Azef.

"Aawhh. Sakit sayang. Ganas sekali ternyata istriku ya!"Azef makin menggoda.

Seren menggigit bahu Azef kesal. Azef meringis.

"Aduhhh semakin suka Mas Sama keganasan kamu sayang."

"Mas,"Seren merengek.

"Apa sayangnya Mas?"

"Bobok!"ucap Seren tegas. Azef berusaha menahan tawa.

"Jangan ketawa ya, Mas. Tahan aja ketawanya!"

"Jahat banget sih sayangku!"

"Biarin Mas!"

"Iya-iya. Bobok!" Azef mengelus pelan rambut Seren. Tidak butuh waktu lama Seren akhirnya tertidur. Azef mengecup dahi Seren.

"Mimpi indah istriku!"

Extra Part 4

Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Azef belum juga bisa memejamkan mata. Sedangkan Seren tampak lelap sekali tidurnya.

Azef sedang berada di balkon menikmati udara dingin yang menusuk sampai ke tulang. Namun ia lebih memilih berada di balkon dari pada di dalam.

Azef tersentak saat kakinya seperti kena air. Azef membuka mata yang berusaha di pejamkan. Lama-lama air rintik hujan turun tanpa aba-aba.

Secerah itu langit malam tiba-tiba turun hujan membasahi bumi. Udara semakin dingin. Azef sampai memeluk tubuhnya.

Bunyi deras hujan menggema. Azef memutuskan masuk dan menutup pintu balkon erat.

Seren terbangun. Ia membuka mata.

“Mas,” panggil Seren dengan suara serak khas bangun tidur. Lampu utama sudah di matikan berganti lampu tidur yang membuat kamar tampak temaram.

Azef mendekati Seren. “Iya Sayang. Kebangun?” Azef mengusap wajah Seren yang masih mengantuk.

“Hujan.” Seren bergumam kembali menutup mata.

“Iya sayang. Hujan lebat. Dingin sekali di luar.” Azef menatap wajah cantik Seren. Azef tergoda melihat bibir Seren yang terbuka.

Azef menunduk. Ia menempelkan bibir mereka berdua. Seren kembali membuka mata.

Azef mengecup lembut. Seren mengalungkan tangan nya pada leher Azef. Seakan mendapat persetujuan Azef mulai melumat bibir Seren dalam.

Seren pun tidak mau tinggal diam. Ia membalas lumatan Azef. Bibir mereka saling mengulum. Lidah mereka saling menari mencari kepuasan. Bunyi decapan bibir mereka pun tak dapat dielakkan. Azef semakin memperdalam ciumannya. Seren menarik rambut Azef.

Ciuman mereka semakin panas. Azef melepas pagutan mereka dan mulai menelusuri rahang Seren. Bia menengadahkan kepalanya menikmati sensasi geli bercampur nikmat.

Desahan pun lolos dari bibir Seren. Tangan Azef tidak tinggal diam. Ia mulai mengerayangi paha Seren sehingga gaun yang dipakai Seren pun berkumpul di pinggang.

Azef melucuti pakaian Seren. Tak mau kalah Seren pun melucuti celana Azef. Untung saja Azef tidak pakai baju sehingga mempermudah dirinya.

Mereka kembali bergumul. Azef kembali menciumi Seren dengan ganas dan panas terbakar

gairah. Hujan lebat di luar seakan menjadi pendukung saat mencari kenikmatan.

Saliva mereka kembali bertukar. Tangan azef meremas dada Seren. Sedangkan bagian bawah nya di gesekkan pada pangkal paha Seren semakin mengantarkan nikmat bagi keduanya.

“Aahh.”Seren mendesah saat mulut Azef sudah mengulum salah satu payudaranya. Sedangkan tangan nya sudah mengerayang ke bagian intim Seren.

Azef mengusap bulu-bulu halus itu. Seren menggigit bibir merasa geli.

“Hhhmm,”Azef melahap habis payudara Seren. Nafas Seren tidak beraturan. Dadanya berdentum kencang. Seren merasa basah di bawah sana.

“Bass...saahh, sahhyang.”Bisik Azef tepat di telinga Seren.

Pangkal pahanya terasa licin saat jari Azef mengocok intinya.

“Aah, Massssh. Aahh.”Seren bergerak gelisah. Ia mencengkram pundak Azef. Jari jari Azef semakin lincah dan cepat. Ia memaju mundurkan tangannya dan memutar. Seren tidak kuat lagi. Kepalanya terasa pusing. Namun ia tidak mau kehilangan rasa nikmat ini. Seren mengapit tangan Azef dengan pahanya.

Azef menggigit puting. Seren terpekik. Seren mencengkram kepala Azef agar semakin memperdalam kulumannya.

Punya Azef sudah tegang. Azef mengarahkan miliknya ke punya Seren.

“Mas masukk sayang!”

“Hahhh huhh hhaah.” Azef mendesis nikmat. Matanya terpejam. Pinggunya semakin bergerak maju mundur.

“Aakhhhh, Massssshh,” Seren mendesah keras. Peluh sudah mulqi membasahi tubuh mereka yang lengket.

“Hhahh sayhyang.. aahhh..ahhh aahh..uuhh.” Azef mendesah. Bunyi cipokan bagian intim mereka beradu. Azef berhenti saat punya nya sudah masuk penuh ke dalam. Azef menggoyangkan pinggulnya dengan gerakan pelan. Seren mendongak. Ia menggigit bibir merasakan rasa pertemuan bagian intim mereka berdua.

Azef kembali mengulum bibir Seren.

“Eeeuummmhahhh.” Bunyi cipokan semakin keras. Pinggul mereka semakin cepat bergoyang. Tangan Azef meremas keras payudara Seren.

“Akkhhhh....aahhh.. ssahh yaangkuhh,” Seren mendesah gila. Kasur bergoyang. Peluh sudah menitik. Badan mereka semakin lengket.

Azef semakin keras memaju mindurkan pinggulnya. Seren membalik tubuh Azef. Rambutnya terurai. Azef semakin terangsang melihat keseksian istrinya. Seren menggoda Azef.

Ia melilin kedua putingnya dan memaju mundukan pinggulnya diatas Azef.

“Uuhhh,” Seren memejamkan mata sembari menggigit bibirnya seksi. Ia semakin bergoyang. Payudara Seren bergoyang-goyang. Azef semakin sakit kepala. Ia menekan pinggul Seren dan mengangkat pinggulnya memperdalam.

Seren menciumi rahang Azef dengan bibir basah. Azef mengumpat nikmat. Jakunnya naik turun menelan ludah. Seren turun membelai leher Azef dengan mulutnya. Azef mencengkram pinggang Seren. Milik Azef semakin keras dan berurat.

Tidak bisa!

Azef kembali membalik tubuh Seren.

“Mas sudahh nggak tahann sayang!”

Azef memegang pinggul Seren dan menghentakkan miliknya ke dalam lubang kenikmatan milik Seren

Badan Azef dan Seren bergerak seirama mereguk kenikmatan cinta. Urat-urat Azef menonjol semua.

“Maaassh..aakkk---,”

“Bareng sa..ayang.”Azef semakin cepat bergerak. Azef memejamkan matanya. Seren mempererat pelukan mereka berdua.

“Aaakkhh, Maaaassss.”Jerit Seren keenakan.

“Aahhh. Aauhh.”Nafas Azef dan Seren bergerak cepat. Detak jantung mereka berdetak kencang bak genderang bergemuruh.

Azef menenggelamkan kepala nyabpada leher Seren. Seren terkulai lemas tidak berdaya sembari menghirup nafas rakus.

Azef mengangkat kepalanya dan tertawa.

Azef mencabut miliknya pelan-pelan. Cairan kenikmatan mereka keluar dari milik Seren.

Azef merebahkan tubuhnya di samping Seren. Miliknya sudah lemas. Cairannya banyak sekali keluar.

Azef mengambil tisyu dan melap miliknya. Ia juga membersihkan milik Seren dengan lembut dan hati-hati.

Seren bahkan tidak mampu untuk bergerak seinci pun. Seren terkapar sembari memejamkan mata. Ia mengantuk sekali rasanya.

Azef mengecup kening dan bibir Seren

“Terima kasih sayang. Malam yang panas, hebat dan menggairahkan.” Bisik Azef memeluk tubuh Seren.

“Hhm,” Seren hanya mampu bergumam. Azef tahu kalau Seren kelelahan. Ia mengelus lembut rambut Seren semakin membuat Seren tertidur nyenyak.

Azef menunduk menatap Seren yang tertidur. Nafas nya sudah kembali teratur. Azef mendekap erat istrinya. Ia memejamkan mata menyusul sang istri ke dalam mimpi.

Sungguh malam yang nikmat setelah sekian lama hasratnya tidak terpenuhi.

Hanya Seren yang mampu membuat nya seperti ini. Azef kembali membuka mata dan kembali mengingat pertempuran mereka barusan. Ia tidak menyangka kalau Seren juga berani menggoda dirinya.

Milik Azef kembali tegang. Azef mengumpat lirih. Ia mengutuk miliknya yang seakan tidak pernah puas. Padahal mereka baru saja bercinta dengan hebat.

Azef memilih memejamkan mata. ia kasihan melihat istrinya yang kelelahan jika menuruti nafsu nya yang besar ini.

Azef memeluk sayang istrinya. Ia semakin mendekap pinggang istrinya. Bahkan milik mereka kembali di pertemukan di bawah sana. Hanya saling menyentuh saja tanpa masuk ke dalam lagi.

Poor Azef!

Extra Part 5

Seren terbangun. Saat bergerak sedikit saja bagian intimnya juga terasa sakit.

Seren meringis. Azef terbangun.

“Hm, kenapa sayang?” serak Azef bertanya. Matanya kembali menutup.

“Sakit, Mas!” Rengek Seren. Ia mengambil tangan Azef dan meletakkannya di miliknya.

Azef merasakan bulu-bulu halus itu lagi.

“Pedih,” Seren merajuk.

Azef mengelus milik Seren pelan-pelan. Ia juga menepuk-nepuk milik Seren di bawah.

Entah kenapa Seren merasakan sakitnya hilang sekejap. Manjur sekali usapan tangan Azef.

Seren tersenyum.

Seren menempelkan kembali tubuh mereka.

Tangannya meraba-raba paha telanjang Azef.

Hap

yang di carinya dapat. Seren menggenggam milik Azef. Pelan-pelan Seren mengurutnya dari bawah ke atas. Milik Azef mengeras cepat.

Azef terbangun.

“Sayang,” Azef memberi peringatan. Namun tidak diindahkan Seren

“Hm,” Seren menggigit bahu telanjang Azef.

"Keras banget, Sayang!"bisik Seren.

Seren menempelkan payudaranya di dada Azef. Jakun Azef naik turun. Matanya terbuka lebar. Kantuknya sudah hilang.

"Sayang jangan macam-macam!"

"Satu macam aja Mas!"

Azef berdesis. Seren mengulum senyum.

Seren meremas milik Azef yang keras.

Azef mengambil tangan Seren dan menuntun tangannya mengocok milik Azef.

"Ya, seperti itu sayang!"Azef memejamkan mata menikmati sensasi nikmat tangan Seren.

Seren semakin kencang. Azef merasa mencapai puncaknya. Ia membalik tubuh Seren dan langsung menggesekkan miliknya ke punya Seren.

Seren tertawa.

"Ganas sekali suamiku!"Seren menggoda.

"Yaa. Dan ini karena ulahmu wife."

Azef semakin menggesek dan ujung miliknya masuk perlahan ke dalam.

Seren sampai terpekik kaget. Azef tidak mau berhenti. Ia mencari posisi yang membuat mereka nyaman.

"Enak sayang?"

Seren menggigit bibir menahan desahan.

"Enak, Mas."

Azef mulai bergerak. Ia kembali memaju mundurkan miliknya. Kali ini tidak ada foreplay. Azef keburu keluar.

Dua inti itu bertemu. Bunyi peraduan itu menggema.

Azef semakin mempercepat gerakan nya. Seren juga mencari posisi yang membuatnya cepat sampai.

Mereka terus bergerak. Milik Seren menyempit.

"Mashh,"Seren merasakan milik Azef mengeras dan membesar pertanda Azef mau sampai dan klimaks.

"Aakhhhh sayaaaaaanggg!"Azef menyentak miliknya semakin dalam. Seren mengalungkan kakinya pada pinggang Azef menerima cairan Azef bertemu dengan miliknya.

Azef mengatur nafasnya naik turun.

"Uuhhh. Enak sayangku!"gumam Seren

Azef tertawa. Ia merasa bangga karena bisa memberikan kenikmatan yang sama kepada istrinya.

"Hebat sekali suamiku ini ya!"

"Mau lagi? Masih kuat nih!"Seren memukul bahu Azef.

"Nafsuan amat, Pak!"Cibir Seren. Azef tertawa

"Mohon dimaklumi, Bu. Udah lama nggak bergoyang."

"Masaa?? Nggak percaya tuh!"

Azef memeluk tubuh Seren. "Serius sayang. Terakhir saat kita membuat Grace.Aaawhhh--,"Azef memekik.

"Bahasanya Mas."Omel Seren.

"Mas serius. Kalau sama Laras Mas nggak pernah begituan. Cuma sama kamu sayang.Mas menyerahkan milik ini."

Seren terkejut. Ia memundurkan kepala menatap mata Azef.

"Serius??"

"Serius sayang. Mas nggak bohong."

Seren merasa bahagia mengetahui fakta ini. Ternyata dirinya satu satunya wanita yang bercinta dengan Azef.

"Masih sakit?"tanya Azef mengelus milik Seren.

"Sedikit."

"Mau mandi?"

"Mau. Habis itu jalan-jalan?"

"Oke sayang. Kita jalan-jalan."

Seren tertawa. Ia mengalungkan tangan pada leher Azef. Azef segera mengangkat tubuh telanjang Seren kedalam kamar mandi. Mereka berendam sesekali saling menyentuh dan tertawa.

Setelah membilas tubuh masing-masing mereka berpakaian dan keluar kamar untuk sarapan.

Seren dan Azef saling berpegangan tangan menyusuri pantai.

Seren dan Azef berfoto-foto sepanjang pantai. Mereka juga berburu makan seafood.

Rencana nya nanti sekitar jam sepuluh an mereka akan snorkling. Sambil menunggu mereka sibuk memilih jajanan.

Azef sibuk memotret Seren yang tertawa yang sedang memilih jajanan. Memakan jajanannya. Bahkan Seren yang sedang berlari lari kecil juga tidak luput dari jepretan kamera Azef. Sese kali mereka juga berfoto berdua.

"Sayang jangan jauh-jauh dari Mas ya!" Ucap Azef menatap Seren yang sedang memakai peralatannya.

"Siap , Mas!"

Azef sudah selesai memakai peralatannya.

Mereka turun ke dalam air. Seren dan Azef mulai menyelam. Mereka mulai menikmati berbagai macam makhluk laut yang cantik dan indah.

Seren menatap berbagai macam karang dan hewan-hewan laut. Seren tampak berbinar melihat ikan warna-warni. Ia asyik bermain dengan ikan ikan tersebut.

Setengah jam mereka melakukan snorkling akhirnya Azef dan Seren naik ke atas.

Azef selesai duluan membuka peralatannya. Ia membantu Seren.

"Senang?"

"Senang banget Mas. Mungkin kalau kita ajak Grace mungkin udah nggak tau lagi senangnya gimana anak itu kali."

Azef tertawa mengangguk. "Nanti kapan-kapan kita ajak Grace. Sekarang kan momennya kita berdua sayang."

"Iyaa tauu Mas sayang!" gemes Seren.

Seren dan azef memutuskan untuk istirahat sebentar. Mereka melihat foto dan Vidio yang diambil saat snorkling. Semuanya bagus-bagus.

"Kita kitim ke Grace ya Mas?"

"Yakin?" Tanya Azef memastikan.

"Nanti anak kamu ngiler mau juga. Gimana. Dia apa apa semuanya harus di turuti maunya."

"Iya juga ya!" Ujar Seren. "Nanti aja lah kalau udah di rumah!"

"Iya sayang."

"Lapar nggak?"

"Lapar, Mas. Enak nya makan apa ya?"

"Nanti kita lihat apa aja yang di jual orang-orang di sini."

Azef dan Seren sudah berada di tepi pantai.

Mereka mencari makanan karena baru selesai bermain di air laut.

“Enaknya makan mie kalau habis basah basahan ini, Mas!” ujar Seren.

“Sederhana sekali sih sayang. Biasanya orang-orang pada makan yang mahal-mahal. Nah kamu minta nya malah mie.”

“Ya mau gimana Mas. Setiap orang kan seleranya beda-beda.” Jawab Seren.

“Iya sayang. Nah kita makan di pondokan itu saja. Mas keburu laper nih.”

“Ayuk!” Seren mengayunkan lengan Azef seperti anak kecil. Azef tersenyum bahagia menatap istrinya. Hal hal kecil seperti ini saja bisa membuatnya senang. Tidak perlu mencari cari yang jelas bahagia itu dari diri kita sendiri tentunya.

Azef dan Seren memesan makanan serba bakar-bakar. Ada ikan dan seafood.

Setelah makan mereka kembali ke kamar. Cuaca sangat panas. Seperti perkataan Seren mending ngadem dulu. Nanti sore baru keluar lagi. Azef hanya menurut saja apa mau istrinya. Karena tujuan Azef memang untuk membahagiakan sang istri selama di sini.

Extra Part 6

Azef memeluk Seren dari belakang. Mereka baru saja selesai mereguk nikmat cinta yang sudah entah kesekian kalinya.

Azef mengusap perut Seren. "Semoga adik Grace sudah ada dalam sini. Mas selalu berdoa setiap kita habis bercinta." ujar Azef tulus dan penuh harapan.

Seren memegang tangan Azef di perutnya.

"Semoga saja, Mas. Sperma kamu tumpah-tumpah di dalam. Semoga ada yang berhasil ketemu sama sel telur aku. Kalau bisa dia sekalian biar hamil sekali dapat anak dua."Jawab Seren.

"Mau anak kembar sayangku?"

"Mau dong, Mas. Siapa juga yang nggak mau. Apalagi kamu udah tua. Harus kejar terget." Sahut Seren dengan nada sedikit bercanda.

Azef manyun. "Iya benar. Aku sudah tua. Anak baru satu. Padahal Mas mau anak kita lima."

"Yakin kamu lima mas? Nggak mau nambah atau kurangi?"

"Iyaa. Pokoknya lima kalau bisa. Tetapi balik lagi berapa pun di kasih sama yang di atas. Yang jelas kita berusaha dan berdoa nya jangan sampai putus.

"Aamiinm. Semoga ya Mas. Nanti kalau anak kita udah pada besar kita masih kelihatan muda. Aku

nggak mau kalau nanti anak masih kecil kitanya udah tua apalagi udah ubanan."

"Hm. Kalau sayang pasti awet muda. Mas ragu kalau Mas masih bisa segagah dan sekuat ini."

"Makanya, Mas harus jaga kesehatan terus. Makan sehat terus sama rajin olahraga nya."

"Kalau itu sudah Mas lakukan sayang kecuali makan sehat."

"Nah kan apaku bilang."

"Ya mau bagaimana lagi sayangku. Mas sendiri. Sering diajak keluar sama teman-teman. Meeting diluar. Ya sekalian makannya di luar saja. Makan rumahan hanya sesekali saja ketika kumpul bareng sama keluarga. Selebihnya nggak ada. Di luar semua."

Seren merasa sedih mendengar ucapan Azef.

"Setelah ini nggak ada lagi yang kayak gitu. Aku bakal masakin Mas tiap hari kalau aku bisa. Dan aku usahakan bisa. Kalau perlu Mas bawa bekal ke kantor." ucap Seren final.

Azef semakin mengetatkan pelukan mereka.

"Makasihh sayang Mas. Mas senang sekali kalau memang seperti itu. Mas nggak papa bawa bekal ke kantor. Di anterin bekal makan siang nya sesekali juga boleh."

"Boleh boleh. Nanti kita atur saja waktunya."

Seren mengusap tangan Azef. Ia sangat mencintai suaminya ini sepenuh hati.

Tangan Azef naik ke atas dan meremas.

“Tangannya harap di kondisikan!” Tegur Seren memukul pelan punggung tangan sang suami. Azef tertawa merdu. Ia suka sekali menggoda istrinya.

Seren berbalik sehingga sekarang mereka berhadap-hadapan.

Seren mengusap wajah Azef. Ia menelusuri mata, hidung, dan sampai di bibir suaminya.

“Ini pasti karena merokok. Dulu nggak kayak gini.” Gumam Seren meraba bibir Azef

“Iya. Mas pecandu rokok saat kamu menghilang sayang.” Seren terdiam. Azef melanjutkan. “Mas stress. Mas mencari kamu kemana saja. Mas tanya sama papa, mama, elang. Semuanya mas tanya nggak ada yang mau ngasih tahu.” Azef kembali mengingat proses pencariannya selama ini.

Mas merasa kehilangan sekali. Ada yang hilang dari diri Mas. Apalagi setelah malam itu pagi nya pas Mas membuka mata kamu sudah nggak ada. Mas panik dan kelimpungan.

Sebulan mas masuk keluar bar cuma minum alkohol dan mas sampai di opname di rumah sakit.

Seren masih mendengarkan sampai ia bertanya.

“Itu sudah menikah?” Azef mengangguk. “Sudah.”

“Terus tanggapan Mba Laras gimana?”

"Mas sama Laras menikah karena perjanjian. Laras tahu bagaimana kondisi Mas. Saat itu dia juga sudah punya pria yang di cintainya.

Kami hanya melakonkan peran suami istri di depan keluarga saja. Di luar itu Mas dan Laras sebatas teman saja. Kami menghargai privasi masing-masing.

Seren mengangguk. "Maaf, aku pergi tiba-tiba." Seren memeluk leher Azef.

"Hm. Yang penting sekarang Serenada sudah di sini bersama Mas. Asal jangan pernah pergi-pergi lagi walaupun misalnya suatu saat kita di timpa masalah besar atau kecil. Jangan pergi. Kita harus menyelesaikannya tanpa ikut campur keluarga. Paham sayang?"

"Paham, Mas."

"Rumah tangga kita, kita yang menjalaninya sayang. Perahunya kita yang menjalankan. Ibaratnya Mas sebagai nahkoda, sayang sebagai penumpang. Walau apapun yang terjadi jangan pernah mengambil keputusan sendiri. Semuanya diskusikan dulu sama Mas. Kita akan cari solusinya bersama-sama. Jangan pernah membandingkan rumah tangga kita dengan orang lain. Karena bahagia itu kita sendiri yang menentukan bukan orang lain sayangku."

Seren mengangguk. "Iya, Suamiku!"

Azef mengecup kepala Seren lembut.

“Sayang pun harus begitu. Jika Mas ada salah atau yang nggak sayang suka. Langsung bicarakan jangan di pendam. Karena di sini nantinya akan sakit lama-lama jika di pendam.”Ujar Azef memegang tepat di hati Seren. “Di sini juga banyak pemikiran-pemikiran yang entah itu baik atau buruk.”Tambah Azef mengetuk kepala Seren.

“Mas tuntun aku untuk menjadi istri yang baik. Aku pun akan berusaha menjalankan hak dan kewajibanku sebagai istri yang baik dan di sayangi suami sama anak bahkan keluarga kita.”

“Pasti sayangku. Itulah yang namanya hubungan suami istri. Bukan hanya sebatas bercinta di ranjang saja dengan sayang.”Ujar Azef menggoda. Ia menggigit cuping telinga Seren.

“Nah kan mulai, Masss!”Rajuk Seren manja. Padahal ia suka.

“Mas masih mau sayang.”ujar Azef menggesekkan pangkal pahanya.

Seren membesarkan matanya. “Keras lagi?”Tanya nya tak percaya.

“Dia akan selalu keras kalau dekat sayang. Berbeda jika dekat perempuan lain. Lemes nggak bertulang.”

“Pintarnya mulut ini bicara!”

“Hm,” gumam Azef menggesekkan milik mereka berdua.

“Nanti kita cukuran ya! Mas yang bantu cukurkan milik sayang. Sayang cukurkan punya Mas.” Bisik Azef terdengar sangat intim.

Wajah Seren memanas. Ia langsung merasa gerah.

Azef meremas payudara Seren. Tangannya bergantian bekerja. Seren menikmati perlakuan Azef yang merangsang gairahnya.

“Hhm, tentu sayangkuhh!” Jawab Seren Mendesah. Libido Azef langsung naik. Azef mengangkat sebelah kaki Seren ke bahu nya. Milik nya langsung menancap ke dalam lobang kenikmatan Seren.

Uuhh posisi ini sangat menggairahkan sekali. Azef merasa pening saat milik Seren menjepit miliknya.

Mereka kembali mereguk surga dunia yang tiada bosannya.

Extra Part 7

Seren bangkit dari tempat tidurnya dan berlari ke dalam kamar mandi dalam keadaan tidak ada sehelai benang pun.

Azef membuka mata karena pergerakan kasur. Ia menatap punggung Seren yang menghilang di balik kamar mandi.

Ia mendengar suara muntahan dari dalam. Azef segera bangkit dan membuka kamar mandi. Seren sedang berjongkok dan tampak memuntahkan isi perutnya.

Azef segera mengumpulkan rambut Seren dan memijit tengkuk istrinya.

Seren merasa tubuh nya langsung lemas tidak berdaya. Perutnya sakit sekali. Tapi tidak ada muntahan yang keluar dari mulutnya. Hanya berupa cairan saja yang keluar.

"Azef melihat kloset. "Muntahannya nggak mau keluar?"

Seren mengangguk. Ia memegang perutnya

"Sayang masuk angin sepertinya." Gumam Azef pelan. Namun Seren diam saja tidak menyahut.

"Kita langsung mandi aja ya, sayang! Kalau masih muntah-muntah nanti kita ke dokter."

"Hm," Seren tampak memejamkan mata.

Azef memandikan tubuh Seren. Ia seperti sedang memandikan anak kecil sekarang. Azef menyabuni seluruh tubuh Seren.

Azef juga menyabuni dirinya. Lalu ia membilas tubuh mereka berdua.

Azef keluar dari kamar mandi menggendong tubuh Seren. Ia dudukkan Seren di atas kasur. Azef mengeringkan badan Seren lalu memakaikan baju Seren. Selesai gantian dengan dirinya. Azef bergerak cepat.

Seren berdiri mau ke meja rias.

"Kemana sayang?"

"Keringkan rambut Mas." Jawab Seren pelan dan lemas.

Azef menuntun Seren. "Biar Mas saja." Azef mengeringkan rambut Seren dengan hairdryer. Setelah itu ia sisir rambut Seren dengan pelan-pelan. Azef tampak telaten sekali.

Seren tidak berniat untuk berdandan. Bahkan memakai lips pun ia enggan padahal tinggal ambil dan mengoleskannya saja.

"Selesai." Ujar Azef tersenyum bangga.

"Kamar kita berantakan. Minta tolong si Mbok bersihkan dulu ya! Kita ke bawah sarapan!"

Azef kembali menggendong Seren. Seren tidak menolak karena ia memang masih lemas dan tiba-tiba pusing.

"Loh Mami kok tumben di gendong Papi?"tanya Grace penasaran.

Grace sudah berada di meja makan.

"Mami muntah-muntah. Kayaknya masuk angin Baby."

Grace mengangguk. Si Mbok menatap majikannya.

"Muntahannya keluar isinya Den?"

"Nggak Mbok. Cuma cairan saja." Jawab Azef mendudukkan Seren di samping Grace.

Si Mbok langsung tersenyum penuh arti.

"Oh ya, Mbok. Tolong bersihkan kamar di atas ya Mbok."

"Baik, den."

"Terima kasih, Mbok." Ucap Azef lembut.

"Sama-sama atuh Den." Si mbok langsung keatas membersihkan kamar majikannya.

"Mami perutnya masih sakit?" Seren mengangguk. "Iya sayang. Kepala Mami juga tiba-tiba pusing."

"Kita periksa ke rumah sakit ya?" Celetuk Azef

Seren langsung menggeleng. "Nggak usah, Mas. Nanti juga sembuh."

"Periksa aja, Mami! Nanti kalau beneran sakit gimana?"ujar Grace tampak khawatir. Muka Seren memang tampak pucat.

"Nanti kalau nggak sembuh juga baru periksa, sayang!" Seren masih menolak.

Grace mengangguk ia melanjutkan makannya.

Azef mengambilkan makanan untuk Seren. Saat Azef menghadirkan di hadapannya Seren merasa perutnya kembali bergejolak.

Seren kembali mual.

"Hhoeek!" Seren menutup mulut cepat. Azef dan Grace sontak menatap Seren.

"Kenapa sayang? Mau muntah lagi?"

Seren menggeleng. "Mual Mas."

"Mami ini minum dulu!" Grace menyerahkan air minum.

Grace menatap khawatir Maminya.

"Mami Grace di rumah aja. Nggak usah sekolah. Jagain Mami aja di rumah!" ujar Grace tiba-tiba.

Seren menatap Grace. Ia masih menutup hidungnya. Grace sudah menjauhkan piring berisi ikan barusan.

Seren menggeleng. "No. Tetap sekolah."

"Tapi Mami sakit!" Rengek Grace.

"Cuma masuk angin sayang." Jawab Seren lembut.

"Tetap sekolah. Di antar sama papi!"

Grace menggembungkan pipinya. Ia kemudian mengangguk.

"Yakin nggak papa di tinggal. Atau Mas nggak usah masuk kantor hari ini."

Seren kembali menggeleng. Ia menatap Azef. "Nggak. Mas harus ke kantor. Aku nggak Papa . Ada si mbok juga. Paling juga sembuh kalau istirahat."

Azef mendesah pelan mendengar ucapan Seren yang keras kepala.

"Padahal Mas udah niat nggak masuk kantor. Lihat! Mas pakai baju santai."

Seren menatap pakaian Azef. Biasanya jam segini Azef sudah rapi dengan stelan kerjanya.

"Nggak. Mas harus ke kantor."Azef menghela nafas.

"Yaudah. Sekarang makan!"ujar Azef lembut.

Seren kembali menggeleng. "Kenapa? Mau mas suapin?"

lagi lagi Seren menggeleng.

"Mau roti aja, Mas!"

"Biar Grace ambilkan buat Mami!"Celetuk Grace cepat.

"Mau selai apa, Mi?"

"Nenas."

Azef dan Grace sontak serentak menatap Seren.

"Nenas? Bukannya Mami nggal suka nenas?"tanya Grace yang di angguki Azef.

Seren terdiam. "Mami mau coba sayang!"

“Ooh,” Grace menggumam. Ia menyerahkan roti pakai selai nenas tersebut kepada Maminya.

Seren menggigit rotinya. Ia tidak mual. Seren heran namun terdiam sesaat seolah berpikir. Seren lanjut menghabiskan rotinya.

“Wah keren. Habis! Enak kan Mi?”

Seren mengangguk. “Enak!”

“Nah kan. Mau nambah, Mi?”

“Nggak. Mami sudah kenyang.”

“Papi mau ke atas. Mami ikut atau gimana?”

“Ikut.”

Seren kembali minta gendong.

“Uuh Mami manja “ledek Grace membuat Seren malu. Sedangkan Azef tertawa.

“Mami itu kalau sama Papi manjaa banget. Kalah Grace mah!”

Grace membole.

“Serius, Pi?”

“Hm,” Azef mengangguk kemudian mengaduh ketika Seren mencubit perutnya.

Grace tertawa melihat kemesraan orang tuanya. Ia bahagia. Seren dan Azef pun tak malu dan segan memamerkan kemesraan mereka di depan Grace. Karena Grace sendiri yang minta. Kalau mereka mau bermesraan di depan Grace tak masalah karena Grace malah senang melihatnya.

"Tunggu Papi sebentar Baby girl. Papi ganti baju dulu!"

"Oke, Pi!" Azef menaiki tangga dan berpapasan dengan si mbok yang tersenyum salah tingkah melihat majikannya.

"Sudah selesai Mbok."

"Sudah, Den."

"Saya hari ini ke kantor, Mbok. Tolong jaga Seren aya. Kalau ada apa-apa nanti hubungi saya, Mbok."

"Beres, Den!"

Azef mengangguk kemudian kembali menaiki tangga.

Azef Merebahkan Seren diatas kasur.

"Mau bersandar Mas!" Azef segera menumpuk bantal untuk Seren bersandar.

"Udah nyaman sayang?"

"Sudah, Mas!"

Azef mengecup dahi Seren. "Serius nggak papa Mas tinggal?" tanya Azef sekali lagi.

"Serius Mas. Ayo cepetan ganti baju! Nanti telat. Haris ngantar Grace juga kan?"

Azef mengangguk. Ia segera mengganti pakaiannya. Seren asyik memperhatikan Azef yang mondar mandir menyiapkan keperluan nya sendiri. Biasanya tinggal pasang karena ada Seren yang selalu menyiapkan keperluannya.

"Jam tangannya Mas!"ingat Seren. Azef menepuk kening. Ia segera mengambil jam tangan dan memasangnya.

"Sini Mas!"Panggil Seren. Ia gemas melihat penampilan Azef yang kurang rapi.

Azef mendekat dan duduk di tepi kasur.

Seren memperbaiki dasi Azef. Ia juga merapikan rambut Azef dengan tangannya.

"Nah kan rapi kalau begini!"

"Makasih sayang."

"Sama-sama sayangku!"balas Seren yang membuat Azef segera menyunggingkan senyum.

"Kaos kakinya di laci bawah."

"Ya."

Azef segera membuka laci dan mengambil kaus kaki warna grey.

"Mas berangkat sayang!"Azef mendekati Seren. Ia mengecup seluruh wajah istrinya.

Seren gantian menyalami tangan Azef.

"Hati-hati, Mas!"

"Kabari Mas kalau ada apa-apa."

"Siap kanda!"

Azef tertawa ringan. Ia keluar dari kamar meninggalkan Seren yang langsung mengusap perutnya. Bibirnya menyunggingkan senyum

Semoga saja!

Extra Part 8

Si Mbok dan Seren harap-harap cemas sambil menatap benda panjang di tangannya.

Jantung Seren berdetak tak karuan menunggu sesuatu yang besar. Ia gemetaran. Harapannya sangat tinggi akan hasil yang di dapat.

Penantian akhirnya berujung.

"Non,"ucap si Mbok tak percaya. Si mbok menutup mulut takut teriak keras.

Seren tersenyum lebar.

"Garis dua, Mbok." Seren menatap benda pipih tersebut dengan berlinang air mata.

"Iya, Non. Ya Allah, selamat Non!" Si Mbok pun tak kalah bahagia.

"Terima kasih, Mbok. Akhirnya aku positif lagi, Mbok. Aku hamil!"Pekik Seren bahagia. Air mata menetes di pipinya.

Seren segera memeluk si Mbok. Si Mbok mengangguk senang. Ia ikut senang dan bahagia. Sebentar rumah ini akan bertambah anggota.

"Semoga janin nya sehat terus Non. Jaga kesehatan Non. Jangan capek-capek. Pokoknya Non harus bahagia terus tidak boleh stress."

Seren tersedak tawa. Ia mengusap air matanya. Seren mengangguk cepat.

"Tolong ingatkan aku, Mbok. Aku takut lupa kalau lagi hamil."

"Pasti. Pasti Non. Alhamdulillah. Sebentar lagi rumah ini akan bertambah anggota baru."

"InsyaAllah, Mbok. Mohon doa nya ya Mbok."

"Iya, Non." Seren kembali menatap benda bergaris dua tersebut. Seren memegang perut dan mengusapnya sambil terharu.

"Pasti Den Azef dan Non Grace senang mendapat kabar ini." celetuk si Mbok.

Seren menatap si Mbok. "Jangan beritahu mereka dulu ya, Mbok. Aku rencananya mau ngasih surprise. Kejutan!"

"Oke, Non. Si Mbok bakal tutup mulut." Si Mbok memberi gerakan menutup mulut membuat Seren tertawa.

"Non istirahat saja, ya. Wajahnya masih pucat. Non mau apa biar si mbok buatkan."

"Nggak usah, Mbok. Belum lapar. Mau tidur aja Mbok!" ujar Seren merebahkan tubuhnya di atas kasur dibantu si mbok.

"Kalau begitu si mbok turun ya Non. Nanti kalau ada apa-apa Non telpon aja kalau nggak kuat turun ke bawah. Takutnya nanti mbok nggak dengar."

"Iya, Mbok."

Si mbok keluar lalu menutup pintu kamar. Seren mengusap perutnya bahagia.

“Hallo Anak Mami. Selamat datang sayang.”Ucap Seren lembut dan lirih. Bibirnya menyunggingkan senyum. “Adek lagi ngapain di dalam,hm? Bobok? Iya, Nak? Adek sehat-sehat dalam perut Mami ya, Sayang. Nanti kita kasih surprise Papi sama kakak kalau adek udah ada dalam perut Mami.”Seren bahagia sekali bisa berbicara kepada anaknya. Walaupun sekarang masih komunikasi satu arah. Ia yakin anaknya di dalam bisa mendengar ucapannya.

“Adek, Mami mengantuk. Kita bobok sebentar ya sayang!”

Seren menguap lalu memperbaiki posisi nya agar nyaman. Seren mulai menutup mata dan tertidur.

Azef memarkirkan mobilnya di garasi. Ia baru saja menjemput Grace ke sekolah. Azef bekerja sampai siang saja. ia tidak bisa fokus di kantor. Pikirannya terus kepada Seren. Walaupun Azef sudah menghubungi si mbok untuk mengetahui bagaimana keadaan Seren yang baik-baik saja. Tetap Azef kepikiran dan memutuskan pulang saja.

Grace berlari masuk ke dalam. Ia mau ketemu Maminya. Azef menyusul di belakang.

“Eh Non Grace sudah pulang? Loh Den Azef juga?” Tanya Si Mbok. Biasanya Azef jarang sekali pulang siang-siang begini.

“Mami mana Mbok?”tanya Grace memotong.

"Di atas non. Tadi katanya Mami mau tidur."

Grace mengangguk. Ia menatap Azef.

"Grace mau ke atas, Pi!"

"Ganti baju dulu sayang!"

"Nanti aja, Pi." Grace langsung menaiki tangga. Azef tampak menggeleng pelan.

"Seren masih muntah Mbok?"

"Tadi sudah nggak Den. Nggak separah pagi tadi."

"Baik. Makasih ya Mbok."

"Iya, Den. Aden mau disiapkan makan siangnya?"

"Nanti saja, Mbok!"

"Baik, Den."

Azef naik ke atas menyusul Grace yang sudah duluan. Ia memasuki kamar dan melihat Seren masih tidur.

Grace mengecup pipi Maminya.

"Bobok, Pi!" Ujar Grace pelan tanpa suara.

"Yaudah, Grace ganti baju dulu. Biarin Mami tidur. Jangan ganggu dulu ya!" Azef mengusap kepala Grace.

"Iya, Pi."

Grace menatap Seren sebentar sebelum keluar dari kamar. Sekarang tinggalah Azef. Ia duduk di tepi kasur dan mengecup bibir istrinya.

Azef takut istrinya terbangun. Ia bangkit lalu ke kamar mandi sekalian ganti pakaian.

Azef keluar dari kamar telah berganti pakaian. Azef naik ke atas tempat tidur. Seren menggeliat. Azef langsung mengusap kepala Seren. Seren bergerak ke dalam pelukan Azef seolah tahu kalau itu suaminya.

Azef tersenyum. Entah kenapa Seren tampak menggemaskan di matanya.

Azef menyelipkan rambut Seren ke belakang telinga. Azef tak sadar kalau ia dibawa ngantuk lalu ikut menyusul Seren tidur siang.

Seren menggeliat. Ia merasa pinggangnya ada beban yang menimpa. Seren membuka mata dan langsung dihadapkan oleh wajah Azef yang tidur memejamkan mata.

Seren mengernyit. Ia berganti posisi menjadi telentang. Seren menatap jam di meja nakas. Sudah pukul tiga. Selama itu ia tidur. Seren tersenyum setelah kembali ingat ada calon anaknya dalam perut. Mungkin ini efek kehamilannya.

Seren menatap Azef. Suaminya pasti tidak bisa fokus di kantor makanya memutuskan pulang. Seren tersenyum bahagia.

Sayang, ada Papi loh di sini. Adek mau kenalan sama papi? Nanti ya, Nak! Bisik hati Seren.

Seren menatap wajah lelap Azef. Seren tiba-tiba merasa kantong kemihnya penuh. Seren bangkit pelan-pelan takut Azef terbangun.

Seren pergi ke kamar mandi menuntaskan hajatnya. Ia masih agak oleng sedikit berjalan.

Azef terbangun. Ia menatap kasur disampingnya tidak ada Seren.

Ada bunyi air di kamar mandi. Azef segera bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Ia langsung membuka pintu dan melihat Seren sedang berpegangan ke dinding.

"Sayang,"

"Mas,"

"Kok nggak bangunin Mas? Kalau jatuh gimana ini?"

"Nggak papa, Mas. Aku masih bisa kok."

"Udah selesai?"

"Udah." Angguk Seren. Azef langsung menggendong Seren keluar dari kamar mandi.

"Mas mau ke balkon!"

Azef langsung menggeser pintu balkon dan mendudukkan Seren di atas kursi.

"Hhm segarnya. Sumpek aku dalam kamar terus, Mas."

"Kalau di sini enak?"

"Hm, ada angin-anginnya." jawab Seren. Azef tersenyum.

"Perutnya gimana? Barusan muntah lagi?"

Seren menggeleng. "Enggak. Udah agak enakan. Gantian sama kepalanya yang agak pusing, Mas!"

"Kita periksa ke dokter ya sayang!"

"Nggak mau, Mas. Palingan nanti juga enakan."

"Enakan gimana sayang. Tadi perutnya yang sakit. Muntah-muntah. Sekarang kepalanya yang pusing. Nanti apalagi?" Azef mendesah pelan melihat keras kepala istrinya.

Seren tertawa pelan. Ia mengambil tangan Azef dan membawa ke pipinya.

"Sayang sekali sama Papi." Azef tidak jadi mau marah. Bagaimana mau marah kalau Seren membujuk seperti ini.

Istrinya sungguh tampak imut dan menggemaskan, padahal udah punya anak satu.

Azef menggigit hidung Seren.

"Pintar sekali. Istri siapa sih ini!

"Istrinya Mas Azefandra."

Azef tertawa. Ia langsung merengkuh tubuh istrinya untuk di peluk.

Extra Part 9

Tengah malam Seren kembali mengalami mual hebat. Azef sampai panik dan khawatir. Seren mengeluarkan seluruh isi perutnya namun tidak ada yang keluar.

Seren sudah lima kali bolak balik ke kamar mandi sejak tadi. Perutnya terasa perih sekali. Azef mencuci mulut Seren dan menyuruhnya berkumur-kumur. Azef mengangkat tubuh Seren yang sudah lemas ke atas tempat tidur

“Gini nih akibat nya kalau nggak mau mendengar perkataan Mas. Tadi sore udah Mas bilang kita periksa ke rumah sakit. Berobat. Tapi sayang nggak mau.” Azef tampak panik mengambil Minyak kayu putih dan membalurinya ke perut Seren.

“Mas jangan marah-marah.” Ujar Seren pelan

“Gimana Mas nggak marah sayang. Lihat keadaan kamu sekarang. Udah pucat dan lemes.” Azef menghela nafas kasar.

Seren memijat keningnya. Azef mengusap lembut perut Seren. Ia membaluri tengkuk Seren dengan minyak kayu putih.

“Hoeekk!” Seren kembali menutup mulutnya.

“Mas! Sakit!” Rengek Seren. Sungguh perutnya pedih sekali rasanya.

"Sekarang juga kita ke rumah sakit. Mas tidak mau di bantah lagi. Mas akan siap-siap!"

Azef bangkit dari kasur. Seren menggigit bibirnya.

Apakah sekarang saja ia memberitahu Azef. Terus kalau di kasih tahu sekarang nggak jadi dong surprise nya besok. Seren dilema dan sibuk berpikir di tengah keperihan perutnya.

Azef sudah selesai berganti pakaian. Ia segera mendekati Seren hendak mengganti pakaian Seren.

"Ayo sini! Mas bantu ganti pakaiannya!"

"Mas, nggak usah ke rumah sakit. Ini mual-mual begini wajar kok Mas. Nggak ada penyakit!"

"Wajar darimana hah? Dari mana pula tahu nggak ada penyakit. Kamu itu bukan Dokter sayang. Jangan cari-cari alasan. Mas nggak mau dengar." Azef tetap keukeh ingin membawa ke rumah sakit

Seren merengek tidak mau ganti pakaian.

"Yaudah nggak usah ganti. Pakai sweater ini saja. Kita langsung ke rumah sakit."

"Maaaass. Nggak mau." Seren menggoyangkan kakinya.

"Sayang. Tolong dengarkan Mas. Kita periksa dulu. Mas nggak bisa lihat kamu kayak gini." Azef berusaha membujuk Seren lagi.

"Mau ya sayang kita ke rumah sakit?" Bujuk Azef lembut. Seren terdiam menatap wajah khawatir Azef yang sangat kentara sekali.

Seren mendesah pelan. Tidak ada alasan lagi.

"Iya kita ke rumah sakit. Tapi besok!"

"Nggak. Sekarang!"

Seren memejamkan matanya.

Papi kamu ngeyel sekali mau bawa kita ke rumah sakit, dek. Maaf ya Mami, Dek . Surprise nya diganti malam ini aja, Dek. Siap-siap ya ketemu Papi!

"Hm. Mas tolong ambilkan kotak dulu dalam laci itu."Tunjuk Seren.

"Kotak? Buat apa sayang?"

"Lih ambilkan aja, Mas. Jangan banyak tanya!"

Seren seolah mendapatkan kembaki kekuatannya.

Azef segera jongkok dan mencari kotak yang di maksud Seren.

"Ini?"Azef mengangkat sebuah kotak berwarna coklat.

Seren mengangguk. "Iya."

Azef segera memberikannya kepada Seren. "Mas pegang. Sini duduk dekat-dekat."Seren menepuk posisi di sampingnya.

"Ini apaan sih sayang isinya. Besok aja buka. Kita ke rumah sakit sekarang."

"Nggak mau Mas."Seren memajukan bibirnya.

Azef menurut lagi. Ia duduk di samping Seren.

"Sekarang ayo buka!" ujar Seren dengan raut wajah bahagia.

"Kalau mau ngasih Mas kado kan bisa kapan-kapan aja sayang. Besok juga bisa kenapa harus malam ini juga."

Seren tidak mengindahkan ucapan Azef. Ia memperhatikan Azef membuka kotak tersebut.

"Loh kok ada kotak lagi?" Tanya Azef dalam kotak ada kotak.

"Lih buka aja Mas,"

"Iya-iya." Azef terus membuka kotak sampai kotak terkecil.

"Kecil amat. Apaan sih ini sayang?" Azef mulai tak sabaran.

"Awat kalau masih ada ko----," ucapan Azef terhenti. Matanya melebar. Ia mengambil benda pipih yang menunjukkan dua garis tersebut

Azef mengangkat benda itu dan menatap Seren bergantian.

"Saaayang," ucap Azef terbata. Seren mengangguk. Ia tersenyum. Air matanya kembali menggenang melihat respon Azef.

"SAYAAANGGG!" Azef segera memeluk tubuh Seren. Badannya bergetar. Seren bisa merasakan denyut jantung Azef yang menggila di dalam sana.

Azef menangis. Ia memeluk erat tubuh Seren

“Sayangg,”ucap Azef lagi dengan terisak.

Seren mengusap punggung Azef. Ia juga tidak tahan untuk menangis yang kedua kalinya.

Azef melepas pelukan mereka.

Ia menatap Seren dengan berlinang air mata. Ia cepat menyeka pipinya.

“Ini...inii---,”Azef tidak mampu menyelesaikan ucapannya. Seren mengangguk. Bibirnya terus melengkungkan senyum.

“Iyaa, sayangku. Aku hamil anaknya Mas Azefandra.”Seren mengusap perutnya dari luar.

Azef tertawa bahagia. Ia kembali memeluk tubuh Seren. Azef kemudian mengecup seluruh wajah istrinya bahagia sekali.

“Terima kasih, sayang. Terima kasih. Akhirnya ada anak kita lagi di sini.”Ujar Azef ikut mengusap perut Seren. Azef menunduk ia angkat pakaian Seren ke atas sehingga menampakkan kulit perut Seren.

“Hallo sayang. Ini Papi,”suara Azef kembali bergetar.

“Selamat datang sayang. Papi di sini, Nak!”

Seren terharu sekali mendengar ucapan Azef.

“Iya Papi. Adek ada di dalam perut Mami. Lagi bobok!”Jawab Seren menirukan suara anak kecil. Azef sontak menatap Seren. Ia kembali tersedak tawa dalam tangis karena perasaan yang membuncah ini.

"Adek?"

"Hm. Ada Kakak. Sekarang ada adek!"Tambah Seren lembut.

"Adek sehat-sehat dalam perut Mami ya, Nak. Papi akan ikut menjaga adek. Papi love you so much, Nak!"

"Love you too, Papi,"kembali Seren menirukan suara anak kecil. Azef tertawa bahagia

Ia kembali mengecup seluruh wajah Seren

"Mas bahagia sekali sayang. Sungguh perasaan ini. Mas nggak bisa berkata kata lagi sayang. Ini adalah anugerah terbesar buat Mas!"

Seren mengangguk. Ia menangkap pipi Azef dan mengecup lama bibir suaminya.

"Selamat Papi!"

Azef mengangguk berkali-kali. "Iyaa sayangkoo. Sama-sama karena kita telah berjuang keras untuk mendapatkan adek."

"Iyaa Papi."

Azef tersenyum ceria.

"Sekarang panggilnya harus Papi. Nggak boleh ganti. Mami ngerti?"

Seren tertawa. "Ngerti Papi sayang."

Azef ikut tertawa. Sungguh perasaan bahagia yang mana lagi yang mau kau dustakan azef.

"Jadi, kita kerumah sakit apa nggak?"Tanya Azef balik

"Nggak."

"Oke. Berarti besok ya! Kita periksa!"

"Hmm."

Azef merebahkan tubuh Seren dan melumat bibir istrinya dalam menyalurkan kebahagiaannya. Seren membalas lumatan Azef dengan segenap perasaan yang ia punya.

"Manis!"

"Kapan nggak manis?"

"Manis selalu." Bisik Azef menggigit kuping Seren.

Azef merebahkan dirinya di samping Seren. Ia memeluk Seren dari belakang. Tangannya kembali masuk ke dalam baju Seren dan mengusap perut istrinya tempat anaknya bersemayam.

"Mual-mual itu karena ada adek?"

"Iya. Itu salah satu tanda-tanda hamil."

"Kok baru kasih tahu Papi sekarang? Kalau nggak karena Papi paksa ke rumah sakit. Mami pasti belum kasih tahu."

"Tahunya juga baru tadi siang, Pi. Rencana nya Mami mau ngasih Surprise buat Papi sama Grace. Yaudah deh nggak jadi surprise nya."

"Hehe. Jadi kok sayang. Ini lebih dari surprise. Besok habis periksa baru kita kasih yahu kakak."

"Iya, Pi."

“Huhh. Papi masih bahagiaa. Terima kasihh sayangkuu. Istrikuu!”Azef mengetatkan pelukan mereka.

Seren mencari posisi nyaman dalam dekapan Azef. Mereka berdua tertidur dalam persaaan yang bahagia. Bahkan senyum masih terpatri di wajah mereka walaupun sudah tidur.

Extra Part 10

Azef dan Seren sedang menunggu nomor antrian di rumah sakit. Mereka akan memeriksa kehamilan Seren.

Tak lama nama mereka terpanggil. Seren dan Azef disuruh masuk ke ruangan dokter kandungan

"Silahkan duduk!" Dokter Santi Yudewi, Sp. OG mempersilahkan mereka untuk duduk. "Nyonya Seren Gricellya?"

"Iya, dok."

"Keluhan nya apa Bu?"

"Mual parah sama kram perut dok."

"Kita cek tensi nya dulu, Bu!" Dokter Santi nampak memakaikan alat tensi ke lengan Seren.

"Ini tensi nya rendah ya, Bu" ujar dokter Santi. "Silahkan berbaring dulu ya. Bapak mohon di bantu istrinya!"

Azef segera membantu Seren untuk rebahan.

"Di buka sedikit ya atasannya!"

"Iya, dok."

Azef melihat dokter Santi mengoleskan gel ke perut Seren. Lalu menempelkan sebuah alat yang tidak diketahui Azef apa namanya.

"Nahh. Ini adek kecilnya. Usianya baru tiga minggu ya Ibu, Bapak!" Ujar Dokter Santi

mengarahkan tunjuknya. Seren dan Azef memperhatikan anak mereka yang baru sebesar biji.

"Ukurannya masih sangat kecil sekali. Nanti seiring berjalan nya bulan ke bulan adek nya akan tumbuh dan anggota badannya akan terbentuk sempurna di usia kehamilan sembilan bulan."

"Kecil sekali ya dok," gumam Azef. Seren tertawa kecil. Ia tidak lagi penasaran sekali. Karena waktu kehamilan Grace dia juga pernah memiliki ekspresi seperti Azef saat ini.

"Iya Bapak. Maka dari itu Ibu harus menjaga kehamilannya ya Bu. Makan teratur. Makan makanan sehat. Buah nya jangan lupa. Vitamin nya juga. Nanti akan saya resepkan. Lebih bagus jika di tunjang dengan susu hamil ya, Bu. Tolong ingatkan Ibunya ya Pak!"

"Baik, dok. Oh ya dok, untuk berhubungan apa tidak masalah dok?"

Dokter Santi tersenyum. Sedangkan Seren ingin sekali menutup mukanya karena malu mendengar pertanyaan Azef yang santai.

"Tetap boleh, Pak. Tapi pelan-pelan."

"Iya, dok."

Seren kembali di bantu Azef duduk. Mereka menerima resep dari dokter Santi.

Seren dan Azef keluar dan langsung menuju apotik.

"Tunggu di sini ya sayang. Biar Papi ambil obatnya."

Seren duduk di kursi tunggu. Azed memberikan resep obat kepada apoteker.

Seren menatap perutnya yang masih rata. "Sehat-sehat di dalam ya sayang."

Ia kembali menatap cetakan bayinya yang diberikan dokter sebelum keluar tadi.

"Sayang," Seren mendongak menatap Azef.

"Sudah selesai?"

"Sudah. Kita pulang?" Seren mengangguk.

Azef memeluk pinggang Seren dengan mesra. Orang-orang yang melihat mereka tampak tersenyum dan iri.

Seren dan Azef sudah berada dalam mobil.

"Kita ke supermarket dulu ya Sayang. Beli Susu hamil buat Mami sama adek."

"Sekalian jajan ya, Pi?"

"Iya sayangku."

Seren tersenyum senang. Di kepalanya sudah banyak berbagai macam cemilan yang akan di belinya.

Azef memarkirkan mobilnya di parkirán supermarket. Seren segera keluar.

"Sayang tunggu. Jangan jalan cepat!" ucap Azef agak keras. Spontan saja langkah Seren terhenti. Ia menyengir saat Azef sudah mendekat.

"Ingat sayang. Pelan-pelan jalannya."

"Iya masku."

Mereka masuk ke dalam. Azef mendorong troly sedangkan Seren sibuk memilih.

"Bagus yang ini apa yang ini?" tanya Seren menunjukkan merek susu.

"Ambil aja semuanya sayang!"

"Ih ngapain banyak-banyak. Mubazir. Nanti kalau habis bisa beli lagi."

"Yaudah terserah Mami aja. Mau yang mana." Ujar Azef.

"Mami mau yang rasanya coklat aja deh pi!"

"Yaudah ambil itu aja!"

Seren segera memasukkannya ke dalam troly. Setelah itu mereka pergi ke rak perlengkapan mandi. Selesai mereka beralih ke rak berbagai macam jajanan. Seren kalap. Ia mengambil semua yang dilihatnya dan tampak enak.

"Sayang. Ini kenapa banyak sekali jajanannya. Sedikit aja oke? Nggak bagus loh makan ini banyak-banyak."

Seren cemberut. "Bukan buat Mami aja, Pi. Buat Kakak juga. Nanti Papi mau juga." Ledek Seren.

"Yaudah. Segini udah cukup. Lihat keranjang nya hampir penuh loh sama makanan."

Seren menyengir dan tertawa.

"Sekarang kita ke rak buah."

“Oke.” Mereka menyusuri rak buah. Seren mengambil berbagai macam buah setelah bertanya pendapat Azef tentunya.

“Beli ikan sama daging juga sayang!”

“Boleh Mas.”

Mereka telah selesai belanja dan membayar di kasir. Seren dan Azef memutuskan untuk pulang tanpa singgah kemana-mana.

Sesampainya di rumah Seren langsung istirahat dan tidur. Jujur saja Seren sekarang mudah sekali untuk tidur. Sedangkan Azef ke ruang kerja nya menyelesaikan beberapa dokumen yang perlu di periksanya.

Seren terbangun saat sudah sore.

Azef tidak ada dalam kamar. Seren segera ke kamar mandi. Ia keramas karena kepalanya terasa lengket sekali. Azef masuk ke dalam kamar mandi dalam keadaan telanjang.

Ia memeluk tubuh Seren dari belakang sehingga membuat Seren tersentak.

“Masshh,”desah Sereh saat Azef mengecup telinganya.

“Iya sayang.”

“Seren ingin berbalik namun di tahan Azef. Ia masih belum puas bermain di leher dan bahu terbuka Seren.

“Mas mau sayang.” Bisik Azef parau. Ia memeluk Seren dari belakang. Seren memejamkan mata saat merasakan tonjolan di pantatnya.

Azef menyusuri bahu telanjang Seren dengan bibirnya.

“Ssshhh.”

Tangan Azef bergemrilya ke paha bagian dalam Seren. Ia mengusap mengusap tangannya di permukaan inti milik Seren. Desahan pun tak tertahankan dari bibir Seren. Ia menggigit bibirnya karena geli geli nikmat.

“Maaashhh. Aahhh,” Seren memegang leher Azef erat takut jatuh. Dadanya membusung. Azef tidak tinggal diam. Tangan kanan nya meremas dada sintal Seren. Entah karena hormon kehamilannya Seren sangat menikmati pergulatan mereka. Ia merasa sangatt nikmat sekali.

Seren mengarahkan tangan Azef untuk meremas lebih keras. Walaupun agak terasa nyeri namun enak.

Mulut Azef bergerak mengulum cuping telinga Seren.

Jari Tangannya dibawah memporak porandakan lembah Seren yang sudah licin. Seren meremas milik Azef yang membengkak. Di kocok ya milik Azef yang berurat tersebut. Hawa tubuh mereka semakin

panas. Desahan demi desahan mengalir dalam kamar mandi.

"Maass ahh nggak kuat,"

Azef segera menggendong tubuh Seren dan keluar dari kamar mandi. Azef merebahkan tubuh Seren. Ia langsung melumat habis bibir istrinya. Lidah nya masuk dan menari mengabsen mulut Seren.

Azef mengarahkan miliknya ke lembah Seren. Seren mengalungkan kakinya di pinggang Azef.

Azef memaju mundurkan pinggulnya pelan-pelan. Ia masih ingat perkataan dokter.

Seren merasa semakin nikmat saat gerakan pinggul mereka pelan tapi dalam. Seren mengangkat pinggulnya membuat milik Azef semakin dalam.

"Aaahh sayang."desis Azef keenakan. Ia memegang pinggul Seren dan menghentakkan miliknya ke dalam.

Seren mencengkram alas kasur. Tubuhnya menegang.

"Sayaang. Aahh mas ahh mau samm paiai ahh."

Crot crot crot

Azef memuntahkan cairannya ke dalam milik Seren.

"Aahh Mass aaahhhhhh."Seren mengangkat badan nya lalu terhempas. Nafas nya menderu naik turun.

Mata Seren terpejam. Azef memeluk tubuh Seren yang terkulai lemas.

Setelah beberapa saat. Azef mencabut miliknya. Seren mendesis.

"Ayo sayang. Kita Mandi lagi!"

"Ngantuk," jawab Seren merengek. Matanya masih terpejam. Sungguh kantuk langsung menyerang matanya.

Azef segera mengangkat tubuh Seren.

"Mandi dulu sayang. Badan kita lengket."

"Hmm."

Saat ini Azef, Seren, Grace sedang berada di taman belakang. Di hadapan mereka sudah tersaji berbagai macam sate seafood.

"Papi Bukain!" Grace menyerahkan kepiting ke hadapan Azef.

"Makan kepiting enak. Tapi kok buka kepiting nya nggak mau." Ledek Azef.

"Susah, Pi." Grace menggembungkan pipinya. Seren tertawa.

"Udang nya juga enak loh sayang." Ujar Seren.

"Iya, Grace udah coba. Semuanya enak. Lezat!" Seren dan Azef tertawa.

Azef menyerahkan kepiting yang sudah ia bukan cangkangnya kepada Grace.

Azef memakan loka di hadapannya.

“Uuhh kenyangnyaaa.”Seren menepuk perutnya tertawa.

“Itu masih ada kepingnya bersisa. Nggak mau lagi, Nak?”

“Nggak, Pi. Kenyang.”

Azef mengangguk. Ia menghabiskan makanannya begitu pun dengan seren.

Setelah selesai makan Seren dan Azef menatap Grace yang sibuk menyedot minumannya.

Seren mengkode agar Azef yang memberitahu Grace.

“Papi punya sesuatu loh buat Grace.”

“Apa Pi?” Tanya Grace senang. Ia menatap Azef yang mengeluarkan sebuah kotak dekat pahanya.

“Coba buka!”

Grace mengambil kotak tersebut dan membukanya. Ada sebuah gambar yang Grace tidak mengerti.

“Ini foto apa?”Grace membolak balikkan foto berukuran kecil tersebut.

“Coba tebak apa?”Tanya Seren tersenyum.

“Nggak tau, Mi. Foto apasih ini?”

Seren menatap Azef.

“Sayang sini tangannya.”Seren meminta tangan Grace lalu ia bawa ke perutnya.

“Udah paham?”

Grace mengedip ngediokqn matanya. Ia menatap Azef yang mengangguk lalu kembali kepada Seren.

"Mi," Grace berujar lirih.

"Iya sayang. Di sini ada adeknya."

"Adek. Grace nanti punya adek, Mi?"

"Iyaa sayang. Grace bakal jadi Kakak."

"Kakak? Yeeyyyy..., Grace jadi Kakak. Yeeyyy kakak bakal punya adek. Papiiii nanti ada adekkk. Yeeyyyyyy.."

Grace berseru senang. Ia memukul meja karena kesenangan.

"Mami Kakak mau sapa adeknya."

"Boleh. Sini Kak!" Seren tertawa begitu pun dengan Azef.

"Halloo, Adek. Ini Kakak." Grace mengenalkan dirinya di depan perut Seren

"Adek sehat-sehat ya dalam perut Mami. Nanti kalau Adek udah besar. Gedee perut Mami. Trus bisa deh ketemu sama kakak."

Seren tertawa. Azef mengelus rambut Grace.

"Adek yang anteng ya dalam perut Mami. Kakak bakal selalu jagain adek. Nanti Kakak juga bakal jagain Mami. Ya kan, Pi?" Grace menatap Azef.

"Iya dong sayang. Kakak nanti bantu Papi jagain Mami kalau Papi nggak di rumah atau Papi lagi kerja ya Sayang.

"Siap Papi!" Teriak Grace cepat.

“Kakak saaayaangggg Adek. Muaachhh.” Grace mengecup perut Seren.

“Sama Mami nggak saayang?”

“Sayang dong. Sayaaaang banget banget.” Seren memajukan pipinya untuk di kecup Grace.

“Papi juga?”

“Iya dong.”

“Heheh. Sayaaaang Papi banyak-banyak.”

Muaachhh!!

Seren dan Azef tertawa bahagia. Grace segera memeluk kedua orang tuanya. Mereka tampak bahagia sekali sebagai keluarga kecil yang bahagia.

-SELESAI-